Duka Lara

A novel by :

Aliceweetsz

Duka Lara

Ebook November 2020

ISBN :
978-623-7149-45-3

Gee Publishing
Lemahabang – Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur selalu pada Tuhan YME. Semua pihak yang mendukung naskah **"Duka Lara"** sampai terwujud menjadi sebuah novel cetak. Kisah ini paling berbeda dengan cerita yang saya buat terdahulu.

Perlu digaris bawahi, bahwa cerita ini bukan konten *religi* yang dapat memicu perdebatan SARA. Saya hanya penulis *romance* dewasa yang dalam setiap karya saya selalu dibubuhi konten eksplisit yang sudah di-*warning* dari awal agar lebih bijak dikonsumsi.

Semoga ada sisi baik yang dapat dijadikan motivasi tanpa mengambil keburukan yang bertentangan.

Luv Unch,

Aliceweetsz

A Love Story

Jodoh itu cerminan diri. Bukan dengan mata manusia biasa pantulan diri kita terlihat. Tapi cermin Allah yang menilainya. Allah yang memantaskan dengan siapa kita berjodoh.
Dan kamu ... adalah pilihan Allah yang dipantaskan menjadi jodoh pendamping hidupku.

1

Pasien yang Malang

Waktu sudah menunjukkan lewat dari jam 11 malam. Masih terlihat beberapa jenis kendaraan yang terparkir dengan barisan yang merenggang. Kedua bola mata biru samudera miliknya tengah memindai sekeliling area yang cukup sepi. Langkah kaki yang terus berpijak cukup terburu-buru ke dalam kawasan mall ternama di area tersebut.

"Kalian ngapain di situ?!"

Dua pemuda yang terlihat masih berstatus pelajar itu terkejut akan suara berat

nan tegas menginterupsi kegiatannya. Makin gugup saat dirasa dua laki-laki bertubuh jangkung hendak mendekatinya.

"Gak usah diladenin. Paling bocah labil yang mau curi helm."

Laki-laki bermata biru itu menatap lekat pada kendaran putih roda dua *matic* berstiker *Spiderman*. Ia menoleh sebentar ke arah temannya. "Kalau gitu kita samperin aja lalu bawa ke pos keamanan."

"Kita ada urusan penting, loh. Dan ini buru-buru." Iqbal berdecak. Urusan sepele begini kenapa mereka harus ikut campur.

Dengan terpaksa mengikutinya. Begitu jarak mereka tinggal beberapa meter lagi, kedua pemuda itu berlari kencang ke arah parkiran bawah. Iqbal menahan bahu sahabatnya yang berencana mengejar. Bersyukur niat mulia laki-laki itu tertahan oleh suara ponsel yang berisikan pesan penting.

"Pak Wijaya udah nunggu kita. Waktunya nggak banyak, kita harus segera ke ruangannya."

Iqbal terkekeh pelan. "Baik, Kangmas Wafi bule. Dari tadi juga udah diajak buru-buru tapi dicuekin," cibirnya.

Laki-laki blasteran Pakistan-Belgia-Jogja itu hanya menoleh sekilas sambil terus melangkah. "Lo coba hubungi security di sini. Minta cek keadaan parkiran tadi. Siapa tahu ada pengunjung atau karyawan yang kehilangan sesuatu." Belum sempat diprotes, ia sudah memberikan titah mutlak. "Jangan anggap sepele. Kita nggak tahu kapan akan mendapatkan musibah. Siapa tahu dari kejadian ini kita bisa mendapat sesuatu yang berharga di masa nanti."

Jika sudah begitu, Iqbal hanya bisa manut dan pasrah. Tak ada yang bisa dilakukan untuk menolaknya. Karena semua yang dikatakan

baru saja bagaikan petuah rohani bimbingan konseling buatnya.

"Yup, ini gue coba hubungi. Lo masuk aja duluan. Nanti gue susul." Iqbal mengeluarkan ponsel dari dalam saku bersiap menghubungi seseorang.

Wafi menganggguk lalu memasuki ruangan yang sebelumnya dipersilakan oleh asisten *staff* di sana.

***

Jalanan raya waktu dini hari sangatlah bebas. Tak ada kebisingan dari klakson-klakson yang saling bersahutan jika dalam keadaan lalu lintas macet. Alunan musik *jazz* mengalun santai merelaksasi kepenatan kedua laki-laki yang menatap fokus pada jalanan.

"Besok mau ikut jenguk Armand lagi?" tanya Wafi menoleh sebentar sambil mengemudi.

"Kayaknya nggak bisa. Gue mau anter Shafira ke toko buku. Udah dua kali gue ingkar nggak nemenin dia," sahut Iqbal tak semangat.

Wafi menganggguk. "Terus kapan?"

"Apanya?"

"Halalin Shafira."

Iqbal mendengkus, "Lain, deh, yang udah mapan. Pertanyaannya berat, *Bro!*"

"Gak ada yang salah sama pertanyaan gue. Kalian udah lama pacaran. Emang nggak kasian gantungin status anak gadis orang? Kalau gue jadi bapaknya Shafira, lo udah gue *blacklist* dari daftar calon menantu idaman," sindir Wafi.

Iqbal menghela napas berat. "Gue juga mau cepet-cepet nikahin dia. Tapi ... lo tahu sendiri, kan, gimana Ibu gue baru mau restuin kalau adik bungsu gue lulus kuliah. Itu artinya 2 tahun lagi. Gue harap, Shafira mau sabar sampai batas waktu itu. Gue juga hampir gila

tiap ada laki-laki yang niat *khitbah* dia." Iqbal bersandar lelah sambil mengusap wajahnya. "Beda cerita kalau kondisi ekonomi keluarga gue kayak lo. Karena biaya pendidikan adik gue nggak akan jadi prioritas utama."

Wafi menepuk bahu kanan Iqbal guna untuk men-*support* teman semasa kuliahnya. Sedikit banyak ia sudah mengetahui latar belakang keluarga Iqbal yang sederhana dan hanya mengandalkan dari pendapatan anak tertuanya. Sedangkan kedua adik perempuannya sudah menikah dan menjauh dari kota karena mengikuti suami.

"Gue yakin Shafira akan setia. Tapi nggak ada yang bisa menjamin gimana mau orangtuanya. Ada baiknya niat baik lo utarakan ke calon mertua. Agar mereka paham kalau lo memang serius menuju ijab kabul. Nggak usah melankolis gitu. Udah kayak bujang lapuk nggak laku-laku aja," kekeh Wafi

menghibur. Iqbal meninju satu bahunya yang memegang *persneling*. "Lo pekerja keras. Ada potensi kuat menuju kesuksesan," tambahnya serius.

"Makasih pujiannya. Lo sendiri mau sampai kapan nungguin dia? Nggak ada kejelasan juga, kan, kapan balik? Ditambah lo sama sekali nggak ngikat dia dalam hubungan yang serius," balasan Iqbal mampu membuat Wafi bungkam. Sejak bersahabat laki-laki itu cukup tertutup mengenai urusan asmara.

"Gue cuma nggak mau dia terkekang dengan hubungan yang belum pasti."

"Loh?"

"Dia yang menempuh cita-cita di negeri orang dan entah kapan kembali adalah sesuatu yang serius. Gue nggak mau jadi penghalang kebahagiaannya. Gue justru berharap kalau dia bisa menemukan laki-laki terbaik di sana. Jadi di antara kami nggak akan ada yang terluka.

Begitu juga kalau seandainya berjodoh, mau ke ujung dunia sampai seberang lautan memisahkan, Allah pasti akan menyatukan kami," ungkap Wafi tersenyum skeptis.

"Tapi lo cinta?"

"Allah lebih tahu seberapa besar cinta gue sama Zahra. Dan Allah lebih tahu mana yang terbaik buat umat-Nya."

Kondisi lalu lintas mulai mengalihkan perhatian mereka. Terdengar bunyi sirene ambulans dan juga mobil polisi yang berlalu lalang. Kerumunan warga membuat keadaan jalan menjadi terganggu. Macet yang meresahkan karena terjadi saat waktu menunjukkan orang-orang terlelap.

"Ada apa, ya?" gumam Wafi. Matanya mengedar memerhatikan orang-orang yang berlalu lalang. Suasana makin ricuh karena klakson tak tahu diri berbunyi terus sebagai penanda kekesalan pengguna jalan.

Iqbal yang ikut penasaran membuka kaca posisinya. Mencoba mencari tahu dari orang yang lewat. "Permisi, Pak, ada apa, ya, di depan? Bikin macet begini."

"Oh, itu ada kecelakaan mobil. Ada 4 penumpang di dalamnya. Tapi cuma satu yang selamat."

Setelah Iqbal mengucapkan terima kasih bapak-bapak tadi berlalu dari kerumunan.

"Ada kecelakan maut. Kayaknya akan lama prosesnya karena ada 4 korban di dalamnya. Kita putar balik aja. Gue udah ngantuk banget mau sampai rumah," usul Iqbal bersamaan mulutnya yang menguap.

Sebenarnya Wafi ingin turun dan memastikan kejadian ini. Tapi melihat sahabatnya yang kelelahan membuatnya tak tega. Hari ini memang cukup menguras waktu karena Iqbal memantau tiga resto miliknya. Dan jarak ketiganya cukup memakan waktu.

Akhirnya Wafi memilih memundurkan kendaraan miliknya lalu memutar arah menuju jalan lain ke arah persinggahannya.

***

"Maaf, Mas," ucap laki-laki berseragam kepolisian yang tidak sengaja menyenggol bahunya. Begitu dibalas anggukan, abdi negara itu mempercepat langkah.

Wafi mengernyit. Sebelum masuk di luar ada beberapa mobil kepolisian. Bahkan saat di lorong rumah sakit yang biasa sepi dilewatinya kini tampak ramai. Kernyitan dahi Wafi makin dalam, sesampainya di ruangan tempat temannya di rawat terlihat cukup ramai. Beberapa tim medis berlarian ke dalam dan di susul dengan anggota kepolisian yang mengikutinya.

"Suster, pasien Armand masih dirawat di dalam?" tanya Wafi mencegah jalan seorang suster muda yang tampak panik. Tapi yang

lebih mengejutkan justru paras tampan yang mengalihkan perhatiannya. "Suster?"

"Ah, ya, maaf. Pasien Armand masih di dalam. Kami mohon maaf karena rumah sakit sedang kehabisan kamar insentif, jadi sementara terpaksa mengganggu kenyamanan beliau karena membagi kamar rawat dengan pasien ..."

"Suster Mira, cepat! Bawa berkasnya ke depan!"

"Baik!" suster itu segera membungkuk pamit karena tersadar pada tugas pentingnya.

Wafi yang mengerti hanya merespons anggukan. Yang terpenting informasi tentang temannya benar. Memasuki ruangan yang di dalamnya terdapat dua bilik yang tertutup tirai. Mendekati satu ruang yang sedikit bercelah. Di dalamnya sosok laki-laki yang tengah di rawat inap pasca menjalani operasi akibat kecelakaan

Tirai tersibak, menampilkan laki-laki yang bersandar sambil memasang *earphone*. Tak sadar jika seseorang memasuki kamarnya. Sampai sebuah sentuhan membuat matanya terbuka sempurna.

"Wafi?" sapa Armand sambil melongok ke belakang punggung sahabatnya. "Iqbal mana?

"Iqbal titip salam. Dia ada urusan jadi gue sendirian." Wafi meletakkan *parcel* buah ke atas nakas di sebelah brankar. "Ramai banget, ya?"

Armand menghela napas rendah. "Udah dari semalam gue nggak bisa istirahat. Untungnya lusa gue udah bisa pulang. Jadi nggak apa-apa. Kasihan juga kalau pasien harus dipindahkan dalam kondisi begitu. Maklumlah kalau fasilitas rumah sakit umum," keluhnya letih.

"Sakit apa?" tanya Wafi penasaran.

Armand menggeleng, "Korban pemerkosaan."

Seketika tubuh Wafi membeku, ekspresi wajahnya berubah dingin.

"Tapi ketiga pelaku tewas di tempat. Kecelakaan tunggal akibat mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang." Armand melepas *earphone* lalu diletakkan ke nakas. "Korban dan tersangka satu kampus. Tapi masih dalam penyelidikan kasusnya. Entah direncanakan atau memang terniat karena ada kesempatan. Pasien yang malang," gumamnya miris.

"Jangan sentuh aku! Tolong pergi! Kalian semua biadab!"

Baik Wafi dan Armand saling pandang mendengar teriakan suara wanita di balik tirai pemisah. Armand mengangguk menjawab pertanyaan Wafi meski hanya lewat tatapan.

"Pasti efek obat penenangnya udah habis. Jadi pasien kumat lagi karena trauma yang mengerikan." Armand menatap Wafi tak enak hati karena kondisi yang ricuh dengan kasus sensitif. "Sori, kalau lo nggak nyaman. Nanti gue coba tanya suster minta pindah kamar aja. Nggak masalah kalau hanya ada kamar biasa."

Untuk pertama kalinya Wafi merasakan gejolak kemarahan yang mencekam. Kedua tangannya terkepal erat menyalurkan amukan yang nyaris saja tak terkendali jika tak sadar akan posisinya yang tak memiliki hak sepenuhnya. "Sori, gue keluar sebentar."

Wafi tak menunggu jawaban Armand demi untuk melihat sesuatu yang menyakitkan. Saat seorang dokter keluar dari dalam bilik dengan ekspresi kalut, jantung Wafi seperti teremas. Ada banyak duri yang menusuk organ penting itu. Seorang perempuan tua yang memegangi lengan

pasien yang tertidur. Dan yang paling menyakitkan perempuan berkerudung lebar itu menangis pilu sambil mengecupi tangan perempuan yang terpasang selang infus.

"Kamu kuat. Kamu kuat, Nak. Ada Ibu yang selalu bersama kamu."

Bersemayam Lama

Wafi melirik Arloji di tangan. Masih ada sisa waktu dua jam sebelum menghadiri rapat penting pembahasan peningkatan omzet restoran yang baru aktif kurang dari dua bulan. Tampak cepat melangkah hingga tubuhnya membentur tubuh ringkih yang nyaris saja terjengkang ke lantai.

"Maaf, saya nggak sengaja, Mister," kata wanita tua berkerudung hitam.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya juga yang salah nggak hati-hati."

“Eh, bisa bahasa Indonesia?” Wanita itu mengerjap. Menatap serius wajah bule laki-laki tampan bermata biru.

“Meski fisik saya beda dengan masyarakat lokal, saya warga negara Indonesia,” jawab Wafi sopan menampilkan senyum memesona. “Panggil Wafi aja, Bu.”

“Saya Salma.”

“Ibu Salma?” ulang Wafi menyapa.

Wanita keibuan itu tersenyum lembut. Keriput wajahnya tak meluntukan kecantikan ibu berusia yang nyaris setengah abad.

“Bu Salma mau ke man—“

“Pergi! Kumohon jangan lakukan! Aku mohon menjauhlah. Aku benci kalian semua, Berengsek!”

Salma tergopoh-gopoh memasuki ruangan yang berasal suara ketakutan. Di sana tampak perempuan muda melemparkan segala benda yang ada di dekatnya. Bahkan

tiang infus telah roboh dan tergeletak berantakan. Sebelum pasien yang mengamuk itu juga mencabut paksa jarum infusnya, Salma memeluk erat tubuh mungil yang kini terus meronta dalam pelukannya.

"Istighfar, Lara, Istighfar. Ini Ibu, Nak. Ibu yang akan melindungi kamu. Allah juga akan bersama kita. Bersama hamba-hamba yang mengingat-Nya," kata Salma memeluk erat tubuh bergetar Lara yang meraung kepedihan.

"Aku udah hancur. Aku kotor. Kenapa Allah nggak cabut nyawaku sekalian. Jangan cuma mencabut nyawa para bajingan laknat itu!" jeritnya histeris.

"Kamu anak baik, perempuan shaliha kesayangan Ibu. Allah nggak akan membiarkan kamu meninggalkan Ibu lebih dulu." Salma melepas sejenak pelukannya untuk membingkai wajah pucat yang semakin tirus. "Sampai kapan pun, Alara Nafisah putri Ibu

yang paling berharga. Kesucian hati kamu adalah bukti bahwa kamu adalah sesuatu yang sangat berharga dari segala apa pun di dunia ini."

Air mata Lara makin deras. Mendeteksi wajah lelah yang menjadi penyemangat hidupnya meraih impian. Kebahagiaan Ibunya adalah yang utama di atas segalanya. Tapi kini ia malah membuat wanita hebat ini malu. Mencoreng tatanan masa depan yang selalu dipanjatkan dalam doanya.

"Jangan pernah merasa sendiri. Ada Ibu yang akan terus mendampingi kamu."

"Allah di mana, Bu, saat ketiga bajingan itu menyentuhku?" isak Lara sesenggukan.

"Astagfirullahaladzim. Nggak boleh bicara begitu, Nak. Kita hanya seorang hamba yang berserah diri pada kuasa Illahi."

Lara menggeleng lemah, "Segala macam cara udah aku lakukan. Aku tendang mereka,

aku pukul mereka, bahkan aku ludahi wajah iblis mereka. Tapi mereka tetap berdiri tegak. Memasang wajah angkuh lalu menarik kasar tanganku dan ...." Lara tak mampu melanjutkannya. Ia menyentuh area tubuh yang menjadi sasaran pelecehan. "Allah ke mana, Bu? Allah ke mana?" isaknya histeris.

Salma terdiam. Hanya mampu mengeluarkan tangisan yang tertahan. Dadanya terasa sesak menyaksikan kehancuran putri kesayangannya.

"Aku nggak sanggup, Bu. Demi Allah Lara nggak sanggup nanggung aib memalukan ini. Kasihan Ibu sama Aqmar kalau sampai menghabisi sisa waktu bersama perempuan kotor sepertiku. Aku hina, Bu! Aku najis!"

Lara yang masih terlihat depresi mendorong bahu Salma. Beruntung tubuh ringkih itu tidak sampai terjerembab ke lantai karena Wafi lebih dulu menahannya. Ia datang

tepat waktu bersama tim medis yang bergerak cepat memberikan suntikan hingga tubuh Lara meluruh dengan mata terpejam. Saat tadi Lara kembali histeris, Wafi keluar mencari bantuan untuk membawa dokter ke ruangan.

"Traumatiknya sangat mendalam. Butuh kesabaran dan dukungan psikis yang kuat. Luka fisiknya memang sudah sembuh. Tapi mentalnya penuh luka. Selalu berikan motivasi, bahwa masa depannya masih bisa diraih cemerlang," urai dokter laki-laki yang menangani kasus Lara. "Ibu harus kuat. Jangan pernah putus harapan dan berdoa pada Sang Pencipta. Semoga putri Ibu mampu bertahan melewati ujian ini," lanjutnya mengusap pelan bahu Salma yang bergetar sedih.

Kepergian dokter bersama perawatnya menyisakan keheningan. Salma terduduk lemas memandangi wajah cantik yang terpejam rapat.

"Kondisi Ibu juga perlu dijaga. Jangan sampai putri Ibu sedih brankar ini tergantikan dengan tubuh perempuan yang memiliki Surganya."

Wajah pucat Salma menoleh menampilkan senyum lirih. "Saya kuat. Nak Wafi nggak usah khawatir.

Terdengar suara adzan dzuhur. Penyeru alam agar para makhluk-Nya meninggalkan aktivitas untuk sejenak bersujud, memohon ampunan yang tak berkesudahan.

"Kita sholat, yuk. Sholat tepat waktu memiliki banyak keutamaan. Hanya pada Sang Khalik kita berkeluh kesah dan meminta pertolongan."

Air mata Salma nyaris runtuh. Berusaha membendung hingga pandangannya memburam terhalang kristal bening di manik hitamnya. Batin Salma beristighfar memohon ampunan karena nyaris melupakan dengan

menyalahkan takdir. Seolah lupa bahwa semua nasib umat manusia sudah tertulis pasti di Lauh Mahfudz. Salma pun berkeyakinan, akan ada pelangi indah setelah badai tornado menghantam ketenteraman buah hatinya. Salma memercayainya.

Bukankah Allah selalu menjanjikan kebahagiaan pada setiap hamba-Nya yang teguh beriman.

***

Armand menelisik pada air muka Wafi yang muram. Sejak masuk ruangan rawat-inapnya yang baru, keadaan temannya cukup aneh. Hanya terdiam dan melamun, bahkan Wafi sering tersentak hanya dengan panggilan ringan.

"Lo nggak lagi sakit, kan?" tanya Armand memastikan gelagat Wafi yang tampak gelagapan.

"Gue ... sehat. Alhamdulillah," jawab Wafi singkat.

Sudut bibir kiri Armand terangkat. "Terus tadi ngapain masuk ruangan yang udah nggak gue tempati? Suster bilang dia lihat lo masuk ruangan itu bareng tim medis."

"Itu benar. Gue emang ke sana. Gue ..."

"Mau apa di sana? Mau kasih *support* pasien malang itu, hem?" tuduh Armand sengit.

Wafi menggeleng pelan, "Kasihan Ibunya. Gue jadi teringat sama Almarhumah Ibu. Entah kenapa gue merasa kehangatan perasaan Ibu Salma sama seperti mending Ibu."

"Jadi namanya Ibu Salma?"

"Ya, tadi nggak sengaja ketemu waktu beliau mau keluar ruangan. Dan nggak lama putrinya histeris lagi."

Armand menganggukan kepala beberapa kali.

“Menurut lo traumatik pasien itu apa masih bisa sembuh?” tanya Wafi cemas.

Satu alis Armand menukik tajam memastikan gestur sahabatnya. “Jangan berlebihan. Itu bukan kapasitas lo. Biar aja pempuan itu pulih sendiri dari traumanya. Jangan terlalu baik sama orang yang belum lo kenal dekat.” Cibiran Armand mampu membuat isi kepala Wafi berpikir.

“Jangan asal ngomong! Lo nggak tahu kondisi dia kayak gimana. Perempuan itu korban pemerkosaan. Bukan satu, tapi tiga laki-laki bangsat yang tega menghancurkan masa depan gadis belia yang bahkan baru dua tahun menikmati status mahasiswi,” desis Wafi sambil menyugar rambutnya.

Armand merasakan perubahan emosional Wafi yang tak pernah dilihatnya mampu membuat kinerja jantungnya

mencelus. Sangat terasa tekanan panas bara api dari kilat bola mata birunya.

"Sori. Gue nggak bermaksud kayak gitu. *Santuy,* Mas *Bro!*" kekeh Armand salah tingkah memecah ketegangan mereka.

Tangan Wafi terulur, menggaruk pelan tengkuknya yang tidak gatal. "Kayaknya gue baru sadar kalau intonasi bicara gue tadi cukup tinggi. Maaf."

Armand meninju dada kiri Wafi yang terasa keras. Laki-laki itu tertawa pelan. "Nggak masalah. Ingat, *Bro*. Di sini udah ada nama cantik yang bersemayam lama ... Zahra Ghaniya," imbuhnya menekan bagian liat dada bidang Wafi yang di dalamnya terdapat gumpalan hati.

Kalimat Mengejutkan

Jarum jam dinding terdengar jelas dalam kesunyian. Temaram lampu menemani Wafi yang terbangun saat waktu lewat dari tengah malam. Lebih dari dua bulan ia sudah beberapa kali mengalami sulit tidur. Apalagi jika suara-suara ketakutan itu mulai kembali merasuki isi kepalanya tanpa sebab, dipastikan Wafi tidak akan bisa terlelap.

Jeritan pilu seorang perempuan muda dan tangis kepedihan seorang ibu yang tanpa

bisa dicegah mengusik alam mimpinya. Wafi mengusap kasar wajahnya. Lantas meraih segelas air minum di atas nakas untuk diminum sampai tandas.

Beberapa kali Wafi melafalkan kalimat istighfar guna menghilangkan keresahan. Tapi tetap saja rasa tak nyaman itu masih mengusiknya.

Suara instrumental dari gawai canggih yang bergetar membuatnya tersentak. Keningnya mengerut mengetahui nama seseorang yang menghubunginya. Begitu saluran tersambung, sebuah sapaan salam membuka percakapan keduanya. Tapi kemudian kembali hening hingga Wafi merasa tak sabar akan tujuan si penelepon.

"Sebenernya ada apa? Tumben jam segini telepon. Kamu nggak maksud bangunin aku sahur, kan?" kekeh Wafi membuka obrolan ringan.

"Nggak gitu juga, Mas. Aku ..." terdengar helaan napas pelan. *"Aku bingung."*

Senyum kecil Wafi tanpa bisa dicegah terbit. Mungkin jika sepupunya yang bernama Farhan berbicara di depannya, Wafi sudah menggoda laki-laki itu karena tahu jika yang membuat ia galau di tengah malam begini apa lagi kalau bukan urusan asmara.

"Kalau kangen hubungin aja dia. Kenapa malah telepon aku?" sindir Wafi.

"Dia siapa?"

"Cewek yang kamu suka itulah. Kan, udah nembak," sahut Wafi meledek.

Farhan berdecak. *"Siapa yang jadian? Aku nggak jadi nembak. Dia ..."*

"Heh? Bukannya waktu itu kamu udah yakin banget mau ungkapin perasaan kamu? Dua tahun lama, loh. Jangan sampai kamu nyesel kalau dia direbut laki-laki lain," balas Wafi menasehati.

"Justru itu masalahnya. Aku nggak jodoh, Mas. Saat aku yakin mau mengungkapkan, sesuatu yang serius terjadi. Dia emang bukan jodohku. Meksi kepahitan mendalam dia rasakan saat ini. Tapi aku juga nggak mau kalau harus menerima dia dalam situasi yang buruk. Aku nggak bisa. Dan memilih menjauh adalah yang terbaik."

"Farhan, dengar ..."

"Aku mencoba ikhlas, Mas. Tapi rasanya dalam dadaku terasa menyakitkan. Kalau diteruskan juga aku nggak mau menyakiti keluargaku," sela Farhan frustrasi.

"Kamu ditolak?"

"Enggak."

"Dia udah punya pacar?"

"*Ini lebih buruk dari itu, Mas. Aku nggak sanggup membayangkannya,"* sahut Farhan getir.

Wafi termenung sesaat mengingat sebagian besar masalah asmara Farhan sudah diketahui karena adik sepupunya ini sering berkonsultasi tentang cinta terpendamnya. Wafi meringis, kenapa bisa-bisanya dia meladeni permasalahan jenis percintaan sepihak. Sedangkan dirinya sendiri saat ini menjalani proses tersebut dengan perempuan yang jauh digapai dengan bentangan jarak.

"Pesanku cuma satu. Selagi hati kamu masih sepenuhnya milik dia, pertahankan. Selagi dia ada dalam jangkauan kamu, perjuangkan."

"Tapi nggak semudah itu, Mas. Ini berat. Bahkan sekarang lebih menguras emosi karena menyangkut nama baik keluarga," desis Farhan serak. Wafi yakin jika sepupunya itu tengah menahan tangis.

"Semua keputusan ada di tangan kamu. Jangan sampai kamu menyesal. Karena

sesuatu yang telah pergi, akan sulit diraih kembali," kata Wafi bersamaan ukiran senyum miris di ujung bibirnya.

"Ya, aku paham. Makasih, Mas Wafi udah mau dengerin curhatan laki-laki cengeng adikmu ini," ringis Farhan merasa malu.

Wafi tertawa hambar, setidaknya mendengar rajukan adik sepupunya mampu meleburkan rasa gundah yang sejak tadi sulit dienyahkan.

"Sana tidur, lagi. Kurang dari tiga jam lagi waktunya shubuh. Jangan sampai karena galau kamu malah bablas lupa sama kewajiban sholat."

"Enggak bakalan, Mas. Aku bukan anak ababil yang patah hati lupa ibadah," sanggah Farhan. *"Oke, selamat tidur, Mas. Jangan lupa, mimpiin Mbak Zahra biar dia tahu kalau di sini ada laki-laki yang super galau menunggu kepastian darinya."*

Saat Wafi membuka mulutnya untuk membalas, sambungan seluler telah terputus sepihak setelah ucapan salam berpamit. Ia hanya menggeleng menerima kelakuan sepupu yang sudah dianggapnya adik kandung sejak Farhan berusia 5 tahun.

Benda pipih miliknya kembali diletakkan ke nakas. Wafi merebahkan tubuh. Meski pikiran resahnya masih ada, ia mencoba memejamkan mata. Tapi hasilnya nihil, matanya tetap terjaga. Lantas ia memutuskan untuk melakukan tahajud. Berharap, kecemasan itu akan berganti dengan kelapangan hati.

***

Setelah mampir di sebuah mesjid di pinggir jalan untuk melaksanakan shalat isya, Wafi melajukan roda empat ke arah tempat tinggalnya. Pekerjaan hari ini cukup padat mengingat awal bulan banyaknya report yang

diperiksa. Bersyukur bisa diselesaikan cepat. Dipikirnya ia akan pulang larut malam.

Laju kendaraan berjalan santai. Menjelang *weekend* suasana jalan cukup padat. Wafi menghindari jalan utama yang biasanya macet. Memilih jalur tempuh yang cukup jauh tapi keadaan ruas jalan lancar. Melewati jembatan besar pandangan Wafi mengedar. Iris mata birunya menyipit memerhatikan seseorang perempuan bersetelan rok panjang dan *blouse* berwarna *nude*. Wafi memilih menepikan mobil. Segera membuka pintunya lalu berlari menghampiri sosok perempuan yang berperilaku mencurigakan di pembatas jembatan. Perempuan itu termenung menatap bawah yang mencekam karena terdapat aliran sungai deras. Punggung perempuan itu bergetar mengeluarkan tangisan. Beberapa orang yang berlalu lalang tampak tak peduli

akan tindakan perempuan yang sesungguhnya membuat Wafi ketar-ketir.

Benar. Jika terlambat sedikit saja, nyawa perempuan berambut panjang sepunggung itu telah terhempas terbawa arus sungai di bawah jembatan.

"Hei, sadarlah! Istighfar!" seru Wafi meraih tubuh perempuan yang kini telah terbenam dalam dada bidangnya. Perempuan yang masih meronta itu ia dekap erat agar tidak kembali melakukan hal gila.

"Lepaskan! Biarkan aku mati! Jangan halangi aku! Lepas!"

Wafi terkejut bukan main saat tubuhnya hampir terjengkang akibat dorongan kuat. Ia lebih kaget ketika terlihat secara jelas adalah perempuan yang pernah menjadi pasien di ruangan yang sama dengan Armand.

"Kamu?"

Perempuan yang masih dalam emosi tinggi itu mengabaikan. Ia memilih meninggalkan Wafi yang masih tampak tak percaya.

"Lara, tunggu!"

Si perempuan mempercepat langkahnya menyeberangi jalan Raya lalu memberhentikan sebuah angkutan umum.

"Dia mau ke mana?" gumam Wafi memerhatikan fokus plat mobil angkutan umum. Lantas berlari menuju kendaraannya membelok arah mengikuti roda empat yang membawa perempuan yang bernama Alara.

Wafi berhasil mengikuti. Sampai Lara turun di sebuah gang kecil, wafi juga ikut keluar dari kendaraannya. Ia menjaga jarak agar tidak ketahuan. Sungguh, Wafi merutuki kegilaannya kenapa begitu peduli untuk memastikan keadaan perempuan yang tidak mengenalnya. Tindakannya ini bisa saja

berakibat fatal jika Wafi dituduh layaknya predator yang menguntit mangsa.

Sebuah hunian kecil yang cukup asri dengan halaman yang ditanami pohon hias. Berpagar rendah terbuat dari bambu. Lara memasuki rumah itu lalu menutup rapat. Wafi bergeming. Tak berniat memutar langkah kakinya dari area itu. Lama memerhatikan rumah sederhana itu tanpa berniat ingin beranjak. Situasi yang gelap dan sepi area kampung tidak berdampak buruk pada kehadirannya yang bisa saja mencurigakan warga. Entah dorongan apa, setelah berdiam lebih dari lima belas menit, Wafi berjalan ke arah rumah yang dimasuki Lara. Saat tiba mendekat tepat di depan pintu, Wafi kembali bergeming.

"Aku hamil, Bu."

Sayup-sayup terdengar sebuah percakapan yang menusuk ulu hatinya. Isak

tangis menyakitkan sangat mengganggu gendang telinganya. Bahkan ribuan belati menancap kuat dalam jantungnya hingga Wafi merasa perih di dalamnya.

Perlahan, satu tangan Wafi terangkat. Tanpa ragu mengetuk pintu bersama dengan ucapan salam. Dua kali ketukan pintu diabaikan, hingga saat ingin mengetuk untuk ketiga kalinya, gagang pintu bergerak. Wafi sampai menahan napas menantikan berhadapan dengan pemilik rumah.

"Waalaikumsalam." Suara lembut menyambutnya. Saat celah pintu makin melebar, bola mata sendu perempuan berkerudung lebar membesar. Makin terkejut begitu tangan kanannya diraih dalam salam hormat. "Nak Wafi?"

"Iya, Bu Salma. Boleh saya masuk?"

Salma mengerjap beberapa kali memastikan pandangannya.

"Silakan masuk, Nak. Silakan duduk. Maaf, saya ..." Salma tampak kebingungan. Ia duduk di kursi panjang yang sama dekat Wafi karena hanya satu-satunya kursi tamu yang tersedia.

Lamat-lamat Wafi memerhatikan wajah kuyu perempuan tua yang terlihat tegar. Hidungnya yang memerah dan mata yang sembap adalah bukti bahwa seorang ibu ini baru saja menangis. Bertempur dengan rasa menyakitkan yang pedih. Wafi tersenyum perih bertemu tatap pada pancaran hangat bola mata perempuan keibuan yang terasa memilukan.

"Sa-saya nggak nyangka Nak Wafi tiba-tiba datang ke sini. Oh, iya, hampir lupa. Maaf, saya ambilkan minum du--"

"Nggak usah, Bu. Saya nggak haus," cegah Wafi menahan lengan Salma.

Salma mengangguk canggung, kedua tangan ringkihnya saling mengait meremas. Kehadiran laki-laki asing yang hanya dikenalnya di rumah sakit membuatnya bertanya-tanya.

"Saya akan menikahi putri Ibu."

Degup jantung Salma untuk sejenak serasa berhenti. Mulutnya terkatup rapat dengan ribuan kata yang tertahan di pangkal lidahnya. Salma mengangkat kepalanya mencari tahu pada gestur laki-laki yang mengatakan kalimat mengejutkan.

"Jangan main-main, Nak. Yang kamu ucapkan tadi adalah --"

"Saya serius." manik birunya menatap lekat wajah Salma yang kalut. "Saya akan menikahi putri Ibu Salma ... Alara Nafisah."

Uluran Tangan

Keduanya tampak larut dengan pikiran masing-masing. Pernyataan laki-laki blasteran di hadapannya membuat Salma berpikir keras. Memijat keningnya yang terasa penat sejak mengetahui satu fakta berat yang diucapkan Lara mengenai adanya sosok suci yang telah bersemayam dalam rahimnya.

"Kamu yakin mau menikahi Lara?"

"Saya benar-benar yakin. Yang utama buat saya adalah, Lara tetap bisa melanjutkan

hidup bersama bayinya. Dengan status menjadi istri saya dan janin itu menjadi anak saya. Insya Allah, saya akan menjamin kehidupan mereka. Ibu nggak perlu khawatir. Hanya mendoakan kami, agar rumah tangga kami penuh keberkahan," sahut Wafi mantap. Saat tadi di luar ia sudah mendengar percakapan ibu anak ini. Dan Wafi juga mendengar betapa frustrasinya Lara menerima kenyataan pahit yang bisa saja membuat psikisnya depresi.

"Saya tahu kamu orang baik. Tapi bukan begini cara kamu menolong putri saya. Lara korban pemer-"

"Saya tahu. Nggak ada yang salah dengan latar belakang Lara. Saya tetap berniat baik ingin menikahinya. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Saya sudah serius memikirkan ini. Ibu hanya perlu yakinkan Lara agar mau menerima pinangan saya." Wafi menarik

dalam-dalam napasnya yang sesak. "Saya nggak mau Lara terpuruk bersama janin yang nggak berdosa sama sekali." Wafi mendekat, bersimpuh menyentuh tangan Salma yang bertumpu di lutut. "Saya laki-laki dewasa yang sudah berniat berumah tangga untuk menyempurnakan ibadah. Saya memilih putri ibu untuk menjadi istri saya. Restui kami."

Rinai hujan terus meluncur dari muara teduh yang kini memburam pandangannya. Butiran bening itu menyelimuti manik hitam yang berkaca-kaca. "Kamu bisa mendapatkan perempuan sempurna yang melebihi Lara. Jangan sia-siakan sisa hidup kamu hanya untuk mengasihani kami."

Wafi menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Apa Lara masih kurang sempurna di mata Ibu?"

Isakkan tangisnya makin terdengar pilu. "Dia sangat sempurna meski sekarang ada

noda yang --" Salma menggeleng tak sanggup meneruskan. Tatapan matanya yang memerah menatap lekat bola mata biru jernih yang menyejukkan. Haruskah menerima uluran tangan pertolongan ini untuk Lara?

Salma memejamkan mata sejenak. Gumpalan kesakitan terus bercokol menikam jantungnya. "Apa kamu sanggup terseret aib yang diderita putri saya?"

"Saat saya mengucap ijab kabul, detik itu juga aib Lara terhapus. Dan seterusnya saya akan berusaha menghapus kenangan buruk yang membuat Lara terpuruk. Saya janji. Ibu nggak perlu mengkhawatirkan tentang saya. Karena ini sudah menjadi pilihan saya." Tatapan Wafi terisi kesungguhan di dalamnya. "Kita berdua ingin Lara dan janinnya tetap bertahan."

"Lalu ... bagaimana dengan keluargamu, Nak Wafi. Mereka nggak akan mudah memberikan restu," lirih Salma tak yakin.

"Kedua orangtua saya sudah nggak ada. Nanti saya akan meminta Paman untuk datang ke sini melakukan lamaran. Ibu Salma jangan cemas. Paman saya orang yang baik. Beliau nggak akan memiliki pandangan sempit. Percayakan semua pada saya, Bu."

Sesungguhnya Salma senang atas niat baik laki-laki tampan di depannya. Tapi ia masih cukup ragu untuk menerima begitu saja. Selain itu Salma juga kebingungan dengan kondisi Lara yang tengah mengandung hasil dari pemerkosaan. Entah benih sialan siapa yang berhasil membentuk embrio tak berdosa. Sejak keluar dari rumah sakit, sudah tiga kali Lara melakukan percobaan bunuh diri tapi selalu berhasil digagalkan. Bahkan yang terakhir sampai dilarikan ke rumah sakit

akibat pergelangan tangannya yang sengaja diiris silet. Satu kenyataan lagi yang baru diketahui barusan, Wafi mengatakan melihat Lara nyaris terjun dari jembatan tinggi. Salma tak tahu jika Lara keluar rumah hingga membuatnya dilanda kepanikan. Dan setibanya di rumah putri kesayangannya mengatakan tentang perihal kehamilannya.

Sungguh, hati Ibu yang mana yang tega mengetahui keputusasaan putrinya?

Salma tidak munafik, sangat bahagia di saat kemalangan ada sosok laki-laki yang menawarkan diri atas penangguhan derita putrinya. Rasa syukur terus terlantun dalam rongga dadanya. Ia dapat merasakan keseriusan laki-laki sempurna ini. Salma harus meresmikan pernikahan mereka. Seperti yang Wafi tekankan padanya. Semua demi kebaikan Lara dan calon bayinya.

Sedangkan di dalam kamar, Lara tampak terisak. Raungan kesedihannya hanya bisa mengucur lewat deras air mata yang hampir mengering. Kedua tangannya mengerat melingkari perutnya yang ramping.

"Aku kuat. Aku kuat ... demi Ibu."

***

Setelah melakukan sunah di sepertiga malam Wafi merebahkan tubuh di atas tempat tidurnya yang besar. Pandangannya mengarah tak fokus pada langit kamar karena pikirannya tengah berkecamuk melanglang buana. Ia sadar betul akan tawaran penangguhan atas duka lara seorang perempuan cantik yang penuh luka.

"Ya, Allah, semoga keputusan yang aku ambil adalah sesuatu yang benar di mata-Mu," gumamnya tersenyum skeptis.

Wafi merogo saku celana mengambil ponsel. Memandang ragu benda pipih itu

menimbang-nimbang sesuatu. Wafi mendesah pelan, ia butuh seseorang mengenai keputusan yang telah diambilnya sepihak tanpa diskusi dengan pihak keluarga. Meski kedua orangtuanya telah tiada, Wafi memiliki seorang paman yang sangat dihormatinya.

Cukup lama bergelut dengan pikirannya akhirnya Wafi medial kontak yang tak lama tersambung dan suara khas di sana membalas ucapan salam.

"Ada apa, Mas? Aneh banget tengah malam hubungin aku?"

"Aku mau nikah."

Tanpa bisa dilihat, Farhan yang tengah berbaring segera menyandarkan punggungnya di kepala dipan. Sesuatu yang langka mengingat selama ini sepupu bulenya jarang membahas urusan pernikahan.

"Oke, tunggu. Emang Mbak Zahra udah mau balik?"

"Emang aku bilang mau nikah sama dia?" jawab Wafi tegas.

"Tapi, Mas ... ini, tuh --"

"Ini emang dadakan. Tapi aku serius sama keputusanku. Nggak sampai tiga minggu ijab kabul harus segera dilaksanakan. Minggu ini aku mau ketemu sama Paman Bahar dan Bibi Hana untuk membahas lamaran serta resepsi pernikahan."

"Mas?"

"Kamu ada waktu nggak supaya bisa ikut sekalian tahu rencana ijab kabul nanti?" sela Wafi cepat

"Iya, Mas, aku bakalan pulang ke rumah kalau Mas ke sana. Tapi masalahnya Mas mau nikah sama siapa? Yang aku tahu Mas nggak ada teman dekat perempuan spesial selain Mbak Zahra yang masih tinggal di Kairo. Jangan bilang Mas Wafi capek nungguin cinta yang nggak pasti lalu asal memilih pendamping

hidup. Aku yakin Mbak Zahra juga memiliki perasaan yang sama pada Mas."

Wafi memijat keningnya yang terasa penat. Sepertinya ia perlu meluruskan tentang hubungan yang memang tidak pernah terjalin. "Aku sama Zahra nggak ada hubungan resmi yang saling mengikat. Oke, aku emang pernah ada rasa dan sampai sekarang rasa ini masih untuknya. Bahkan aku pernah berniat menikahinya tapi tertahan karena sebuah impian besar yang ingin diraihnya." Tarikan napas kasar terdengar jelas ke dalam lubang suara seluler. "Mungkin jodohku sama Zahra cuma sampai di sini. Di Kairo banyak laki-laki yang jauh lebih baik dari aku dan mengagumi kecantikan serta kecerdasan Zahra. Dia sempurna. Rasanya aku terlalu tinggi harapan kalau masih menunggunya."

Farhan terdiam. Membenarkan semua apa yang dicurahkan kakak sepupunya.

Mereka tidak berpacaran atau pun tunangan. Keinginannya saat ingin mengikat Zahra dipatahkan oleh Ustaz Rajab yang tak lain ayah dari Zahra sendiri. Seingat Farhan ini adalah kalimat terpanjang yang dimuntahkan oleh Wafi yang dinilainya bijak.

"Siapa, Mas?"

"Hem?" Wafi tersentak dari kecamuk pikirannya.

"Calon istri Mas Wafi."

"Mungkin kamu kenal. Karena ternyata dia satu kampus sama kamu,"

"Oya? Fakultas mana? Jurusan apa? Semester berapa? Eits, siapa namanya? Siapa tahu aku kenal."

Intonasi antusias Farhan sangat kentara. Terbukti dari rentetan pertanyaan yang penuh rasa ingin tahu.

Wafi menarik dalam napasnya sebelum mengembuskan pelan. Ada keraguan yang

melingkupi mengenai sosok perempuan yang akan menjadi calon istrinya.

"Mas Wafi kenapa? Aku merasa kayaknya Mas lagi nggak baik-baik aja, deh. Lebih baik Mas pikirin lagi supaya --"

"Dia korban pemerkosaan," potongnya lirih.

Hening. Tak ada sahutan dari saluran Farhan. Sampai Wafi merasa laki-laki di sana sudah mematikan sambungannya. Sebelum Wafi menjauhkan dari telinganya, suara Farhan terdengar lagi.

"Siapa dia?" Suara Farhan terdengar cemas.

Hening. Lalu terdengar lirih suara bariton dari lawan bicaranya. "Mahasiswi Sastra Indonesia Semester 4 ... Alara Nafisah," ucap Wafi tersenyum seolah seperti tengah berbicara pada perempuan itu.

Bukan Takdirnya

Sepasang kaki di bawah meja sejak tadi tak bisa diam. Jari-jemari kuat miliknya juga ikutan bergerak menguarkan keresahan. Beberapa kali Farhan melirik jam tangan dan layar ponselnya. Desahan napas dikeluarkan kasar dari mulut yang terbuka sembari menyandarkan punggung di kursi.

"Sori, tadi ada sedikit *report* yang tanggung dikelarin," sapa Wafi menarik kursi lantas menempatinya. Tak lama seorang *waiter* datang membawakan dua gelas

minuman dingin kemudian berpamitan setelah mereka mengucapkan terima kasih. "Udah dipesan juga ternyata. Tahu aja aku lagi kehausan." Wafi langsung menyedot minumannya hingga sisa setengah gelas.

"Mas ..."

Wafi menjilat bibirnya yang basah sebelum menatap bola mata hitam yang tampak gelisah. "Ada apa?"

"Hem, mengenai niatan Mas Wafi yang --"

"Nanti aja bahasnya kalau aku ketemu sama Ayah kamu. Di sana aku akan jelaskan secara gamblang kalau kamu mau tanya-tanya," sela Wafi menyesap lagi minumannya.

"Jutru hal itu nggak bisa dibicarakan secara umum bersama orangtuaku, Mas, makanya aku minta kita ketemuan," kata Farhan serius.

Ada sesuatu yang tak beres dari tekanan bicara Farhan. Memilih menyandarkan

punggung Wafi menatap lekat meminta penjelasan.

"Alara Nafisah adalah perempuan yang selama ini aku ceritakan sama Mas. Dia juniorku yang selama ini aku cintai diam-diam."

Sekejap manik biru samudra itu menghunus retina bola mata kelam miliknya. Farhan seakan tengah dikuliti dengan kecurigaan mutlak. "Wow! Beneran aku nggak sangka. Allah benar-benar pembuat skenario terbaik."

Farhan memandang aneh karena mendapatkan kilau cerah dari bola mata menyejukkan itu. Bahkan Wafi menarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah lengkungan senyum.

"Tunggu apa lagi? Cepat hubungi Paman Bahar! Ini kesempatan emas bisa bersanding dengan perempuan yang selama ini hanya bisa

kamu kagumi diam-diam meski dia dekat dengan kamu," usulnya antusias. Tentu saja Wafi senang mendengarnya dan meminta Farhan untuk segera menikahinya.

Farhan adalah senior kampus di atas Lara dua tahun. Dari yang Wafi ketahui jika sepupunya sudah menyukai dari pertama Lara masuk kampus. Hampir satu tahun Farhan mencurahkan kegalauan mengenai perasaannya pada Wafi. Sayangnya, Farhan enggan memberitahu nama perempuan yang diminatinya karena beralasan belum resmi memilikinya. Selama dua tahun Farhan memendam perasaannya pada Lara. Sebagai senior satu jurusan dia cukup dekat, keduanya sering bertemu di perpustakaan. Wafi juga tahu jika Farhan akan mengungkapkan perasaannya bila sudah selesai skripsi dan berencana serius karena sudah lulus dan siap bekerja.

"Nggak semudah itu, Mas."

Kening Wafi mengernyit. Senyum di bibirnya hilang sekejap. "Maksud kamu?"

"Aku emang cinta sama Lara. Tapi bukan berarti harus berkorban sejauh ini, Mas. Dia korban pemerkosaan dari tiga laki-laki biadab." Farhan menunduk. Kedua tangannya mengepal bertumpu di atas paha.

"Seperti yang kamu bilang, perempuan itu korban. Ini kesempatan untuk menunjukkan ketulusan cinta kamu," sahut Wafi menekan.

Farhan mengusap kasar wajahnya. "Nggak bisa. Aku nggak bisa. Bapak dan Ibu pasti nggak bakal merestui."

"Kalau memang cinta kamu lebih besar, kamu pasti bisa menyakinkan orang tua agar direstui. Apalagi Paman Bahar yang paham agama. Beliau nggak akan menilai sepicik itu," kata Wafi meyakinkan.

"Nggak semudah itu, Mas. Masalahnya untuk menjadi menantu di keluarga kita harus perempuan baik-baik tanpa cacat. Apalagi Lara ..."

Farhan menggeleng. Dadanya terasa nyeri sekali. Ia pernah berniat untuk melegalkan status perempuan itu. Tapi sayangnya Lara mendapat kemalangan. Farhan yang tahu merasa terpukul sekaligus kecewa. Mau memikul beban Lara tapi dia belum siap karena masih berniat meraih cita-cita dalam karier.

"Dia sempurna," desis Wafi dengan ekspresi dingin. Manik birunya tampak berkilat menahan sesuatu. "Bagaimana sifat Lara yang selama ini kamu kenal?"

Farhan mulai tak nyaman dengan interogasinya. "Baik. Dia lucu dan enerjik. Itu yang aku suka."

"Apalagi?"

"Dia juga sayang banget sama ibu dan adiknya. Makanya dia bekerja keras dan nggak pernah mikirin urusan asmara."

"Lalu?"

"Lara nggak pernah peduli pada laki-laki kaya yang menyatakan cinta padanya." Farhan tersenyum skeptis mengingatnya.

"Nikahin dia!" Wafi bukan bermaksud menarik uluran tangannya menolong Lara. Ia hanya ingin memberi kesempatan Farhan merealisasikan cintanya.

"Mas ..." Farhan memijat pelipisnya yang berdenyut sakit. Kenapa bisa kakak sepupunya menjadi pemaksa menyangkut masa depannya. Sejenak memejamkan mata sebelum mengambil keputusan. "Aku mau nikahin Lara kalau dia masih suci."

"Pengecut!" umpat Wafi sinis. Kemudian beranjak gusar meninggalkan Farhan yang menatap nyalang padanya.

Farhan tampak kacau. Memandangi gelas minuman miliknya yang masih utuh. Dalam sejarah hidupnya ia baru kali ini menerima umpatan kecewa kakak sepupunya. Ingatannya bergulir pada masa silam. Ketika laki-laki blasteran bermata biru cakrawala datang bersama orang kepercayaan ayahnya. Wafi dijemput langsung dari Belgia pasca kedua orangtua dan adik laki-lakinya tewas kecelakaan pesawat.

Affandhi Yasser, ayahnya Wafi keturunan Jogja-Pakistan adalah *staff* pengajar di salah satu perguruan tinggi Belgia. Sedangkan Michelle Kugelmann, Ibu kandung Wafi asli Belgia hanya seorang ibu rumah tangga yang telah menjadi mualaf.

Dari lahir sampai kelas 2 SMP Wafi tinggal di Belgia. Orangtuanya meninggal kecelakaan perjalanan dinas ke London bersama Aditya Fahrezi adik laki-laki Wafi

yang masih berusia 6 tahun. Karena takut dengan pergaulan bebas sebab tidak ada keluarga yang seiman di sana. Akhirnya Wafi remaja yang hampir depresi kehilangan ketiga orang yang disayangi diajak pulang ke Tanah Air untuk tinggal bersama paman Bahar di Jogja yang tak lain adik kandung ayahnya. Farhan Syahreza adalah putra tunggal dari Baharuddin Yasser dan Hana Pertiwi. Saat itu Farhan masih berusia 5 tahun, sedangkan Wafi 13 tahun. Itulah mengapa hubungan keduanya sangat dekat karena sudah sejak kecil Wafi menyayangi Farhan yang usianya dekat dengan Almarhum adiknya.

Farhan tersenyum getir, sesungguhnya ia merasa terbakar akibat mulutnya yang berkata demikian. Farhan mengakui bahwa dia memang pengecut. Laki-laki yang sudah menjadi kakak baginya pastilah sangat kecewa akan keputusannya. Namun, Farhan memang

sudah memikirkan berulang kali untuk mengabaikan cinta yang dulu digaungkan suci dalam hatinya. Sejak peristiwa memilukan itu ramai di kampus, Farhan bertekad membuang jauh rasa yang pernah tersimpan apik dalam kalbunya untuk segera musnah. Lenyap tak bersisa. Alara Nafisah ... bukan ditakdirkan untuknya. Meski bisa saja ia mendobrak dan menjelma menjadi penawar luka perempuan yang diketahui tengah terpuruk dalam kubangan kehancuran. Farhan tak berniat lagi untuk mengejarnya.

"Maaf ... maaf."

Telah Sah

Dalam posisi duduk punggung Wafi berdiri tegak bersebelahan dengan Farhan yang menunduk. Sorot mata Wafi tak lepas memerhatikan kedua orangtua yang dihormatinya. Layaknya orangtua kandung karena Wafi menyayangi paman dan bibi yang telah merawatnya tulus. Suami istri itu masih bungkam mencerna semua perihal itikad keponakannya mengenai rencana pernikahan bersama perempuan yang menjadi korban.

Ekspresi wajah Wafi mulai menegang begitu helaan napas rendah diembuskan oleh laki-laki berusia lima puluhan.

"Kamu sudah memikirkan dampak baik buruknya?" tanya Bahar menatap lekat manik biru yang meredup.

"Sejujurnya, hal ini udah terlintas saat kedua kali saya bertemu dengannya di rumah sakit. Melihat kesedihan ibunya ada rasa sesak ingin menarik beban berat Ibu Salma ke pundak saya. Apalagi saat melihat keterpurukan putrinya yang terus menerus. Bahkan yang saya tahu beberapa kali dia melakukan bunuh diri membuat saya yakin untuk meminangnya, meski saat ini dia sedang mengandung. Saya nggak mau kejiwaan Lara makin memburuk karena bisa menyakiti dua nyawa sekaligus," terang Wafi penuh keyakinan.

"Masa depan kamu bisa lebih baik dari ini. Sekalipun bukan Zahra tapi kenapa harus sama korban pemerkosaan! Astagfirullah, Wafi, cobalah kamu pikir dampak buruk yang akan kamu terima. Cibiran dan ejekan memalukan lama-lama pasti akan buat kamu tertekan. Bibi sayang kamu. Coba kamu pikir lagi baik-baik. Jangan sampai kamu menyesal, Nak," kata Hana yang tak lain bibi asuhnya.

"Kamu tenang. Ini semua sudah menjadi keputusan Wafi." Bahar mengusap pelan sebelah bahu istrinya. "Dia sudah sangat dewasa mengambil keputusan. Kita sebagai orangtua hanya bisa mendukung dan mendoakan. Semoga rumah tangga mereka sakinah, mawaddah dan warahmah."

"Semua sudah menjadi pilihan saya. Insya Allah, saya akan berkomitmen sunguh-sungguh. Setiap manusia yang diciptakan Tuhan adalah makhluk suci. Kalaupun dia

ternoda itu terjadi karena pilihan hidupnya. Tapi kalau untuk kasus Lara, rasanya nggak adil banget kalau cuma dia yang disudutkan. Saya ikhlas menerima dia apa adanya karena ingin yang terbaik buatnya," ucap Wafi menatap serius paman dan bibinya. "Saya nggak akan menyesal. Terlepas dari kasus ini Alara Nafisah adalah perempuan baik-baik karena Farhan sudah lebih jauh mengenalnya," imbuhnya melirik Farhan yang terkejut diikutsertakan.

"Kamu kenal, Han?" tanya Hana penasaran.

"I-iya, Bu. Lara junior Farhan di kampus. Mahasiswi baik-baik, pekerja keras dan menyayangi keluarga. Lagian untuk kasus ini Lara hanya korban dari tiga tersangka yang nggak lain teman satu jurusan yang emang punya reputasi buruk. Ya, walaupun hasil pernyataan penyelidikan yang beredar di

kampus bahwa kejadian itu atas tindakan nggak direncanakan karena adanya kesempatan. Kasus itu juga ditutup Ibunya Lara karena nggak berminat melanjutkan. Beliau takut Lara depresi kalau harus bolak balik pengadilan. Apalagi ketiga tersangka udah tewas kecelakaan," urai Farhan gugup. Ekor matanya melirik pada senyum sinis kakak sepupunya. "Aku yakin Mas Wafi nggak akan menyesal menjadikan Lara pendamping hidupnya."

"Kapan kita ke sana?"

Kedua alis tebal Wafi terangkat. Bahkan Hana dan Farhan ikut tersentak mendengar suara berat yang paling bijaksana.

"Kapan kita melamar calon istri kamu?" ulang Bahar tersenyum.

"Minggu ini juga karena nggak sampai lebih dari tiga minggu ijab kabul harus segera dilaksanakan. Karena setelahnya saya harus

pindah ke Jakarta mengurus pembukaan *food court,"* sahut Wafi antusias.

"Baiklah. Kamu segera beritahu calon mertuamu kalau kita akan datang."

Pancaran keharuan terlihat jelas dari warna biru samudra yang berbinar. "Makasih, Paman. Makasih, Bibi." Kemudian Wafi menoleh pada Farhan yang tampak serba salah. "Makasih adik sepupuku yang terbaik," sindirnya sengaja.

***

Waktu tiga minggu bergulir begitu cepat. Proses ijab kabul yang dilakukan siang hari berjalan lancar. Kedua mempelai kini resmi menjadi suami istri di kediaman Ibu Salma. Tangis haru meluruh dari kedua matanya yang sayu. Menatap pengantin yang terlihat kaku karena tidak ada kemesraan di antara keduanya.

Terpaksa Wafi membatalkan pergelaran untuk resepsi. Penolakan sepihak dari calon istrinya tidak bisa dibantah. Bersyukur kondisi Lara yang terbilang masih labil kini terlihat membaik meski Wafi tahu itu hanya sebuah kedok demi Salma, ibunya yang tersayang. Wafi baru sekali berkomunikasi langsung pada Lara saat perempuan itu menerima pinangannya dengan pandangan kosong. Dan saat tadi mereka berhadapan dengan penghulu, Lara hanya terdiam dengan tatapan tak fokus. Wafi sangat memahaminya.

Para tamu dan sanak saudara sudah berpamitan pulang. Suasana kediaman Salma mulai tampak sepi. Salma memang ingin semua pelaksanaan prosesi pernikahan di rumahnya. Tentu saja Wafi yang sudah resmi menjadi menantu sementara ikut tinggal di sana.

"Selama satu minggu Ibu bisa tidur sama Lara kalau nggak keberatan," kata Wafi tiba-tiba sudah mendekati Salma yang keluar dari dalam kamar pengantin.

"Satu minggu?" kening Salma mengerut.

"Iya. Kami hanya satu minggu di sini. Setelahnya kalau ibu mengizinkan saya akan membawa Lara ke Jakarta karena ada pekerjaan di sana."

"Loh, itu sudah hak kamu sebagai suami Lara. Ibu hanya bisa mendoakan yang terbaik buat kalian. Hem, apa kamu sudah bilang sama Lara?"

Wafi tersenyum. "Makasih, Bu. Nanti saya akan bicara. Mungkin besok."

Salma mengangguk. "Sekarang kamu masuk. Temui istri kamu."

"Eh?"

"Nggak apa-apa. Di dalam kamar Lara ada kamar mandi. Kamu pasti lebih nyaman karena

kamar mandi belakang masih berantakan sama perabotan dapur. Lagian udah malam juga. Kondisi Lara sudah jauh lebih baik semenjak mengetahui kehamilannya. Masuklah." Salma menuntun Wafi mendekati pintu yang terhias rumbai ala pengantin berwarna krem lalu membukanya.

Salma tersenyum meyakinkan lalu mendorong pelan punggungnya. Wafi menegang setelah pintu kamar tertutup. Terlihat punggung mungil di depan kaca rias menegang.

"Sa-saya boleh numpang mandi di sini?" tanya Wafi ragu-ragu. Tak ada sahutan karena Lara hanya menatap cermin. Wafi tak bisa melihat ekspresi pantulan wajah cantik yang terhalang punggung. "Maaf, udah ganggu kamu. Saya akan mandi di luar kalau –"

"Silakan," sahutnya tanpa menoleh.

Wafi langsung bergerak memasuki pintu kamar mandi. Saking terburu-buru kepalanya terbentur tiang pembatasan pintu karena postur tubuhnya yang jangkung. Sontak Lara menoleh pada asal suara yang mengaduh hingga tatapan keduanya bertautan membuat Wafi terkesima pada wajah yang telah terhapus *make up* pengantin.

Wafi tersenyum canggung lantas segera menutup pintu kamar mandi menetralkan debaran jantungnya yang tak tahu diri. Berdecak aneh akan kinerja organ tubuhnya yang berlagak masih remaja menemukan cinta pertama. Astaga, ini lebih mencekam karena yang tengah di hadapi adalah malam pertama?

Kancing kemeja segera dibuka. Melucuti semua pakaiannya untuk segera mengguyur seluruh tubuhnya yang butuh penyegaran. Wafi bukan grogi. Tapi ia hanya gugup berhadapan pada lawan jenis yang memiliki

trauma kelam. Ia bukan laki-laki yang haus akan kegiatan seksual saat berada dalam kondisi intim berduaan. Wafi hanya takut bisa menjadi pemicu ketakutan gadis yang saat ini menjadi istrinya.

Sungguh, Wafi sangat tidak ingin hal itu terjadi lagi pada perempuan yang dinikahinya.

Di luar ruangan, Lara sedang membuka lemari pakaian untuk mengambil pakaian tidur laki-laki yang telah menangguhkan aibnya. Pikirannya terlempar pada saat acara sakral tadi ada kehadiran laki-laki seniornya di kampus yang ternyata memiliki ikatan darah pada Wafi karena mereka adalah saudara sepupu.

Lara tersadar, bukan saatnya memikirkan Farhan yang sikapnya telah berubah. Seolah mereka tidak pernah mengenal. Saat ini yang utama adalah menekan rasa takut dalam posisi satu ruangan

bersama laki-laki yang telah sah menjadi suaminya. Tapi begitu melihat Wafi yang cemas, ada secercah keyakinan jika ia berbeda dari laki-laki biadab lainnya.

Semua wejangan dan nasihat terus didoktrin oleh Salma. Satu hal yang membuat Lara menerima laki-laki yang tak dikenalnya sama sekali karena Wafi berjanji tidak akan menyentuh dirinya. Dan air mata ibunya adalah sebagai penguat ketegaran Lara untuk menerima pernikahan agar menyelamatkan status janin yang tak lama lagi akan terlahir ke dunia.

Lembaran kain halus telah dipegangnya. Piyama satin berwarna kopi telah masuk dalam cengkeraman tangan mungilnya. Punggung Lara meluruh, isakkan tangis tak bisa lagi dibendung. Tetesan bening itu membasahi piyama yang kini makin pekat warnanya. Tak lama ia tersadar, lalu

meletakkan benda tersebut ke atas meja kecil di samping tempat tidurnya.

"Sampai kapan semua ini berakhir?" Lara menyentuh perutnya yang masih tampak rata. Ia beringsut menata letak posisi bantal kemudian meluruhkan tubuhnya menyamping memejamkan mata yang sudah terasa mengantuk akibat pola tidur yang tak beraturan.

Sampai akhirnya pintu kamar mandi terbuka bersamaan langkah pelan. Wafi mengembuskan napas lega mengetahui Lara telah terjaga dalam tidurnya. Ia sudah membayangkan hal buruk jika keluar dalam kondisi tubuh yang hanya terbalut selembar handuk putih melilit rendah di pinggangnya. Wafi meraih baju tidur lalu membuka tas ranselnya mencari pakaian dalam. Lantas kembali memasuki kamar mandi dan tak lama keluar lagi sudah dengan pakaian lengkap.

Wafi mendekat menatap perempuan manis yang terlelap. Tak sadar merapikan helaian lembut yang bertebaran di wajah Lara.

"Astagfirullah." Wafi menarik tangannya lantas memundurkan langkah agar keluar dari keadaan yang membuatnya serba salah. Memilih merebahkan diri di kursi panjang ruang tamu yang tidak cukup menampung tinggi badannya.

Sahabat Sejati

Selama dua hari Wafi mematikan ponsel guna menghindari panggilan dari rekan yang pastinya menuntut banyak penjelasan mengenai pernikahannya. Ia memang sengaja tidak banyak mengundang rekan sejawatnya. Bahkan sahabat karibnya Armand dan Iqbal tidak diundang. Wafi hanya mengirim pesan singkat memohon doa restu walau tanpa kehadiran mereka. Sengaja Wafi lakukan karena memang pihak keluarga Lara tidak mau menerima tamu selain keluarga.

Hari ini Wafi datang ke salah satu restoran miliknya menemui dua sahabat yang sudah sangat penasaran. Terutama Armand yang menunjukan rasa tidak sukanya secara langsung. Sedangkan Iqbal hanya memberikan *support* atas keputusan mulia yang diambilnya. Berharap, kelak pernikahan yang bisa disebut guna untuk menangguhkan aib akan berubah menjadi pernikahan yang penuh keberkahan.

"Ternyata sikap baik selama ini cuma tameng buat nutupin semua kelemahan lo. Apa lagi kalau bukan pengecut kalau menjaga hati aja nggak mampu. Sedangkan lo nggak tahu, bisa aja di sana Zahra menunggu kesetiaan lo buatnya," kata Armand dengan intonasi meremehkan. Ia benar-benar menyesali keputusan Wafi yang naif.

"Lo jangan menghakimi Wafi begitu. Gue rasa banyak pertimbangan yang dia udah pikirkan. Menurut gue sikap Wafi beneran

gentle. Mau mengangkat derajat perempuan itu menjadi istrinya. Nggak Cuma itu, tapi juga menerima janin yang sekarang sedang dikandungnya," bela Iqbal tak terima Wafi disudutkan.

"Jujur, kalau tahu akan begini akhirnya gue nyesel udah di rawat di rumah sakit itu. Gue beneran menyesal kalau akhirnya menjadi jembatan perantara pernikahan lo sama perempuan itu," desis Armand menunjuk Wafi yang tak berniat bersuara. Mungkin jika dia tidak mengalami kecelakaan saat ditugaskan di sini, Wafi tidak akan mengenal dengan perempuan Malang itu.

"Wait, Bro! Kayaknya lo keterlaluan, deh. Ini jalan hidup Wafi. Sebagai sahabat harusnya kita dukung. Bukan menghakimi begini. Lagian apa yang dirugikan dia sama lo? Nggak ada, kan? Kita nggak berhak ikut campur dalam ranah pribadi Wafi. Dia udah dewasa. Tahu

mana yang terbaik buatnya. Ayolah, Ar, *open minded!* Status Wafi di sini *single* tanpa kekasih. Bolehlah lo marah sama dia kalau emang Wafi udah berkhianat sama Zahra. Tapi, kan, lo tahu gimana hubungan mereka. Nggak ada apa-apa. Nggak ada ikatan khusus yang mengharuskan saling menjaga hati." Iqbal mulai kesal pada sikap Armand yang menurutnya keterlaluan menuduh.

"Sebelumnya gue mau minta maaf sama kalian karena kasih kabar itu mendadak. Bahkan gue nggak mengundang kalian hadir di hari sakral itu." Akhirnya Wafi buka suara.

"Nggak apa-apa, *Bro*. Gue, sih, *santuy*. Yang penting lo yakin sama pilihan ini," sahut Iqbal menepuk pelan bahu Wafi.

Mata biru Wafi memandang Armand yang masih terlihat gusar. Lantas ia mengembuskan napas panjang. "Lo nggak bisa memaksakan kehendak gue. Mungkin

kesabaran menunggu takdir jodoh gue sama Zahra hanya sampai di sini. Ops, bahkan gue baru sadar kalau gue menunggu dia sendirian udah tiga tahun tanpa berkabar. Menurut lo, gue harus terus bersabar menunggu sampai tiba saatnya dia kembali untuk menyatakan cinta?"

Armand terdiam. Kesulitan mencari kata-kata untuk menjawab.

"Gue akan mencoba mengubur perasaan ini. Mungkin aja dengan status gue yang sekarang lama-lama akan terkikis rasa cinta dalam hati gue perlahan-lahan."

"Tapi nggak harus dengan perempuan itu yang jelas-jelas lo tahu dia itu korban ..." Armand mengusap kasar wajahnya yang tampan. Guratan kekecewaan terlukis jelas di sana.

"Sebagai korban yang saat ini mengalami keterpurukan sengaja gue legalkan status

sakral ini buatnya. Terus terang, sejak gue bertemu dia di rumah sakit, gue selalu terbayang akan penderitaan yang Lara rasakan. Dan gue juga nggak bisa mencegah untuk nggak ikut memedulikan empati ini. Gue nggak bisa. Maka saat ada kesempatan untuk menjadi penawar luka untuk Lara dan Ibu Salma, gue menyerahkan diri untuk menjadi bagian kepedihan itu. Karena semakin gue mengindari, rasa ini akan terus mengusik di sini ... juga di sini." Wafi menujuk bagian kepala lalu menekan bagian jantungnya. "Ada kesakitan yang nggak bisa gue ungkapin semua. Tapi yang jelas, saat ijab kabul berhasil gue ucapkan, sesuatu yang asing tiba-tiba memburamkan kecemasan itu."

Armand terdiam. Menyadari jika perilakunya tidak berlandaskan logika. Entahlah, karena yang dirasakan Armand saat ini adalah bagaimana dengan perasaan Zahra

yang mencintai Wafi. Ia tidak bisa membayangkan jika perempuan itu terluka mengetahui fakta ini. Pastinya, Armand tidak akan sanggup melihat mata indah Zahra mengeluarkan air mata.

"Gue harap keputusan gue tepat. Karena yang terutama buat gue saat ini adalah Lara tetap bisa melanjutkan hidup bersama bayi dalam kandungannya tanpa beban pahit dengan status menjadi istri gue," tambah Wafi penuh ketulusan.

"Sakinah, mawaddah dan warahmah buat pernikahan lo. Gue salut sama keberanian yang lo punya," puji Iqbal. Ia meringis mengingat betapa pengecut dirinya masih menggantung nasib kekasih yang sudah empat tahun dipacari.

"Armand," panggil Wafi membuyarkan lamunannya. "Gue harap lo ngerti sama keputusan yang udah gue ambil."

Akhirnya Armand mengangguk. Senyum tipis bergelayut di ujung bibirnya. "Sori, tadi gue terlalu emosi. Gue harap lo bahagia sama perempuan itu."

"Lara. Nama istri gue Lara," protes Wafi mengingatkan.

"Ah, ya, Lara pasti beruntung bisa dipinang sama laki-laki macam lo."

Kedua alis Wafi terangkat meminta penjelasan maksud dari kata 'macam.'

"Lo, kan, jejaka tulen yang nggak pernah nebar benih sembarangan. Iqbal aja yang cinta banget sama Shafira pernah belok cari tampungan pembuangan sperma," cibir Armand tertawa.

"Berengsek! Gue Cuma sekali kebablasan. Nggak bakal gue ulangi lagi!" dengkus Iqbal meninju bahu kokoh Armand.

Wajah Wafi memanas menerima ejekan vulgar sahabatnya. "Gue pilih terbuang

percuma daripada harus melakukan hal laknat itu." Wafi menatap tajam Armand yang tampak mengejek prinsipnya. Walau bukan ahli ibadah ia sangat menghindari perbuatan yang diharamkan. "Mau sampai kapan lo menebar benih sembarangan?"

"Sampai perempuan baik-baik yang gue minati mau menerima cinta gue," jawab Armand lugas. Sesaat, ia langsung merapatkan bibirnya.

Sebelum Wafi dan Iqbal gantian menginterogasi mengenai pernyataannya, Armand sudah lebih dulu beranjak dengan alasan sudah tak tahan ingin ke toilet.

"Semoga kecurigaan gue selama ini nggak benar," gumam Iqbal tak sadar.

"Maksud lo Armand lagi suka sama perempuan misterius?"

"Eh, bukan hal penting juga. Biarin aja *Bastard* itu tobat dengan cara sendirinya,"

kilah Iqbal sembari menyesap minuman dinginnya.

Laki-laki gagah yang telah menetap di Jakarta adalah putra tunggal pemilik perusahaan bonafid yang berkembang dalam bidang properti itu sudah sangat lumrah dari pergaulan bebas. Alkohol dan seks adalah paket yang sudah sering Armand cicipi.

Wafi menganggguk menyandarkan punggung. Apa pun itu, Wafi tetap menginginkan sesuatu yang baik untuk kedua sahabat sejati yang sudah bersama semasa putih abu-abu.

Interaksi Pertama

Suasana stasiun kereta api hari cukup lenggang mengingat bukan saat *weekend* atau pun liburan panjang. Wafi baru saja mengantar ibu mertuanya untuk kembali ke Jogja. Sudah satu minggu beliau menemani kepindahan Lara di Jakarta karena kesibukan Wafi meng-*handle* cabang resto yang baru. Sebenarnya Lara masih ingin menahan ibunya di sini. Tapi di kampung ada adik laki-lakinya yang masih bersekolah di tingkat pertama. Bocah itu memang tidak mau ikut karena takut

ketinggalan materi pelajaran mengingat tak lama lagi akan menghadapi ujian akhir.

Jangan takut, Ibu yakin suami kamu orang baik. Dia akan menjaga kamu dan calon cucu Ibu. Berbaktilah padanya.

"... apa?"

"Hem?" Lara menoleh dengan mata mengerjap kebingungan. Ia baru saja melamun.

Wafi tersenyum simpul. "Kamu mau makan apa? Ini udah lewat dari jam makan siang?"

"A-aku belum lapar," jawab Lara gugup. Memilih menunduk menatap sandal yang dipakai.

Kegiatan Wafi terhenti saat hendak melajukan kemudi. "Ada baiknya saat ini lebih utamakan yang dibutuhkan janin kamu. Oke, kita ke restoran saya aja yang nggak jauh dari sini."

Laju kendaraan Wafi berjalan santai. Sekilas melirik pada perempuan yang terlihat gelisah pada posisinya.

"Kita pulang aja."

"Kenapa? Cuma makan, kok."

"Tapi aku mau makan di rumah."

Wafi mengembuskan napas pelan. "Oke, kalau gitu *take away* aja nanti makan di rumah."

Lara menganggguk menurut.

Roda empat Wafi akhirnya tiba di sebuah area resto yang cukup ramai. Memarkirkan mobil lalu membuka seatbelt yang mengikat tubuhnya.

"Aku tunggu di sini."

Wafi menatap tanya pada Lara yang tampak serba salah.

"Aku malu," lirihnya menunduk meremas kain rok.

Wafi mengerti kenapa Lara tampak tak nyaman. Perempuan ini pasti belum bisa beradaptasi pada lingkungan luar yang ramai. "Kamu tunggu di sini, saya nggak akan lama, kok." Sebelum menutup pintu Wafi merogo kantong celana lalu memberikan sebuah ponsel pribadi miliknya."

Lara mengernyit tak mengerti.

"Takutnya nanti lama di dalam. Supaya nggak bosan nunggu kamu bisa mainan hape. Mungkin bisa *download game* kesukaan kamu."

Untuk sesaat Lara terkesima. Kenapa bisa laki-laki ini memberikan benda pribadi yang bisa saja tersimpan sesuatu yang private. Sedangkan Lara tahu di luar sana banyak pasutri yang memang memiliki batasan dalam hal ini untuk tidak terlalu mengetahui isi dalam benda seluler tersebut.

"Nggak usah, aku tahu diri untuk nggak melakukannya."

"Lara ..."

"Mas Wafi ..."

Keduanya saling bertatap lama. Wafi tertegun mendengar namanya di sebut oleh suara lembut itu. Ia sampai merasa jika Lara tidak mengetahui namanya. Konyol memang. Dan wajar karena hubungan mereka bukan suami istri pada umumnya.

"Maaf. Kalau gitu saya keluar dulu," kata Wafi tapi tetap meninggalkan ponsel miliknya di atas *dashboard*. Ia jadi berpikir akan membelikan yang baru untuk istrinya.

Dari dalam mobil Lara melihat betapa ramah Wafi menyapa para pegawainya. Terlihat juga mereka menaruh hormat yang tulus. Lara tersenyum perih, bisa-bisanya laki-laki itu mau menjadi tameng pelindung untuk dia dan janinnya. Kasihan. Ya, hanya satu kata

yang Lara sematkan dalam status pernikahannya. Semua karena nasibnya yang membuat siapa saja iba melihatnya. Sampai Wafi bersedia menikahinya.

Terlalu larut dalam pikirannya akhirnya Lara memejamkan mata merasakan kantuk yang luar biasa.

***

Wafi tampak serba salah dalam posisi kemudi yang telah dimatikan. Hampir lima belas menit hanya terdiam dengan sesekali melirik perempuan yang masih tertidur pulas. Wafi bingung bagaimana membangunkan Lara sedangkan ia takut menyentuhnya. Jujur, ia tak bisa diam sejak tadi memikirkan caranya. Sampai akhirnya gerakan tangan yang sejak tadi tak bisa diam menyenggol sebuah hiasan binatang pada dashborad yang membuat suara gaduh.

Bulu mata panjang Lara bergerak perlahan. Mengedarkan pandangan pada pekarangan asri halaman rumah yang sudah ditempatinya satu minggu.

"Masuk, yuk! Nanti makanannya keburu dingin." Gerakan Wafi terhenti saat mau membuka pintu.

"Berapa lama aku tidur?"

Wafi menoleh canggung. "Nggak lama. Ayo!"

Lara menganggukkan pelan. Walau rasa kantuk masih ada ia berusaha tegar membuka paksa matanya. Keduanya melangkah memasuki bangunan klasik megah. Meski pembawaannya sederhana Lara tak menyangka jika Wafi memiliki asset semewah ini. Membuat dirinya makin merasa hina bersanding dengannya.

"Kamu istirahat aja di kamar. Saya siapkan makanannya dulu. Nanti saya antarkan ke kamar kamu."

"Tunggu!"

Langkah Wafi yang hendak menuju pantry terhenti oleh *paper bag* yang ditahan oleh jemari mungil.

"Biar aku aja yang siapin. Kamu tunggu aja di meja makan."

Wafi menganggguk kemudian berlalu menuju ruangan yang terdapat meja lebar dengan kursi-kursi yang mengitarinya. Dari kejauhan ia bisa melihat Lara yang tengah sibuk mengeluarkan makanan dari dalam paper bag untuk dipindahkan ke piring dan mangkuk. Sampai kegiatan Lara selesai dan hendak menuju posisinya Wafi berpura-pura sibuk dengan memainkan ponsel takut kedapatan jika sejak tadi ia memerhatikan gerak-gerik istrinya.

Setelah makanan tersaji keduanya makan dalam diam. Jujur saja Wafi sangat penasaran apa yang tengah dirasakan Lara saat berdekatan dengannya. Meski mulut perempuan itu tetap mengunyah tapi Wafi tahu jika pikiran Lara tengah menjauh dari raganya.

"Kamu nggak perlu khawatir. Kita nggak akan satu kamar tidur. Meski Ibu udah pulang, saya tetap menempati kamar yang kemarin."

Lara hanya menatap Wafi sebentar lalu menganggukkan kepala.

"Kamu juga udah tahu kalau di rumah ini ada Mbok Ijah sama suaminya Mang Diman. Kalau perlu apa-apa jangan sungkan sama mereka. Dan kalau emang kamu ketakutan sama saya, kamu bisa meminta tolong si Mbok dan Mamang untuk memukul saya," kata Wafi menjelaskan agar Lara membuang rasa takutnya.

Lara langsung mengehentikan kunyahan mulutnya menatap bingung pada Wafi yang kini mengeluarkan kekehan.

“Maaf, saya bercanda. Silakan habiskan makananmu.”

Lara menyadari jika piring Wafi telah kosong. Sedangkan porsi miliknya baru setengah saja yang masuk ke dalam perutnya.

“Hem, kamu nggak apa-apa kalau saya tinggal sebentar?” tanya Wafi tampak sungkan begitu Lara menyelesaikan makannya.

“Kalau mau pergi silakan. Urusan penting jangan ditunda-tunda.”

Mulut Wafi yang hendak terbuka kembali terkatup melihat sambutan dingin dari bicara Lara. Interaksi pertama berdua jelas terlihat kaku meski Wafi sudah berusaha membuat santai situasinya.

“Assalamualaikum,” pamitnya berdiri lalu berlari menuju pintu keluar.

Lara mengembuskan napas lega. Menatap datar kepergian Wafi yang terburu-buru. “Walaikumsalam.”

Konsultasi Hamil

Menjadi seorang nyonya di rumah besar dengan perabot mahal dan segala kebutuhan bisa dengan mudah diterimanya tak membuat Lara jumawa. Justru ia merasa kecil hati atas segala fasilitas mewah yang ditunjang Wafi untuknya. Seumur hidup Lara, ia baru menemui sosok laki-laki bersahaja dan menghormati perempuan. Bahkan sikap Wafi dengan Mbok Ijah sangat sopan walau statusnya hanyalah seorang asisten rumah tangga.

Ketakutan yang selama ini Lara cemaskan akan kebersamaan laki-laki asing ini ternyata tidak terjadi. Jangankan untuk menyakiti, menyentuh saja Wafi tidak berani melakukannya. Kecuali saat itu ... Lara yang tiba-tiba histeris karena bayangan kelam itu kembali memenuhi isi kepalanya. Awalnya Wafi ingin mengajak turun untuk makan malam karena mendengar dari Mbok Ijah kalau perempuan yang tengah berbadan dua hanya berdiam diri di kamar sampai mengabaikan makan siang.

Kecemasan yang mendominasi Wafi membuatnya berani bertindak membuka pintu kamar yang sejak tadi diketuk tidak mendapat respons. Sampai Wafi menghilangkan sopan santunnya memasuki kamar yang ditempati Lara dan menemukan dirinya sedang menelungkup dalam selimut dengan tubuh gemetar. Teriak ketakutan

tatkala mengganggu pendengaran Wafi yang berhasil menembus jantungnya karena menimbulkan rasa nyeri di dalam sana melihat kondisi Lara yang memperihatinkan. Dengan sigap Wafi menarik selimut tebal di tubuh Lara lalu membawa ke dalam pelukannya. Memberikan ketenangan dan kenyamanan agar istrinya tidak histeris. Itu adalah pertama kalinya Wafi menghadapi sendirian ketakutan mencekam dalam kerapuhan seorang Alara Nafisah.

Saat ini Lara tengah melamun. Duduk bersandar di teras belakang dengan memandangi taman yang ditumbuhi tanaman hias dan bunga-bunga bermekaran. Dengan pandangan lurus tangannya tetap fokus membelai perutnya yang telah membuncit meski belum besar. Lebih dari dua bulan Lara tinggal di kediaman laki-laki yang berstatus suaminya. Kondisi kehamilan yang tidak

banyak merasakan keluhan. Hanya psikisnya saja yang harus selalu dipenuhi sesuatu yang positif agar perkembangan janin yang lambat laun menghangatkan hatinya selalu sehat.

Petuah ibunya selalu menjadi penguat untuk terus mempertahankan sosok mungil yang meringkuk dalam rahimnya. Walau tubuhnya penuh dengan kotoran sampah, janin ini tetaplah suci. Dengan segala pengetahuan agama yang selalu ditanamkan sejak kecil oleh Salma, Lara tumbuh menjadi pribadi yang baik. Meski nasib yang tengah dihadapinya penuh kegelapan ia akan mencoba bertahan. Ada Ibu, adik laki-lakinya, dan kelak bayi dalam kandungannya akan menjadi pelindung dirinya yang hina.

Lara berdiri, berjalan ke depan menemui laki-laki tua suami dari Mbok Ijah yang berprofesi sebagai sopir.

"Mang Diman, di sini ada bidan terdekat nggak?"

Laki-laki yang beruban rambutnya itu masih tampak enerjik mengerutkan kening. "Eh, ada di dekat perempatan jalan perkomplekan. Non mau ke sana?"

Lara menganguk mengusap perutnya. "Tolong antarkan ke sana, Mang. Eh, tunggu sebentar! Aku mau ambil tas dulu di kamar."

"Baik, Non."

Tak lama menunggu Mang Diman segera membuka pintu penumpang begitu Lara kembali. Ia mempersilakan istri dari majikannya masuk. Selama diperjalanan Lara hanya diam dalam balutan senyum yang membelai perutnya. Setelah sampai dan mengatur posisi parkir Lara keluar memasuki bangunan yang terdapat plang bertuliskan nama bidan yang praktek di area tersebut. Lara langsung masuk saja karena di siang hari

memang sangat jarang ibu hamil konsultasi jika bukan dalam hal penting seperti melahirkan atau pun mengalami keluhan yang serius.

Dari kejauhan tampak sebuah roda empat mendekati mobil yang tengah disandarkan Mang Diman menunggu majikannya. Sampai seorang yang dihormati menyapanya dengan senyum ramah.

"Tuan Wafi sengaja menyusul Non Lara, ya?" sapa Mang Diman pada laki-laki berkemeja putih.

Wafi yang mengangkat kedua alisnya tampak bingung.

"Masuk aja, Tuan. Non Lara juga baru aja masuk."

Setelah mengucapkan terima kasih Wafi segera bergegas menuju ruang praktek. Mengetuk sebentar lalu memasuki ruangan yang di dalamnya ada seorang perempuan

yang tampak terkejut dengan kehadirannya yang tak terduga. Wafi menyapa ramah bidan yang berusia paruh baya bersama satu perempuan muda yang menjadi asisten.

"Maaf, mengganggu. Saya terlambat menemani istri saya." Begitu dipersilakan masuk oleh bidan, Wafi menarik kursi di sebelah Lara yang mematung.

Suara bidan yang ramah membuat komunikasi dan interaksi suami istri itu sedikit lebih rileks. Apa lagi saat bidan menayakan keluhan dan memberikan motivasi yang membuat Lara makin bersemangat menantikan kelahiran sang bayi. Dan yang paling mengharukan adalah saat kandungan Lara melakukan USG 4 dimensi. Bentuk sang janin terlihat mulai jelas dengan usia yang terbaca sudah memasuki minggu ke 24 dengan jenis kelamin laki-laki.

Raut wajah Wafi tampak berseri. Mata birunya memancarkan binar kebahagiaan yang tulus. Walau cukup risih membiarkan laki-laki itu melihat sebagian perutnya tapi entah mengapa kehangatan menjalari relung hati terdalam Lara. Yang paling membuatnya kagum adalah, Wafi sangat antusias menanyakan perihal kondisi kandungannya dan juga tentang prosesi kelahiran yang dalam kurun waktu tiga bulan ke depan harus Lara hadapi.

"... kondisi janin kamu."

Lara mengerjap, menoleh kebingungan pada laki-laki yang kini berada di depan kemudi.

"Saya minta maaf udah melupakan kondisi janin kamu. Harusnya tiap bulan kamu rutin memeriksa tapi saya malah membiarkan kamu datang konsultasi sendirian. Maaf," ulang Wafi dengan rasa bersalah. Batinnya

memaki kenapa sampai melupakan rutinitas penting ini. Bahkan konsultasi terakhir adalah tiga bulan lalu saat ia hendak membawa Lara pindah ke Jakarta. Walau semua makanan bergizi selalu tersedia untuk Lara dan bayinya tetap saja perhatian medis diperlukan.

"Eh, nggak apa-apa. Aku juga baru sadar tadi. Karena penasaran dengan usianya aku minta antar Mang Diman ke sini," balas Lara tanpa canggung.

Helaan napas berat diembuskan pelan. "Kalau saya nggak berniat pulang untuk ambil dokumen mungkin saya nggak akan tahu kamu ke sini."

"Ini bayiku, kamu nggak perlu merasa bersalah begitu. Hem, lebih baik aku pulang sama Mang Diman aja," elak Lara membuat Wafi meringis pelan. Saat hendak membuka pintu mobil, ia tersadar setelah menyapu

pandangan tidak ditemukan mobil yang dikendarai sopirnya.

"Udah saya suruh pulang. Kamu istri saya udah seharusnya saya yang mengantar kamu," sahut Wafi tegas lantas menggerakkan kemudi mengarahkan rumah mereka.

Lara membuang pandangan ke samping. Melihat kondisi jalan perkomplekan yang asri.

"Ada yang mau dibeli nggak? Mumpung kita masih di luar," tawar Wafi melirik sekilas ke arah Lara yang ternyata juga menoleh padanya. "Mungkin rujak buah cocok buat kamu. Siang-siang begini biasanya ibu hamil suka sama camilan segar gitu. Mau?"

"Apa nggak kelamaan kamunya?" tanya Lara ragu-ragu.

"Nggak masalah. Lagian tukang rujaknya juga ada di depan gerbang kompleks. Denger-denger, sih, dari Mbok Ijah katanya enak," jawab Wafi santai.

"Boleh."

"Oke."

Tatapan Lara beralih pada perutnya. Jarinya bergerak membentuk pola abstrak dengan gerakan lembut. Wafi tersenyum singkat, banyak kemajuan yang dialami perempuan berbadan dua di sebelahnya. Walau terkadang masih menjaga jarak dengannya tapi bagi Wafi sudah cukup baik komunikasi mereka karena Lara masih mau menanggapi obrolannya. Berbeda pada saat awal-awal tinggal seatap.

"Aku senang keadaan kalian baik-baik aja."

Lara hanya mengangguk tanpa menoleh.

"Bulan depan kita konsultasi di rumah sakit, ya. Saya ada kenalan di sana."

"Kenapa?"

Wafi menoleh sebentar lalu kembali ke depan menatap jalanan. "Lebih leluasa aja

kalau saya banyak tanya. Jujur, sama bidan tadi ada banyak hal yang mau saya tanyakan tapi nanti malah dikira suami bawel," kekehnya mencoba situasi mereka santai. Tapi sayangnya jawaban yang diterima terkesan dingin.

"Terserah kamu aja."

Baja Pelindung

Hari bergulir sangat cepat. Bulan berganti terus sampai tiba waktunya hari paling mendebarkan. Lara akan melahirkan. Ketuban yang pecah tanpa adanya kontraksi membuat Wafi ketakutan setengah mati. Bersyukur saat kejadian Lara masih sempat menghubungi ponselnya walau sebenarnya mereka berada dalam bangunan yang sama tapi terpisah kamar.

Wafi yang berniat untuk tidur seketika membuka mata menerima panggilan seluler yang menampilkan nama istrinya. Segera

bergegas keluar kamar menuju kamar sebelahnya saat rintihan Lara terdengar menyakitkan. Menemukan Lara yang terduduk di lantai dengan wajah pucat pasi membuat Wafi bergerak cepat membopong tubuh buncit Lara ke dalam mobil menuju rumah sakit.

Kini mereka telah berada dalam ruang operasi untuk melakukan *caesar*. Karena pembukaannya terhenti di tahap ke 5. Sampai akhirnya dokter memutuskan untuk induksi. Tapi, hampir dua jam tak ada tanda-tanda peningkatan. Mau tak mau dokter mengusulkan agar melakukan kelahiran bayi dengan jalan operasi karena banyak risiko yang diambil jika tetap menunggu proses normal. Bagi Wafi tak masalah, karena yang terpenting Lara dan bayinya selamat. Tak sedetik pun genggaman tangan hangat Wafi lepas dari jemari Lara guna menyalurkan ketenangan.

Proses operasi yang menegangkan berjalan lancar. Seorang bayi laki-laki dengan keadaan sehat dan bentuk sempurna terlahir ke dunia tepat saat adzan subuh berkumandang. Rasa haru menyeruak relung hati suami-istri yang terdalam.

Hati Lara menghangat. Mendengar suara merdu Wafi dalam mengumandangkan adzan pada telinga bayi yang masih merah. Sepasang mata hitam Lara menatap penuh keharuan. Ia melihat sangat jelas jika bola mata biru samudra itu tampak berbinar menatap anugerah terindah yang baru saja terlahir ke dunia. Sampai seorang perawat mengambil alih tugasnya untuk membawa sang bayi, tatapan Wafi seakan tak rela.

“Apa dia sempurna?” tanya Lara lirih begitu Wafi mendekatinya.

“Sangat,” jawab Wafi tersenyum haru.

“Sudah menyiapkan nama?”

"Eh?"

Lara tersenyum lirih. "Aku belum punya nama yang cocok. Kalau nggak keberatan, aku mau minta tolong Mas untuk –"

"Daffa Khair Alfarezel Kugelmann," sahut Wafi cepat tanpa keraguan.

Pandangan mereka bertemu. Degup jantung Wafi berdebar kencang atas sebuah nama yang telah diberikan pada sang bayi. Takut karena begitu lancang memberikan nama dirinya dan nama dari keluarga Almarhumah Ibunya.

"Nama yang bagus. Makasih." Kemudian mata Lara terpejam rapat akibat rasa lelah dan kantuk yang meyerangnya menghadapi proses melahirkan.

"Lara!" panggil Wafi cemas.

"Nggak apa-apa. Istri kamu cuma kelelahan. Sampai sejauh ini kondisinya tetap stabil," terang Amira, dokter sekaligus istri

dari teman Wafi. Perempuan berseragam medis itu mulai sibuk mengurus Lara untuk dipindah ruangan.

Wafi juga beranjak menuju mushola rumah sakit untuk menunaikan sholat subuh. Tentunya, ia ingin bersujud, berbisik pada bumi dan berharap terdengar menembus langit. Memanjatkan rasa syukur yang luar biasa atas keselamatan perempuan yang melahirkan bayi laki-laki yang telah menyandang namanya. Harapannya, kelak kehadiran malaikat kecil itu akan menjadi pelipur hati untuk Lara – ibu yang telah melahirkannya.

***

Wafi turun lebih dulu dari mobil dan membuka cepat pintu penumpang belakang. Membantu perempuan yang menggendong bayi dengan hati-hati untuk keluar. Sayangnya, Lara meringis padahal baru sebelah kaki yang

menapak. Tentu saja penyebabnya adalah garis melintang bekas operasi yang masih terasa ngilu.

"Daffa saya aja yang gendong," tawar Wafi yang diangguki Lara. Setelah bayi masuk dalam dekapan hangat Wafi, ia kembali bersuara, "mau pakai kursi roda?"

"Nggak usah. Aku bisa jalan, kok. Dua hari 'kan udah latihan di rumah sakit. Cuma nyeri aja yang agak lama hilangnya," kata Lara sedikit meringis berusaha menurunkan satu kakinya lagi untuk keluar sepenuhnya dari dalam mobil. Namun, baru saja tubuhnya akan ditegakkan, Lara kembali meringis dan segera ditopang oleh sebelah lengan wafi yang bebas.

"Hati-hati. Pegang pinggang saya kalau kamu nggak kuat," kata Wafi tetap waspada memerhatikan Lara yang mulai pucat kulit wajahnya. Mungkin karena terlalu lama dalam

perjalanan membuat perut yang membekas jahitan operasi itu meradang---pikir Wafi.

“Tuan!” teriak Mbok Ijah sedikit berlari dari pintu ruang utama.

“Iya, Mbok. Tolong gendong Daffa, saya mau bawa Lara ke dalam.” Wafi langsung membopong tubuh Lara. Berjalan cepat menyusul Mbok Ijah memasuki kamar utama yang berada di bawah dekat tangga.

Bayi yang tertidur itu telah masuk dalam tempat tidur boks. Tak jauh dari posisinya sebuah dipan ukiran kayu jati berukuran *queen size* telah terbaring tubuh Lara yang lemas.

“Apa saya bilang, seharusnya satu perawat ikut ke sini supaya kamu ada yang jaga. Kalau begini, saya bingung takut kamu kenapa-napa,” kata Wafi dengan Wajah cemas yang tak bisa ditutupi.

"Aku nggak apa-apa. Cuma sedikit nyeri aja, udah mulai hilang juga rasanya," balas Lara menenangkan.

Mata biru Wafi menatap lekat wajah pucat Lara. Menilisik untuk mencari tahu jika benar apa yang dikatakan istrinya adalah kebenaran. Dan Lara yang ditatap sedemikian intens malah menundukkan kepala tak berani menatap. "Aku beneran nggak apa-apa, Mas."

Embusan napas pelan Wafi keluarkan. "Oke. Tapi kalau sampai kamu kesakitan lagi saya akan langsung meminta suster jaga di sini buat kamu meski kamu menolak."

"Iya," lirih Lara.

Wafi tersedar jika ia terkesan keras. Tapi semua demi kebaikan Lara. Jika kondisi pasca melahirkan terus menurun kestabilan kesehatannya akan memperburuk keadaan karena dapat mempengaruhi produksi kelancaran ASI untuk buah hatinya.

"Maaf, saya nggak –"

"Aku ngerti, makasih. Sekarang aku mau istirahat, Mas boleh keluar," kata Lara dingin dengan posisi membelakangi Wafi yang tampak kecewa.

***

Selamatan pengajian akikah dan cukur rambut bayi yang Wafi gelar setelah ba'da isya berjalan lancar. Hanya mengundang anak-anak dari panti asuhan yang telah menjadi prioritas tetap tiap bulannya. Ia tak banyak mengundang kerabat karena hanya keluarga Paman Bahar yang menjadi keluarga terdekat, itu pun mereka tidak hadir karena berada di Jogja dan Wafi tidak mempermasalahkan. Hanya Salma yang hadir bersama Aqmar adik Lara yang masih sekolah SMP, kebetulan sedang libur setelah ujian.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Usai acara dan semua urusan telah

dibereskan, Wafi melihat Salma yang masih tampak sibuk dengan kegiatan dapur. Kening Wafi mengernyit, bukankah tidak banyak perabotan yang kotor karena memang ia memakai jasa katering aqiqah yang profesional untuk mencukupi semua kebutuhan acara penting ini.

"Ibu ngapain? Nggak usah repot, Bu. Biar Mbok Ijah yang kerjain besok. Ibu istirahat aja," kata Wafi menghampiri ibu mertuanya.

"Tanggung." Salma menoleh sebentar lalu kembali sibuk pada alat pumping yang sedang dibasuh setelah dicuci. "Alhamdulillah, ASI Lara lancar. Lumayan banyak sampai Daffa sering tersedak kalau lagi kehausan."

"Iya, Bu. Alhamdulillah. Berkat Ibu ada di sini. Sebelumnya masih sering tersendat, nggak sebanyak sekarang," sahut Wafi tersenyum.

Salma sudah selesai dengan pekerjaannya. Dan sudah mengeringkan tangan dengan washlap bersih.

"Tidur, Bu. Udah malam. Kasihan Lara sendirian di dalam."

Salma sedikit tersentak tapi hanya sebentar, lalu ia mengubah ekspresi wajah biasa. "Aqmar minta Ibu temenin. Katanya takut tidur dalam kamar yang luas sendirian. Kalau butuh apa-apa kamu ketuk aja pintu kamarnya, Insya Allah Ibu segera bangun."

Kepala Wafi mengangguk dan dibalas senyum lembut Salma sebelum menutup pintu kamar.

Wafi berjalan pelan menuju pintu kamar yang bercat cokelat. Celah pintu yang terbuka memudahkan Wafi melihat keadaan di dalam yang menampakkan seorang perempuan dengan daster tidur kantun motif bunga-bunga. Punggung kecil itu menutupi sosok

makhluk menggemaskan yang berada dalam boks bayi. Perlahan, Wafi mendorong pintu tersebut, melebarkannya karena ia berniat memasukinya.

Bibir Wafi menipis memerhatikannya. Obrolan ringan antara ibu dan bayi membuatnya tersenyum, memilih menjadi pendengar yang baik. Wafi bersyukur jika Lara semakin bersemangat merawat sang bayi karena mau memakan apa pun yang disuguhkan Mbok Ijah demi nutrisi produksi ASI. Namun, saat ia mulai menggerakkan satu kaki untuk melangkah masuk, Wafi tertegun. Suara lirih dengan isak tangis tertahan membuatnya urung untuk melanjutkan berjalan.

"Sayang, kamu adalah anugerah terindah yang Bunda terima. Kamu yang buat Bunda bertahan sampai detik ini. Bunda bahagia kamu bisa bertahan dalam rahim Bunda yang

kotor. Tapi ... kamu tetap suci, Nak, tetap suci dan Bunda akan berusaha menjadikan kamu laki-laki yang mengagungkan kesucian dan perempuan." Lara menyusut air mata yang keluar makin deras. Napasnya mulai pendek-pendek dan sarat akan kesakitan yang menyedihkan.

"Bunda emang kotor, penuh kehinaan. Aib Bunda nggak akan pernah bisa diputihkan. Tapi kamu adalah bukti kesucian yang akan terus Bunda jaga. Kelak, kalau dunia mengatakan kehadiran kamu nggak diinginkan, Bunda akan maju dan berteriak lantang kalau kamu adalah napas dan nyawa Bunda. Agar dunia tahu bahwa kamu adalah satu-satunya ciptaan Allah yang menjadi penguat dan pelipur lara yang sangat berharga," lanjutnya membekap mulut agar tangisnya tidak pecah. Sampai punggung Lara menegang menyadari kehadiran seseorang,

bahkan seseorang itu telah bersuara sambil berjalan mendekatinya.

"Dan kamu juga jangan takut. Saat dunia nggak menganggap kamu ada, Ayah selalu ada buat kamu untuk menghalau mereka yang menyakiti kamu," kata Wafi penuh ketulusan memandangi bayi yang tertidur pulas.

Jantung Lara berdebar keras begitu tubuh jangkung tepat berada di sampingnya. Aura yang Wafi sebarkan pada tubuhnya terasa hangat dan sarat akan perlindungan.

"Sampai nyawa ini lepas dari raga, Ayah akan menjadi baja pelindungmu ... selamanya."

Ajakan Tak Terduga

Empat tahun kemudian...

Tangan Lara tampak sibuk mengaduk gula merah yang dicairkan sebagai *topping* bubur sumsum. Makanan ini adalah request pribadi dari putra kesayangannya. Sejak kemarin Daffa merengek minta dibuatkan untuk sarapan hari ini.

"Bunda! Udah matang belum?" tanya Daffa tak sabar. Sudah tiga kali bolak-balik *pantry* untuk memastikan olahan kesukaannya.

Lara menoleh dengan gelengan kepala, tersenyum jenaka melihat mulut kerucut mungil yang sudah tidak tahan ingin mencicipi. “Sebentar lagi, Sayang. Udah kamu tunggu aja di meja makan. Nanti Bunda bawain buat kamu.”

“Iya,” jawab Daffa dengan suara pelan. Sungguh menggemaskan jika antusias bocah itu padam seketika.

Lara mematikan kompor. Tangannya masih mengaduk gula cair yang kini menguar aroma pandan. Sepertinya ia harus segera menyiapkan makanan ini untuk Daffa yang sudah sangat lapar. Ketika Lara membalik badan, wajahnya menubruk dada padat hingga membuat tubuhnya terhuyung ke belakang. Tangan Wafi dengan cepat menahan pinggang dan punggungnya agar tidak terjatuh sampai akhirnya tubuh Lara masuk dalam dekapan.

Lara mendongak, Wafi merunduk, hingga pucuk hidung keduanya bersentuhan tak sengaja. Sontak kepala Lara memilih menunduk membenamkan wajahnya yang bersemu ke dalam dada Wafi yang terdengar debaran kencang. Aroma segar sehabis mandi bercampur rasa parfum jantan yang *soft* dihidungnya nyaris membuat Lara terbius. Kedua tangan mungilnya yang bertumpu pada lengan Wafi tampak mengerat menyerupai cengkeraman. Begitu Lara menyadari, ia segera melepaskan dan menjauh memberi jarak.

"Maaf. Aku nggak maksud bikin kamu kaget," kata Wafi menyesal.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku Cuma terburu-buru karena Daffa dari tadi bolak-balik minta cepet dibawain sarapannya," jawab Lara canggung.

“Masak apa? Aroma manisnya bikin aku ikutan lapar kayak Daffa.” Wafi mengalihkan kecanggungan mereka. Meski sudah lama hidup seatap, Lara masih sering dilanda kegugupan jika interaksinya hanya berdua. Padahal Wafi terlihat biasa akan kehadiran Lara dan selalu berusaha membuat nyaman jika sedang berbicara padanya. Namun hanya Daffa yang berhasil mematahkan jarak, menjadikan hubungan mereka jauh lebih normal seperti layaknya rumah tangga yang harmonis.

“Bubur sumsum. Mas mau?”

“Udah lama banget nggak makan itu. Mau banget, dong,” sahut Wafi antusias berusaha mencairkan kegugupan Lara.

“Tapi takutnya nanti Mas nggak kenyang.”

“Kamu kira porsi makan aku ngalahin masakan sekomplek di sini?” kekehnya pelan.

"Lagian hari ini aku cuti. Jadi bisa nambah kapan aja kalau aku mau."

"Cuti?" kening Lara berkerut.

"Iya. Tahun ini aku belum ambil cuti sama sekali. Cuma sehari. Jadi hari ini kita bisa antar jemput Daffa ke sekolah."

"Kok?"

"Aku tunggu di meja makan, ya, bareng Daffa." Kemudian Wafi berlalu meninggalkan Lara yang masih tampak bingung.

Sikap Wafi memang selalu baik. Bahkan sejak hadirnya Daffa, laki-laki itu mengubah panggilan dirinya dengan kata '*aku*' agar tidak terkesan asing dalam berperan menjadi keluarga utuh. Walau tetap saja Lara memberi benteng tak kasat mata. Namun jika melihat kedekatan Wafi dan Daffa sudah mampu membuat Lara bahagia. Karena tujuan utama bertahan di sisi Wafi adalah semata-mata untuk kepentingan Daffa yang tersayang.

***

Gerombolan anak-anak yang baru keluar dari gerbang sekolah tampak semringah menghampiri para orangtua yang menjemput. Wafi bisa bernapas lega, karena sejak tadi para ibu-ibu dan perempuan muda yang tengah menunggu bel sekolah berbunyi melayangkan tatapan pemujaan padanya. Bahkan ada yang dengan sengaja bersuara keras memuji ketampanan Wafi meski jelas-jelas ia tengah bersama Lara – istrinya. Selalu begitu jika dia menyempatkan datang ke sekolah. Wafi cukup kesal ketika respons Lara selalu biasa saja menerima pemujaan mereka yang terang-terangan akan dirinya.

Dari kejauhan Wafi melihat Daffa berjalan mendekatinya. Ada yang aneh dengan ekspresi wajah mendung yang terlihat menekuk ketampanan menggemaskan. Setelah memberi salam hormat pada kedua

orangtuanya, Daffa langsung membuka pintu penumpang belakang.

"Bunda duduk di depan aja temenin Ayah," tolak Daffa membuka pintu lalu menutup begitu saja agar Lara tidak duduk bersamanya.

Wafi menoleh pada Lara yang menggeleng dan tampak kebingungan dengan sikap *jutek* putranya. Keduanya menurut memasuki mobil.

"Kenapa, nih, Jagoan Ayah tiba-tiba cemberut gitu? Padahal Ayah lagi libur, loh, sengaja buat antar jemput Daffa," tanya Wafi sambil tetap fokus pada kemudi. Ia hanya melirik lewat spion atas. Terlihat Daffa sedang menoleh ke samping kaca melihat keramaian jalan.

Posisi duduk Daffa berada di belakang jok Lara. Bocah itu hanya mendelik ke arah ibunya yang juga sama menatapnya. Tapi Daffa malah

kembali mengacuhkan dan kembali melihat ke arah kaca sebelahnya.

"Emang kenapa, sih, kita nggak bobok sama-sama kayak teman-teman Daffa?"

Sontak Lara menoleh pada Wafi yang juga sama kagetnya dengan pertanyaan anaknya. Kemudian Wafi memilih menepikan kendaraan untuk menginterogasi kenapa bisa ada pikiran seperti itu.

"Daffa kenapa? Ada yang gangguin di sekolah?" tanya Wafi lembut menoleh pada Daffa yang enggan menatapnya.

Bocah itu menggeleng pelan. "Tadi ngumpulin PR foto kegiatan keluarga bahagia. Semua teman-teman fotonya ada sama ayah-bundanya. Cuma Daffa yang kumpulin foto sama Bunda. Nggak ada Ayahnya. Ibu guru nanya Ayah ke mana? Daffa jawab aja Ayah lagi kerja jadi nggak diajak foto," jawabnya sesenggukan dengan artikulasi bocah yang

sangat khas. Ternyata anak itu telah menahan tangisnya sejak tadi.

Lara terlihat gelagapan. Ia ingin segera membuka suara tapi Wafi menahan dengan isyarat. Membiarkan Daffa mengeluarkan keluh kesahnya.

"Daffa mau kumpulin foto yang baru. Tapi semalam Bunda malah pake foto kita berdua aja di kamar, makanya ..."

"Daffa sayang ..." ucapan Lara terhenti melihat gerakan Wafi yang membuka cepat *seatbelt* tubuhnya. Laki-laki itu keluar lalu membuka pintu belakang menghampiri Daffa yang menangis.

"Kenapa nggak bilang Ayah, hem?"

"Kata Bunda Ayah pasti capek. Nggak boleh diganggu."

Wafi melirik pada Lara yang kini terdiam menunduk dengan rasa bersalah.

"Iya, sih, semalam Ayah capek banget pulang kemaleman. Gimana kalau sekarang aja kita fotonya?" bujuk Wafi.

"Masa di mobil," protes Daffa terdengar tak suka.

"Maunya di mana?"

"Nggak tahu," sahutnya *jutek.*

"Foto kegiatan keluarga bahagia, ya?"

Daffa mengangguk.

"Gimana kalau sekarang kita pergi piknik?"

"Piknik? Di mana?" tanya Daffa antusias dengan jemari mengusap wajahnya yang basah air mata. Sepertinya bujukan Wafi telah berhasil.

"Iya. Di dekat sini ada taman anak-anak. Nggak apa-apa, kan, kalau main ke sana terus foto bareng? Habisnya besok Daffa masih masuk sekolah jadi kita nggak bisa pergi jauh-

jauh. Gimana?" rayuan Wafi mulai berpengaruh.

"Mau, mau. Ayo, kita ke sana!" tapi kemudian wajahnya berubah muram. "Emang Bunda mau ikut sama-sama?"

Lara langsung menoleh. Ada tikaman dalam dirasakan jantungnya saat suara imut dengan artikulasi jelas itu terisi keraguan. Daffa memanglah masih balita. Tapi Lara sadar jika perasaan bocah itu teramat peka padanya. Daffa seolah tahu jika dirinya tidak merasa nyaman bersama laki-laki yang menjadi suaminya. Mungkin karena terlalu sering Lara menolak jika bepergian bersama dan lebih membiarkan Wafi saja yang menemani membuat perasaan terdalam Daffa memahami situasi orangtuanya. Dan sekarang Lara sangat merasa bersalah akan keegoisannya sampai membuat putra kesayangannya bersedih.

"Bunda pasti mau ikut, dong. Kan, kita mau foto yang terbaru sama-sama. Iya, kan, Bunda?" tanya Wafi menatap Lara yang terlihat gelisah akan ajakan tak terduga.

Waktu Keluarga

Wafi usai menggelar alas duduk berbahan kain di atas rumput taman. Dua kantong plastik berisi minuman dan makanan ringan yang tadi beli minimarket Lara keluarkan. Ia langsung duduk berselonjor sambil memerhatikan bocah yang sejak sampai tak bisa diam berlari ke sana ke mari. Mencoba berbagai jenis mainan anak yang tersedia. Ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit tak lepas dari uji coba. Tentu saja Wafi siap sedia mengikuti pergerakan Daffa yang aktif.

Senyum cantik menghiasi wajahnya. Bahkan tertawa pelan memerhatikan komunikasi keduanya yang sangat akrab. Wafi benar-benar menjadi sosok ayah idaman. Memberikan kasih sayang tulus pada Daffa yang bukan darah dagingnya. Suatu keberuntungan bagi bocah yang kehadirannya karena kesalahan besar.

"Jangan melamun."

Lara menoleh cepat pada laki-laki yang tiba-tiba sudah berada di sampingnya.

"Kenapa nggak bilang ada tugas sekolah Daffa?"

Ekspresi gugup Lara langsung terlihat.

Wafi tersenyum maklum. "Aku ngerti, kok," terangnya tidak mau membuat Lara merasa tersudut.

"Bukan gitu. Aku cuma nggak mau kamu dibebani hal sepele kayak gini," sanggah Lara

sambil tetap memerhatikan Daffa yang kini bermain ayunan.

“Mau sepele kayak gimana pun kalau udah urusan Daffa aku nggak akan diamin gitu aja. Aku tahu kamu bisa merasakan kalau aku beneran sayang sama Daffa. Jadi, jangan ulangi lagi. Aku nggak mau dia jadi sedih gitu cuma masalah kecil kayak gini. Kamu ngerti, kan, maksudku?” jelas Wafi dengan sabar.

“Iya, Mas. Maaf.” Lara membeku saat kepalanya menoleh menemukan wajah tampan yang begitu dekat dengannya. Ia merasakan tangan Wafi terulur ke atas puncak kepalanya. “Mas Wafi?”

“Eh, iya, ini ada daun di atas kepala kamu,” kata Wafi tersenyum menunjukkan daun kecil yang berasal dari pohon karena memang posisi duduk mereka di bawah pohon besar yang rindang.

Sesuatu yang hangat menjalar ke bagian wajah putihnya. Lara hanya mengangguk lantas beranjak mendekati Daffa guna menghindari pipinya yang merah agar tidak terlihat.

"Bunda main di ayunan sini aja," ajak Daffa menunjuk ayunan sebelahnya yang kosong dan Lara menurutinya. Keduanya tampak asik dengan permainan tersebut.

Dari kejauhan Lara melihat Wafi menerima panggilan ponsel. Cukup lama sampai membuat Lara penasaran. Begitu Wafi menutup saluran telepon, Lara membuang pandangan dengan mengajak Daffa bercanda karena Wafi seolah merasa diperhatikan. Di saat tengah asik merasakan ayunan yang menerbangkan, Wafi mendekat.

"Lara."

"Ya, Mas." Lara menghentikan laju ayunannya.

"Tadi Paman Bahar telepon. Minggu depan, kan, acara akad dan resepsi Farhan digelar. Hem, kamu bisa ikut nggak? Kalian juga dulu satu kampus. Kamu mau temenin aku dateng? Bareng Daffa juga pastinya."

Lara melihat harapan terpancar dari bola mata biru cerah yang berkilau jika di luar ruangan. Bulan lalu Wafi sudah menghadiri acara lamaran Farhan dengan calon istrinya yang tinggal di Jakarta tanpa Lara dan Daffa ikut. Rasanya tidak pantas sekali jika di acara sakral keluarga terdekat Wafi ia tidak datang lagi. Terlalu egois jika dirinya masih menggunakan alasan klise yang berulang.

"Kenapa enggak? Aku pasti mau, Mas. Dulu kami saling kenal dan cukup akrab karena Farhan banyak membantu mengenai tugas junior di *perpus*," jawab Lara tersenyum. Entah kenapa ia merasakan Wafi tengah

menelisik jawabannya membuat Lara tampak serba salah.

"Oke. Kalau gitu minggu ini kita ke butik buat cari baju yang cocok buat kamu. Bibi minta *dresscode* kamu warna pastel. Nanti katanya dia kirim contoh warnanya."

"Loh?" Lara kebingungan.

"Tadinya malah mau dipesankan langsung sama Bibi Hana tapi aku bilang biar kita aja yang cari sendiri. Selera kamu belum tentu, kan, sama dengan ibu-ibu yang udah punya jejaka," kekeh Wafi. "Nggak apa-apa, kan, Ra?"

Untuk hal biasa ini sepertinya Lara tidak mau egois lagi. "Iya, Mas."

"Makasih," kata Wafi merasa senang.

"Nggak usah begitu, Mas. Paman Bahar dan Bibi Hana adalah pengganti orangtua Mas Wafi, nggak punya sopan santun banget kalau menantunya nggak hadir. Apa lagi Farhan anak

tunggal, jadi beliau hanya sekali melakukan acara sakral itu."

Wafi tampak tak percaya mendengar jawaban Lara yang terasa yakin meski ragu-ragu. Mata birunya sampai tak berkedip menatap Lara yang mulai tak nyaman dengan pandangan lekat itu.

"Ayah jangan genit begitu, dong, sama Bunda!"

Wafi mengerjap, tersadar lantas segera menjauh memilih mendekati sisi ayunan Daffa yang sedang cemberut. "Emang Daffa tahu genit itu apa?"

"Itu Ayah dari tadi lihat-lihat Bunda terus. Kayak teman Daffa di sekolah si Adel yang sering liatin Doni kalau Doni lagi nangis di kelas. Katanya Adel genit begitu, Yah," terang Daffa polos.

Pipi Lara sudah pasti memerah seperti tomat.

"Daffa, Bunda, kan, Cuma –" pembelaan Lara terhenti menyadari tatapan Wafi yang jahil mengulas senyum.

"Ya, udah, kalau gitu sekarang kita foto sama-sama aja. Tujuan kita ke sini, kan, buat ngerjain PR Daffa yang belum dikasih ke Bu Guru," usul Wafi berhasil menghilangkan cemberut putranya.

"Bunda sini, dong, kita, kan, mau foto bertiga!" seru Daffa ceria.

"Ayo!" sahut Lara bangkit dari duduk. Tanpa sungkan memilih posisi di sebelah Wafi dengan Daffa di depannya duduk di ayunan. "Pasang gaya sekeren mungkin, ya!" titahnya tersenyum.

"Siap!" balas Daffa dan Wafi berbarengan. Lara tertawa renyah melihat kekompakan putra dan suaminya. Ketiganya tampak lebih dekat dari biasanya.

***

Wafi membelai Daffa yang sudah rebahan di atas tempat tidur. Memberikan kecupan kening pada Daffa yang bersiap terpejam. Saat hendak beranjak, tubuh Wafi tertahan oleh cengkeraman ringan yang menahan lengannya.

"Ayah juga bobok di sini. Kayak teman-teman Daffa."

"Daffa ..." ucapan Wafi tertahan.

"Boleh, ya, Bun?" kini bocah itu menatap penuh harap pada Lara yang terdiam. Dari garis wajahnya Wafi bisa melihat untuk hal ini Lara pasti menolak. "Bunda ... Daffa mau kita bobok bertiga," isaknya memeluk Lara yang masih bergeming.

"Jagoan Ayah nggak boleh cengeng begitu, ah. Tidur sama Bunda enak, loh. Nanti kalau Ayah ikut bobok di sini kamu kesempitan," bujuk Wafi tak berpengaruh.

“Enggak mau. Pokoknya Daffa mau bobok sama Ayah dan Bunda. Di kamar ini.” Daffa mengangkat kepala menatap penuh harap pada Lara yang mengatupkan bibir. “Boleh, ya, Bun?”

Lara tak sanggup lagi jika terus melihat cucuran air mata yang mengalir deras dari wajah imut putranya. Ia sudah bisa menebak jika situasi ini suatu saat akan dihadapi. Bisa saja hal biasa ini mempengaruhi kepercayaan diri Daffa dalam pertumbuhannya. Lara tidak akan rela. Bukankah pernikahan ini ada hanya untuk kebaikan anaknya? Jadi untuk apa ia harus berkeras hati menyakiti Daffa?

“Kalau Ayah kamu mau bobok di sini kenapa enggak?”

Wafi hampir saja menganga. Kedua kalinya dalam sehari respons perempuan yang dinikahinya di luar jangkauan pikirannya.

Untungnya Wafi masih cukup sadar untuk tidak terlihat bodoh.

"Ayah pasti mau, kan, bobok di sini sama Daffa dan Bunda?" pintanya mamelas.

"Mas Wafi mau, kan?" tanya Lara pelan dengan tatapan penuh isyarat.

Kepala Wafi mengangguk lalu memberikan senyuman pada Daffa yang masih muram. "Kalau udah kayak gini Ayah mana bisa nolak. Hem, Ayah bobok di sebelah mana, nih?"

"Di sini aja, Yah!"

Instruksi Daffa sesaat membuat Lara menahan napas. Pasalnya, posisi yang dipilih Daffa adalah ia harus bersebelahan dengan Wafi. Tapi laki-laki itu segera mengatasinya agar Lara juga merasa nyaman dengan kehadirannya.

"Jangan, dong. Kalau begitu nanti Ayah malah peluk Bunda. Terus jadinya Cuma

Bunda yang peluk kamu. Yang bener itu Daffa di tengah-tengah Ayah dan Bunda," kata Wafi cukup was-was jika Daffa menolak usulnya.

"Betul, betul, betul," jawabnya ala film Upin Ipin kesukaannya. "Ya, udah, sini Ayahnya. Daffa udah ngantuk banget!"

"Jangan lupa, kita doa bobok dulu," usul Lara.

"Tapi harus Jagoan Ayah yang pimpin," imbuh Wafi.

Semangat luar biasa bocah empat tahun tampak jelas saat membacakan doa. Kedua manusia dewasa itu dapat melihat jelas binar kebahagiaan sesungguhnya dari manik hitam Daffa yang berhasil menyurutkan kesedihan. Bahkan waktu keluarga hari ini sukses merubah wajah murung menjadi senyum dan canda tawa dari bibir mungilnya.

Aib yang Terhapus

Setelah tadi pagi melakukan akad nikah di mesjid dekat kediaman mempelai perempuan. Malam hari disalah satu *ballroom* hotel mewah bintang lima area Kemang telah disulap menjadi dekor nuansa modern berwarna *gold* dan *silver*. Pesta yang megah terjadi dengan desakan ibunda Farhan yang tak lain Bibi Hana karena mengingat ini adalah hari terbahagia. Di mana ia dan suaminya masih diberi kesehatan menyaksikan putra tunggal kesayangannya. Hari ini juga adalah hari terakhir masa menjelajah Farhan

berkarier menjadi jurnalis di salah satu stasiun televisi swasta. Tak menyesal Hana membiarkan Farhan berpetualang menggunakan kemampuan ijazah pendidikan yang sesuai dengan jurusannya. Bahkan akhirnya Farhan meraih jodohnya hingga memutuskan menjadi penerus bisnis keluarga ayah ibunya dibidang *furniture* yang telah berkembang pesat hingga ke manca negara.

Wafi merasakan kegugupan Lara saat hendak memasuki ruangan pesta yang telah banyak dihadiri tamu. Dandanan modis para tamu undangan dengan segala *brand* mahal tampak sengaja diperlihatkan agar terkesan berkelas. Lara menghentikan langkah, menunduk meratapi sepatu *heels* yang menutup cantik jemari kakinya. Wafi memundurkan diri, menyejajarkan tubuhnya dengan Lara.

"Bunda kenapa diam? Ayok! Daffa mau lihat Om Ahan jadi Raja dan Ratu di sana!" kata Daffa yang berada dalam gendongan Wafi dengan artikulasi cadel huruf 'R.' Bocah itu menunjuk ke arah panggung pelaminan yang mirip seperti singgasana kerajaan.

Arah pandangan Wafi mengikuti. Sejenak menatap laki-laki gagah berpakaian pengantin. Dulu, dia pernah memberi kesempatan untuk Farhan memperjuangkan cintanya pada Lara. Tapi laki-laki itu menolak dengan alasan pengecut yang membuat Wafi berang. Kini, adik sepupunya telah menemukan tambatan hati yang sesuai dengan kriterianya yang dipertemukan dalam lingkup pekerjaan yang sama. Tatapan Wafi beralih pada Lara yang tampak tak nyaman.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa, Mas."

"Jangan canggung. Ada aku sama Daffa." Wafi melirik kedua tangan Lara mencengkeram tas pesta di depan perutnya. "Hem, maaf, tapi aku rasa harusnya kita begini supaya gugup kamu hilang," usulnya meraih satu tangan Lara untung menggandeng lengan kanannya yang bebas.

"I-ya, Mas," jawab Lara menurut mulai melingkari lengan kokoh Wafi.

"Nah, iya, Bunda. Daffa lihatin dari tadi orang-orang begitu, tuh," celetuknya menunjuk beberapa pasang orang yang melakukan hal yang sama. Tentu saja Lara hampir gelagapan kalau tidak segera dialihkan pembicaraan oleh Wafi.

"Ya, udah, yuk! Kita temui Paman sama Bibi dulu. Setelah itu kita ke pelaminan kasih ucapan selamat buat Farhan dan istrinya."

Mereka menghampiri kedua orangtua yang sangat dihormati Wafi. Mencium tangan

dan memberikan pelukan sayang. Keimutan Daffa sangan disukai mereka, dan Lara sangat merasa lega jika kehadiran putranya tidak dianggap sebelah mata.

Setelah menyapa beberapa tamu yang kebetulan Wafi kenal, ia akhirnya mengusulkan untuk menghampiri mempelai yang kebetulan sedang tidak ada tamu. Degup jantung Lara makin tak beraturan, sorot mata Farhan yang tajam terkesan mengintimidasinya. Ia sangat sadar jika laki-laki itu membencinya karena membuat masa depan Wafi suram bersamanya. Entah Lara yang terlalu peka, saat pandangan Farhan tertuju pada rangkulan tangannya pada lengan Wafi, laki-laki itu membuang muka, memilih tersenyum lebar pada bocah yang berada dalam gendongan. Tak sadar Lara meremas lengan Wafi. Tentu saja ia sangat menyadari perubahan pada perempuan di sampingnya.

"Apa perlu kita duduk santai di sana. Harusnya kita nikmatin jamuan pesta dulu," tawar Wafi merasa bersalah.

"Nggak usah, kita udah di sini kalau balik lagi malah nantinya jadi omongan."

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Aku baik, Mas. Percaya," kata Lara tersenyum manis meyakinkan. Dan sepertinya senyuman itu malah berakibat tidak baik pada kinerja otak seseorang yang malah fokus menatap wajah cantik dengan riasan *flawless.*

"Ayah ... kok, malah diem. Om Ahan udah liatin terus, tuh," protes Daffa membuat Wafi yang malah jadi gugup. Balita itu memang sudah mengenal dekat dengan Farhan karena Wafi sering mengajaknya jika mereka ketemuan.

Wafi mengecup pipi Daffa yang mengembung lalu mengajak melangkah ke

arah mempelai yang tersenyum bahagia menyambutnya.

"Selamat menempuh hidup baru. Ini bukan akhir perjalanan kisah cinta. Tapi ini adalah permulaan perjuangan cinta yang sesungguhnya." Kemudian kepala Wafi condong mendekati telinga Farhan. "Jangan jadi pengecut lagi untuk kedua kalinya," bisiknya mendoakan disertai selipan sindiran.

Farhan menegang. Hanya sebentar, kemudian berhasil meredakannya. "I-ya, Mas. Makasih atas do'anya," balasnya. Lantas ia beralih pada Lara yang gantian menyalaminya. "Makasih kamu udah mau datang ke sini."

Lara mengangguk pelan. "Nggak mungkin aku nggak datang di pernikahan adik kesayangan Mas Wafi. Selamat, ya, buat kalian berdua." Lara juga menyalami Rahmi --istrinya Farhan. Perempuan ayu itu tersenyum

haru lalu meraih tubuh Lara dalam pelukan mengucapkan terima kasih.

"Om, Ahan ganteng banget mirip raja. Tante Ami juga nggak kalah cantik. Kalau begini sama banget kayak gambaran di tas *pinky* punya Aria temen sekolah Daffa," katanya polos membuat situasi mencair dengan tawa lepas di antaranya.

"Kamu malahan lebih ganteng dari Om dan Ayah kamu, loh," puji Farhan mengacak lembut rambut hitam Daffa.

"Tapi Daffa bukan raja, ya. Daffa pilih jadi *Spiderman* aja pembela kebenaran," protesnya sembari menirukan gaya khas heroik itu dengan menjulurkan jemarinya mengeluarkan jaring laba-laba hingga mereka tertawa lepas melihat gerakan lucunya.

Ekor mata Wafi melihat akan adanya tamu yang hendak menuju ke pelaminan.

"Udah, ya, kayaknya bakalan banyak tamu yang mau ke sini."

"Kita foto dulu, Mas!" ajak Farhan lalu mulai mengatur posisi. Wafi di samping Farhan sementara Lara di samping Rahmi dan Daffa tepat di depan mempelai pengantin.

Usai berfoto ketiganya menuju kursi untuk duduk sejenak. "Kamu mau makan apa? Ada steak, sate padang, sapi lada hitam ... hem, apa lagi, ya?" mata biru Wafi mengedar melihat menu yang memang disajikan oleh *chef* restoran miliknya.

"Aku cuma mau minum, Mas."

"Ada lagi?"

"Daffa mau es krim sama puding, Yah."

"Oke. Tunggu di sini, ya." sebelum Wafi beranjak, Lara menahan lengannya.

"Maaf, aku nggak maksud nyuruh-nyuruh, Mas. Aku cuma ..." Lara menunduk.

Lara terkesiap saat dagunya diangkat. Mata biru itu serasa menyelaminya."Bukan masalah serius. Kamu tenang aja."

Lara menganggguk lalu meraih tubuh Daffa ke pangkuannya. Di saat laki-laki itu menjauh hanya bocah polos ini yang mampu menenangkan dalam situasi asing yang baru pertama kali Lara hadapi. Apa lagi sejak pertama masuk, mata liar perempuan-perempuan yang katanya berkelas itu tidak tahu malu menyorot lapar pada ketampanan suami balsterannya. Pesona Wafi memang sangat terpancar, siapa saja bisa dengan mudah tertarik meski laki-laki itu mengacuhkan. Sampai akhirnya Wafi kembali dengan nampan kecil yang berisi beberapa makanan dan minuman yang tadi dipinjamnya pada *staff catering.*

"Mas, ini?"

"Sengaja aku ambil buat kamu sama Daffa," kata Wafi menatap nampan yang bukan cuma berisi minuman dan es krim. Ada beberapa bagian menu yang sengaja diambil untuk istri dan anaknya.

"Makasih, Yah," kata Daffa meraih cup es krim.

Wafi menempati posisi sebelah Lara. Ia mengambil alih Daffa untuk duduk di pangkuannya. Selagi Lara dan Daffa menikmati sajian yang ia bawakan, Wafi mengamati dekor pesta mewah yang tampak elegan.

"Mungkin suatu saat kalau kamu udah terbiasa dengan kondisi luar. Gimana kalau kita buat pesta resepsi lebih mewah dari ini? Dulu nggak sempat buat acara begini buat kamu," usul Wafi tiba-tiba sampai membuat Lara tersedak minumannya. "Nggak suka rasanya, ya?" tanyanya menyentuh sudut bibir Lara yang basah.

Sepertinya aliran darah mengumpul di kedua pipi Lara akibat tersedak hingga terasa panas. "I-ni enak. Enak banget malah."

"Apa kamu kaget karena usulan resepsi pernikahan kita?"

Lara mengangguk, masih mengelap bibirnya yang basah dengan punggung tangan.

"Setiap perempuan memimpikan pesta pernikahan yang sempurna."

"Tapi itu nggak berlaku buatku. Pesta itu hanya dikhususkan untuk perempuan sempurna tanpa aib memalukan."

Wafi bergeming menatap dalam mata hitam Lara yang meredup.

"Lebih baik simpan aja konsep resepsi yang ada dalam pikiran Mas kalau nanti seseorang yang Mas tunggu datang," lanjutnya serius memasang wajah tegar. "Perempuan itu yang pantas menerima pesta megah seperti ini."

"Lara ..."

"Daffa, masih mau di sini?" tanya Lara. Ia sengaja mengelak lalu meraih Daffa ke pangkuannya.

"Boleh, pulang nggak, Bun?" jawab Daffa menyender di depan dada ibunya dengan mulut menguap.

"Kita pulang aja, ya, Mas. Daffa udah ngantuk. Apa masih ada yang Mas mau lakukan di sini?"

"Kalau istriku aja udah nggak nyaman, kenapa aku harus bertahan di sini sendirian. Kita pulang," sahut Wafi meraih tubuh Daffa yang mengantuk dalam gendongan. Tentu saja tangan satunya meraih telapak tangan Lara yang dingin lalu berjalan ke luar gedung.

Tiba di parkiran, saat Wafi memindahkan Daffa pada jok belakang bersama Lara ia mengatakan sesuatu yang membuat Lara membeku.

"Jangan merendahkan diri lagi. Mungkin kamu nggak pernah tahu, tapi aku yakin Ibu Salma masih mengingatnya." Wafi mengikis jarak agar lebih dekat dengan wajah cantik yang menegang. "Saat aku mengucap ijab kabul, detik itu juga aib kamu terhapus."

Kunjungan Sahabat

Lara merasakan perubahan sikap Wafi yang cenderung diam dan pasif ketika bersamanya pasca menghadiri pesta pernikahan Farhan. Mungkin laki-laki itu mulai lelah menghadapi sikapnya yang terlalu naif. Atau memang Wafi sudah mulai bosan beramah tamah pada sandiwara pernikahan yang membuatnya tertekan. Sejatinya, manusia biasa mempunyai stok kesabaran yang lama kelamaan pasti menipis. Tanpa terkecuali dirasakan oleh suaminya sendiri.

Karena Lara hanya menjaga hatinya agar tidak terluka oleh harapan.

Suara tawa terdengar keras di halaman belakang. Pantulan bola yang beradu dengan lantai menarik keinginan Lara untuk mencari tahu hingga membuat langkah kakinya mendekat. Tampak dua laki-laki berbeda generasi sedang asik bermain basket. Wafi sangat telaten mengajari Daffa yang sejak tadi tak mau menyerah agar bisa bermain. Sesekali tubuh kecilnya melayang untuk memasukan bola ke dalam keranjang. Tentu saja hal demikian adalah trik Wafi karena Daffa sangat menyukai berhasil melakukannya meski dengan bantuan ayahnya.

Tak ingin menjadi pengganggu Lara memilih membiarkan kedekatan mereka lalu hendak beranjak. Tapi sayang sekali mata jernih putranya lebih dulu memergoki dan memanggilnya, mau tak mau Lara mendekat.

“Bunda, sini! Main basket sama-sama!” seru Daffa mengajak bergabung.

“Mana bisa Bunda main basket. Daffa lanjut main sama Ayah aja, ya?” elak Lara.

“Kayaknya Bunda bohong, deh. Padahal dulu Bunda jago main basket,” celetuk Wafi sengaja. Tentu saja ia tahu karena dulu Farhan sering bercerita bahwa perempuan ini sedikit tomboy yang gemar main basket jika lapangan kampus tidak ramai. Makanya Lara memilih bekerja menjadi pegawai di perlengkapan olahraga karena merasa cukup familiar dengan benda-benda tersebut.

“Beneran, Bunda?” tanya Daffa antusias.

“Eh, itu ...”

“Daffa mau liat, ah, Bunda sama Ayah main basket. Siapa yang menang, nih?”

“Pasti Ayah-lah. Bunda nggak bisa, Sayang,” sahut Lara masih berusaha

membujuk agar Daffa tidak mengurungkan niatnya.

"Nggak ada salahnya unjuk kebolehan di depan anak sendiri," bisik Wafi mendekati satu telinga Lara lantas memberikan bola.

Lara mendengus, tatapan memaksa yang menyebalkan bisa ia tangkap dari mata biru terang itu. Sebelum bertarung Lara menyanggul asal rambut panjangnya sampai memperlihatkan leher putih yang jenjang. Walau ia sedang mengenakan *dress* selutut, Lara pastikan itu tidak akan menghambat gerak tubuhnya.

"Semangat, Bunda! Kalahin Ayah!" teriak Daffa yang sudah duduk santai di kursi tak jauh dari *ring* basket. Bocah itu malah asik meminum susu kotak.

"Jangan melamun," kata Wafi berhasil merebut bola dari tangan Lara. Ia melakukan *dribble* cepat selagi Lara lengah. *Jump shot*

yang dilakukan Wafi berhasil dan berakhir bola meluncur mulus ke dalam ring.

Lara berdecak, baru saja kelolosan. Kemudian ia bergerak menunjukan aksinya. Meski sudah sangat lama sekali tidak bermain, ternyata Lara masih cukup gesit menguasai teknik permainan. Terbukti saat ia berhasil mengambil alih bola lalu memasukkannya.

"Yeay! Bunda hebat!" jerit Daffa bertepuk tangan kegirangan. "Sekali lagi Ayah pasti kalah!"

"Kembalikan bolanya!" kesal Lara karena tiba-tiba Wafi menarik bola dengan satu tangannya ke atas. Lara kesulitan ingin mengambilnya. "Mas jangan curang!" Lara masih berjinjit dan melompat berusaha mengambil bola tersebut.

"Kita buat kesepakatan," cetus Wafi penuh maksud.

Lompatan kaki Lara seketika terhenti. “Kese-paka-tan?”

“Nggak usah gagap gitu. Aku nggak bakal macem-macem, kok.” Wafi mengulum senyum.

Lara berdehem mengurai tenggorokan yang tercekat. “Apa?”

“Kalau aku menang, nanti siang kamu harus ikut aku jenguk Shafira – istri Iqbal yang minggu lalu melahirkan,” kata Wafi dengan sorot mata yang siapa pun tahu jika kalimat barusan bukanlah tawaran kesepakatan tapi lebih terdengar sebagai ajakan yang mengharuskan.

“Cuma itu aja, kan?”

Wafi menganggguk. “Satu aja dulu. Yang berikutnya nanti dipikirin di jalan.”

“Eh?”

“Bercanda.” Wafi tersenyum menenangkan Lara yang sudah terbawa pikiran entah ke mana.

Keduanya kembali terlihat serius bermain. Tampak tidak ada yang berniat untuk mengalah. Sampai akhirnya Lara menyadari sudut kiri bibir tipis Wafi membentuk seringai, konsentrasi Lara berhamburan. Wafi berhasil melakukan *ankle break.* Teknik *dribble* yang mengalihkan bola dengan cepat dari satu tangan ke tangan lain untuk membuat perubahan arah. Taktik ini harus disertai dengan gerakan tipuan ke satu sisi dan membiarkan pemain lawan mengikuti gerakan tersebut sebelum memindahkan bola ke tangan satunya.

Gerakan ini menuntut tubuh dengan posisi rendah dan jarak kedua kaki cukup lebar. Hal ini berguna agar pantulan bola saat melakukan gerakan tipuan tidak bisa dicuri pemain bertahan lawan

Perlu diperhatikan dalam melakukan gerakan ini jangan pernah melihat bola.

Pandangan harus ke arah lawan, memerhatikan ruang kosong, teman satu tim dan kesempatan yang ada untuk melakukan *manuver dribble.*

"Wah! Ayah yang menang!"

Suara keras Daffa menyadarkan Lara dari kekaguman. Ia tak menyangka jika trik bermain Wafi cukup licin sampai ia tak bisa membaca gerakan laki-laki itu sampai lolos merebut bola dari tangannya dan melempar mudah ke dalam keranjang.

Lara makin terkesiap saat tubuh menjulang tinggi merunduk di hadapannya. Lagi-lagi Lara hanya mematung saat rambutnya yang dicepol asal telah terlepas dan telah menjuntai panjang akibat jemari Wafi yang sengaja melakukannya.

"Skor 2-1. Siapkan dirimu untuk acara siang ini," bisiknya membuat bulu tengkuk Lara meremang.

Anehnya bukan ketakutan, Lara malah merasa malu sekaligus gugup akan sikap Wafi yang agresif seperti ini. Mungkin waktu berhasil mengikis dinding tak kasat mata antara mereka. Atau mungkin sisi terdalam Lara yang benar-benar telah memercayai Wafi mengingat selama hidup bersama laki-laki itu tak pernah menyakitinya. Sangat terasa di sana. Dentuman yang mendebarkan mamacu keras kinerja jantungnya.

***

Sebuah bangunan minimalis bercat abu-abu dan putih menjadi tujuan mereka. Halaman yang asri dengan tanaman hias dan bunga-bunga dalam pot cantik menjadikannya terlihat menarik. Semenjak menikah dua tahun lalu bangunan ini menjadi tempat tinggal Iqbal dan Shafira karena perempuan itu mendapat mutasi tugas ke Ibu Kota.

Lara menuruni roda empat dengan perasaan cemas. Untuk pertama kalinya ia melakukan kunjungan sahabat Wafi setelah cukup lama Lara melewati masa rehabilitasi internal. Apa lagi saat ini yang didatangai bukanlah orang yang dikenalnya melainkan sahabat dekat Wafi. Walau sudah beberapa kali ia pernah bertemu laki-laki yang bernama Iqbal di rumahnya untuk mengambil dokumen penting tapi tetap saja canggung Lara rasakan.

"Mau balik aja?" tawar Wafi yang dihadiahi gelengan dengan bibir mencebik.

"Udah sampai masa iya mau balik. Mas Wafi jangan aneh, deh," sungut Lara membuat Wafi mengulum senyum.

"Iya masa balik, sih. Kan, Daffa mau lihat adik bayi lucu Om Iqbal," protes Daffa cemberut.

"Ayah, kan, Cuma tanya. Kenapa Daffa malah manyun gitu. Makin tambah lucu, deh."

Wafi mencubit bibir mengerucut yang menggemaskan.

Belum sempat menekan bel. Namun si pemilik rumah sudah membuka pintu dan terkejut menemukan Wafi bersama anak dan istrinya sudah ada di depan pintu ruangan utama. Lara tersenyum menyapa Iqbal yang tersenyum lebar padanya dan juga Daffa. Tapi tidak dengan seseorang yang memakai kemeja hitam dengan dua kancing teratas yang sengaja terbuka. Sepasang manik hitam legam itu memantulkan kegelisahan dan ketakutan karena begitu tajam menghunus bola mata Lara yang memilih menunduk.

Tak sadar, tangannya menjulur meremas lengan Wafi yang tidak terhalang kain kemeja karena ia menggulungnya sebatas siku. Wafi menoleh pada Lara yang menunduk dalam. Lalu melempar pandangan pada laki-laki di

sebelah Iqbal yang memberikan tatapan intimidasi.

"Jangan bikin istri gue takut, Armand Harlino."

Sosok Kebanggaan

Akhirnya udara yang masuk dalam rongga dada Lara terasa nyaman. Berbeda sekali saat tadi masih bersama ketiga laki-laki dewasa yang sekarang sedang di teras belakang. Terutama tatapan tajam laki-laki bernama Armand, membuat Lara merinding ketakutan.

Saat ini Lara berada dalam kamar perempuan berkerudung instan yang sedang menggendong makhluk imut. Shafira tampak

fokus memberikan ASI pada bayi perempuannya.

"Bunda, bayinya gembul banget pipinya. Lucu. Daffa mau punya adek bayi kayak dedek Ara," celotehnya khas balita yang merengek meminta sesuatu.

"Daffa aja masih cengeng. Gimana mau punya adek bayi, hem?" jawab Lara mengusap pucuk rambut hitam Daffa.

"Kalau gitu mulai sekarang Daffa nggak cengeng, deh. Tapi Bunda janji, ya, harus kasih adek bayi buat Daffa," ancamnya polos.

"Iya, iya. Nanti Bunda kasih adek bayi," balasnya cepat.

"Beneran, ya, Bun. Bohong, kan, dosa," kata Daffa mengingatkan.

"Emang dosa. Tapi Daffa juga nggak boleh maksa. Adek bayi itu Allah yang kasih. Jadi harus rajin juga berdoa," sahut Lara mencubit

pelan kedua pipi bulat putranya yang menaruh harap.

Shafira tertawa lucu melihat interaksi anak dan ibu yang menurutnya sangat manis ini. “Mbak Lara masih KB?” tanya Shafira tiba-tiba.

“Bukan itu. Hem ... eh, iya, jangan panggil Mbak. Panggil Lara aja.” Lara mencoba mengalihkan bahasan.

“Aku tahu, sih, kamu lebih muda dari aku. Tapi takut nggak enak, gimana juga kamu istrinya Mas Wafi – atasan Mas Iqbal di Kantor,” terang Shafira sungkan. “Kalau gitu kamu juga jangan panggil aku Mbak, ya, biar kesannya lebih deket.”

“Iya, Mbak, eh, maaf, Shafira.”

“Panggil Fira aja biar simpel.”

Lara tersenyum mengangguk. “Jangan deket-deket dulu, Sayang. Adek bayinya lagi

bobok mekenyangan minum susu.” Lara meraih Daffa yang mau menaiki tempat tidur.

“Nggak apa-apa. Jarang anak seumuran Daffa suka sama anak bayi. Keliatan banget anaknya penyayang. Sini, Sayang. Mau usap pipi dedek Ara, kan?” Shafira merebahkan bayinya di atas tempat tidur agar Daffa bisa menyentuh makhluk mungil yang sejak tadi membuatnya kagum.

“Pelan-pelan, ya, Sayang. Nanti adek cantiknya bangun. Kasihan Tante Fira kecapean.”

“Daffa nggak gitu, Bun. Nih, lihat, deh, adek bayi masih merem Daffa elus-elus pipinya,” sahutnya tetap asik menyentuh pipi merah bulat yang menggemaskan.

Shafira tampak beberapa kali menoleh pada arah pintu. Seperti sedang menunggu seseorang masuk.

"Kamu nunggu siapa?" tanya Lara membuat Shafira tersentak.

"Si Mbok, kok, nggak balik-balik. Padahal aku minta bawain jus buah yang ada di meja *pantry*. Tadi aku udah buat tapi keburu Sahara nangis," jelas Shafira.

"Mungkin Si Mbok kelupaan. Kalau gitu aku aja yang ambil. Di *pantry* belakang, kan?" tawar Lara.

"Eh, nggak usah. Masa jadi ngerepotin tamu gini. Nanti aja, nggak apa-apa nunggu Mas Iqbal ke sini," tolak Shafira merasa tak enak.

"Nggak repot, kok. Kan, Cuma bawain aja. Daffa di sini sama Tante Fira jangan nakal, ya. Bunda mau keluar sebentar."

"Oke, Bun," jawab Daffa menunjukan jempolnya.

"Lara ..."

“Sama temen nggak usah merasa sungkan gini, ah. Aku Cuma mau ambilin jus kamu. Nggak ada yang repot sama sekali,” sela Lara tersenyum.

“Makasih, ya.”

Lara segera keluar, melangkah santai menuju pantry yang melewati pintu teras belakang. Di mana ketiga laki-laki tampak asik bercengkerama dengan iringan tawa lepas.

“Kabarnya bentar lagi dia balik. Kangmas Bule udah siapin hati belum kalau ketemu dia?”

Pijakan kaki Lara memilih berhenti demi mendengar pertanyaan yang Iqbal lontarkan pada laki-laki bermata biru.

“Sekian lama menunggu akhirnya cinta terpendamnya kembali. Gue rasa kali ini Wafi nggak bakal ngebuang kesempatan ini.”

Cibiran sinis itu berasal dari suara laki-laki yang Lara takuti sejak tadi. Bahkan dengan

Wafi yang menjadi temannya suara Armand terdengar tidak bersahabat.

"Gue ..."

Seketika oksigen dalam asupan paru-paru Lara menipis. Terasa banyak kerikil tajam yang menghalangi sirkulasi pernapasannya.

"Kisah lo bakalan jadi cerita cinta sejati yang berbuah manis. Penantian lo nggak sia-sia buat perempuan sempurna seperti Zahra."

Lara dapat merasakan jika intonasi Armand kali ini sarat akan pujian bagi perempuan yang tengah mereka bahas.

"Rasanya memendam cinta emang sesak. Tapi ..."

Kedua mata Lara terpejam mendengar suara familiar dari laki-laki yang lebih dari empat tahun hidup bersamanya. Bukan hal yang aneh jika Wafi menyimpan hatinya untuk seseorang yang ditunggu. Bukankah laki-laki

itu teramat sempurna berbanding terbalik dengannya.

Kepala Lara menengadah demi membuang napas kasar. Ia tak sanggup jika harus mendengar jawaban atau pun pengakuan yang membuatnya tersakiti. Hingga kakinya memilih melangkah cepat menuju *pantry* mengambil jus berwarna ungu lalu segera kembali menemui Shafira.

Namun percayalah, perubahan sikap Lara sangat terlihat. Ia cenderung melamun dan tidak fokus tiap kali Shafira mengajaknya berbicara.

***

"Yah, aku mau makan di situ," tunjuk Daffa pada sebuah restoran cepat saji yang menyajikan menu andalan *fried chicken* dan *burger*. Tiga puluh menit lalu mereka sudah meningglkan kediaman Iqbal.

"Tanya Bunda. Mau nggak kita mampir dulu," kata Wafi menoleh pada perempuan yang masih melamun tanpa mencuri dengar pembicaraan.

Daffa yang berada di pangkuan Lara menoleh, tangan mungilnya menyentuh pipi ibunya hingga perempuan dewasa itu terkesiap.

"Eh, kenapa, Sayang?"

Wafi terkekeh melihat respons Lara yang gelagapan. "Bunda kamu mikirin apa, sih, sampai begitu?"

"Kayaknya adek bayi, Yah," sahut Daffa asal.

"Emang kenapa adek bayi?" tanya Wafi penasaran. Tangannya yang sudah bebas dari aktivitas setir mobil bertumpu di atasnya.

"Daffa, kan, minta adek bayi."

"Terus?" pancing Wafi sengaja.

"Kata Bunda nanti dikasih."

"Oya?" kedua alis tebal Wafi terangkat.

Kepala Daffa mengangguk antusias. "Iya. Asal Daffa nggak cengeng lagi. Nanti Bunda kasih adek bayi yang lucu kayak dedeknya Om Iqbal."

Lara mengerjap. "Eh, maksud Bunda nggak gitu. Tapi ..."

"Kamu beneran udah siap kasih adik buat Daffa?" tanya Wafi serius.

Sedangkan Lara yang menghadapi situasi tersudut begini hanya membeku. Bingung harus menjelaskan bagaimana mengenai kesalahpahaman yang menjebaknya dalam bahasan intens.

"Kamu yakin udah siap lahir bathin?" Wafi menatap dalam manik hitam Lara hingga perempuan itu tampak serba salah.

"Mas ... a-aku ... maksudku ..."

Akhirnya Wafi tak bisa lagi untuk menahan tawa. Sungguh, ekspresi wajah Lara

membuat perutnya sakit saking lucunya melihat mimik gugup Lara yang menggemaskan.

"Ayah seneng banget godain Bunda," kata Daffa polos.

"Bunda kamu lucu. Lucu banget kalau lagi gugup kayak tadi," balas Wafi setelah berhasil meredakan tawa.

Lara yang tersadar hanya bisa cemberut. Bibirnya mengerucut kecil makin membuat Wafi ingin terus menggodanya. Tentu saja ini adalah hal yang langka mengingat Lara bisa begitu ekspresif bersamanya seharian ini. Lara tampak tak sungkan menunjukkan suasana hatinya.

"Maaf, udah bikin kamu kesel." Tanpa izin Wafi meraih dagu tirus Lara agar menoleh padanya. Ia malah terdiam menatap lama sepasang mata hitam yang terisi cahaya terang.

"Mas?"

Wafi tersenyum tanpa berniat menjawab. Masih betah menatap pancaran jernih dari manik legam yang mulai tak nyaman karena ia masih terdiam dan hanya fokus pada wajahnya.

“Ayah, udah, dong, ledekin Bundanya. Daffa udah nggak sabar makan *burger* di sana,” hardik Daffa menarik lengan baju ayahnya.

Tangan Wafi bergerak menyentuh tengkuk lehernya yang tidak gatal. Sedangkan Lara mengangguk gugup tanpa berani menoleh pada laki-laki yang masih duduk di kursi kemudi.

“Kamu nggak apa-apa, kan, kalau kita mampir ke dalam dulu?” tanya Wafi memastikan.

“I-ya, Mas. Daffa udah seneng gitu. Nggak mungkin aku nolak,” sahut Lara tesenyum tipis.

"Yuk, yuk, kita keluar! Daffa mau makan es krim sama *burger* ayam!"

Sepertinya Lara memang harus memasang wajah manis. Apalagi di depan bocah tersayang. Ia berusaha menguatkan hati seraya mengingat tausiyah motivasi. Jika ada kata-kata yang melukai hati, menunduklah dan biarkan dia melewatimu. Jangan masukkan dalam hati agar tidak lelah hatimu.

Namun ada yang berbeda saat Daffa bersikap manja pada Wafi. Kali ini Lara merasakan denyut sakit yang menyesakkan. Ingatannya terlempar pada percakapan mengenai cinta terpendam laki-laki yang menjadi ayah secara hukum bagi putranya. Cepat atau lambat, Daffa harus melepaskan sosok penyayang kebanggaannya.

Sesak Menyakitkan

Celotehan imut sedari tadi mengisi indra pendengarannya. Daffa tengah asik bermain dengan miniatur replika *Spiderman* kesayangannya. Bocah empat tahun sangat menyukai superhero yang memiliki kekuatan dari jaring laba-laba. Daffa sering kali menirukan aksi *Peter Parker* yang menembak musuhnya dengan senjata jaring di tangannya.

"Kalau bisa keluar beneran Bunda udah pasti Daffa ajak terbang pake ini. *Syut, syut, syut!*" serunya sembari menjulurkan tangan. Seolah berharap jaring itu akan keluar dan menempel pada dinding dan atap.

“Daffa yang bahagia kayak gini udah cukup buat Bunda melayang terbang. Melihat putra kesayangan Bunda yang tumbuh sehat dan cerdas,” kata Lara mengecup pucuk kepala sang putra.

“Daffa juga seneng lihat Bunda sering senyum. Apa lagi ketawa, jadi tambah cantik. Pantesan aja Ayah suka banget godain Bunda sekarang,” celetuknya jujur.

“Eh, kok ngomongnya begitu?” Lara menangkup kedua pipi gembil Daffa agar menatapnya.

“Lagian, sih, Bunda nggak bolehin Ayah bobok bareng kita lagi. Kasihan tahu, Bun. Ayah udah capek kerja tapi malah bobok sendirian.”

Lara sampai tak bisa berkata-kata. Kenapa balita ini makin pintar saja mengolah kosakata? Tidak mungkin, kan, jika Wafi yang mengajarkannya?

"Daffa belajar omongan dari mana?" tanya Lara penasaran.

Kepala bocah itu menggeleng pasti. "Bukan belajar. Daffa cuma sering dengerin omongan Valent di sekolah. Dia bilang Papanya selalu bobok bareng. Capek Papanya hilang kalau tidur sama Mamanya dan Valent," ungkapnya bercerita

"Siapa yang capek?"

Baik Daffa dan Lara menoleh pada pintu kamar yang bercelah telah terbuka lebar. Pantas saja kehadiran laki-laki itu tidak terdengar gerak-geriknya.

"Ayah, pulang!" jerit Daffa histeris berlari menubruk tubuh jangkung yang sudah bersiap menggendongnya.

"Mas, kok, udah pulang?" Lara melirik pada jam dinding yang menunjukan kurang dari angka 5 sore.

"Emang aku nggak boleh pulang lebih awal?" Satu alis tebal Wafi terangkat.

"Bu-bukan begitu. Tumben aja Mas udah di rumah," kata Lara menunduk menggigit bibir bawahnya.

"Kangen."

Detak jantung Lara mulai tak biasa. Pacuan aneh terasa tak nyaman di dalam sana.

"Kangen sama Daffa, Yah? Apa kangen sama Bunda?"

Sepasang mata biru Wafi memandang bergantian pada putra dan istrinya. "Hem, dua-duanya aja, deh, biar adil."

"Ih, Ayah genit!"

"Genit gimana?"

"Itu tadi lirik-lirik Bunda."

Wafi tertawa renyah. Inilah yang sering membuatnya ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan kantor. Bocah ajaib dalam

gendongannya makin pintar saja memberikan argumen.

"Emang kalau ngelirik itu sebutannya genit? Ayah malah baru tahu."

"Iya, Yah. Jangan kayak Adel, dong, suka lirik-lirik Doni. Kan, Daffa udah pernah cerita," sungutnya kesal.

"Iya, iya, Ayah nggak genit lagi, deh."

"Udah, ya, Daffa sini sama Bunda. Ayah mau bersih-bersih dulu mau mandi," kata Lara meraih tubuh anaknya. "Mas, tadi Bibi Hana telepon besok siang katanya mau kembali ke Jogja."

"Makanya aku pulang cepat."

"Loh?"

"Pasti kamu lupa. Aku pernah bilang, kan, sebelum Bibi dan Paman balik ke Jogja beliau mau bikin acara kumpul keluarga di rumah Farhan," kata Wafi mengingatkan.

Lara terdiam. Tampak berpikir mengenai ucapan suaminya. Benar, setelah menggelar pesta megah satu bulan lalu orangtua Farhan sementara tinggal bersama putra dan menantunya di daerah Kemang. Putra semata wayangnya sudah membeli rumah di kawasan elit tersebut. Mau tak mau Paman Bahar mengikuti kemauan istrinya yang masih tidak rela berjauhan dengan putranya yang telah menempuh hidup baru.

“Nanti malam kita diundang ke sana,” kata Wafi mengembalikan pikiran Lara.

“Rumah Farhan?”

“Siapa lagi? Kan, anak kesayangannya cuma bocah manja itu,” kekeh Wafi.

“Emang Om Ahan manja, Yah?” seloroh Daffa ingin tahu.

“Sedikit,” jawab Wafi hati-hati. Tidak mungkin ia membeberkan kelakuan sepupunya yang pernah membuatnya kecewa.

"Daffa nggak mau, ah, manja kayak Om Ahan."

"Yup. Itu bagus. Daffa pasti jauh lebih baik dari dia." Wafi merunduk, mendekatkan wajahnya pada Daffa yang digendong Lara. Mau tak mau ketampanan laki-laki bule bermata biru itu menjadi sangat dekat di depan wajah Lara. "Ayah yakin Daffa pasti jadi anak shaleh terbaik kebanggaan Ayah dan Bunda," lanjutnya mengecup lamat kening Daffa.

***

Suasana pesta keluarga di sekitar taman dan kolam renang cukup meriah. Semua dekor dan persiapan tentu saja atas usul Bibi Hana yang kini tampak menyapa beberapa kerabat terdekat dari kedua belah pihak keluarga yang datang. Tidak banyak, tapi bagi Lara acara keluarga ini terbilang mewah.

“Eh, maaf,” kata Lara menoleh pada bahu yang tak sengaja dia senggol.

“Lara ...” Farhan tersenyum lembut mendapati wajah cantik yang tampak menyesal. “Nggak apa-apa. Mas Wafi sama Daffa mana?” matanya mengedar mencari keberadaan dua nama yang dipertanyakan.

“Hem, lagi ngobrol sama Paman Bahar. Kayaknya ada sedikit urusan kerjaan yang dibahas.” Lara tampak tak nyaman ditatap sedemikian lekat oleh laki-laki yang pernah menjadi senior di kampusnya. “Maaf, permisi dulu, takut Daffa nyariin aku.”

“Lara.”

Gerakan kaki Lara terhenti oleh genggaman kuat pada lengannya. Farhan menahan dirinya agar tidak beranjak. Lara melirik pada lengannya lalu beralih pada mata cokelat yang tampak berbeda menatapnya. Biasanya Lara melihat tatapan tak suka dan

cenderung tajam. Tapi kali ini ada keteduhan di dalam kedua bola mata Farhan.

"I-ya, Han. Ada apa?" Lara mengatur suaranya agar tidak gugup.

"Kamu bahagia bersama Mas Wafi?"

"Hem?"

"Kamu bahagia bisa dipinang Mas Wafi?" ulang Farhan dengan tekanan rasa penasaran.

"Ma-maksud kamu apa? Aku nggak ngerti," elak Lara menunduk.

Farhan tersenyum kecut. Rongga dalam dadanya membuncah tiap melihat perempuan di hadapannya. Kali ini ia tidak mau lagi bersikap munafik pada perasaannya. Sesak menyakitkan jika terus tertahan.

"Aku nyesel, Ra, udah lepasin kamu."

Lara tersentak atas ucapan melantur Farhan yang menurutnya tidak beretika. Wajah Lara terangkat membuat keduanya bertemu tatap. Ia melihat ada luka

tersembunyi dari kilat netra Farhan yang gamang.

“Aku juga nyesel dengan pernikahanku. Aku nyesel udah salah ambil keputusan,” aku Farhan lirih. Tangannya terulur hendak meraih jemari Lara yang saling mengait cemas tapi perempuan itu memundurkan tubuhnya. Merasa perbincangan mereka adalah kesalahan.

“Maaf, kayaknya Mas Wafi nyariin aku. Permisi,” elaknya beranjak mengabaikan kekecewaan Farhan. Tak ada rona merah di kedua pipinya. Justru ia merasa takut jika ucapan Farhan terdengar orang lain dan membuat keadaan memburuk. Sumpah serapah bisa saja diterimanya dari orang yang hanya melihat tanpa mau tahu kondisi sebenarnya.

“Kamu lihat perempuan itu!”

Entah apa yang membuat Lara berhenti dan mengikuti jari telunjuk Farhan pada seorang perempuan berbalut pakaian syar'i. Lara tertegun. Senyum memukau dengan paras cantik yang memesona membuatnya terpaku mengagumi fisik rupawan perempuan muslimah itu.

"Namanya Zahra. Lulusan Kairo ..." Farhan menjeda. Memerhatikan perubahan raut wajah Lara. "Dia perempuan yang dicintai Mas Wafi."

Tak ada sahutan. Lara hanya mengangguk dan tersenyum sebelum berlalu.

Tangannya menyentuh detak jantung yang berdebar cepat dari biasanya. Punggung Lara bersandar pada dinding yang dingin. Makin menusuk rasa nyeri itu ke dalam ulu hatinya.

"Bunda ngapain? Daffa cari-cariin malah ngumpet di sini."

Sungutan Daffa berhasil meredakan rasa cemas dalam dirinya. “Bunda habis ke toilet.”

“Pantesan nggak kelihatan dari tadi.”

“Ayah mana?” mata Lara memindai arah yang ditunjuk Daffa. Di sana terlihat Wafi sedang berbincang pada Paman dan Bibinya. Kepala Lara sedikit miring karena ada satu orang lagi perempuan berkerudung lebar yang posisinya terhalangi tubuh Paman Bahar yang tinggi.

Perempuan cantik itu ...

“Kita ke sana aja, Bun!” usul Daffa menarik pikiran Lara yang berasumsi sendiri. Daffa menggenggam tangannya agar mendekati mereka.

“Sayang banget kalian belum jodoh. Padahal Bibi udah setuju banget Wafi milih kamu, Zahra. Tapi takdirnya malah belok ke arah lain,” sesal Hana menatap kagum pada perempuan cantik bergaun syar’i.

Lara meremas genggaman tangan Daffa. Membuat bocah itu mendongak melihat ekspresi ibunya yang menegang. "Bunda?"

Lara tersadar. Cepat-cepat merubah ekspresi wajahnya. "Tiba-tiba Bunda haus. Kita ambil minum dulu, ya, di sana."

Syukurnya Daffa mengerti. Ia menarik tangannya menuju meja jamuan yang terhidang makanan dan minuman. "Daffa aja yang ambilin. Bunda duduk aja di sini. Hem, mau minuman warna oren atau merah, Bun?"

"Oren aja biar seger," kata Lara tersenyum.

Samar-samar Lara mendengar bisikan yang sangat mengganggu. Telinganya menangkap ada yang menyebut namanya untuk dijadikan perbandingan.

"Sayang banget, ya, itu keponakannya si Hana malah pilih perempuan biasa. Coba kalau jadi sama putrinya Ustaz Rajab. Udah cantik,

shaliha, lulusan Kairo. Bener-bener paket komplit menantu idaman. Kalau aja masih punya anak bujang, udah aku khitbah biar nggak ada yang rebut lagi."

Lara menghirup pelan udara dalam dadanya. Cibiran orang mengenai dirinya membuatnya sadar diri, betapa jauhnya kriteria perempuan yang sepadan dengan Wafi. Meski orang-orang itu tidak mengetahui penyebab pernikahannya, tetap saja telinga Lara terasa panas.

PRANG!

Lara terkejut, segera menghampiri Daffa yang ketakutan karena kedapatan menjatuhkan gelas yang berisi minuman hingga membentuk serpihan kaca dan noda pada lantai marmer.

"Duh, kamu lagi ngapain, sih?"

"Daffa nggak sengaja, Oma," sesalnya menunduk pada Bibi Hana yang ternyata

gaunnya basah kena minuman yang dijatuhkan Daffa.

“Lara, kamu ajarin anak kamu sopan santun nggak, sih?” ketus sang bibi sembari mengibas gaun yang basah.

“Maaf, Bi. Saya yang salah. Harusnya Daffa nggak saya biarin ambil minum sendiri. Maaf,” kata Lara menunduk dengan nada menyesal.

“Lama-lama bibit keturunan akan kelihatan sendiri. Terbukti sekarang,” desis Bibi Hana sinis kemudian berlalu meninggalkan Lara yang kini telah menjadi bahan bisik-bisik para tamu. Setidaknya ia bersyukur suara Bibi Hana tidak melengking, tetap lembut walau dalam kondisi marah.

“Daffa mau pulang, Bun,” isak Daffa menangis.

“Iya. Kita tunggu Ayah di depan aja, ya?”

Daffa menganggguk menurut membuat senyum kecil Lara terukir walau hatinya terasa nyeri.

"Jagoan jangan nangis, dong. Kalau Ayah lihat malu, loh, nanti nggak jadi dikasih adek bayi." Bujukan Lara berhasil membuat Daffa tertawa lucu karena alasan itu memang sungguh ampuh buat bocah tampannya.

"Hapus air matanya. Tarik garis bibirnya ke atas. Senyum yang lebar." Semua intruksi Lara dilakukan oleh putranya sampai menampilkan deretan giginya yang rapi. "Anak pintar. Sekarang kita tunggu Ayah di sini."

"Oke." Daffa memeluk erat ibunya. Sekuat tenaga Lara menahan rasa sesak menyakitkan dalam tangis tertahan.

Selalu Mencintai

Wafi memasuki kamar yang di dalamnya senyap. Temaram lampu tidur menenteramkan dua orang yang telah tertidur nyenyak. Mendekati sisi dipan posisi Daffa terbaring. Namun gerakan busa yang didudukinya membangunkan seseorang yang tampak masih mengantuk.

"Ayah?"

"Sstt." telunjuk Wafi memberi isyarat agar putranya mengatur volume suara.

"Ayah bobok di sini aja, ya?" pintanya memelas.

"Iya. Ayah bakal temenin kamu bobok sampai pagi," kata Wafi penuh janji.

Mata hitam jernih Daffa berbinar terang. "Beneran, Yah?"

"Iya. Sekarang kamu lanjut bobok."

Daffa menggeser tubuhnya, memberi ruang agar Wafi bisa bergabung dalam dipan yang sama. Lantas ia membenamkan kepalanya dalam dada harum kokoh yang mendekap. Tapi bocah itu belum berniat melanjutkan tidurnya. "Yah, Oma tadi galak. Daffa, kan, nggak sengaja jatuhin gelas. Abis gelasnya berat, terus licin kena batu es jadi jatuh pecah. Gara-gara Daffa, Bunda jadi dimarahin Oma Hana," katanya kembali menangis mengingat kejadian tadi.

"Mungkin Oma kecapean karena banyak tamu," sahutnya menghapus pipi Daffa yang basah.

“Iya, tapi harusnya Oma marahin Daffa aja. Jangan Bunda.” Daffa berbalik menghadap wajah Lara yang terpejam. “Sampe Bunda sedih begitu,” sesalnya menyentuh pipi putih Lara yang terasa lengket bekas luncuran air mata.

“Ayah minta maaf tadi nggak ada di sana waktu kejadian. Jadi nggak bisa belain Daffa sama Bunda,” kata Wafi mengusap pipi lembut putranya yang bulat.

“Daffa nggak mau ikut lagi main ke rumah Om Ahan. Enakan main ke rumah Mbah di kampung ada Mas Amay yang ajak main Daffa terus di sana.”

“Rumah Mbah, kan, deket sama rumah Oma juga,” ledek Wafi sengaja.

“Enggak. Daffa nggak mau ke sana. Daffa maunya main ke rumah Mbah aja,” cetusnya tegas.

Wafi tertegun, sepertinya mereka sudah lama tidak berkunjung ke sana. “Kangen Mbah, ya?”

“Kangen Mas Amay juga,” aku Daffa.

“Nanti kalau kerjaan Ayah udah gak sibuk, kita liburan ke sana. Daffa juga boleh kalau mau nginep lama di rumah Mbah. Mas Aqmar pasti seneng banget.”

“Beneran?” kedua mata Daffa makin bersinar penuh harap.

“Mana pernah Ayah bohong sama anak kesayangan yang paling ganteng ini,” pujinya menarik pelan pipi Daffa.

“Makasih. Daffa sayang banget sama Ayah.”

“Ayah juga sayang banget sama kamu,” katanya lirih mendekap hangat tubuh mungil. Mereka bepelukan erat. “Yuk, baca doa sebelum lanjut bobok lagi. Nanti malah ganggu Bunda kalau kita ngobrol terus.”

Ternyata bocah lucu itu memang sudah mengantuk sejak tadi. Tak sampai sepuluh menit, Daffa langsung terlelap ke dalam mimpi. Mengecup kening sebagai pengantar mimpi indah sang putra. Pandangan Wafi mengarah pada perempuan yang terpejam. Bibir tipis Wafi melengkung membentuk senyum lembut. Wajah polos keibuan yang kini terbawa alam bawa sadar membuat ulu hatinya teremas. Kenapa bisa ia tak sadar jika pihak keluarga terdekat yang dihormatinya mampu menyakiti hati Lara yang rapuh.

Jika tidak memandang Paman Bahar, mungkin Wafi sudah menghardik dan memuntahkan kata-kata tajam pada Bibi Hana. Hanya untuk kesalahan biasa, sosok pengganti ibu kandungnya kenapa begitu mudah mengeluarkan kemarahan pada dua orang yang telah menjadi tanggung jawabnya. Mungkin memang dasar sikap manusia

cenderung menghakimi tak bisa lepas dari setiap raga, maka yang dilakukan Bibi Hana tadi dianggap wajar. Wafi sangat kecewa atas sikap istri pamannya yang menurutnya sudah merendahkan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Flashback on

"Bisa kita bicara?" pinta Wafi dingin pada Paman dan Bibinya yang sedang menikmati menu makanan.

"Ada apa? Kamu masih mau bahas urusan bisnis yang tadi lagi?" tanya Bahar.

"Bukan. Sebenarnya saya mau bicara sama Bibi tapi kayaknya Paman perlu tahu juga," balas Wafi menatap sekilas pada Bibi Hana yang kebingungan.

Melihat ekspresi Wafi yang tak ramah membuat Bahar mengerti dan mengajaknya ke dalam ruangan kosong untuk meminimalisir akan dicuri dengar. "Wafi, kamu mau bicara apa?"

"Maaf sebelumnya, saya di sini cuma mau menegaskan atas pernyataan Bibi Hana yang menurut saya udah keterlaluan." Wafi berusaha menahan tekanan suaranya agar tetap sopan.

"Emang Bibi udah buat salah apa sama kamu? Kayaknya kamu baik-baik aja meski tadi Bibi ledekin di depan Zahra," kilah Hana tersenyum manis.

"Bukan saya. Tapi ucapan Bibi yang udah bikin Daffa sedih cuma karena dia nggak sengaja jatuhin gelas. Kalau Bibi merasa dirugikan, saya akan ganti rugi ratusan kali lipat dari jumlah gelas yang dipecahkan Daffa," geramnya menahan gumpalan emosi dalam dada.

Bibi Hana menegang. Sedangkan Paman Bahar kebingungan melihat reaksi tak biasa dari kemarahan keponakannya.

"Sebenarnya ada apa? Kayaknya cuma Paman yang nggak ngerti," kata Bahar kebingungan.

"Paman bisa tanyakan nanti sama Bibi. Sekarang saya cuma mau mengingatkan Bibi. Tadi saya sengaja menahannya di depan para tamu. Membiarkan istri dan anak saya mendapati kemarahan Bibi yang menurut saya keterlaluan." Wafi menarik dalam napasnya sebelum mengembuskan kasar. "Tanpa mengurangi rasa hormat pada istri Paman yang udah tulus menyayangi saya tanpa syarat, saya mohon dengan sangat, Bibi jangan lagi mengungkit status masa lalu Daffa dan juga Lara. Bukankah Bibi tahu kalau mereka berdua udah jadi tanggung jawab saya. Semua berkas hukum tertulis atas nama saya di sana. Jadi tolong, jangan pernah mengungkit lagi masa lalu istri dan anak saya," tekannya sedikit menggeram. Terlihat jika gejolak api

kemarahan tengah menghadang laki-laki yang selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan.

"Ma-maaf. Bibi nggak bermaksud begitu. Cuma tadi itu –"

"Saya maafkan," sela Wafi cepat. "Mungkin ini terakhir kalinya saya hadir bersama keluarga kecil saya pada acara keluarga Anda. Karena saya nggak mau kejadian ini berulang menyakiti perasaan anak dan istri saya lagi. Permisi," pamitnya. Tanpa menunggu izin Wafi beranjak keluar ruangan menyusul perempuan yang tengah mendiamkan bocah kesayangannya menangis.

Flashback off

Jemari Wafi menyentuh anak rambut yang mengahalangi wajah cantik yang terlelap. Perlahan Wafi mendekat, mendaratkan bibirnya di atas puncak rambut Lara.

"Sweet dream, My Wife."

***

Rambut panjang indah tergerai bebas dari hijab yang melindungi, kepalanya tampak bergerak gelisah. Ternyata pertemuan pertama setelah lebih dari tujuh tahun tak jumpa memberi efek yang bekepanjangan.

Bukan pertemuan tadi yang disesali olehnya. Justru undangan yang didapat langsung dari Bibi Hana adalah sebuah kehormatan mengingat saat pernikahan Farhan kedua orangtuanya tidak bisa datang. Menjadi sesuatu yang membanggakan karena Bibi Hana ternyata masih menaruh harapan padanya untuk menjadi bagian keluarga mereka.

"Mas Wafi," lirihnya menyentuh kain bercorak kalem yang sejak tadi telah diremas sebagai penguar kerinduan. Kain segi empat yang diberikan laki-laki bermata biru untuknya sebagai hadiah kelulusan SMA.

Senyum merekah Zahra meredup mengingat saat tak sengaja mencuri dengar perbincangan tertutup ketiga orang mengenai sosok perempuan manis bersama seorang balita.

“Lara,” gumamnya tersenyum sedih. “Kenapa kamu begitu beruntung menjadi bagian penting laki-laki yang selalu kucintai.”

Menjadi Egois

Aroma masakan membuat langkah Lara terhenti saat melewati *pantry*. Dari posisinya dia bisa melihat area kolam renang yang sedang di kuras oleh Mang Diman. Tak hanya itu, di sana terlihat Mbok Ijah sedang ikut membantunya. Kening Lara berkerut, memikirkan siapa yang penyebab adanya aroma masakan sedap di jam yang belum tepat menunjukan angka delapan pagi?

Tak ingin lama berpikir ia segera mencari tahu ke dalam pantry. Lara terpaku. Tubuh

tinggi berkaos biru tampak sibuk dengan alat masak di atas kompor. “Mas Wafi?”

“Eh, kamu. Temenin Daffa aja dulu. Bentar lagi masakannya selesai.” Wafi meoleh sebentar lalu kembali sibuk dengan alat masak di atas kompor.

Lara mendekat, “Mas, kok, di sini? Aku kira udah berangkat ke kantor makanya aku nggak buat sarapan.”

“Kerjaan hari ini nggak banyak. Jadi aku kerjain di rumah aja.”

“Ya, udah kalau gitu aku aja yang masak. Mas ke atas aja lanjutin kerjanya.”

“Kamu meragukan masakanku, ya?” Satu alis Wafi terangkat.

Bulu mata Lara mengerjap. Mana mungkin ia meragukan olahan tangan handal dari masakan suaminya yang jelas-jelas lebih profesional. Lebih dari empat tahun bersama, walau tak sering tapi ia sudah cukup banyak

mencicipi bahan makanan yang diracik dengan rasa menakjubkan dari tangan Wafi. Laki-laki itu pernah bercerita kalau semasa kuliah di Jakarta dan tinggal indekos mau tak mau ia belajar memasak untuk asupan perutnya karena ia tidak terlalu menyukai *junk food*. Apa lagi untuk dikonsumsi secara rutin, Wafi lebih memilih hidup sehat. Maka dari itu bergelut di bidang kuliner dalam merintis bisnis setelah selesai kuliah hingga sekarang sudah ada beberapa anak cabang restoran miliknya.

"Bukan begitu, Mas –"

"Selesai. Aku masak sapi lada hitam, udah mentega, sup ayam, sama ... capcay. Sengaja aku kasih bakso yang banyak. Daffa bakalan lahap banget makan nanti."

"Banyak banget. Mas di dapur dari jam berapa?"

"Gak lebih dari satu jam, kok." Wafi beranjak mengambil wadah untuk masakan.

Lara bergerak cepat mengambil alih tugas. "Biar aku yang siapin. Mas panggil Daffa aja di ruang main," katanya sembari menata masakan di piring.

"Ya, udah kita berdua aja siapin sarapannya."

Lara menyetujui. Keduanya tampak terdiam dan sibuk dalam kegiatan menata menu sarapan ke meja makan. Saat Lara ingin meletakkan nasi gelas minum, lengannya tak sengaja bersentuhan dengan lengan Wafi.

"Maaf," kata Wafi.

"Iya, Mas," jawab Lara tak berani menatap.

Wafi termenung sebentar, sepertinya ia perlu meluruskan tentang keberadaan dirinya dalam tempat tidur yang sama bersama Lara.

"Lara, aku minta maaf semalam udah lancang tidur di kamar kamu. Hem, aku hanya

khawatir dan ingin memastikan," terangnya menatap wajah Lara yang telah mendongak.

"Memastikan?" ulang Lara menyelidik.

"Ya. Semalam aku nggak bisa tidur, nggak tahu kenapa malah kepikiran Daffa. Kamu tahu sendiri, kan, gimana *bete*-nya dia sepulang dari rumah Farhan?"

Lara yang terkejut segera merubah ekspresinya. "Mungkin karena semalam kelamaan jadi Daffa bosan. Biasanya, kan, jam segitu dia udah santai-santai di kasur mau tidur," sangkalnya.

"Makanya tanpa permisi aku masuk kamar kalian. Ternyata Daffa belum tidur."

"Be-belum tidur?" ulang Lara terkejut. Ada rasa cemas di kilat bola matanya. Takut jika putranya menceritakan tentang kejadian di pesta.

"Iya. Jadi aku kasih dongeng sedikit. Nggak lama dia tidur. Tapi sebelum itu Daffa

minta aku janji temenin dia tidur sampai pagi." Wafi menatap sungkan karena takut Lara menganggapnya tak sopan.

"Nggak apa-apa, Mas. Hem, tapi ... Daffa nggak cerita aneh-aneh, kan?" tanya Lara hati-hati.

"Aneh gimana?" sengaja Wafi memancing kejujuran Lara.

Melihat ekspresi Wafi yang seperti itu membuat Lara yakin jika kemarahan Bibi Hana semalam tak diungkapkan oleh bocahnya.

Lara menggeleng menyudahi. "Kalau gitu aku panggil Daffa, ya." Sebelum ia menjauh lengannya tertahan.

"Maaf, kalau acara semalam bikin kamu nggak nyaman. Aku janji, nggak akan ajak-ajak lagi ke acara yang buat kamu dan Daffa tertekan," kata Wafi sendu. Jemarinya telah menjalar menyentuh pipi Lara tanpa permisi.

Sementara Lara yang diperlakukan lembut seperti ini hanya mematung. Relung hatinya terasa hangat, ketulusan begitu terpancar dari manik biru cerah. Bahkan garis bibir tipis maskulin itu melengkung sempurna, terlihat sangat tampan melemahkan fungsi detak jantungnya.

"Jangan sungkan kalau kamu emang nggak nyaman dengan kondisi di mana pun kamu berada. Sebisa mungkin aku akan kasih kamu yang terbaik ... bersama Daffa." Tubuh Wafi telah mendekat. Bahkan telapak tangannya yang besar menangkup pipi Lara yang tirus. "Sebagai kepala keluarga aku harus memberikan jaminan terbaik buat kalian."

"Mas ..." Lara menatap takjub. Bagai mendapat perlindungan benteng terkokoh sosok laki-laki di hadapannya. Tak sadar satu tangannya menyentuh lengan yang dekat

dengan pipinya, lalu menggenggamnya. “Makasih.”

Dentuman keras itu makin terasa dalam dadanya. Begitu tampang bule itu mendekat dan menatap lekat area wajahnya yang telah memanas. Mungkin juga berubah merah akibat terpaan napas hangat yang beraroma mint.

“Cantik.”

Kelopak mata Lara mengerjap beberapa kali. Gumaman serak barusan sangat jelas menembus gendang telinganya.

“Lara ...” perlahan-lahan Wafi mengikis jarak keduanya. Telapak tangan yang masih membingkai pipi Lara makin terasa hangat. Kepala Wafi merunduk, mencoba menggapai sesuatu yang ada di hadapannya. Saat menyadari ketegangan pada perubahan wajah Lara, ia menjauh. Tampak kikuk dengan mengusap tengkuknya yang tidak gatal. “Aku ... aku panggil Daffa dulu ajak sarapan,” kilahnya

beranjak cepat dari hadapan perempuan yang kini merasakan aliran darah mengumpul di wajahnya. Panas dan memerah.

***

Laki-laki berjas hitam tampak enggan mengalihkan tatapannya pada sosok anggun islami di depannya. Meski arah pandang perempuan itu tak berani bertemu tatap, ia tetap mendengar seksama kata-kata yang diucapkan sang pria.

"Aku harus gimana?" suaranya pasrah. Tangannya tampak sibuk memilin pinggiran hijab.

"Kalau kamu bisa melupakan maka –"

"Aku nggak bisa!"

Nada egois membuat tatapan Armand menajam pada perempuan yang kini mengangkat wajahnya. Ada luka tak kasat mata di dalam manik teduh yang diyakini Armand tengah menahan tangis. Lama-lama

terbentuk kristal bening yang masih menggenang di dalam sana.

"Aku nggak bisa," lirihnya memalingkan wajah. Lalu punggung tangannya menyeka cepat sebelum pipinya basah.

"Kalau gitu pertahankan. Merebut sesuatu yang harusnya milik kamu bukan hal yang salah," kata Armand tegas. Bahkan kedua tangannya terkepal erat di bawah meja.

"Apa pantas dilakukan oleh perempuan seperti aku?"

"Semua perempuan berhak merebut apa yang dimiliki. Menjadi egois bukan hal yang buruk kalau sesuatu itu masih sepenuhnya milik kamu."

"Armand ..."

"Zahra, dengar. Wafi masih cinta sama kamu. Tapi dia bukan tipikal laki-laki yang mudah melepas tanggung jawab begitu aja. Dia nggak akan tega melukai orang yang telah

menjadi tanggung jawabnya. Wafi lebih memilih menyakiti hatinya dan mengubur cintanya. Dan kamu ... harus berani menggapainya," tekan Armand. Mati-matian ia mencekal sakit dalam rongga dadanya saat motivasi egois itu terlontar.

"Apa kamu yakin aku bisa?"

Armand mengangguk. "Utamakan perasaan kamu. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat untuk mencintainya."

"Makasih, Ar."

"Zahra Ghaniya adalah perempuan yang dicintainya ... selamanya," kata Armand sendu.

Ada kelegaan yang berbalut kesakitan saat senyum manis itu terukir. Mau tak mau Armand juga melengkungkan bibirnya ke atas membalas senyuman itu. Bahkan saat sosok cantik itu menjauh, bibir Armand masih menipis.

Matanya menatap nyalang pada punggung mungil yang tertutup hijab lebar. Dan setelahnya, Armand mengais udara sebanyak mungkin dalam paru-paru yang menyempit tak terduga. Mungkin ia membutuhkan botol-botol alkohol untuk meredakan rasa nyeri dalam dadanya.

Bukan Pelakor

Getar ponsel dalam sling bag yang berada di samping laptop mengalihkan lamunannya. Sejak tadi ia memang tidak bisa berkonsentrasi bekerja memikirkan pertemuan yang mendebarkan. Zahra tak menyangka jika pesan yang dikirim tadi pagi mendapat respons. Bahkan nanti siang ia akan *face to face* langsung. Jika seperti ini hasilnya harusnya sejak Armand memberikan kontaknya tiga minggu lalu mereka bertemu.

"Lara ..."

Kepala Zahra menggeleng, tentu saja itu tidak mungkin mengingat ia baru saja lolos seleksi salah satu jabatan pimpinan tinggi pratama atau biasa disebut Eselon II yang telah dilelang. Surat rekomendasi pelaksanaan seleksi terbuka calon pejabat pimpinan tinggi Kementerian Agama dari KASN (Komisi Aparatur Sipil Negara) melakukan lelang terbuka. Dan Zahra mendapat keberuntungan itu tanpa hambatan.

Satu tambahan nilai positif yang menakjubkan untuk memantaskan diri menjadi perempuan hebat di belakang laki-laki bermata biru samudra.

Satu pesan lagi masuk dan Zahra langsung membalasnya. Mematikan laptop serta merapikan sebentar meja miliknya lantas bergegas memakai *sling bag* menuju *lift* keluar gedung. Aliran darah yang memompa kinerja

jantungnya seolah berpacu memberikan tabuhan genderang penyemangat.

Aku bukan perebut. Hanya ingin mengambil sesuatu yang harusnya jadi milikku

***

Kedua jemari mungilnya sejak tadi tampak menjadi pelampiasan kegugupan. Remasan dan saling dikaitkan satu sama lain tetap saja melanda kerisauan hati. Embusan napas rendah perlahan dikeluarkan. Sejak lima belas menit rasa sesak itu tak juga memudar. Kekalutan lebih mendominasi pergerakan tubuhnya.

"Maaf, aku terlambat. Padahal aku yang minta kita ketemuan. Kamu sudah lama nunggu, Alara?" ucapnya sembari mengulurkan tangan yang disambut hangat.

"Nggak apa-apa. Mbak pasti sibuk."

Zahra Ghaniya adalah seorang wanita sempurna. Berpendidikan tinggi lulusan Kairo.

Ilmu agama yang dimiliki pastilah luar biasa sebagai bibit istri shaliha yang mengagumkan. Pancaran dalam dirinya penuh dengan aura positif. Parasnya yang rupawan makin memesona dengan balutan busana muslimah syar'i. Daya magisnya membuat rasa percaya diri Lara merosot.

Inikah perempuan yang dicintai Mas Wafi sejak dulu?

"Kamu masih kenal sama aku, kan?"

Lara mengangguk. Bagaimana ia bisa lupa dengan paras cantik wanita itu. Meski hanya sekali melihat pada acara pesta keluarga yang sangat dielukan oleh perempuan pengasuh Mas Wafi. "Meski nggak ketemu langsung waktu acara Bibi Hana, saya masih ingat Mbak Zahra, kok," sahutnya sopan. Sungguh Lara merasa sangat minder bertemu tatap dengan perempuan sempurna ini.

Kening Zahra mengerut memerhatikan meja yang hanya terdapat satu gelas minuman jus. “Kamu nggak pesan makanan? Padahal lama, loh, nungguin aku.”

Lara tersenyum simpul. Dalam situasi seperti ini ia benar-benar tak merasakan lapar dalam lambungnya. Meski saat ini sudah lewat dari jam dua siang. Bahkan Lara hanya baru mengonsumsi sarapan pagi tadi jam tujuh. “Saya nggak lapar, Mbak.”

“Oh, kebetulan aku juga lagi buru-buru. Kalau gitu aku pesan minuman saja.” Setelah itu Zahra memanggil pelayan memberitahukan pesanannya. Selagi menunggu minuman datang Zahra tersenyum tipis memerhatikan wanita di depannya. Wanita sederhana dengan balutan dress bunga-bunga selutut dan rambut dibiarkan tergerai terlihat manis meski hanya riasan tipis yang melekat di wajahnya.

“Oke, kita langsung aja, ya.”

Lara tersentak. Cukup terkejut bahwa minuman Zahra sudah ada di atas meja.

“Kamu melamun?” tanya Zahra menelisik gelagatnya.

“Maaf, saya hanya kurang fokus memikirkan anak saya di rumah,” jawab Lara tak enak hati. Selain merasa canggung ia memang cemas sejak tadi mengabari ART-nya menanyakan balita tampan 4 tahun.

Ekspresi wajah Zahra berubah datar saat mendengar tentang balita tersebut. “Alara ...”

“Ya, Mbak.”

Helaan napas berembus lelah. “Tolong kamu lepas Mas Wafi.”

Untuk sesaat Lara terdiam. Ternyata dugaannya tidak salah. Pesan seluler yang dikirim Zahra mengenai Mas Wafi pasti merujuk pada hal sensitif ini.

"Aku rasa lima tahun ini sudah cukup kamu menahannya. Meski nggak bilang langsung aku tahu selama ini dia cukup tertekan dengan beban rumah tangga yang nggak pernah dia rancang bersama kamu. Entah berapa banyak impian yang terpaksa dikubur demi untuk menjadi tameng. Menjaga agar nama baikmu dan keluargamu tetap baik. Bahkan dengan kebesaran hati yang luar biasa, aku yakin Mas Wafi membutuhkan mental baja untuk menerima kehadiran anak itu menjadi bagian tanggung jawabnya. Walau pada akhirnya sekarang dia sangat menyayanginya."

Nyeri. Rasanya banyak ribuan jarum yang dimuntahkan dari intonasi kalimat itu. Suara Zahra memang halus dan sopan tapi terasa menyakitkan.

"Kamu nggak perlu kaget aku tahu tentang cerita masa lalu kamu dari mana

karena aku nggak akan mengumbarnya. Dan Maaf, aku bukan maksud ingin merebutnya dari kamu. Tapi, perlu kamu tahu, bahwa sejak dulu cintanya Mas Wafi hanya untukku. Dia menungguku untuk meraih cita-cita pendidikan. Tapi dia malah dihadapkan oleh sebuah tanggung jawab yang seharusnya bukan dilakukan olehnya. Ya, Mas Wafi memang laki-laki baik. Laki-laki sempurna. Nggak akan tega membiarkan siapa pun yang ditemuinya mengalami keterpurukan. Seperti kamu yang saat dulu mengalami –"

"Baik, Mbak. Jangan khawatir. Saya memang salah terlalu lama mengikatnya. Harusnya saya inisiatif sendiri berpisah darinya," sela Lara. Ia tak ingin wanita itu mengungkit kejadian menyakitkan yang telah berlalu. Duka itu takkan pernah bisa dienyahkan dari ingatannya.

“Mas Wafi nggak akan tega melakukannya. Aku tahu, dia juga pasti sekarang sudah menyayangi putramu. Itulah yang membuatku sedikit terbebani.” Zahra tersenyum miris.

Lara menatap tanya pada wajah murung Zahra.

“Saat kami nanti bersama. Aku nggak mau kehadiran anak kamu akan menjadi beban dalam hubungan kami.” Zahra menatap intens manik hitam teduh yang kini terbalut embun. Sesama wanita ia sangat paham jika saat ini Lara tengah tersakiti akan ucapannya. Biarkah ia egois. Bergerak sendiri untuk perwujudan masa depannya. Laki-laki yang dicintainya tidak akan bisa menyakiti wanita di hadapannya. Wafi lebih memilih mengubur impiannya meski cintanya tetap berporos untuknya. Zahra akan egois kali ini saja.

"Saya sadar diri siapa saya. Mas Wafi memang lebih cocok bersanding dengan Mbak Zahra. Maaf, sudah menahan milik Mbak terlalu lama bersama saya."

Zahra menumpuk jemari Lara. "Satu lagi ... jangan anggap aku sebagai *pelakor*. Aku hanya ..."

"Enggak akan. Mbak Zahra perempuan baik-baik. Sejak dulu Mas Wafi memang milik Mbak. Saya hanya sebuah kesalahan yang terpaksa ditanggungnya," lirih Lara tersenyum pahit. Sebelah tangannya ikut menyalurkan kehangatan di punggung tangan Zahra. "Saya juga ingin Mas Wafi bahagia."

"Ehm ... a-apa ... apa Mas Wafi ..."

Lara mengernyit dalam. Tiba-tiba saja gelagat perempuan di depannya berubah sungkan. "Mbak mau tanya apa?"

"Ini memang nggak sopan. Tapi aku nggak bisa munafik kalau aku cukup cemas

memikirkannya." Zahra menarik dalam napasnya. "Apa hubungan kalian sudah sampai sejauh keintim—"

Lagi, Lara memotong. "Nggak. Selama lima tahun Mas Wafi nggak pernah menyentuh saya. Dia laki-laki berakhlak yang mampu menjaga dirinya. Karena hanya Mbak Zahra yang ada dihatinya, bagaimana bisa kami dengan beban masing-masing tergoda oleh syahwat yang menyesatkan. Saya cukup tahu diri menempatkan posisi."

"Kamu memang perempuan baik, Alara. Maaf, harus menyakitimu dengan cara seperti ini." Zahra bangkit dari duduknya lalu memeluk erat tubuh Lara yang membatu. Dalam hati Zahra bersorak bahagia. "Terima kasih."

Kedua tangan Lara ikut membalas pelukan Zahra bersamaan linangan muara kristal yang runtuh dari pertahanannya lantas

menghapusnya tanpa diketahui. Lara tidak akan menjadi duri dalam hubungan kedua manusia yang menyimpan cinta terpendam.

Ceraikan Aku

"Mata Bunda kenapa?" tanya Daffa menyentuh matanya sendiri.

"Eh, ini tadi ada debu. Kelilipan kayaknya," sangkalnya mengucek mata.

Bocah yang sejak tadi memerhatikan ibunya hanya tersenyum. Meski usianya belum genap lima tahun Daffa seperti memiliki kelebihan membaca raut wajah seseorang. Dulu sering kali ia memergoki Lara yang sesenggukan di *washtafel bathroom.* Tapi kali ini Daffa seakan sulit untuk dibohongi mengenai kesedihannya.

“Bunda jangan nangis. Jangan inget lagi omelan Oma waktu itu.” Daffa mengusap mata merah Lara yang kini menyipit karena tertawa.

“Siapa juga yang nangis. Bunda malah udah lupa sama kejadian itu. Udah, ah. Kita bobok aja, yuk!,” elak Lara agar putranya tidak membaca lagi raut wajahnya.

Daffa melepas gandengan tangan ibunya saat akan menaiki anak tangga. “Daffa mau tunggu Ayah, Bun.”

Lara berlutut, merapikan poni tebal menggemaskan sang bocah. “Daffa belum ngantuk. Mau bobok sama Ayah aja.”

Helaan napas rendah Lara terasa berat. Bagaimana caranya melepas ketergantungan Daffa pada sosok ayah statusnya. “Daffa, dengar ...”

“Ayah udah pulang! Yeay!” seru balita tampan dengan langkah cepat menubruk

tubuh tegap yang kini berlutut meraih tubuh kecilnya.

"Kenapa belum tidur? Ini sudah malam, loh. Lihat, sudah mau jam sembi—"

"Lan!" lanjut Daffa berseru.

"Ayah baru pulang. Masih capek. Daffa sini sama Bunda. Kita bobok, yuk!" Lara mendekati kedua laki-laki berbeda usia. Mencoba meraih putranya meski sudah ditolak berkali-kali.

"Daffa udah tunggu Ayah dari tadi. Mau bobok sama Ayah aja," rengeknya manja menggelayuti leher sang ayah.

"Nggak apa-apa, kan, aku temani Daffa tidur dulu?"

"Mas Wafi masih capek."

"Siapa bilang? Aku juga kangen, kok, sama Daffa."

Lara jadi serba salah. Rasanya sulit sekali untuk memisahkan dua laki-laki ini. Daffa yang

polos memang sangat dekat dengan laki-laki yang menjadi suaminya. Mas Wafi telah sukses menjadi sosok ayah sempurna untuk putra kesayangannya.

"Lara ..."

Lara terdiam dalam lamunan.

"Lara, bisa tolong ambilkan aku kaos ganti. Setelah Daffa tidur aku baru akan mandi."

Lara terkesiap saat sebelah pipinya disangga oleh telapak tangan besar. Ibu jari kokoh itu membelai halus permukaan lembut yang kini telah merona. "I-ya, Mas. Sebentar aku siapkan." Lalu beranjak meninggalkan keduanya

Wafi terkekeh pelan melihat reaksi malu-malu istrinya. Melihat ekspresi yang seperti itu membuatnya gemas dan betah berlama-lama memandang wajahnya yang manis.

"Bunda dari tadi melamun terus." Celotehan Daffa menyadarkan Wafi dari kekagumannya.

"Melamun?"

Bocah dalam gendongannya mengangguk. "Tadi juga mata Bunda kelilipan. Kayak abis nangis gitu."

"Daffa nggak nakal, kan?"

"Enggak, dong. Daffa, kan, selalu ingat pesan Ayah.

"Pesan apa?" Wafi pura-pura lupa sambil menggaruk pelipisnya.

"Anak laki-laki nggak boleh bikin perempuan nangis. Terutama, Bunda," sahutnya lantang.

"Anak pintar." Wafi menjawil pucuk hidung sang balita. Ia mendengarkan serius ocehan Daffa sambil melangkah memasuki kamar. Di atas nakas sudah tersedia kaos oblong dan celana pendek untuknya. Setelah

mengganti Wafi mengajak Daffa untuk tidur karena sudah waktunya bocah seusianya terlelap.

"Sekarang waktunya Jagoan Ayah bobok."

"Oke!"

***

Lara menelusuri replika tampan wajah imut tanpa dosa. Membelai sayang puncak kepala bocah yang telah terbawa alam mimpi. Tak pernah menyangka sosok yang sempat disangkalnya mampu menjadi penyejuk hatinya kala duka melanda. Daffa Khair Alfarezel Kugelmann adalah sebuah nama yang diberikan langsung oleh laki-laki sempurna dengan segala kebaikannya. Wafi bahkan rela memberikan nama miliknya dan juga nama keluarga almarhumah ibunya pada buah hati yang tercipta akibat kebiadaban manusia-manusia laknat.

Punggung Lara meluruh, isakan tangis terdengar menyayat hati. Tahun demi tahun telah berlalu, aibnya tak pernah bisa untuk disucikan. Lumpur pekat tak akan pernah bisa dibersihkan dari raga yang kini sama nilainya dengan sampah. Pemerkosaan keji lima tahun silam akan terus menggerogoti luka hati yang tak pernah bisa disembuhkan sekalipun dengan sebuah pengorbanan.

Saat ketiga jahanam itu memerkosanya, tak ada lagi tekad untuk terus memperjuangkan hidup. Lara sudah hancur, mati terkubur dalam nista yang teramat kotor. Bahkan sisa makhluk berengsek itu membuahkan sebuah makhluk suci tanpa dosa

Entah hasil dari benih sialan siapa yang membuatnya tercipta di dalam rahimnya. Karena ketiga pecundang itu telah mati. Para bedebah itu telah merasakan kerak api neraka.

Lara meraung, kenapa Tuhan tidak ikut mencabut nyawanya. Ia tidak akan sanggup menanggungnya. Bahkan untuk melenyapkan janin itu Lara tak punya keberanian.

Sampai akhirnya ada laki-laki sempurna yang berhati malaikat. Begitu baik menawarkan penangguhan atas aib yang diderita Lara. Dia, Wafi Alfarezel Kugelmann bersedia menikahi Alara Nafisah yang hanya dikenalnya sebagai pasien korban pemerkosaan sebagai perwujudan rasa iba kemanusiaan saja.

Lara masih sangat ingat jika ia memberi kebebasan Wafi menjalin hubungan dengan wanita yang dicintai. Walau ia tahu, laki-laki yang dikenal penuh ketakwaan ini tak akan berani mempertaruhkan ijab kabul yang telah digemakan. Wafi adalah sosok Imam yang mengayomi keluarga. Baginya, keputusan yang diambil adalah sesuatu yang serius. Lara yakin,

Wafi tidak akan sudi melakukan hal yang dibenci Tuhan dalam ikatan sakral yang melibatkan agama yang dianutnya.

Kehadiran Wafi perlahan-lahan mengikis trauma Lara yang mencekam. Jika saatnya tiba, Lara akan meminta mereka berpisah. Karena laki-laki baik seperti Wafi tidak akan mampu menggugat pernikahannya, meski hanya sebuah hubungan status.

Lara memegang erat sebuah map berwarna biru. Berkas itu sudah lama disiapkan. Dua tahun lalu sempat ingin ia sampaikan, tapi saat melihat interaksi Daffa yang sangat bergantung pada Wafi Lara terpaksa menyimpannya. Membiarkan ego memihak untuk balita menggemaskan pelipur hatinya.

Lara mendekat, mengecup kening Daffa yang berkerut. Gumaman bocah itu terdengar pelan. Namun tak lama berangsur hilang

kembali terlelap. Kepala Lara mendongak. Mencoba mengenyahkan tetesan menyakitkan agar tidak terjatuh. Sejak tadi siang sudah memantapkan hatinya. Tidak akan berlama-lama untuk mempertahankan sesuatu yang tidak ada gunanya.

"Dia langsung tertidur. Padahal aku belum selesai menceritakan dongeng."

Punggung Lara berjengit merasakan kehadiran laki-laki yang sejak tadi ada dalam pikirannya. Lara mengatur napas agar suaranya tidak terdengar serak. Sayangnya seberapa kuat berusaha tetap saja pita suaranya tak bisa diajak kompromi. Bahkan intonasi kesedihan begitu jelas terdengar. "Sudah dari tadi siang dia nungguin Mas."

"Kamu tahu?"

"Apa?" Lara menoleh hingga sepasang manik hitamnya yang teduh bertautan dengan netra biru samudra menyejukkan.

“Minggu depan Daffa ulang tahun. Apa kamu ada ide mau dirayakan di mana?” tanya Wafi antusias. Binar matanya makin bersinar dengan paduan senyum memukau.

“Nggak perlu perayaan, Mas.”

“Kenapa?” Wafi mendekat hingga lengan piyamanya bersentuhan dengan gaun tidur Lara.

“Enggak apa-apa. Aku cuma mau supaya Daffa nggak bergantung dengan segala kebaikan Mas Wafi. Daffa harus—“

“Apa ada yang salah sama sikap aku?” tanya Wafi sambil merangkum wajah manis Lara yang kini gelagapan akan tatapan intens. “Apa aku –“

“Mas Wafi nggak salah. Aku cuma mau Daffa terbiasa supaya Daffa nggak terlalu berlebihan hanya untuk sebuah perayaan ulang tahun,” sahut Lara gugup tak berani bertatapan.

"Lara ...," panggil Wafi lembut.

Perlahan Lara mengangkat wajahnya. Tangan kokoh Wafi masih setia menyangga kedua pipinya. Pandangan laki-laki itu terlihat berbeda. Menyelami manik hitam miliknya yang tersamar kabut kesedihan. Lara berusaha menepis tangan kokoh itu dari wajahnya. Tapi Wafi tak membiarkannya terlepas.

"Kamu menangis?"

Hanya gelengan kepala yang diberikan sebagai jawaban. Dada Lara terasa sesak. Harusnya Wafi tidak menatapnya seperti ini. Tatapan iba yang selalu dirasakan Lara jika laki-laki itu menatap dalam dirinya. Sudah cukup Wafi mengasihaninya. Sudah cukup Wafi mengorbankan masa depannya. Kini cinta sejatinya telah datang. Saatnya laki-laki ini membangun bahtera kehidupan yang sesungguhnya. Bukan bersama dia, Alara yang penuh duka nestapa dan kenistaan.

Akhirnya Lara berhasil menepis keras kedua tangan Wafi sampai laki-laki itu tersentak akan penolakannya. “Sudah berakhir,” lirihnya.

Wafi bergeming. Dahinya mengernyit dalam memerhatikan perempuan mungil yang bergetar memegang sebuah map. Lara memalingkan wajah lagi untuk sekedar menyeka lelehan bening di sudut matanya yang berkaca. Lantas kembali menghadapi tatapan penuh tanya dari laki-laki bersetelan piyama mocca. Sebelah alis Wafi naik saat Lara menyodorkan benda tersebut.

“Apa ini?”

“Harusnya dari dulu aku kasih ini ke Mas Wafi.”

Wafi menatap dingin wajah mendung perempuan yang bersurai panjang sepunggung. Juntaian halus itu bertebaran

menghalangi wajah Lara yang menunduk fokus pada ubin lantai.

Degup jantung Lara serasa berlarian. Bertalu kencang tanpa tahu malu karena bisa saja terdengar jelas oleh laki-laki di hadapannya. Lara menggigit bibir bawahnya saat Wafi membuka berkas tipis yang disodorkan. Seketika rahang tegas yang ditumbuhi bulu maskulin itu mengetat. Mulutnya terkatup rapat tak menyangka akan sesuatu rangkaian tulisan di dalamnya. Makin membeku saat suara lirih terdengar jelas menusuk gendang telinganya.

“Tolong ceraikan aku.”

Sedikit Tekanan

Hampir subuh Wafi tak bisa memejamkan mata. Membelai rambut hitam Daffa yang masih terlelap. Pandangannya meredup pada bocah tampan yang sangat disayangi sepenuh hatinya. Tidak rela jika suatu saat wajah menggemaskan penyemangat ini meninggalkan dirinya. Kesepian berkepanjangan yang sangat mengerikan untuk Wafi bayangkan.

Sayup-sayup terdengar adzan subuh berkumandang dari mesjid perkomplekan. Wafi menegakkan punggung bersandar pada

dipan, menoleh pada map biru di atas nakas yang semalam diberikan oleh Lara. Lamunannya teralihkan pada gerakan pintu kamar yang terbuka. Tampak seorang perempuan pemilik kamar yang berjalan mendekat.

"Kirain aku Mas belum bangun," sapa Lara setelah berada di sisi dipan dekat Daffa. Ia tak berani bertemu tatap setelah keputusan semalam.

"Aku nggak bisa tidur," ucap Wafi pelan.

"Kenapa?" tanya Lara memilih fokus menatap pada Daffa yang terpejam.

Cukup lama Wafi mendiamkan sampai Lara menoleh mendapati manik biru tengah memerhatikannya.

"Mikirin kerjaan yang nggak ada habisnya."

Hampir saja Lara percaya diri jika pikiran Wafi memikirkan biduk rumah tangganya.

Ternyata ada urusan yang jauh lebih penting dari sekedar berkas yang hanya butuh sebuah tanda tangan saja lalu berakhir dalam sekejap.

"Kamu bangunin Daffa, ya, ajak sholat subuh. Aku mau ke kamar," ucap Wafi ingin beranjak. Sebelum jaraknya mendekati pintu keluar Lara memanggilnya.

"Mas, berkasnya!" panggil Lara sedikit berteriak membuat Wafi menoleh.

"Simpan aja di laci. Aku belum baca keseluruhannya. Nggak apa-apa, kan?"

"Iya, Mas. Nggak apa-apa. Makasih."

"Buat apa makasih?" tanya Wafi dingin.

Hati Lara mencelus mendapat balasan dingin yang tak mengenakan. "Buat semua kebaikan Mas sama Daffa selama ini."

Wafi hanya tersenyum skeptis lalu keluar ruangan tanpa kata.

Kepergian Wafi membuat Lara meluruh. Duduk di alas karpet tebal dengan bersandar

pada sisi dipan yang di atasnya ada Daffa masih tertidur. Lara membekap mulut agar tidak mengeluarkan tangis. Tangannya meremas dada, menekan kuat agar rasa sakit di dalamnya tak semakin perih.

Semalam ia tak bisa tidur. Matanya yang membengkak akibat menangisi rumah tangganya yang di ujung tanduk. Sebuah keputusan terbaik telah diambilnya. Ia yakin, lambat laun rasa sesak ini perlahan-lahan akan berangsur hilang. Menghapus air mata yang tumpah ruah lalu menatap dalam wajah putra kesayangannya. Lara harus yakin, Daffa juga pasti akan terbiasa dengan perpisahan nanti. Walau berat, ia harus ikhlas melepaskan demi seseorang yang saling mencintai.

***

Seharian di kantor Wafi hanya terdiam. Laporan pekerjaan yang ada di atas meja kerja tampak tidak menarik sama sekali. Pandangan

ke depan layar laptop tapi objek fokusnya tidak ke arah sana. Ada sesuatu yang tak kasat mata membuat nyawanya di awang-awang.

"... sakit?"

Wafi mengedipkan mata saat Iqbal sudah ada di depan kursi berseberangan dengannya.

"Diem aja dari tadi. Lo sakit?" ulang Iqbal menatap cemas *Boss*-nya.

"Eh, nggak. Gue sehat. Kenapa? Ada masalah?" sahut Wafi balas bertanya.

Iqbal berdecak, "Gue yang tanya keadaan lo, kenapa malah jadi lo yang nanya gue?"

"Sori, gue kurang tidur," timpal Wafi sembari memijat keningnya yang berdenyut.

"Mending lo istrahat, deh, di dalam. Hari ini lagi nggak ada *deadline* juga, kan? Muka lo pucet gitu. Kayak *vampire* kahabisan stok darah aja," ucap Iqbal menunjuk arah lemari yang jika di dorong seperti pintu terbuka. Di

dalamnya terdapat ruangan khusus untuk Bosnya istirahat yang dilengkapi kamar mandi.

"Oke. Kalau ada yang hubungi gue angkat aja. Semisal itu emang *urgent* banget lo panggil gue," pesan Wafi sebelum masuk ke ruangan.

"Sip. Lo tenang aja. Udah sana istirahat. Kayak orang nggak pernah dikasih *jatah* aja sama istri lesu begitu," sindir Iqbal terkekeh.

"Lagian emang harus gimana kalau gue udah dapet *jatah?* Senyum-senyum nggak jelas gitu di depan lo? Ngaco banget!" Wafi menatap jengkel pada Iqbal yang malah menyengir tanpa rasa bersalah.

***

Sebuah perkantoran *furniture* megah yang berkembang pesat hampir dua minggu ini menjadi tempatnya berteduh. Farhan tampak betah berada di dalamnya tanpa memedulikan seseorang yang menunggu kepulangannya di rumah. Rumah yang diharapkan menjadi

istana keluarga bahagia nyatanya takkan pernah bisa ia bangun sempurna.

Farhan melirik pada ponsel yang bergetar. Melirik kontak yang masuk tanpa berniat mengangkatnya. Berkali-kali berbunyi tak lantas membuatnya tergugah untuk menerima sampai akhirnya si penghubung bosan lalu berhenti.

Tak lama sebuah notifikasi pesan masuk menginterupsi Farhan. Rangkaian huruf yang hanya dibaca dengan menggulir layar ponselnya dari atas tanpa mau membuka melalui aplikasi pesan tersebut.

Ceraikan aku. Jangan terus menghindar.

Farhan berdecih tak berniat membalas. Lalu mulai memblokir nomor kontak tersebut tanpa pikir panjang.

"Kamu pikir aku masih mau melanjutkan pernikahan kita? Pendusta dan pengkhianat

nggak akan cocok jadi istriku," geramnya, kemudian ia memilih fokus pada setumpuk perkerjaan yang siap diselesaikan. Memilih sibuk adalah jalan yang tepat. Ia takut jika terus bersama akan lebih menyakiti dengan main tangan.

Farhan memang teramat kecewa pada Rahmi yang telah membohonginya. Ia pikir wanita itu bisa dijadikan pelarian cinta yang masih sepenuhnya milik Lara. Tapi ternyata ia salah. Seperti membeli kucing dalam karung saja sampai perempuan itu berhasil menjeratnya.

***

Pukul sebelas malam Wafi tiba di rumah. Suasana yang gelap menandakan jika penghuni di dalam sudah terlelap. Wafi bersandar lelah pada sofa besar yang merelaksasi punggungnya yang pegal. Butuh

sepuluh menit sampai ia memutuskan untuk menaiki anak tangga menuju kamar.

Langkah Wafi berhenti di depan pintu kamar miliknya. Menoleh pada pintu kamar di sebelahnya. Wafi bergerak ragu mendekat. Dua ketukan pintu tak mendapati respons. Lupa jika dua orang di dalamnya pasti sudah nyenyak. Lalu memutuskan memasukinya karena memang tidak terkunci. Kepala Wafi menyembul pada celah pintu yang dibuka. Cukup kaget karena hanya satu orang yang berada di atas tempat tidur memeluk guling. Daffa yang tampak damai terlelap.

Wafi memindai ruangan. Menemukan perempuan langsing dengan rambut terurai panjang tepat di depan balkon. Angin malam memainkan helai tiap helai surai hitam lembutnya. Dengan pandangan lurus ke depan, Lara tampak fokus sekali hingga tidak

menyadari kedatangan Wafi yang telah berada tepat di belakang punggungnya.

"Kenapa belum tidur?"

Punggung Lara berjengit kaget. Cepat membalik tubuh dan bersirobok dengan mata teduh biru yang bercahaya terkena pantulan sinar bulan.

"Mas udah pulang? Kok, aku nggak denger kamu masuk?" tanyanya bingung.

"Kamu serius gitu mana sadar aku masuk."

Lara terlihat kikuk. Merasa seperti ketahuan sedang menyembunyikan sesuatu.

"Nggak bisa tidur?" tanya Wafi menilisik wajah mendung Lara.

"Kangen sama Ibu," lirih Lara sendu.

Wafi tersadar memang sudah cukup lama mereka tidak menengok ibu mertuanya. Sudah pasti Lara dan Daffa sangat merindukannya.

"Gimana kalau besok kalian aku antar ke bandara untuk penerbangan ke Jogja?"

Lara tampak semringah merespons. "Mas serius?"

"Kapan aku bohongin kamu?"

Bukan aku. Tapi perasaan Mas Wafi yang sering bohong.

Kepala Lara menggeleng. "Enggak pernah. Hem, emang bisa dapat tiket dadakan?

"Bukan hal serius. Kamu tenang aja."

"Makasih, Mas."

"Daffa pasti seneng banget kalau besok tahu kamu ajak ketemu Mbah dan Aqmar. Nanti rayakan ulang tahun Daffa di sana aja. Pasti dia seneng banget berkumpul sama mereka," cetus Wafi tersenyum lebar membayangkan kegirangan bocah itu.

"Tapi, Mas ..."

"Udah malam. Kamu langsung tidur aja supaya besok nggak kelelahan di perjalanan,"

ucap Wafi menjulurkan tangan meraih lembaran rambut yang menghalangi wajah Lara dari pandangannya. Menyelipkan ke belakang telinga Lara.

"Mas ... mengenai --"

"Aku minta kamu tidur, Ra!" sahut Wafi sedikit meninggi. Ia juga memiliki batas kesabaran.

Nyali Lara langsung menciut. Manut tak membantah sama sekali, berjalan mendekati Daffa dan merebahkan tubuhnya menyamping memeluk sang bocah. Ujung kiri bibir Wafi terangkat. Sepertinya tak ada salahnya memberi sedikit tekanan pada istrinya.

Pemilik Hati

Saluran ponsel baru saja tertutup. Berita mengejutkan baru saja diterimanya. Rasanya Wafi ingin menyeret laki-laki yang baru saja dijadikan bahasan dalam percakapan seluler. Bagaimana tidak. Paman Bahar baru menghubunginya untuk meminta bantuan atas kelanjutan rumah tangga putra semata wayangnya. Rahmi, perempuan yang belum genap enam bulan menyandang gelar istri Farhan sudah mengajukan cerai dengan alasan klise. Ketidakcocokan menjadi pemicu

kandasnya pernikahan yang bahkan baru saja mereka tapaki.

Dalam hal ini membuat Wafi makin kecewa pada adik sepupunya. Laki-laki yang sudah dianggap layaknya saudara kandung kenapa masih saja kekanakan. Farhan malah lari dari masalah tanpa ada niatan memperbaiki. Wafi mendial kontak dalam ponsel. Begitu tersambung kembali emosinya tersulut.

"Kenapa kamu masih juga jadi pengecut? Apa masih belum cukup satu perempuan yang kamu lepaskan? Ini bukan lagi masalah cocok atau nggak. Pernikahan dibangun justru untuk saling melengkapi ketidakcocokan." Tanpa ucapan salam Wafi langsung menyerbu Farhan dengan luapan kemarahan.

Terdengar helaan panjang dari seberang sana. Farhan menyandarkan punggung sambil memijat pelipis.

"Dia pengkhianat. Wajah polosnya cuma dijadikan tameng supaya bisa menarik kaum adam dalam jerat palsunya."

"Tapi nggak harus menghindar juga! Kamu selesaikan baik-baik, bukan bersembunyi layaknya pecundang!" geram Wafi dengan satu tangan yang bebas terkepal erat. "Ayah-Ibu kamu cemas banget. Banyak harapan yang dinanti saat kamu mengucap ijab kabul, Han," tegur Wafi seraya mendinginkan otak sepupunya yang beku.

"Mas Wafi nggak tahu apa-apa. Sekarang aku cuma mau lepas dari perempuan yang udah nipu aku. Aku akan segera tandatangan gugatan cerai yang dia ajukan. Selanjutnya hidupku akan kembali normal. Dia salah kalau mengira aku semudah itu takluk dengannya."

"Farhan, dengar!" Suara Wafi meninggi.

"Cukup, Mas! Untuk masalah ini Mas jangan ikut campur. Lebih baik Mas Wafi urus

masalah Mbak Zahra yang masih mengharapkan cinta pada laki-laki yang menjadi cinta pertamanya. Pemilik hatinya."

"Maksud kamu?" kening Wafi mengerut dalam.

"Mas Wafi orang cerdas. Pasti tahu apa maksud dari ucapanku. Assalamualaikum."

Wafi mematung saat panggilan dalam ponsel sudah dimatikan sepihak. Kepala yang mendadak pusing ia letakkan di atas meja yang bertabur berkas pekerjaan. Kenapa bisa dalam waktu bersamaan mereka digugat oleh para istri? Pikiran-pikiran tak waras dalam isi kepalanya mulai berasumsi sendiri.

Lara, apa kamu mau kita berpisah supaya bisa kembali menjalin kasih dengan Farhan?

Wafi menggeleng kuat. Mencoba mengenyahkan pikiran buruk yang jatuhnya malah seperti tuduhan kejam. Wafi merasa kalut sekali. Kepalanya terasa penuh oleh

beban berat yang tak kasat mata. Dua hari berjauhan dari istri dan anaknya kenapa otaknya menjadi penuh racun.

"Lo kenapa?

Wafi mendongak, mendapati wajah Iqbal yang menatap penuh tanya.

"Nggak apa-apa. Lagi kacau aja nggak bisa mikir. Sori, kayaknya kiriman presentasi mengenai perbaikan omzet yang di-email hari ini lo aja yang periksa. Pikiran gue beneran buntu banget," keluh Wafi mengusap kasar wajah tampannya. Bahkan rambut ikal cokelat kehitaman yang sedikit panjang terlihat makin berantakan karena ia meremas kuat.

Iqbal menatap ironis pada sahabat sekaligus atasannya. Selama mereka berteman ini adalah kali pertama Wafi tampak sangat frustrasi. "Apa ada hubungannya sama Lara?" tanyanya serius.

Wafi terdiam. Tampak enggan meski hanya sekedar untuk mengangguk. Diamnya Wafi, Iqbal anggap sebagai kebenaran atas dugaannya.

"Sebenarnya ..."

"Lara minta cerai," sela Wafi cepat. Lalu ia menempelkan kening pada lengannya yang bertumpu di atas meja.

Iqbal menarik kursi yang berseberangan dengan Wafi. Memerhatikan lama laki-laki yang terlihat kalut.

"Udah gue duga."

Sontak Wafi mengangkat kepala. Iris birunya tampak kebingungan. "Gue nggak ngerti. Kenapa seolah lo yang paling tahu?" cibirnya kesal.

Raut wajah Iqbal tetap datar. Serius dan lurus memandang Wafi yang makin gelisah. "Harusnya gue cerita ini dari waktu kejadian."

"Langsung aja, deh. Jangan bikin gue penasaran," sentak Wafi tak sabar.

"Beberapa hari yang lalu Shafira liat Lara di kafe. Saat Shafira mau menyapa, Zahra datang dan mengambil posisi duduk di depan meja Lara."

"Zahra? Mereka nggak saling kenal. Kok bisa?" cecar Wafi yang malah dibalas endikkan bahu Iqbal.

"Bisa aja kalau udah menyangkut urusan hati. Lebih tepatnya CLBK alias Cinta Lama Belum Kelar," seloroh Iqbal.

"Apa yang CLBK? Kita aja nggak pernah jadian. Lo ngawur, deh!" sungut Wafi memundurkan kursinya yang beroda.

"Sori, tapi kenyataannya emang gitu. Zahra minta Lara buat lepasin lo. Mungkin, dia pikir lo terpaksa nikahin Lara."

"Ngaco! Atas dasar apa dia punya asumsi begitu?!" hardik Wafi menggebrak meja membuat Iqbal terkejut.

"Masalah hati bisa buat siapa aja ngaco. Nggak menutup kemungkinan juga buat perempuan berpendidikan lulusan Kairo," balas Iqbal memandang prihatin.

Ingatan Iqbal bergulir beberapa hari saat Shafira bercerita bertemu Lara di kafe. Saat mau menyapa, tiba-tiba perempuan cantik berpakaian syar'i menghampirinya. Memang tidak sopan, tapi Shafira sangat penasaran hal apa yang membuat Lara tampak gugup pada perempuan yang ditunggunya. Hingga Shafira memilih posisi duduk yang dekat dengan mereka. Hanya terhalang pembatas dinding fiber yang diukir etnik. Posisi duduk Lara yang membelakangi jadi menguntungkan Shafira menjadi intel.

Betapa terkejut, karena nyatanya perempuan yang tampak agamis itu meminta suami pada istri sahnya. Shafira beristigfar beberapa kali guna menahan ego yang nyaris saja menguasai. Tapi melihat Lara yang hanya diam dan malah memuji perempuan itu membuat Shafira menitikkan air mata tak sadar. Betapa tegar perempuan yang dinikahi Bos sekaligus sahabat suaminya. Akhirnya Shafira memilih diam, meski gumpalan amarah mencekal erat denyut jantungnya. Lalu menceritakan kejadian ini pada Iqbal agar menjadi pengetengah pernikahan Wafi yang sudah berjalan 5 lima tahun.

"Wafi ..." panggil Iqbal. Dari garis keras tampang bule itu ia cukup paham apa yang tengah dirasakan oleh sahabatnya.

"Zahra ...," gumam Wafi menerawang.

Iqbal masih menantikan tindakan selanjutnya yang terjadi. Dan benar, saat tubuh atletis jangkung berdiri gusar, ia tersenyum.

"Gue titip kerjaan hari ini." Tanpa menunggu jawaban, Wafi membuka pintu ruangannya lalu berlari menuju parkiran.

"Semoga semua kembali pada pemilik hatinya," gumam Iqbal ironis.

Menyusul Kembali

Wafi menghentikan laju kendaraan tepat di pekarangan rumahnya. Belum ada niatan sedikit pun keluar dari mobilnya. Matanya mengarah pada pintu rumah yang masih tertutup. Tapi pada akhirnya ia bergegas memasuki hunian mewah miliknya.

Sepi. Sangat sepi. Tak ada suara lembut yang menyambutnya bersama celotehan menggemaskan dari istri dan putranya. Layaknya hanya sebuah bangunan mewah tanpa adanya kehidupan yang ceria. Ini baru dua hari. Bagaimana jika satu minggu, satu

bulan, satu tahun dan mungkin selamanya senyap bagai tak ada kehidupan di dalamnya. Wafi tersenyum miris. Menghempaskan bokongnya di sofa dengan punggung bersandar dan kepala menengadah.

Mata Wafi terpejam merelaksasi pikiran dan tubuhnya. Ingatannya terlempar pada kesedihan perempuan cantik muslimah. Keputusan yang diambilnya adalah tepat. Tak ada niatan untuk menyakiti satu di antara dua perempuan terbaik itu. Meski terkesan kejam, setidaknya Wafi ingin lepas dari sesuatu yang akan semakin jauh membuatnya terluka.

Wafi melirik jam tangan yang telah menunjukkan angka lima sore. Setelah mengunjungi salah satu restoran miliknya mengenai perluasan gudang bahan pokok yang mulai penuh, ia tidak kembali ke kantor lantaran ada Iqbal yang sudah diberi amanat untuk mengerjakannya. Karena memang

sesungguhnya kepala Wafi terasa penuh dengan pikiran-pikiran buruk hingga tak bisa berpikir jernih.

Menarik napas dalam lalu Wafi melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Tidak. Sepertinya Wafi lebih memilih kamar yang ditempati kedua orang yang sedang berada di Jogja. Tanpa ragu Wafi membuka pintu kamar itu lalu memindai sejenak ruangan tersebut sebelum memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri menantikan adzan maghrib.

***

Cukup lama kobaran api menari-nari terpantul dari retina birunya. Wajah Wafi tampak serius memerhatikan si jago merah yang lama-kelamaan surut hingga memadam. Perasaan campur aduk masih mengganjal dalam dirinya. Wafi mengembuskan napas gusar berniat kembali memasuki kamar. Tapi

keinginan itu terpaksa ditunda akan kehadiran seseorang yang cukup membuatnya menambah pikiran akibat ulah adik sepupu satu-satunya.

"Akhirnya nongol juga, Pengecut," sindir Wafi tersenyum mengejek.

"Ck, aku ke sini mau *sharing*. Bukan dituduh seenaknya. Mas nggak tahu apa-apa," dengkus Farhan sambil berjalan ke arah sofa tamu.

Wafi menatap serius setelah mereka sama-sama dalam posisi duduk santai. "Aku panggilin Mbok dulu buat siapin minum."

"Nggak usah, Mas. Kita ngobrol-ngobrol aja. Aku nggak haus juga, kok," cegah Farhan diangguki Wafi.

"Oke. Gimana jadinya?"

"Apanya?"

"Pernikahan kamu lah," kesal Wafi. Kenapa bisa Farhan sesantai itu menghadapi masalah serius ini.

"Senin kita bakalan ketemuan di Pengadilan Agama. Aku nggak mau mediasi bertele-tele. Cukup tanda tangan aja beres. Abis itu nggak usah hadiri persidangan selanjutnya biar cepet kelar," sahut Farhan enteng tanpa beban.

"Farhan, kamu mikirin nggak, sih, perasaan Ibu dan Ayah kamu? Keluarga besar mertua kamu dengan sikap kekanakan begini?!" geram Wafi menatap tajam.

"Ini keputusan terbaik. Kalau mereka nggak terima silakan. Itu terserah mereka. Karena akar kesalahan ini ada pada putri mereka yang ternyata ..." Farhan tersenyum miris. "Udahlah. Aku nggak mau bahas itu. Aku cuma mau menyampaikan sesuatu yang aku

yakin bikin Mas Wafi seneng," tambahnya mengalihkan bahasan.

Wafi menyipitkan matanya menantikan lontaran kalimat yang akan di dengar.

"Kemarin aku ketemu Ustazah Azizah. Beliau nanyain kabar Mas."

"Terus?"

"Kayaknya dia masih ngarepin Mas Wafi jadi menantunya, deh. Keliatan banget nanyain kabar Mas sampai detail gitu," kata Farhan tersenyum.

"Itu hak beliau," balas Wafi datar.

"Tapi Mas seneng, kan? Seenggaknya Mas masih ada kesempatan buat wujudin cinta yang selama ini Mas pendam. Lagian kayaknya Ustaz Rajab juga bakalan setuju kalau anak dan istrinya kepingin Mas jadi bagian keluarga mereka," terang Farhan semangat.

Wafi bergeming. Entah niatan apa yang dilakukan Farhan atas semua informasi yang

baru saja dikatakan. Rasanya laki-laki ini seolah mempunyai maksud terselubung. "Terus maksud kamu apa kasih tahu itu semua?"

"Emang Mas nggak seneng?"

"Aku lebih seneng kamu hadapi masalah kamu dengan kepala dingin. Gimana pun Rahmi adalah perempuan yang kamu pilih untuk kamu nikahi. Bukan setelah semua kamu dapatkan lalu kamu campakkan tanpa perasaan!" sentak Wafi kesal.

"Dia yang udah nyakitin aku! Kalau cuma masalah sepele aku juga nggak bakalan lepasin dia. Aku dibohongin, Mas! Dan ini fatal banget!" pekik Farhan tampak frustrasi. "Mungkin ini karma buatku."

"Dalam agama kita nggak ada istilah karma," balas Wafi mengingatkan.

"Ya, aku paham. Tabur tuai itu lebih tepatnya," lirih Farhan tertunduk. "Aku menyesal melepas Lara buat Mas Wafi."

Untuk sesaat Wafi menahan napas. Memastikan kembali apa yang didegar oleh telinganya. "Kamu bilang apa?" desisnya.

Kepala Farhan terangkat, menyejajarkan pandangan agar bersitatap pada manik biru yang tampak berbeda dari biasanya. "Tolong lepasin Lara, Mas. Aku mau kembali merebut hatinya."

Mulut Wafi terkatup rapat. Rahang tegas berbulu maskulin tampak mengetat akibat gesekan gigi menahan gejolak yang panas dalam dadanya.

"Aku masih cinta banget sama Lara. Aku nikahin Rahmi cuma buat pelarian aja. Terutama Ibu yang sering merengek meminta aku supaya cepet menikah. Kupikir Rahmi bakal menjadi sosok yang tepat untuk

menggantikan Lara. Tapi nyatanya, dia jauh lebih buruk dari tampilan luarnya."

"Pengecut!" Intonasi Wafi sangat dingin. Aura wajahnya tampak tak bersahabat.

"Mas!"

"Keluar!"

"Kenapa Mas marah? Aku cuma kasih jalan mudah supaya Mas kembali ke cinta suci Mbak Zahra."

"Diam!"

"Mas jangan terus menerus bohongin perasaan. Kasihan dua perempuan itu jadi korban akibat kelabilan Mas yang nggak bisa mengambil keputusan!"

"Jangan sok tahu, Han! Aku tahu mana yang terbaik!"

"Iya. Tapi terbaik menurut Mas bakalan menyakiti dua perempuan itu. Lara yang hanya dijadikan tanggung jawab. Dan Mbak Zahra yang terluka karena Mas nggak bisa tegas

dengan perjuangan cintanya," tekan Farhan setengah frustrasi.

Wafi mengusap kasar wajahnya. Guratan kemarahan terpatri di sana tapi ia masih berusaha mendinginkan pikiran.

"Biar aku yang bahagiain Lara. Dulu kami hampir bersatu. Aku rasa Lara juga masih memiliki perasaan yang --"

"Cukup, Farhan! Perempuan yang kamu bicarain itu istri aku!" hardik Wafi sampai bangkit dari posisi duduknya. "Pulanglah. Jangan menambah masalah lagi. Selesaikan baik-baik masalahmu. Jangan malah mengusik rumah tanggaku yang selama ini berjalan baik."

"Berjalan baik apanya? Cuma atas dasar rasa iba Mas nikahin Lara," decih Farhan.

"Farhan, dengar! Mau apa pun alasan pernikahanku, itu bukan urusanmu. Karena sesuatu yang udah kamu lepaskan nggak akan

mudah untuk diraih kembali. Camkan!" Wafi menekan dada kiri Farhan dengan satu jari telunjuk sebelum berlalu menaiki tangga menuju kamar.

Wafi langsung menghempaskan tubuhnya terbaring di atas tempat tidur. Memejamkan mata sembari memijat keningnya yang berdenyut sakit. Kedatangan Farhan membuat suasana hatinya makin tak menentu. Membuka kedua matanya menatap pada langit-langit kamar. Otaknya mulai merelaksasi kepenatan karena sesuatu yang khas merasuki akal sehatnya. Wangi tubuh Lara dan Daffa yang menempel pada tempat tidur membuat Wafi makin merindu.

Wafi menegakkan punggung lalu menghubungi seseorang. Wajahnya sedikit cemas menunggu respons atas sesuatu yang baru saja dimintai tolong. Tak sampai sepuluh menit, garis bibir Wafi menipis membentuk

lengkungan. Masih ada dua jam untuk dirinya istirahat. Lalu menyetel alarm pada jam tangan digital miliknya karena ingin sejenak memejamkan mata.

Sampai waktu yang ditunggu tiba, Wafi beranjak cepat keluar ruangan dan memasuki kamar miliknya di sebelah. Bergegas membuka lemari pakaian memilih sebuah kaos putih, jaket kulit hitam dan celana *jeans* yang berwarna sama dengan jaket. Buru-buru ia mengganti baju dengan pakaian pilihan tersebut.

Saat akan memakai kaos Wafi sedikit meringis. Memerhatikan sejenak bahunya yang memerah akibat kejatuhan karung beras saat tadi di gudang bahan pokok akibat kelalaian pegawainya. Tak ingin berlama-lama segera mengenakan lengkap semua bahan yang menutup tubuhnya. Lalu mengambil sepasang sepatu *boot* kulit. Sedikit mengemas

beberapa pakaian ganti lalu memastikan kembali penampilannya. Wafi segera turun menemui Mang Diman.

"Tuan, ada perlu sama saya?" tanya Mang Diman begitu melihat Wafi mendatangi dengan pakaian *casual sporty*.

"Iya, Mang. Anterin saya ke Bandara sekarang."

"Bandara?"

"Iya. Saya mau nyusul istri saya ke Jogja," terang Wafi tersenyum. "Saya tunggu di depan, ya, Mang."

"Baik, Tuan. Saya ganti baju dulu."

Wafi mengangguk lalu berjalan lebih dulu ke pelataran. Memasuki roda empat dengan senyum lebar. Rasanya begitu tak sabar untuk menyusul. Kembali ke tanah tempatnya melakukan ijab kabul, menemui istri dan anaknya.

Penyayang Keluarga

Suara adzan berkumandang keras dari dekat mushola rumahnya. Lara segera membangunkan Daffa untuk menunaikan sholat subuh. Semalam sang putra minta dibangunkan lebih cepat agar bisa ikut berjamahan di mushola bersama Aqmar -- adik laki-laki Lara.

"Daffa berangkat, ya, Bun," pamitnya meraih punggung tangan Lara dalam salam hormat. Tapi perempuan itu menahannya lalu memeluk erat tubuh kecil Daffa dalam kehangatan.

"Selamat ulang tahun, shalihnya Bunda. Panjang umur, sehat selalu hingga sukses dunia akhirat. Insya Allah kamu senantiasa dalam perlindungan Allah di mana pun kamu berada. Dan kamu harus selalu bahagia," ucap Lara penuh rasa haru atas doa tulus akan harapan.

"Aamiin Ya, Allah. Semoga terkabul semua doa baik Bunda. Daffa malah lupa kalau sekarang ulang tahun. Kirain masih besok," cengirnya makin memeluk erat ibunya.

"Daffa makin besar sekarang. Udah bisa jadi pelindung Bunda."

"Tapi pelindung hebat kita itu Ayah, Bun. Jangan lupa." Daffa tertawa renyah.

Canda tawa mereka terusik oleh ketukan pintu kamar dan suara Aqmar yang meminta Daffa segera keluar karena tidak ingin tertinggal waktu sholat jamaah. Lantas bocah itu beranjak menemuinya.

Lara segera ke dalam kamar mandi untuk mandi dan menunaikan panggilan Illahi dalam sujud syukur. Setelah melakukan rutinitas ibadahnya Lara mulai berkutat pada kegiatan dapur bersama ibunya.

"Kok masak banyak, Bu? Selametan ulang tahun Daffa, kan, nanti sore," tanya Lara kebingungan.

"Iya sengaja. Ada tamu istimewa baru sampai, jadi kita harus jamu biar betah di sini," sahut Salma tetap sibuk pada olahan sayuran yang sedang dipotong-potong. "Nggak usah dipikirin, nanti juga kamu tahu sendiri."

Lara menganggguk setuju dan melanjutkan kegiatan memasak. Sampai tak terasa semua sudah siap disantap. Bersama Salma menata meja makan berukuran sedang menyiapkan sarapan. Lara merasa heran, matahari sudah mulai meninggi, tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan adik dan anaknya.

"Daffa sama Aqmar, kok, belum pulang, Bu?"

"Mungkin sekalian ikut diskusi masalah pengembangan mushola yang mau di pugar karena banyak bagian yang memerlukan renovasi," jelas Salma sambil meletakan sayur sop ayam di atas meja makan.

Lagi, Lara hanya menganggguk membenarkan mengingat tempat ibadah itu sudah cukup lama berdiri. Bahkan usianya hampir menyamai usia Lara yang menapaki angka dua puluh lima.

"Assalamualaikum." Terdengar kombinasi suara laki-laki dewasa dengan suara yang menggemaskan.

"Waalaikumsa-lam," jawab Lara terputus akibat keterkejutan yang membuatnya gagap.

"Kita bertiga habis pulang dari mesjid, Bun, sholat subuh," seru Daffa mendekati Lara dan mencium tangannya.

Di sana. Di depan matanya. Tepat di samping Aqmar berdiri sosok jangkung bermata biru yang kini menatap lekat wajahnya. "Mas Wafi?"

"Iya, Ra. Ini aku. Kamu jangan kayak lagi lihat hantu, dong. Kok, pucet gitu?" candanya mengulum senyum

"Kenapa ke sini?" tanya Lara tanpa sadar.

"Emang nggak boleh jemput istri sama anak sendiri?"

"Bo-leh. Tapi, kan ...," balas Lara tersendat.

"Habisnya kamu betah banget di sini. Sampai lupa kalau di Jakarta ada suami yang nungguin kabar kamu. Untung ada Aqmar yang sering kasih kabar kalian berdua jadi aku bisa lebih tenang. Sengaja, ya, ninggalin ponsel biar liburan kamu nggak keganggu sama aku?" sahut Wafi tenang tapi tetap saja Lara merasa diintimidasi.

"Bukan gitu. Tapi ... aku cuma ..." Lara menundukkan kepala. Kedua tangannya tampak saling mengaitkan jari jemari.

"Ehem!" suara tenggorokan Salma dengan intonasi keras yang terkesan dibuat-buat mampu membuat Lara lega terbebas dari kecanggungan. "Nanti aja lanjut ngobrolnya. Cium tangan suami kamu dulu, Ra. Abis itu kita langsung sarapan. Keburu dingin malah jadi kurang enak," usulnya menginterupsi.

"Lagian, sih, Ayahnya genit. Bunda kalau dilihatin terus jadi malu, loh," sahut Daffa polos. Tanpa menyadari jika ledekan tersebut membuat Lara ingin segera menghilang dari semua orang di sana.

Tak mau mengulur waktu Lara langsung mendekati suaminya lalu mencium tangan kekar itu sebagai bentuk rasa hormat pada kepala keluarganya. Lalu mereka semua beranjak menuju meja makan di dekat dapur.

"Kapan sampai?" tanya Lara seraya meletakkan piring berisi lauk pauk untuk Wafi.

"Semalam, sekitar jam 2 karena jadwal penerbangan tiba-tiba berubah."

"Emang kerjaan Mas udah beres semua?"

"Emang harus nunggu kerjaan beres dulu kalau mau jemput istri dan anakku?" balas Wafi menggoda.

"Bu-bukan gitu. Tapi lebih baik Mas urusin kerjaan yang lebih penting. Aku sama Daffa juga nggak mau cepet-cepet pulang. Mumpung Daffa libur sekolah."

"Bagus, dong."

"Kok?" Lara tampak bingung.

"Kamu mau berapa lama nginep di sini?"

"Kalau Mas izinin satu minggu lagi."

"Pas banget."

Lara menelan makan yang telah selesai dikunyah. Menoleh pada Wafi yang tersenyum.

"Kebetulan aku juga ada urusan mengenai salah satu restoran yang pertama kali aku rintis di sini. Mau direnovasi dengan nuanasa yang lebih *modern* sesuai minat jiwa anak muda jaman *now*. Jadi bisa sekalian nunggu kalian juga, kan, liburan di sini," terang Wafi terkekeh.

"Iya pas banget. Nanti sore, kan, temen-temen Daffa ke sini rayain ulang tahun Daffa," seru Daffa.

"Makanya Ayah ke sini. Masa ulang tahun kamu Ayah nggak nemenin." Tangan Wafi membelai puncak rambut Daffa yang duduk di sebelah kananya.

Daffa menganggguk senang. "Ayah mau nginep di rumah Mbah juga, kan?" tanya Daffa antusias.

"Iya. Tapi kalau Mbah kasih izin buat Ayah."

"Pasti boleh. Masa menantu nginep nggak dibolehin?" timpal Salma tertawa.

"Makasih, Bu," balas Wafi tulus.

"Sama-sama, Nak Wafi. Ibu seneng kalau kalian kompak mau nemenin Ibu."

Betapa Lara merasakan pancaran kebahagiaan dari manik hitam Salma yang menaruh harap pada laki-laki yang memberikan status suami untuk putri cacatnya.

Benar, Mas Wafi emang laki-laki luar biasa. Bahkan Ibu aja begitu terpesona pada kebaikannya.

"Kalau gitu nanti bantuin Aqmar, ya, Mas. Jadi narasumber tugas praktik *interview* mengenai perintisan awal mula bisnis kuliner Mas Wafi. Dari kemarin aku bingung mau cari di mana orang yang cocok. Untung Mas Wafi ke sini. Padahal masih liburan tapi aku malah mikirin untuk tugas awal semester lima nanti,"

seloroh Aqmar dengan ekspresi wajah senang. Dia sekarang sudah menjadi seorang mahasiswa yang sedang menikmati liburan semester empat.

"Boleh. Siapa tahu aku bisa jadi tokoh inspirasi anak muda meski udah nggak muda lagi," jawab Wafi tertawa.

"Aih, Mas Wafi masih muda gini, kok. Ganteng banget malah karena blasteran. Udah umur 35 tahun tapi makin menarik. Atletis dan ideal banget lagi postur tubuhnya. Sampai aku aja nggak nyangka punya kakak ipar bule yang sayang sama keluarga," puji Aqmar penuh kekaguman.

"Lama-lama aku makan di udara, nih, dengerin pujian kamu yang ketinggian. Tapi aku nggak percaya. Abis, Mbak kamu aja nggak pernah muji aku sedikit pun," elak Wafi melirik Lara yang memilih sibuk pada makanannya.

"Bunda malu, Yah. Tapi Bunda sering muji Ayah, kok. Baik dan ganteng katanya," celetuk Daffa membuat Lara menghabiskan satu gelas air minum akibat tersedak.

"Eh, beneran? Ayah nggak tahu, loh." Wafi menoleh pada Daffa untuk memastikan dan dibenarkan dengan beberapa kali anggukan sang bocah.

Salma mengulum senyum memerhatikan keakraban anak, cucu, dan menantunya. Sungguh, Lara sangat beruntung memiliki suami yang memiliki hati yang bersih dan tulus tanpa memandang masa lalu. Ia dapat melihat jelas jika kedua pipi putih Lara tampak bersemu merah.

"Sudah-sudah. Masmu baru sampai semalam. Masih capek dan lapar juga pasti. Nanti aja lanjut diskusinya. Adab makan, kan, nggak boleh terlalu banyak bicara," sela Salma membuat semuanya mengangguk mengerti.

Dan kembali fokus pada menu hidangan walau sesekali berbicara santai. Tapi matanya tak ayal menatap kagum pada laki-laki penyayang keluarga yang berstatus menantunya.

Ungkapan Cinta

Acara ulang tahun sederhana telah usai sejak sore hari sebelum maghrib tiba. Lara sangat bahagia melihat senyum dan gelak tawa Daffa atas semua berkah hari pertambahan usia yang kelima tahun. Usia yang masih teramat belia tapi sikap dan sifatnya sudah terlihat sisi kedewasaannya. Lara sangat bersyukur dikaruniai putra tampan baik dan pengertian. Suatu anugerah yang luar biasa atas segala nasib buruk yang menimpanya.

Lara membelai sayang rambut hitam Daffa yang telah terpejam. Terlalu antusias

melakukan persiapan ulang tahun sampai melewatkan rutinitas tidur siang. Teringat saat tadi Wafi memberikan sebuah kado istimewa sebuah replika *Spiderman* yang tingginya sebatas pinggang Wafi menciptakan jeritan bahagia dari mulut mungil Daffa. Laki-laki blasteran itu juga menyiapkan banyak bingkisan untuk anak-anak yang datang ikut menyalurkan kebahagiaan di hari spesial putranya.

Bersyukur, anak-anak seusia Daffa tidak seperti sinetron yang sering ia lihat dulu. Mengucilkan dan menjauhi Daffa karena asal usulnya. Ternyata para orangtua mereka tidak mendoktrin pikiran anak-anaknya dan menyapa Lara dengan baik. Satu berkah lagi jika Ibu dan adiknya tinggal dilingkungan yang baik.

Lara tertegun mengingat suaminya. Menuju lemari pakaian mengambil sebuah

kain tebal untuk selimut. Membuka pintu kamar menuju ruang tamu yang hanya tersedia satu sofa panjang. Di sana terlihat Wafi hendak merebahkan tubuh seraya meringis menyentuh bahu kirinya.

***

Lara makin tak nyaman karena sejak tadi diperhatikan intens oleh sepasang mata biru yang teduh. Setelah mengompres dengan air hangat Lara mengolesi obat penawar nyeri lebam keunguan di bahu kiri Wafi.

"Ini kenapa, Mas? Kok, sampai lebam parah begini?" Lara buka suara agar mengalihkan mata biru itu dari wajahnya.

"Kemarin audit kondisi gudang yang baru diperluas. Karena banyak pikiran, aku jadi kurang hati-hati saat memeriksa bahan pokok sampai kejatuhan karung beras seberat 50 kilo. Pantes aja jadi biru begini. Padahal pas kejadian nggak gitu terasa sakit," terang Wafi

tetap saja fokus menatap wajah manis di depannya.

"Harusnya langsung dikompres pas di rumah."

"Kan, nggak ada kamu."

Lara mengangkat wajahnya terkejut. Kemudian membereskan peralatan yang tadi digunakan untuk mengompres.

"Aku nggak bisa ngompres sendiri. Kecuali ada kamu di rumah yang merawat aku," kata Wafi dengan mimik wajah serius.

“Kamu harus terbiasa, Mas. Cepat atau lambat kehidupan kamu akan kembali normal tanpa adanya beban kami.”

“Aku sama sekali nggak merasa itu beban. Justru bikin hari-hari yang aku jalani terasa berwarna penuh makna.”

Cepat-cepat Lara memalingkan pandangan pada peralatan di tangannya. Tapi kemudian ia kembali meletakkan di meja.

Mengingat sesuatu yang sangat penting baginya harus segera memiliki kejelasan.

"Mas udah tanda tangan berkas belum?" tanya Lara hati-hati.

Kening Wafi mengerut. Tentu saja ia paham berkas yang dimaksud. "Berkas dalam map warna biru itu?"

"Iya," jawab Lara dengan dentuman jantung yang menggila. Ada ketakutan yang siap menusuk mendengar jawaban kepastian dari suaminya.

Wafi terdiam, menatap lamat wajah ayu yang terselimuti kesedihan. Lara memutus pandangan lebih dulu saat bibir tipis Wafi mulai terbuka. Meneguhkan hati agar tidak mengeluarkan buliran bening dari kedua matanya yang telah memanas.

"Udah," balas Wafi tenang.

Dengan tangan yang mengepal Lara menganggguk dan menunduk. Mulutnya terkatup rapat.

"Udah aku bakar berikut isinya," tambah Wafi tegas.

Manik hitam Lara terlihat berkaca menatap tak percaya pada kenyataan mengejutkan mengenai berkas perceraian mereka yang telah dihanguskan.

"Aku nggak mau jadi pecundang bersedia menandatanginya. Aku nggak mau kehilangan kalian dengan berkas sialan itu."

Lara tersentak akan emosi Wafi yang tak biasa sampai mengeluarkan umpatan.

"Kecuali kalau aku mati, kamu akan aku bebaskan dari ikatan pernikahan kita. Aku ikhlas kamu mencari penggantiku. Tapi selama Allah masih memberiku nikmat kesehatan dan umur panjang, aku nggak akan pernah melepaskan kamu," tekan Wafi serius.

"Mas?"

"Buatku, pernikahan itu sekali seumur hidup. Dari awal aku nikahin kamu bukan untuk jangka waktu sementara. Tapi selamanya."

"Tapi ..."

"Lara, dengar. Lima tahun kita tinggal bersama. Lima tahun kita tahu sifat masing-masing. Lima tahun kamu mengurusku dengan baik. Lima tahun kita belajar bersama menjadi orangtua yang baik untuk Daffa. Dan masih banyak lagi lima tahun yang telah kita lalui sama-sama. Apa kamu pikir hatiku begitu beku sampai nggak merasakan kenyamanan yang membentuk sebuah rasa kuat yang dinamakan cinta?" aku Wafi frustrasi.

Lara terdiam. Terlalu takut menyimpulkan atas pengakuan yang didengar. Ia terkesiap saat kedua pipinya disanggah telapak tangan hangat.

"Aku cinta kamu. Benar-benar cinta kamu, Lara. Bukan perasaan iba yang selalu kamu sematkan sendiri." Wafi menurunkan tangannya meraih jemari Lara yang tersemat cincin pernikahan, meraba sebentar benda berkilau itu. "Aku jatuh cinta sama istriku sendiri. Bunda dari Daffa Khair Alfarezel Kugelmann." Lalu mengecup punggung tangan Lara. "Apa rasa ini sebuah kesalahan?"

Lara menggeleng. "Tapi aku nggak pantas menerimanya."

"Kenapa?"

"Mas pantas mendapat jodoh terbaik. Perempuan yang jauh lebih baik dari aku. Seperti Mbak Zahra. Mas lebih cocok bersanding dengannya. Menjadi pasangan sempurna," kata Lara dengan rasa sesak dalam ulu hatinya.

"Jodoh itu cerminan diri. Bukan dengan mata manusia biasa pantulan diri kita terlihat.

Tapi cermin Allah yang menilainya. Allah yang memantaskan dengan siapa kita berjodoh. Dan kamu ... adalah pilihan Allah yang dipantaskan menjadi jodoh pendamping hidupku."

Lara menatap dalam mata biru Wafi yang berbinar. Ia tak sanggup berlama-lama beradu pandang. Menghindar adalah jalan terbaik. Tapi sebelum terjadi Lara dikejutkan akan tindakan Wafi yang menarik tubuhnya hingga duduk menyamping berpangku di atas pahanya. Wafi menahan, melingkarkan kedua tangannya.

"Kita mulai dari awal rumah tangga yang lebih terbuka tanpa adanya perasaan tersembunyi lagi. Kesempatan ini akan aku gunakan sebaik mungkin supaya kamu bisa merasakan ketulusanku mencintai kamu," kata Wafi tulus. Satu tangannya mengelus pipi Lara yang menghangat.

"Tapi Mbak Zahra ..."

"Sstt ... Allah udah pasti menyiapkan laki-laki terbaik buatnya. Tapi bukan aku. Karena aku hanya mencintai istriku, Alara Nafisah," ungkap Wafi mendekati kening Lara untuk memberikan kecupan pertama.

Wafi tersenyum melihat gelagat Lara yang terpaku. Ia pikir kecupan tadi akan dihadiahi sebuah tamparan atau pukulan. Ternyata reaksi istrinya sangat menggemaskan. Merunduk malu dengan jemari tangan yang saling mengait. Bahkan Wafi menebak jika Lara telah melupakan bahwa dirinya masih duduk berpangkuan.

"Aku ..."

"Pernikahan itu ibadah paling lama. Aku mau kita mengumpulkan amalan baik, meraih surga-Nya dalam ikatan suci ini ... sama kamu."

Lara menatap haru. Kedua mata yang telah berembun makin memburamkan

pandangannya. Sekali berkedip, butiran bening itu meluncur membasahi pipinya.

"Aku akan menunggu kamu membuka hati menerima cintaku." Wafi menyeka air mata Lara. Merapikan helaian rambut panjangnya yang menjuntai lalu diselipkan ke belakang telinga. "Jangan pikirin hal lain-lain. Kita jalani aja seperti biasa. Cuma bedanya, kali ini aku nggak akan sungkan lagi nunjukin perasaan aku sama kamu."

Lara kebingungan harus menjawab apa. Pita suaranya mendadak senyap tanpa respons jawaban sampai kemudian Wafi menyentuh dagunya hingga mendongak.

"Udah malam. Lebih baik kamu tidur temenin Daffa."

"Daffa?" Ekspresi Lara tampak linglung.

"Iya. Kamu, kan, tidur sama Daffa," goda Wafi menatap jenaka.

"Eh, i-ya, Mas." Saat telapak kaki Lara menyentuh sempurna ke lantai, tubuhnya malah melayang. Gerakan refleks berpengaruh pada kedua tangannya yang melingkari leher Wafi.

"Ekspresi bingung kamu buat aku khawatir. Jadi aku inisiatif gendong kamu ke kamar," seloroh Wafi asal.

"Mas?" tolak Lara menggerakkan badannya meminta dilepas. Ia sangat gugup akan kedekatan ini.

"Nggak usah takut. Aku cuma anterin sampai depan pintu kamar aja, kok," kata Wafi mengulum senyum seolah tahu pikiran Lara.

"A-aku bukan takut. Tapi ..."

"Apa?" tanya Wafi tak sabar.

"Di sini ada Ibu dan Aqmar. Kalau mereka lihat kita kayak gini nanti mereka pikir kita --"

"Hubungan kita sah sebagai suami istri," sela Wafi melanjutkan.

"Aku malu," cicit Lara. Tanpa sadar ia telah menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Wafi yang mulai kacau balau merasakan terpaan napas hangat istrinya.

"Ini tengah malam. Mereka udah tidur semua. Makanya kamu juga harus cepat tidur biar sholat subuhnya nggak kesiangan bangunin aku," bisik Wafi serak. Ia melangkah lebar menuju kamar yang entah mengapa jaraknya terasa jauh saat keintiman terjadi di antara mereka.

Sampai akhirnya Wafi bernapas lega menurunkan tubuh Lara di depan pintu kamarnya. "Mimpi indah, ya," ucapnya mengusap pipi kanan Lara sebelum menutup pintu.

Senyum memukau terus menggelayut di kedua sudut bibir. Wafi terus mengucap syukur atas pengungkapan cinta yang mampu menahan Lara di sisinya. Nyeri yang dirasakan

pada bahunya seakan sirna tak terasa lagi. Sungguh, kejujuran hati yang selama ini terpendam terasa menyenangkan jika berhasil diungkapkan pada orang yang dicintai.

Perlindungan Tepat

Hari-hari Wafi selama menginap di rumah Salma tampak berwarna. Walau di malam hari hanya bisa berbaring pada sebuah sofa yang tak cukup menampung tubuhnya tak mengapa. Ia tetap merasa bugar di pagi hari bertemu dua orang terkasihnya.

Hari ini, saat senja mulai menyapa dengan langit mendung. Awan gelap dengan buliran dari langit yang semakin lama berjatuhan makin lebat. Menggagalkan niat Wafi untuk ikut sholat maghrib berjamaah di mushola.

"Hujannya deras banget, Yah," kata Daffa ikut menatap suasana luar dari balik jendela kaca.

"Iya. Kita sholat di rumah aja," sahut Wafi.

"Mas, kita sholat di situ aja. Udah aku geser mejanya biar Ibu sama Mbak Lara bisa ikut jamaah juga." Aqmar menunjuk ruang tamu yang memang lebih luas di bandingkan ruangan lain.

Wafi mengangguk menyetujui. Ini adalah kali pertama mereka akan sholat sekeluarga karena selama menginap lebih sering sholat di mushola yang letaknya tidak jauh. Kemudian ia mengajak Daffa menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Setelah kembali ia sudah melihat posisi shaf dalam sholat berjamaah. Meminta Wafi untuk menjadi imam.

Suara lantunan yang digaungkan Wafi terdengar menyejukkan. Membuat suasana

tiga rakaat itu semakin khusyu. Sampai tak terasa jika telah dipenghujung sholat dengan iringan puji-pujian untuk Allah dan shalawat untuk Rasul-Nya. Mengakhiri dengan kedua telapak tangan yang membasuh wajahnya. Wafi menoleh, mencium penuh bakti tangan ibu mertuanya. Lalu di susul Daffa dan Aqmar yang mencium punggung tangannya. Sampai saat bagian Lara, tatapan Wafi tampak berbeda. Ada banyak cinta di dalam sorot teduh manik biru miliknya. Membuat sesuatu mengantarkan debaran keras dalam rongga dada Lara.

Kecupan lembut pada punggung tangan Wafi terasa dahsyat. Jejak bibir Lara seolah masih menempel. Wafi merasakan sesuatu yang bergejolak hangat dalam organ jantungnya.

"Tuh, kan. Ayah mulai lagi genitnya," celetuk Daffa meledek.

"Daffa nggak boleh gitu," sahut Salma menasehati.

"Habisnya Ayah sering banget, Mbah, lihatin Bunda begitu. Bikin Bunda malu, kan, jadinya."

Bibir Aqmar dan Salma tampak berkerut mengukir senyum. Melihat reaksi Lara yang salah tingkat tak tega bila harus mengeluarkan gelak tawa yang sesungguhnya bahwa mereka ikut membenarkan apa yang Daffa ucapkan.

"Sudah-sudah. Lebih baik Daffa bantu Mbah, yuk, siapin makan malam."

"Oke, Mbah," jawab Daffa senang.

Lara bisa bernapas lega karena satu-persatu orang meninggalkan mereka yang kini hanya berdua saja.

"Mau sampai kapan pakai mukena?"

"I-ini juga mau dilepas, kok." Lara mulai berdiri setelah melipat sajadahnya. Lalu

membuka mukena putih cemerlang yang melapisi pakaian luarnya.

"Mas kenapa masih di sini?" tanya Lara mulai tak nyaman.

"Nungguin kamu."

"Mas duluan aja. Nanti aku nyusul."

"Emang kamu tahu aku mau ke mana?"

"Meja makan, kan?" jawab Lara pasti.

Kepala Wafi menggeleng. "Karena di luar hujan. Aku mau kita ke kamar."

"Ka-kamar?" Gestur tubuh Lara makin kikuk.

"Iya. Kamar kamu. Nggak boleh?" Wafi tersenyum jahil.

"Ta-tapi, Mas ... a-aku belum ... "

"Kalau nggak boleh nggak apa-apa. Aku Cuma mau ganti sarung aja. Nggak nyaman banget pakai ini kalau nanti kita makan."

Otak Lara sepertinya baru bisa digunakan berpikir jernih. "Oh, mau ganti sarung," gumamnya tanpa sadar.

"Emang kamu mikirnya apa? Aku minta izin dulu sama kamu. Kalau nggak boleh aku ganti di kamar Aqmar aja."

"Boleh, Mas. Aku anter sekalian aku siapin celana panjangnya."

Mereka memasuki kamar berukuran sedang. Lara membuka lemari lalu mengambilkan celana training panjang abu-abu yang Wafi bawa. Saat Lara ingin beranjak, lengannya tertahan. Perlahan Wafi mendekat mengikis jarak keduanya. Terdengar dua kata dari suara bariton yang membuat Lara bersemu

"Makasih, *Wifey*."

***

Aqmar baru saja usai berdiskusi mengenai kegiatannya selama menjadi

mahasiswa. Wafi merasa waktu bergitu cepat berlalu mengingat saat menikahi Lara usia Aqmar masih 15 tahun. Kini dia sudah berwujud layaknya pemuda tangguh yang giat belajar meraih impiannya. Wafi menanggung semua biaya pendidikan Aqmar dan juga semua kebutuhannya. Tapi adik iparnya bukan tipe yang menikmati tanpa aturan.

Bahkan Wafi tercengang jatah bulanan yang selalu ditransfer kenapa tidak banyak yang berkurang. Dan Aqmar selalu menjawab bahwa dia hanya mengambil seperlunya. Bila untuk kebutuhan harian, uang dari ibunya masih cukup untuk memenuhi. Meski berkali-kali Wafi tekankan semua yang diberikan sepenuhnya milik sang adik ipar tetap saja Aqmar menyimpannya dengan baik.

Begitu juga dengan Salma, ibu mertuanya. Wanita itu tak pernah memanfaatkan uang pemberian darinya untuk

sesuatu yang mewah. Rumah sederhana huniannya tetap tak ada yang berubah baik isi dalam dan luar bangunannya. Beberapa kali Wafi ingin membelikan barang dan perabotan rumah tangga yang layak, tapi Salma selalu menolak dengan alasan semua yang ada di dalam rumah adalah kenangan Almarhum suaminya. Seperti sofa usang yang selalu setia menjadi penyangga beban tubuhnya di malam hari adalah hasil dari jerih payah sang suami di masa lalu.

"Mas."

Wafi mengurungkan niatnya untuk berbaring. Ia mengajak Aqmar duduk di sofa sebelahnya.

"Udah dua hari tidur di sofa. Kenapa nggak di dalam aja?" tanya Aqmar menunjuk pintu kamar Lara.

"Nggak muat. Nanti mereka nggak nyaman."

Aqmar menganggguk mengerti. "Kalau gitu tidur sama aku aja, Mas. Meski kasurnya nggak luas tapi cukup buat kita berdua."

"Makasih. Enak di sini. Sekalian jadi satpam keamanan," kekeh Wafi.

"Mas ..."

"Kenapa, Mar? Kamu mau tanya apa? Nggak usah sungkan gitu. Anggap aku kayak Mas kamu sendiri," ucap Wafi mengerti ada yang tengah dirasakan pemuda di depannya.

Bibir Aqmar tersenyum. "Makasih, Mas, udah nerima Mbak Lara dan Daffa. Aku bisa lihat kalau Mas beneran sayang sama mereka. Dulu aku masih terlalu polos nggak tahu apa yang terjadi sama Mbak Lara. Aku nggak tahu kalau Mbak Lara mengalami kejadian memilukan. Aku sama sekali nggak paham dengan situasi menyedihkan saat itu. Mas Wafi dengan tulus mau nerima Mbak Lara dan

kehadiran Daffa. Aku hutang budi banyak sama Mas. Makasih."

Wafi terkejut saat Aqmar menjatuhkan lututnya di lantai dengan posisi berlutut. Ia hendak meraih kaki Wafi namun segera ditahan kedua bahunya.

"Kamu apa-apaan, sih? Aku nggak pantas kamu giniin. Cuma Ibu yang pantas kamu perlakukan hormat kayak gini. Bukan aku!" tolak Wafi menarik tubuh Aqmar untuk kembali duduk di sebelahnya.

"Mas Wafi udah kayak malaikat buat aku," lirih Aqmar menahan tangis.

"Manusia biasa nggak layak disejajarkan dengan ciptaan Allah yang begitu mulia. Aku Cuma manusia biasa yang diberikan Allah rasa cinta dan kasih sayang."

"Makasih, Mas. Makasih. Aku nggak bisa bayangin dengan kondisi Mbak Lara kalau seandainya dulu nggak ada Mas Wafi."

"Semua udah jalan-Nya. Begitu juga dengan pertemuan kita. Allah yang menggerakan hati ini buat Mbak kamu. Menghapus semua rasa yang pernah tersemat di sini dengan kehadiran Lara dan juga Daffa," aku Wafi menyentuh bagian dadanya yang berdebar kencang.

"Apa pun itu. Aku bersyukur banget sama Allah, Mas Wafi bisa jadi bagian keluarga kami. Aku mohon dengan sangat ..." Aqmar menatap Wafi dengan tatapan menusuk yang sarat akan pengharapan. "Selama Mas Wafi masih hidup, jangan pernah tinggalkan mereka."

Wafi tertegun, menyentuh sebelah bahu Aqmar memberi ketenangan. "Insya Allah, aku akan selalu menjaga Lara dan Daffa. Sekuat tenaga yang aku mampu."

"Makasih, Mas."

"Udah, ah, jangan cengeng gitu. Udah malam juga. Tidur, gih!" titah Wafi meledek.

"Baik, Mas Ipar. Oya, kalau mulai sakit punggungnya pindah aja ke kamar aku." Aqmar tertawa serak.

"Tenang aja," balas Wafi dengan menjulurkan jempolnya.

Sementara, di balik dinding dekat ruang makan tampak seorang wanita berdaster sedang menghapus kedua matanya yang berair menggunakan pinggiran hijab bergo. Sebuah percakapan putra dan menantunya membuat hatinya terenyuh. Namun, sesuatu yang melegakan penuh rasa syukur terpatri dalam lubuk hatinya. Putri dan cucunya berada dalam perlindungan yang tepat.

Terima kasih, Ya, Allah ...

Penyaluran Rasa

Langit malam begitu gelap. Angin berembus tenang memainkan helai tiap helai rambut panjang yang bergerak ringan. Pukul sebelas malam Lara terduduk di teras samping halaman rumahnya. Menatap cakrawala yang bertabur kelap-kelip bintang.

"Malam-malam pamali melamun sendirian."

Lara menoleh pada suara berat yang menyapa. Mengedipkan kelopak mata beberapa kali saat tubuh menjulang tinggi sudah berada di sampingnya.

"Nungguin aku, ya?" tanya Wafi sok percaya diri.

"Iya," sahut Lara pelan membuat Wafi tertegun sejenak. Menggigit pipi bagian dalam menahan senyum.

"Sebenernya tadi udah mau balik jam sembilan tapi ada sedikit gangguan teknis. Jadi baru sampai jam segini, deh. Maaf," terang Wafi sambil menyentuh juntaian rambut Lara lalu disematkan di telinga.

Siang tadi Wafi memang mendapat telepon dari Iqbal untuk datang ke resto karena atasan petinggi di sana sedang cuti menemani istrinya melahirkan. Mau tak mau peran penting yang harusnya di-*handle* oleh petinggi cabang membuat Wafi ikut terjun ke dalamnya berhubung ia sedang dalam lokasi jangkauan yang sama.

Lara yang sudah terlanjur jujur hanya bisa mengangguk tanpa ingin memberi

penyangkalan. "Kalau gitu aku siapin minum dulu buat kamu."

"Nggak usah. Kamu di sini aja." Wafi menahan Lara saat hendak beranjak. Kepala Lara kembali fokus pada langit malam. "Kemungkinan besok bakalan hujan," selorohnya menebak dengan ikut memandang langit malam.

Mereka terdiam. Lara mulai tak fokus menatap langit berbintang karena menyadari sepasang manik biru hanya memandanginya.

"Kamu gugup?"

Lara mengangguk kaku. "Sedikit."

"Masih belum percaya, ya, sama aku?"

Lara langsung menoleh hingga pandangan keduanya bertautan.

"Aku tahu kamu masih ragu," tebak Wafi dengan sorot mata lekat. "Jujur."

"Gimana aku bisa yakin kalau cinta yang kamu tunggu lama udah kembali. Sebenernya

Mas nggak perlu sejauh ini mengorbankan perasaan buat kami. Kalau untuk berdekatan dengan Daffa kamu masih bisa melakukannya. Aku nggak akan memutus hubungan kalian gitu aja."

"Jadi kamu mikirnya gitu?" tanya Wafi sinis yang diangguki Lara. "Apa yang buat kamu ragu kalau aku beneran cinta sama kamu?"

"Mbak Zahra. Dia terlalu sempurna kalau kamu lepaskan."

Sejenak Wafi terdiam. Menelisik apa yang terlihat dari raut mendung yang terpaksa tersenyum.

"Kamu dengerin omongan orang, ya?"

"Aku tahu sendiri."

"Oh, ya? Dari siapa?"

"Kamu sendiri, Mas, yang ngaku. Aku dengar semuanya."

"Aku? Kapan? Aku sendiri nggak pernah merasa mengenai hal yang kamu maksudkan," elak Wafi merasa bingung.

Bahasa tubuh Lara mulai menimbulkan kecurigaan. Menimbang-nimbang apakah perlu keganjalan hatinya diutarakan. Menarik dalam napasnya sebelum diembuskan perlahan. "Waktu kita jengukin Shafira. Aku dengar curhatan tentang cinta terpendam Mas Wafi sama Mbak Zahra yang terasa sesak."

Mau tak mau ingatan Wafi bergulir pada kejadian waktu itu. Di mana Iqbal dan Armand menggodanya dengan pertanyaan topik seputar kembalinya Zahra dari Kairo.

"Oh, itu."

Lara menunduk dengan kepala mengangguk lemah.

"Kamu yakin dengar semuanya? Takutnya cuma separuh omongan terus kamu malah pergi gitu aja tanpa mendengar

keseluruhan sampai tuntas." Satu Alis tebal Wafi terangkat mengintimidasi.

"A-aku ... aku dengar semuanya, kok."

Jawaban Lara membuat Wafi semakin yakin bila ada kesalahpahaman di hari itu.

"Tapi aku nggak yakin kamu dengar semua. Bisa aja kamu sakit hati terus memilih pergi karena nggak mau dengar sesuatu yang buat kamu makin terluka. Padahal kenyataannya nggak sama kayak yang kamu bayangin," tebak Wafi curiga.

"Maksud, Mas?"

"Lara, jangan selalu membenarkan asumsi yang ada di pikiran kamu tentang perasaan aku. Semua rasa yang aku serahkan buat kamu itu tulus atas dasar cinta. Bukan paksaan, apalagi rasa kasihan. Kalau cuma dua alasan itu yang kamu tebak, pernikahan kita nggak akan sampai sekarang. Mungkin aku lebih memilih meninggalkan kamu setelah

Daffa lahir. Tapi nggak. Aku memilih bertahan di sisi kamu. Bersama belajar menjadi orangtua yang baik buat Daffa kita," ungkap Wafi jujur.

Lara menunduk menahan rasa panas di kedua bola mata yang telah berkaca. Semua yang baru saja didengar ingin disangkalnya sebagai bualan. Tapi hatinya justru menganggap ungkapan itu adalah kejujuran.

"Rasanya memendam cinta emang sesak. Tapi ... mencintai seseorang yang selalu ada bersama kita dengan benteng tinggi kokoh rasanya lebih menyakitkan." Wafi memberanikan meraih jemari tangan Lara dalam gengaman. "Karena aku nggak pernah tahu semua yang telah aku persembahkan berhasil memasuki hati kamu dan mengukir namaku di sana."

Lara tak menyangka. Akhirnya mendengar pengakuan yang sempat terputus

karena tidak sanggup mendengar keseluruhan saat di kediaman Shafira. Tak bisa dicegah, *liquid* kristal bening itu meleleh deras membasahi kedua pipinya.

"Mas Wafi ...," lirihnya terisak.

"Aku mencintai kamu. Allah yang menciptakan rasa ini tanpa bisa aku cegah. Allah juga yang melenyapkan kaca buram yang selama ini tersimpan apik di sini dan menggantikan dengan cermin masa depan bersama kamu," bisik Wafi meletakan telapak tangan Lara tepat di bagian dadanya yang berdetak cepat.

"Tapi ... tapi Mbak Zahra nanti terluka kalau --"

Wafi segera menarik tubuh bergetar Lara dalam pelukan. "Seperti yang kamu bilang, dia sempurna. Allah pasti memberikan cerminan dirinya sesempurna yang dimilikinya. Allah lebih tahu mana yang dibutuhkan hamba-Nya

... bukan diinginkan," lanjutnya mengecup puncak rambut Lara.

Isakkan tangis masih melingkupi mereka. Wafi memberi waktu untuk Lara mengeluarkan rasa sesak dalam dadanya. Tangan Wafi memberikan usapan dan belaian lembut di punggung Lara. Hingga lama-lama tangisnya berangsur hilang dengan tarikan napas yang mulai normal.

Wafi menjauhkan kepala Lara, mengapit dagunya agar mendongak beradu pandangan. Garis bibir Wafi menipis memerhatikan wajah sembab dalam temaram malam. Sangat perlahan Wafi merunduk, memfokuskan penglihatan pada bibir manis yang sedikit terbuka. Semakin dekat dan mengikis jarak, Wafi memejamkan mata begitu sesuatu yang lunak berhasil dikecupnya.

Tak ada penolakan saat Wafi menggerakkan bibirnya memberikan lumatan

lembut. Tangan kokohnya menjelar ke bagian tengkuk Lara. Menahan gerak kepala perempuan itu agar bisa leluasa menguasai ciuman yang mendamba.

Lara terlena, merasa dicintai sepenuh hati. Membuka celah bibirnya ketika ujung lidah Wafi menjulur ke dalam mulutnya. Tanpa membalas, Lara menerima sukarela perlakuan bibir Wafi memanjakan isi mulutnya. Cengkeraman kemeja di bagian dada Wafi telah mengusut oleh jemari tangan mungil yang mengerat. Sampai akhirnya kepala Lara menjauh akibat sirkulasi udara dalam dadanya menipis membuat napas keduanya menderu cepat.

Wafi membenamkan wajah Lara yang menunduk malu pada dada bidangnya yang bedentam liar. Ia juga ikut menetralkan detak jantungnya yang menggila. Lantas mengajak Lara berdiri memasuki rumah lalu mengunci

pintu. Namun sesaat Lara memekik pelan, menutup mulut dengan telapak tangannya sendiri agar tidak membangunkan semua orang yang telah terlelap. Wafi menggendong dan kembali memagut bibir ranum Lara yang bertekstur lebih tebal akibat isapan yang diberikannya.

Sampai mereka masuk ke dalam kamar, Wafi merebahkan pelan tubuh Lara di atas tempat tidur kecil di samping Daffa. Wafi seakan tidak rela melepaskan tautan bibirnya yang telah menciptakan candu baru untuknya. "Tidurlah," bisiknya parau menekan sesuatu yang belum saatnya dituntaskan.

"Mas ..." Lara menahan pergelangan tangan Wafi agar tidak beranjak. "Tidur di sini aja," lirihnya menggigit bibir bawah.

Kening Wafi mengernyit. Mencermati raut wajah cantik yang telah mendongak menatapnya. Selagi Wafi menebak-nebak isi

pikiran Lara, perempuan itu bangkit. Kemudian berjalan mendekati sudut lemari yang terdapat sebuah gulungan karpet tebal.

"Mas, bantuin aku, dong. Jangan cuma lihatin aja," ucap Lara setenang mungkin berusaha menguarkan kegugupan.

Wafi merutuki kecanggungan yang membuat dirinya seperti orang bodoh. Dengan tangkas ia meraih benda tersebut lalu menggelar sesuai instruksi Lara tepat di bawah dipan yang ditiduri Daffa. Kemudian Lara menata posisi bantal untuk dua orang beserta satu selimut lebar makin membuat Wafi berdebar penasaran.

"Nggak apa-apa, kan, Mas, kita tidur di bawah?"

"Hem?"

"Kasihan sofa di depan kalau terus-menerus jadi penyangga badan kamu yang

berat," seloroh Lara berusaha menciptakan suasana santai.

Senyum lebar Wafi sebagai penanda bahwa pikiran warasnya telah kembali. Lantas ia mendekat menangkup sebelah pipi hangat Lara. Menggerakkan ibu jarinya menyentuh permukaan sepanjang garis bibir yang tadi menjadi penyaluran rasa membuncah dalam dadanya.

"Kamu tidur duluan, ya. Aku mau ganti baju dulu."

Lara mengangguk lalu berbaring menyamping. Matanya yang sudah mengantuk segera terpejam. Tak lama Wafi mendekat, masuk ke dalam selimut yang sama. Kemudian satu lengannya melingkari perut ramping dan mulai memejamkan mata memeluk tubuh istrinya.

Keputusan Terbaik

Wafi keluar dari dalam dengan menenteng tas hitam. Terbalut kemeja dan celana bahan hitam *slim fit* membuat tubuhnya terbentuk semakin gagah meski tanpa balutan jas formal. Ia memerhatikan sekeliling rumah yang tampak sepi. Terdengar samar kesibukan di bagian belakang. Meletakkan tas dari genggaman dan memilih mendekati asal suara rutinitas dari kegiatan dapur di pagi hari.

"Kok, sepi?"

Lara menoleh sebentar, bersyukur masih sibuk memasak hingga tak perlu

menyembunyikan wajahnya yang malu-malu mengingat kedekatan mereka semakin maju. Tidur saling berpelukan hingga pagi menjelang.

"Semuanya pergi ke pasar, Mas."

"Aqmar sama Daffa juga?"

"Iya. Ibu diantar Aqmar naik motor mau nggak mau Daffa juga ikutan." Lara masih tetap sibuk pada isi wajan yang beraroma sedap.

"Kenapa nggak pakai mobilku aja? Kan, sekalian lewat ke parkiran mushola," tanya Wafi merasa khawatir kalau ketiga orang yang disayangi harus terkena langsung terik matahari dan polusi udara. Lagi pula mobil aset perusahaannya sementara ia pinjam selama masih tinggal di Jogja.

Lara menoleh lagi, kali ini disertai senyuman yang menurut Wafi sangat menyejukkan bagai embun. "Cuma ke pasar tradisional, kok. Itu juga nggak jauh. Lagian

Daffa malah lebih seneng naik motor. Katanya udara di sini beda sama di Jakarta."

Itu benar. Udara di sini memang masih asri. Mata biru Wafi mengamati pergerakan Lara yang mulai terlihat aneh. Kompor sudah dimatikan. Lara berniat memindahkan opor ayam yang baru saja matang. Tapi saat ingin melewati tubuh jangkung yang menghalangi jalannya Lara terkejut. Pinggang rampingnya direngkuh hingga tubuhnya oleng dan membentur dada padat yang wangi. Hendak ingin bertanya tapi justru malah mendapatkan serangan ketika ingin membuka mulutnya.

Wafi melumat bibir Lara yang manis. Menyesap tekstur kenyal itu ke dalam mulutnya yang mendamba. Memagut tanpa jeda dan bercelah. Wafi seperti singa kelaparan di pagi hari.

"Mas ...," lenguh Lara saat mulutnya dibebaskan. Belum selesai meraup udara

untuk kebutuhan paru-parunya ia kembali terhuyung akan dorongan pada kedua bahunya sampai punggungnya bersandar pada dinding yang dingin. Satu tangan Wafi menahan lengannya yang mungil. Dan satunya lagi meraih dagu tirus agar mendongak menjajah bibirnya.

Isi kepala Wafi mulai mengacau jalan pikirannya. Kegiatan sensual ini sangat cepat mempengaruhi keinginan yang bergelora dalam dirinya. Membuat sesuatu yang tadinya melunak telah mengeras seperti kayu yang siap merobek apa pun yang dihadapinya.

Lidah Wafi menjangkau langit-langit mulut Lara yang pasrah. Bahkan kedua lengan Lara sudah melingkar di leher Wafi yang semakin semangat mencumbu bibirnya tanpa ampun. Sepertinya Kebaikan yang selama ini Wafi berikan mampu mengenyahkan traumatik dan menumbuhkan kepercayaan

penuh sampai Lara memasrahkan diri dan ikut menggerakkan bibir memberikan balasan walau dengan cara yang amatir.

"Lara ...," desis Wafi mulai dikuasai nafsu. Makin merapatkan tubuhnya hingga pangkal paha yang telah tegang menyentuh perut Lara.

Lingkaran tangan Lara di leher Wafi telah meluruh berada di kedua sisinya. Jemari mungil itu mengepal erat. Tanpa Wafi tahu ternyata sedikit bergetar. Meski mati-matian Lara mencoba bertahan tapi tetap melemahkan keyakinannya. Apalagi tindakan Wafi makin menjadi. Ciumannya berpindah ke dagu dan rahang Lara serta merambat ke belakang telinga yang semakin membuatnya bergidik. Pelipisnya telah mengeluarkan bulir-bulir keringat dingin karena merasakan tonjolan perkasa itu makin kuat menekan dirinya. Lara merintih takut dan sukses

mengembalikan kesadaran Wafi yang nyaris saja berhamburan.

"Lara ... aku ... aku," ucap Wafi masih terlihat linglung karena separuh hasratnya masih menguasai.

"Aku ngerti, Mas," sahut Lara menundukkan kepala dengan suara sangat lirih.

Kelopak mata Wafi merapat. Menarik dalam napasnya lalu mengembuskan besar. Ia baru menyadari jika kedua tangan Lara menyilang tepat di depan dadanya yang membusung tampak naik turun mengambil napas seolah membentengi diri dari terkaman liar gairah Wafi yang mengganas. Kecupan lembut diberikan pada kening Lara yang berkerut sebagai penawar rasa atas ketakutan yang disebabkan olehnya. Lantas meraih tubuh rapuh itu dalam gendongan untuk didudukkan di sofa.

"Kamu tunggu di sini. Biar aku aja yang siapin sarapan ke meja makan."

"Mas ..."

Langkah Wafi tertahan saat ingin beranjak. Memerhatikan wajah sayu yang seakan memberi isyarat mengajak dirinya untuk bertindak lebih.

"Aku juga mau bantu kamu, Mas," cicit Lara memberanikan menatap bola mata biru yang terlapisi kabut gairah.

"Boleh. Tapi aku nggak berani jamin kalau kegiatan tadi berlanjut pada taraf yang lebih intim." Ultimatum Wafi berhasil membuat Lara terpaku. Membuang pandangan pada ubin lantai. "Makin manis kalau patuh begini," godanya sejenak sebelum berlalu. Lara hanya terdiam menggigiti bibir bawahnya yang menebal.

***

Lengkungan garis bibirnya sedari tadi tak luntur. Semangat yang dirasakan kali ini melonjak pesat meringankan kinerja otaknya menyelesaikan beberapa *draf* yang terpaksa diambil alih karena salah satu *staff* terpenting mengundurkan diri mendadak karena alasan keluarga. Mau tak mau sebelum menemukan pengganti yang berpotensi karena posisi jabatan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan cabang restonya Wafi yang mengambil alih tugas tersebut.

Beruntung ruangan yang ditempati hanya ada dirinya saja. Jika tidak, mungkin para pegawai akan menyangka Wafi gila karena sejak tadi tersenyum tanpa ada lawan bicara. Sampai dering ponsel menginterupsinya dari khayalan. Wafi membalas sapaan salam dari suara berat Iqbal.

"Apa ada hambatan di sana?" tanya Wafi tenang.

"Nggak ada. Gue cuma mau kepo aja."

"Sejak kapan lo jadi tukang *kepo* sama urusan gue?" balas Wafi tergelak.

"Sejak lo merana saat digugat cerai."

Wafi mendengus mendengar tawa lepas Iqbal. Tapi ia tak merasa tersinggung.

"Kalau dari intonasi suara lo sekarang kayaknya, sih, bakalan rujuk. Betul apa betul Kangmas Bule?!"

"Rujuk? Kami nggak pernah dan nggak akan pernah pisah. Ngaco!"

"Ops, salah. Ralat, deh. Pasti udah baikan dan hubungan kalian makin romantis."

Wafi meringis. Pernyataan Iqbal sedikit benar. Tapi Wafi merasa bukan keromantisan yang dia berikan pada Lara. Justru hasrat menggila yang semakin sulit diredam ketika perasaan terdalamnya telah diungkapkan. Walau bentuk *skinship* apa pun yang akan ia lakukan pada Lara adalah tindakan yang halal,

rasanya terlalu egois jika hanya mengedepankan nafsu beserta gairah tanpa memikirkan kondisi Lara yang masih terbelenggu masa kelam.

"Gue boleh kasih saran?"

Wafi terdiam sejenak. Tapi sejujurnya ia sangat penasaran. "Apa? Kalau baik untuk Lara gue bakal lakuin."

"Uh, so sweet."

Tanpa diketahui Iqbal wajah Wafi sudah memerah seperti tomat. "Cepetan. Bentar lagi gue mau ketemuan sama Pak Gusti mengenai kerjasama di Bali."

"Wow, kebetulan yang pas!"

"Makin nggak jelas. Sebenarnya ada saran apa? Trus apa hubungannya sama kerjasama Pak Gusti?" pancingnya makin tak sabar.

"Gue rasa lo sama Lara butuh quality time berdua biar makin lengket hubungan pasutri kalian."

"Lo nggak inget gue punya anak yang menggemaskan? Daffa harus ikut ke manapun kami pergi."

"Ya, ajak sekalian, lah. Hem, tapi gue yakin kalau dia tahu orangtuanya pergi mau kasih hadiah adik bayi buat dia pasti Daffa nggak bakalan mau ikut. Secara, tuh, bocah ganteng pinter banget memahami situasi dan kondisi."

"Ajaran sesat," kilah Wafi menahan senyum.

"Eh, gue serius, loh, Kangmas Bule. Ini, tuh, saran briliant. Lo, kan, nanti bakalan ke Bali urus proyek itu. Sekalian aja bulan madu supaya jalinan cinta lo makin mesra kayak gue sama Shafira. Meski udah ada Sahara kadar cinta gue nggak pernah luntur dan makin subur."

Wafi merasa geli akan kepercayaan diri tingkat nasional yang Iqbal gaungkan. Tapi ia memang membenarkan, bahkan terkadang terselip rasa iri akan keharmonisan hubungan pasutri itu.

"Akan gue pertimbangin saran lo. Kalau Lara nolak, ya, gue nggak bakalan maksa juga."

"Kalau untuk urusan kerjaan kayaknya Lara nggak bakalan nolak, deh. Apa pun demi kebaikan suami bulenya, dia bakalan ikutin. Percaya sama gue."

"Oke, oke. Makasih atas saran *briliant* yang spesial ini," kata Wafi terkekeh geli. Dan seketika senyap tanpa adanya balasan ocehan atraktif dari Iqbal. "Kok, tiba-tiba diem? Lo ada masalah?"

Terdengar helaan napas rendah dari saluran ponselnya. Kali ini Wafi merasakan ada sesuatu yang serius dan hendak disampaikan Iqbal.

"Mungkin lo bakalan nggak nyangka banget dengernya. Tapi menurut gue ini adalah keputusan yang terbaik buat kalian semua."

Kening Wafi berkerut dalam. "Gue nggak paham maksud lo."

"Emang dadakan banget. Tapi semua udah disiapkan Armand penuh keyakinan."

"Armand?" Wafi makin tak mengerti. Ada rasa was-was saat respons Iqbal yang terkesan ragu.

"Ya. Minggu depan, dia akan melangsungkan ijab kabul ... bersama Zahra."

Menunggu Siap

Wafi termenung menatap langit kamar. Pikirannya tak bisa dienyahkan dari kabar mengejutkan yang disampaikan Iqbal mengenai pernikahan Armand dengan perempuan yang pernah mengisi ruang kosong hatinya. Wafi bukan memikirkan Zahra, tapi ia lebih terkejut atas keputusan yang diambil Armand.

"Sori, gue nggak minta kehadiran lo pada saat ijab kabul nanti. Gue mau menjaga perasaan calon istri gue yang udah lo sakiti."

Kata-kata yang dilemparkan Armand tidak mempengaruhi keteguhan hatinya dalam mengambil keputusan. Wafi tak menyesal sedikit pun saat terakhir kali bertemu Zahra untuk menegaskan pilihannya. Ah, salah. Justru keputusannya sudah ditentukan jauh sebelum Zahra kembali ke Tanah Air.

"Aku nggak akan membiarkan siapa pun merendahkan masa lalu istriku. Sesuatu yang dianggap aib itu telah aku hapuskan di depan penghulu. Aku bahagia dengan pernikahanku. Berharap, semoga kamu juga merasakan hal yang sama. Bersama laki-laki yang mencintai kamu."

Wafi menyadari rentetan kalimat tersebut sangat melukai perasaan Zahra. Tapi perempuan itu memang harus tahu bahwa perasaannya telah lama kandas tak berbekas. Selama ini Wafi merasa tidak pernah memberi harapan pada Zahra. Keinginan memiliki

hanya disimpan rapat menjadi rahasianya sendiri. Hingga saat hatinya mantap untuk menghalalkan Zahra, ia menerima sebuah penolakan halus dari Ustaz Rajab.

Wafi bertemu Ustaz Rajab melalui perantara Armand. Beliau adalah guru mengaji keluarga Armand. Tentu saja Armand yang lebih awal mengenal Zahra. Sampai suatu saat Ustaz Rajab ingin membuat acara sosial di salah satu pondok pesantren tempatnya mengajar, beliau ingin mencari jasa *catering* untuk konsumsi para tamu undangan dan santri. Armand yang mengenalkan mereka hingga terciptalah suatu hubungan yang cukup dekat dengan keluarga Ustaz Rajab.

Untuk pertama kalinya Wafi melihat Zahra yang saat itu masih duduk di kelas 2 SMA. Wafi terpesona oleh tutur kata dan sikap Zahra yang sangat menjaga dirinya dari pergaulan masa kini yang memprihatinkan.

Komunikasi Wafi dan Zahra semakin dekat walau hanya bertemu jika ia hendak bertemu dengan Ustaz Rajab. Tak ada pengungkapan cinta, tapi tekad Wafi sangat bulat ingin meminang Zahra setelah lulus sekolah.

"Zahra masih terlalu muda. Dia masih ingin mengejar pendidikan. Nanti saja setelah dia lulus kuliah, kamu baru melamarnya."

Sebuah kerudung segi empat yang Wafi berikan untuk Zahra sebagai saksi bisu atas kekecewaannya saat itu. Tak sedikit pun Wafi tersinggung dengan penolakan Ustaz Rajab yang memang benar adanya. Zahra adalah putri tunggal yang sangat beliau banggakan. Wafi berusaha sabar menunggu sampai gelar wisuda Zahra tersemat.

Sampai di tahun kedua Zahra yang berstatus mahasiswi menerima sebuah kabar. Sesuatu yang sejak lama dicita-citakan berhasil didapatkan. Beasiswa bergengsi ke

negeri nan jauh di mata. Kairo, tempat menimba ilmu agama yang sudah terjamin kualitasnya. Zahra sangat antusias menerimanya. Lagi-lagi Wafi di hadapkan posisi yang menyulitkan untuk keteguhan hatinya. Namun kali ini Ustaz Rajab memintanya dengan tegas.

"Jangan utarakan perasaan kamu. Saya nggak mau Zahra jadi ragu meraih cita-citanya karena merasa kamu mengharapkannya bertahan di sini. Mumpung kalian belum saling menyatakan cinta, ada baiknya kamu mengalah demi kebaikan Zahra atas impiannya selama ini. Dalam hal ini lebih baik kamu berserah diri. Mau gimana pun kalian terpisah kalau memang berjodoh pasti akan Allah satukan. Nak Wafi pasti paham apa maksud saya."

Mungkin memang sejak awal niat baik Wafi tidak mampu meluluhkan hati sang Ustaz. Meski begitu, perasaan Wafi untuk Zahra tetap

tak bisa dihilangkan dengan mudah. Kepergian Zahra menyimpan sebuah luka. Tiga tahun tak berkabar Wafi masih tetap menyimpan nama Zahra di hatinya.

Sebagai manusia biasa Wafi mencoba memasrahkan diri dan tidak mau memaksakan hal yang memang sejak awal bukan miliknya. Ia yakin Allah pasti menyiapkan sesuatu yang lebih mengagumkan untuk masa depannya. Sampai Allah mempertemukan Wafi dengan Lara, perempuan yang telah menggerus hatinya di pertemuan pertama yang memilukan.

Rasa iba dan empati lama-lama terkikis habis dengan sebuah rasa luar biasa yang melebihi cinta. Wafi sendiri sampai bingung mengartikan apa untuk pengungkapan isi hati yang teramat dalam untuk Lara -- perempuan yang dinikahinya. Ia bahkan tidak menyadari kapan mulai tumbuh bibit cinta ini. Yang Wafi

rasakan adalah betapa dia sangat ingin menghapus duka lara yang merapuhkan kepercayaan diri istrinya dengan rimbunan cinta.

Wafi memang tidak bisa bersikap agresif agar perasaannya disadari oleh Lara. Karena yang terpenting buatnya bisa melihat senyum merekah terbit dari bibir ranum istrinya. Senyum kebahagiaan penuh sungguhan, bukan sebuah senyum yang menyamarkan luka.

Kehadiran Daffa bagi Wafi suatu anugerah yang tak terhingga. Wafi mematahkan asumsi bahwa tanpa adanya hubungan darah yang kental di antara mereka tetap menjadikan kedekatan keduanya menyamai sosok ayah kandung yang penyayang. Wafi serius mengabdikan hidupnya demi dua orang terkasihnya -- Lara dan Daffa.

"Mas nggak bisa tidur?"

Wafi menoleh pada suara lembut yang terdengar serak karena terbangun dari tidur. Ia tersenyum lembut. "Cuma kebangun sebentar, Ra."

"Mikirin apa?"

"Mikirin kita."

Lara menggigit bibirnya. Ingin mengerucut tapi diurungkan mengingat hal itu bisa saja menjadi pemicu gairah menggebu.

"Nggak ada yang salah aku mikirin hubungan kita. Menata masa depan itu perlu, Ra, walau selebihnya takdir Allah yang menentukan," ucap Wafi mengapit dagu Lara menyejajarkan pandangan.

Lara menarik bibirnya membentuk lengkungan manis. Hanya mengangguk tanpa kata. Lantas tiba-tiba kening Wafi berkerut memikirkan sesuatu.

"Daffa kapan masuk sekolah?"

"Hem, minggu depan, Mas. Kenapa?"

"Kayaknya bakalan lama kita tinggal di sini. Urusanku di cabang resto belum kelar. Kalau bolak-balik jakarta kayaknya capek juga. Apalagi minggu depan Pak Gusti dari kolega baru ngajak aku survei lokasi di Bali.

"Besok aku coba hubungi gurunya izin masuk telat dari hari yang ditentukan. Masih TK gini biasanya awal-awal belajar mengulang pelajaran yang lama. Aku akan tetap ajarin Daffa belajar sesuai materi dari gurunya supaya nanti Daffa nggak banyak ketinggalan," usul Lara menghilangkan keraguan.

Wafi mengangguk seraya tersenyum. "Maaf, kalau udah bikin kalian nggak nyaman."

"Daffa malah kesenengan kalau lama di sini," kekeh Lara.

Wafi merangkum wajah Lara lalu merunduk menyejajarkan posisinya. "Tapi ada satu hal penting."

"Apa?"

"Kalau nanti tugas ke Bali, kamu bisa ikut, kan, Ra? Aku pilih batalin kerjasama itu kalau kamu nggak ikut nemenin aku," terang Wafi sedikit mengancam. Biarlah, karena jika tidak begitu, saran *briliant* Iqbal akan sia-sia.

"Emang nggak ganggu kalau aku ikut?"

"Justru kamu berperan penting jadi tim sukses aku buat kasih semangat."

"Dikira pemilihan *caleg* harus ada tim sukses," celetuk Lara tertawa membuat wajah Wafi makin mendekat.

"Kamu mau ikut, kan, Sayang?"

Mungkin jika ada *sound system* mutakhir ajaib detak jantung Lara terdengar keras lewat pengeras suara tersebut. Panggilan *'Sayang'* itu terdengar lembut dan sangat mengganggu fungsi jantungnya.

"I-iya, Mas. Itu, kan, termasuk tugas istri menemani suami ke mana aja."

"Kalau menuruti permintaan suami apa termasuk juga?"

Mata Lara mengedip beberapa kali. Merasa pernyataannya dimanfaatkan menjadi peluang keuntungan bagi laki-laki di hadapannya. "Iya," cicitnya berbisik.

"Beneran?"

Lara menunduk dalam.

"Serius?"

Kepala Lara menganggguk pelan.

"Nggak bakalan nyesel, kan?"

"Mas Wafi?" Lara mendongak cepat. Tidak tahan atas godaan yang membuatnya gugup.

Tawa Wafi pecah mengisi kamar. Lara memberanikan membungkam tawa menyebalkan itu dengan telapak tangannya. Sampai akhirnya Wafi menyadari kehadiran bocah lucu di atas dipan bisa terganggu

tidurnya. "Maaf, aku bercanda," akunya setelah tangan Lara terlepas dari mulutnya.

"Mas sengaja, ya, godain aku?"

"Yang mana? Kalau masalah menuruti permintaan aku serius, kok." Kali ini Wafi memasang wajah serius. Tak ada kejahilan dari ekspresinya. "Boleh?"

"Mas mau minta apa?" tanya Lara dengan perasaan was-was.

"Maunya, sih, minta hak penuh sebagai suami."

Bola mata Lara melebar sesaat. Tapi kemudian ia berusaha tenang agar Wafi tidak tersinggung. Melihat tingkah Lara yang seperti itu justru membuat Wafi gemas untuk melahap bibir madu yang menjadi pelampiasan kegugupan Lara karena tengah digigiti sendiri.

Lara terkesiap lehernya diraih, mulut pandai Wafi telah bekerja cepat menguasai bibirnya. Menggantikan gigitan Lara dengan

menjilatinya penuh minat. Mencumbu dalam dengan isapan kuat hingga merubah teksturnya menjadi tebal. Pejaman mata Wafi menandakan jika ia telah terlena oleh ciuman manis yang lama kelamaan semakin menuntut dan menginginkan lebih. Panas dan basah dengan bunyi khas pertautan bibir keduanya.

"Aku akan menunggu sampai kamu siap menerimaku," bisik Wafi tepat di depan bibir bengkak Lara yang menggoda. "Aku mencintai kamu, Lara."

Lara tetap bungkam, memilih menyembunyikan wajah meronanya dalam dekapan hangat dada bidang Wafi yang menenangkan dengan lengan yang membalas pelukan.

Hal menyenangkan

Tatapan Lara tersirat permohonan agar putra kesayangannya mau ikut dengannya ke Bali menemani Wafi bertugas. Sejak beberapa hari lalu sudah membujuk dan merayunya, tetap saja Daffa teguh pada pendiriannya. Benar-benar anak yang tegas dan tidak mudah mengubah keputusan.

"Empat hari lama, loh."

"Daffa nggak mau ikut, Bun. Mau di sini aja sama Mbah dan Mas Amay. Udah Bunda aja yang temenin Ayah," ucap Daffa mengusap pipi

Lara kemudian ia beralih menatap Wafi. "Nggak apa-apa, kan, Yah, kalau Daffa di sini aja?"

"Nggak apa-apa, Sayang. Selama kamu seneng dan nggak ngerepotin Mbah sama Mas Aqmar," jawab Wafi mengusap pucuk rambut putranya.

"Daffa nggak bakalan nakal, dong. Yang penting Ayah harus jagain Bunda di sana. Awas aja kalau sampai dibuat nangis, nanti Daffa cubit hidung mancung Ayah ini," timpal Daffa sambil mencubit pelan ujung hidung Wafi hingga mengaduh.

"Mbak Lara nggak usah khawatir sama Daffa. Kan, ada aku Om-nya yang kesatria. Bocah ini pasti aman sentosa aku jagain," sahut Aqmar menenangkan kecemasan.

"Kamu aja lebih milih dipanggil Mas ketimbang Om biar merasa muda terus," sindir Lara mencebik.

"Bener juga, sih. Eh, tapi itu karena dulu waktu Daffa lahir aku masih SMP, Mbak. Kalau dipanggil Om rasanya aneh banget, makanya aku lebih nyaman dipanggil Mas. Dan sekarang makin janggal telingaku dengernya kalau dipanggil Om," jelas Aqmar menyengir.

"Enakan panggil Mas Amay. Kalau Om, kan, udah ada Om Ahan. Iya, kan, Yah?"

Wafi tersentak saat nama adik sepupunya disebut. Rasanya menimbulkan gejolak aneh yang membakar bagian dadanya. Tapi ia berusaha bersikap normal di depan semuanya. "Bener banget."

"Daffa biar di sini aja temenin Ibu. Dia nggak bakalan ngerepotin. Malah Ibu jadi nggak kesepian ada Daffa di sini." Salma ikut buka suara agar Lara tenang selama menemani menantunya. "Nak Wafi, Ibu titip Lara. Perlu kamu tahu, Lara paling seneng main ke pantai. Kalau waktu kamu udah senggang, jangan lupa

ajak main ke Pantai Kuta. Biasanya dia suka lupa diri nggak mau pulang kalau udah kenal pantai."

"Ibu," protes Lara malu dan malah direspons gelak tawa semua.

"Bunda jangan takut. Ada Ayah yang sayang banget sama Bunda," bisik Daffa bersamaan dengan pelukan hangat sebelum orang tuanya berangkat.

***

Sejak hari pertama Wafi sangat disibukkan oleh pekerjaan. Salah, harusnya ia tidak mengikuti saran Iqbal jika malah membuat Lara kesepian akan kesibukannya. Mau tak mau Wafi mengambil waktu tambahan untuk mengejar tugas yang harus selesai sebelum mereka kembali agar bisa meluangkan waktu bersama istrinya *full time.* Namun, sayang sekali, memang salah Wafi tidak memperkirakan lebih dulu, Pak Gusti

ternyata orang yang sangat teliti dan detail segala sesuatunya harus Wafi ikuti keinginan sang pemilik hotel agar restoran miliknya bisa masuk kriteria *standard international* bekerjasama dengan beliau. Wafi bisa bernapas lega akhirnya semua bisa berjalan lancar. Mungkin beberapa bulan lagi ia akan kembali ke sini untuk menghadiri pembukaan resto miliknya.

Tiba saatnya di penghujung hari di Bali. Pagi yang cerah secerah aura ketampanan yang kini tengah tersenyum di depan cermin *washtafel* hanya mengenakan handuk putih melilit rendah di bawah pinggul. Bentukan kotak-kotak padat meski tidak terlalu menonjol sudah terlihat sangat panas dalam kondisi seperti itu.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sosok *manly* yang sangat segar. Dengan rambut basah yang masih menyisakan

air mengaliri tubuh bagian atas. Wafi terlihat sangat seksi.

"A-aku kira Mas masih lama di dalam. Sebentar aku siapkan baju buat kamu." Lara bergegas mendekati lemari pakaian. Entah kenapa perasaan gugup menyebabkan ia kesulitan mencari setelan yang cocok untuk Wafi. Apalagi saat makin merasakan aroma maskulin yang *fresh* dari sabun mandi Wafi membuat Lara makin salah tingkah.

"Aku pakai ini aja." Tiba-tiba Wafi sudah ada di belakangnya. Saking kagetnya refleks Lara membalik tubuh dan wajahnya terbentur dada bidang yang masih sedikit basah.

"Maaf, Mas, maaf. Aku nggak sengaja."

"Nggak usah takut begitu. Kayak aku mau makan kamu aja."

"Bu-bukan gitu, Mas. Aku cuma kaget." Lara masih menunduk dan malah menyerukan wajahnya ke dada lebar yang di dalamnya

berbunyi genderang perang melawan sesuatu yang bisa menjeratnya.

"Tapi kalau kamu masih kayak gini aku nggak bisa yakin. Bisa aja aku menerkam kamu lalu memakan kamu hidup-hidup." Suara Wafi telah berubah parau dan dalam.

Sontak Lara mengangkat wajahnya. Menatap horor pada manik biru yang menggelap. Melihat leher Lara yang bergerak menelan liur membuat Wafi menyeringai jahil. Perlahan ia mendekatkan wajahnya sampai beberapa centi dari bibirnya. Ada banyak dorongan hasrat untuk memakan daging kenyal merah muda itu. Namun, saat tahu kedua mata Lara terpejam, ia tidak mau membuang kesempatan. Mulutnya langsung menyerang buas candu manis bibir itu. Merapatkan tubuh kecil yang sangat pas dalam rengkuhannya untuk semakin menempel.

Tak ada penolakan sama sekali. Lara seolah meluruhkan diri pada lengan kokoh yang menyangga beban tubuhnya. Setiap hari Wafi melakukannya. Mencium, melumat, memagut dan melakukan hal yang menyenangkan pada bibir ranum Lara. Sebuah kontak fisik yang selama ini hanya bisa ditahan agar Lara tidak ketakutan.

"Lara ...," desah Wafi melepaskan penyatuan bibirnya. Keningnya saling menempel berbalas terpaan napas memburu. Wafi tersenyum senang memerhatikan bulu mata panjang di depannya. Pipi merona Lara sangat menggoda untuk digigit. "Kamu tunggu di ruang tengah, ya. Aku mau ganti baju."

"Kenapa?" Lara tampak linglung.

Wafi tertawa sebentar. "Kalau mau di sini juga aku nggak nolak. Supaya kamu nggak kaget mengenali seluruh bagian tubuh aku."

Seluruh wajah Lara seketika memerah. Ia tak membalas perkataan Wafi dan memilih pergi dari ruangan.

"Jangan lupa tutup pintunya. Aku nggak mau kamu intip!" Wafi sedikit berteriak saat Lara berada di ambang pintu membuat sang istri membulatkan matanya lalu mengerucut sebal sebelum pintu tertutup rapat.

Setelahnya Wafi tertawa lepas kemudian memakai cepat pakaian ke tubuhnya. Mengenakan kaos hitam *V-neck* berlengan pendek dan celana selutut warna *khaki* tetap membuat tampilan Wafi penuh pesona dengan bentuk tubuh serta otot lengan yang tercetak. Saat bersiap-siap senyumnya tak pernah luntur. Ia sangat senang berhasil melihat segala macam reaksi wajah Lara yang selama ini minim ekspresi. Wafi akan terus berusaha mengenyahkan kesedihan perempuan yang dicintainya.

Tak lama Wafi keluar menghampiri Lara yang duduk di sofa. Manik hitamnya tak bisa berbohong menyiratkan kekaguman pada laki-laki yang menarik tangannya untuk berdiri.

"Meski aku kalah ganteng sama Daffa, tapi aku memiliki pesona yang lumayan. Kayak sekarang ini, aku suka kejujuran mata kamu saat mengagumiku," ucap Wafi seraya mengecup lembut punggung tangan Lara. "Seharian ini aku akan nemenin ke mana pun kamu mau."

"Pantai Kuta?" tanya Lara antusias dengan manik hitam yang bersinar.

"Terserah kamu maunya ke mana? Asal jangan seharian kita di dalam kamar." Wafi merunduk mendekati telinga Lara. "Itu bahaya banget buat aku," bisiknya membuat bulu halus di tengkuk leher Lara merinding.

Tanpa menunggu kalimat sanggahan Wafi segera menarik tangan Lara untuk

beranjak. Namun ketika mereka berjalan bergandengan baru beberapa langkah menuju pintu keluar, getar ponsel dalam saku celana Wafi menghentikannya. Senyum Wafi surut seketika mengetahui nama si penghubung dalam mode *video call.*

"Assalamualaikum, Ayah Bunda."

Wafi terkejut. Dipikir akan menemukan wajah tampan menyebalkan yang beberapa hari lalu sempat membuat darahnya mendidih.

"Walaikumsalam, anak shaleh cerdas. Kok, pakai *hape* Om Farhan?" sapa Wafi langsung to *the point.*

"Iya, Yah. Om Ahan udah dari kemarin tahu main ke sini. Nginep di rumah Mbah."

Mata Wafi menyipit menatap curiga atas tindakan Farhan. Dan laki-laki adik sepupunya itu memasang wajah datar.

"Aku lagi main ke rumah Ayah-Ibu. Tahu Daffa ke sini sekalian aja mampir. Eh, malah

diajak nginep sama ini anak. Katanya kesepian Ayah Bundanya liburan. Lagian kamu kenapa mau ikut, sih, Ra?"

Wafi bisa merasakan ada kesinisan dari intonasi Farhan. Wafi menyeringai membuat adik sepupunya tak nyaman. "Lara istri aku, hal yang wajar banget dampingi suami tugas. Daffa juga udah kasih izin aku ajak Lara sekalian liburan. Iya, kan, Sayang?" Wafi menoleh dengan tatapan lembut pada Lara yang tersipu menganggukkan kepala.

"Tapi inget anak juga, dong, Mas. Jangan mentang-mentang nggak ada yang ganggu malah asik-asikan berdua kayak pengantin baru."

"Udah halal ini, nggak masalah, dong. Daripada kamu, status pengantin baru cuma buat pajangan," balas Wafi menyindir.

"Bunda kangen banget sama Daffa," sela Lara mengetengahi dialog yang terasa bagai perang dingin.

"Daffa juga kangen banget. Bunda kapan pulang?"

Lara menoleh pada Wafi memintanya menjawab, "Kalau nggak ada halangan besok atau lusa mungkin balik. Daffa mau oleh-oleh apa? Di sini ada boneka *Spiderman* yang jumbo, loh." Wafi tersenyum lebar berharap putranya akan antusias mendengarnya. Tapi justru jawaban yang terlontar terasa sangat mengganggu. Terutama, pada pendengaran Lara dan Farhan.

"Daffa cuma mau dibawain adek bayi dari Ayah sama Bunda."

"Mana ada adek bayi di sana. Om Ahan jadi bingung sama permintaan kamu."

Wafi melihat ekspresi ketidaksukaan dari manik cokelat Farhan atas ucapan Daffa.

"Nggak ada yang salah sama permintaan Daffa. Insya Allah, nggak lama lagi keinginannya akan terkabul. Iya, kan, Sayang?" tambahnya menatap lekat wajah Lara yang telah bersemu.

Sementara Farhan terlihat seperti mengeratkan rahang menahan gejolak kemarahan. Hanya Daffa yang menjerit senang mendengarnya. Berharap, apa yang diminta dengan setulus hati bisa terkabul dalam waktu dekat.

Laki-laki Tangguh

Lara tak bisa berkata-kata. Suasana hatinya saat ini sangat menyenangkan. Rasanya seperti ditumbuhi ribuan bibit bunga hias yang bermekaran. Setelah puas mengitari beberapa *spot* lokasi yang direkomendasikan Wafi, senyumnya seolah permanen merekat sempurna di bibirnya. Lara sangat menikmati kebersamaan tanpa adanya rasa canggung.

Usai berkunjung ke Wisata Pulau Penyu Tanjung Benoa Bali, kondisi Lara sedikit mabuk laut karena baru pertama kali menaiki *speed boat*. Keindahan Pantai Kuta berhasil

menjadi obat penenangnya. Destinasi yang sudah Lara idamkan sejak tiba di Bali. Meski Wafi baru memiliki waktu luang di satu hari terakhir lantaran sibuknya pekerjaan tidak membuat Lara kecewa. Ia berpikir jika tidak sekarang mungkin nanti akan ada kesempatan kembali lagi. Melihat kebahagiaan Lara sekarang membuat Wafi kembali dirundung rasa bersalah akan kesibukannya.

"Maaf, banget, Ra. Aku baru bisa ajak kamu ke sini. Ini beneran di luar jadwal yang aku perkirakan. Aku pikir nggak sampai dua hari bakalan kelar, jadi malah meleset gini."

Lara menghentikan tapak kaki yang tersapu ombak. Menoleh pada laki-laki yang memasang wajah penyesalan. "Aku nggak apa-apa, Mas. Gini aja aku udah seneng, kok. Insya Allah nanti kita bisa balik ke sini bareng Daffa. Bukan dalam alih-alih pekerjaan kamu," ucapnya tersenyum lembut.

"Aku nggak bakalan nolak usul kamu itu. Jangan ingkar, ya."

"I-itu, kan, bukan janji," dengkus Lara kembali melanjutkan langkahnya.

"Pokoknya kamu nggak boleh nolak kalau aku ajak liburan ke sini. Eh, bukan ke sini aja, sih. Ke mana pun tempat menyenangkan, aku bakalan ajak kamu sama Daffa. Gimana kalau Raja Ampat? Aku malah belum pernah. Tapi keliling dunia kayaknya lebih seru!" cetus Wafi semangat.

"Satu-satu, Mas, nggak usah langsung maraton gitu tujuannya."

"Mumpung kamu yang menawarkan diri, sekalian tentuin *trip* berikutnya. Tapi yang paling aku impikan kita bisa ke Tanah Suci ... bertiga!" seru Wafi antusias.

"Aku nurut aja apa mau kamu, Mas."

"Itu emang harus."

"Terus kenapa juga Mas harus nanya aku dulu?"

"Buat mastiin aja."

"Mastiin apa lagi, sih?" kali ini Lara mendongak tepat berdiri di depan tubuh jangkung yang menjulang.

Wafi menikmati tatapan manik hitam yang tanpa sungkan menyelami bola mata birunya. Langit sore yang telah berubah jingga. Desau angin yang menerpa helai tiap helai rambut panjang Lara dan juga rambut hitam kecokelatan Wafi yang berombak. Laki-laki itu membeku begitu tangan Lara menyentuh lembaran rambutnya yang tersapu angin.

"Kalau diperhatikan rambut kamu sedikit pirang ujungnya. Eh, bukan pirang, sih, tapi kayak tembaga gitu." Lara makin mendekat, berjinjit mengamati helai rambut Wafi yang terlihat jarang disisir tapi terasa lembut dan halus di telapak tangannya. "Tapi kayak

keemasan juga. Padahal kalau di pencahayaan biasa kelihatan warna hitam semua."

"Kayak rambut Ibuku. Tapi beliau lebih kecokelatan persis adikku. Mungkin *combine* dengan rambut Ayahku," jawab Wafi menatap lekat wajah ayu yang sangat dekat dengannya.

"Kalau mata biru Mas Wafi duplikat banget sama Almarhumah Ibu. Beliau juga cantik, makanya nggak heran sampai melahirkan kamu yang --" Degup jantung Lara seakan berhenti berdetak menyadari sepasang manik samudra tengah memerhatikannya intens.

"Yang apa?"

"Yang ..."

"Apa?" tanya Wafi tak sabar.

"Yang ..." Lara tampak berpikir. Menggigit bibirnya yang dipoles lipstik berwarna *rose*. "Yang baik banget kayak Mas Wafi."

Wafi tertawa sumbang. "Aku pikir kamu bakalan kasih pujian fisik."

"Fisik Mas sempurna. Semua orang juga mengakuinya. Bahkan dari tadi kita jalan berdua banyak mata cantik yang lihatin kamu dengan pandangan memuja."

"Tapi aku mau dengar langsung dari bibir istriku sendiri," sahut Wafi menyentuh permukaan bibir manis yang berakibat fatal pada organ jantungnya.

“A-ku paling suka sama mata kamu. Birunya sejuk banget. Aku sering dibuat tenggelam oleh pancaran warna indahnya. Apalagi kalau sambil tersenyum.” Keduanya menautkan pandangan. Sampai Lara menyadari jarak wajahnya terkikis dan nyaris menempel. "Mas ... ja-jangan di sini," bisik Lara menahan dada Wafi yang sudah bersiap menciumnya. Laki-laki itu tersadar jika

mereka berada di area terbuka walau posisinya berjauhan dari keramaian.

"Aku simpan buat nanti di kamar aja, ya?" bisik Wafi membuat tubuh Lara membeku.

Wafi menarik Lara. Menggenggam jemari tangannya dan berlari-lari merasakan kembali gelungan ombak di bibir pantai. Mereka telah terduduk santai di atas pasir putih halus. Membiarkan air laut membasahinya sambil menatap matahari yang bersiap tenggelam ke dasar laut. Wafi melirik pada *smart watch* di pergelangan tangannya yang tak lama lagi menandakan panggilan Illahi tiga rakaat.

"Balik, yuk!" Wafi berdiri menjulurkan tangan agar Lara ikut berdiri. Begitu Lara menerima uluran tangannya, tubuhnya tersentak hingga menubruk dada bidang yang keras. "Aku gendong kamu, ya, Ra?

"Hah?"

"Aku tahu kamu pasti capek seharian jalan-jalan. Jarak penginapan kita juga lumayan jauh. Nanti potong jalan aja supaya kamu nggak malu ketemu banyak orang. Boleh?"

Lara tak bisa menolak akan tatapan permintaan itu. Kepalanya hanya berfungsi untuk mengangguk. Tentu saja senyum memukau melengkung sempurna pada bibir yang di atasnya ditumbuhi tipis bulu kasar. Dengan semangat berkobar Wafi membawa tubuh istrinya dalam gendongan mendebarkan.

***

Lara sudah lebih dulu selesai mandi sejak sepuluh menit yang lalu. Ia tengah menyiapkan pakaian ganti Wafi yang masih berada dalam *bathroom*. Melirik sekilas pada nakas yang terdapat dompet, kunci mobil, dan ponsel. Ia mendekat, entah dorongan apa yang membuat

rasa penasarannya begitu kuat. Walau tidak sopan Lara tetap saja menyentuh sebuah benda segi empat yang berbahan kulit berwarna hitam.

Fokus mata Lara tertuju pada sesuatu yang menarik di depan matanya. Dompet yang sudah tersibak menampilkan sebuah gambar mengharukan. Dua foto momen sama dalam waktu yang berbeda. Di mana gambar sebelah kiri adalah foto pernikahan saat Lara masih mengandung Daffa. Dan sebelah kanan adalah foto pernikahan setelah ia melahirkan dengan pose Wafi menggendong Daffa yang saat itu masih berusia tiga bulan. Tapi Lara sama-sama mengenakan kebaya dan riasan pengantin.

Atas permintaan kerabat dari pihak Almarhum ayah Lara meminta Wafi untuk kembali mengucapkan ijab kabul. Momen sakral kedua juga dilakukan di kediaman Salma, ibu mertuanya. Hanya disaksikan

beberapa keluarga saja meski tanpa kehadiran Paman Bahar. Tujuannya adalah guna menghindari status pernikahan yang dianggap belum sempurna. Tanpa bantahan Wafi tidak menolak permintaan para tetua keluarga Lara. Tetap melaksanakan sesuai pedoman yang diyakini. Menurut mereka sesuatu yang baik akan lebih baik jika disempurnakan.

"Kirain lihat apa sampai serius gitu."

Seperti orang yang ketahuan menyembunyikan sesuatu, Lara dilanda kepanikan menyadari Wafi sudah berada di sampingnya.

"Daffa lucu banget, ya, waktu masih bayi. Dia ngerti banget waktu kita sibuk di depan penghulu. Nggak nangis sama sekali." Pandangan Wafi ikut fokus pada foto dalam dompet yang dipegang Lara.

"Maaf, Mas, aku nggak maksud lancang buka benda pribadi kamu."

"Biasa aja, Ra, kamu juga berhak tahu. Justru aku malah jadi takut kamu marah karena nggak izin udah cetak foto itu buat di simpan pribadi dalam dompetku."

"Kenapa harus marah? Aku malah nggak nyangka, kalau keberadaan aku sama Daffa kamu akui. Sejak kapan, Mas?"

Wafi terdiam, menatap lamat wajah perempuan yang menengadah menautkan pandangan. Wafi yang masih memakai *bathrobe* menyadarkan Lara dari situasi ini. Sebelum wajahnya berpaling, telapak tangan Wafi berhasil menangkup kedua pipinya. Menahan pergerakannya agar tetap fokus mengunci tatapan.

"Sejak aku jadi sosok ayah untuk bayi menggemaskan yang menyandang namaku. Tekadku meyakinkan untuk berusaha menjadi sosok laki-laki tangguh pelindung kalian."

Memasrahkan Diri

Rintikan air langit yang jatuh membasahi bumi semakin banyak. Dinginnya embusan angin malam bercampur hujan deras tak berpengaruh pada pasangan suami istri yang tengah menikmati makan malam romantis di dekat tungku perapian. Keduanya duduk beralaskan bulu karpet lembut nan tebal dengan sebuah meja rendah yang di atasnya tersaji menu makan malam yang menggugah selera.

Seharian berkeliling Kuta ternyata mampu menguras amunisi perut mereka. Ini

karena Lara selalu menolak jika Wafi mengajaknya beristirahat untuk sekedar makan. Lara tampak enggan melewatkan waktu menikmati keindahan di sana. Hanya sempat mengisi perutnya makan siang setelah Shalat dzuhur. Itu pun jika Wafi tidak memaksa mungkin mereka tidak akan makan sama sekali. Wafi sampai berpikir mungkin perempuan bila terlalu bahagia perutnya selalu terasa kenyang.

"Mas mau nambah lagi?" Lara bersiap memberikan lauk di atas piring Wafi.

"Alhamdulillah, Ra, aku udah kenyang."

Lara mengangguk lalu bersiap merapikan sisa makanan di atas meja.

"Biar aku aja," cegah Wafi menahan lengan Lara.

"Untuk kali ini biarkan aku melayani, Mas. Ini ringan, kok."

Wafi menganggguk dan membiarkan Lara merapikan. "Nggak usah dicuci piringnya. Kamu di sini bukan untuk melakukan hal itu."

"Iya, Mas."

Selagi Lara menjauh Wafi memainkan ponselnya yang sejak tadi bergetar. Mengecek aplikasi *whatsapp* dan membuka sebuah pesan masuk dari Iqbal. Senyum Wafi terbentuk memerhatikan kiriman foto kebersamaan sahabatnya di atas pelaminan. Secara naluriah menggerakkan jarinya untuk menge-*zoom* gambar tersebut. Tidak lama, tapi tampilan layar ponsel canggih itu tertangkap jelas oleh penglihatan seseorang yang entah sejak kapan sudah ada di belakang punggungnya.

"Jadi Mas sengaja ngajak aku ke sini karena patah hati?" lirih Lara bergetar. Gumpalan udara dalam dadanya terasa besar hingga sulit mengatur sirkulasi pernapasan.

"Mas sengaja jemput aku sama Daffa cuma untuk dijadikan pelarian, begitu?"

"Lara ... ini nggak seperti yang kamu bayangin."

"Aku tahu, Mas, aku cuma perempuan cacat yang pantas dikasihani. Tapi kalau cuma dijadikan pelarian, aku ..." Lara terisak, kata-katanya tersangkut di pangkal lidahnya.

Wafi meraih bahu bergetar itu ke dalam dekapannya. Walau memberontak, Lara tak diberi kesempatan untuk melepaskan diri. "Dari sebelum dia kembali ke sini, aku udah milih kamu, Ra. Aku bahagia dengan pernikahan kita."

"Jangan terus-menerus bohongi perasaan, Mas. Itu sama aja kamu --"

Wafi yang gemas tak diberi kesempatan menjelaskan memilih meraup bibir penuh Lara ke dalam mulutnya. Menyalurkan perasaan terpendamnya lewat ciuman manis

nan lembut. Isapan dan kuluman bersinkronisasi memanjakan simetris merah muda yang melunak dalam pagutannya.

"Aku cuma mau kamu, istri aku."

Lara tertunduk lesu dengan derai air mata yang membasahi baju bagian dada Wafi. Membiarkan tangisan itu mereda dalam luapan emosi.

"Aku tahu alasan kamu mau berpisah denganku." hening sesaat. "Sebelumnya kamu bertemu dengan Zahra, kan?"

Seketika Lara mendongak dengan tatapan terkejut bercampur rasa ingin tahu.

"Semua udah selesai. Zahra udah menemukan laki-laki yang tepat ... Armand." Wafi menyeka sisa air mata yang membekas di pipi Lara.

"Kenapa semudah itu Mbak Zahra mundur? Apa Mas Wafi menyakitinya?"

"Aku nggak ada niatan buat menyakiti siapa pun. Aku cuma melakukan hal yang memang seharusnya dilakukan oleh laki-laki beristri. Aku perlu menegaskan bahwa aku memilih bertahan pada perempuan yang aku nikahi lima tahun yang lalu. Alara Nafisah ... istri yang aku cintai," ucap Wafi penuh kesungguhan.

Kembali mata bening Lara berkaca-kaca. Pelupuk matanya mulai menghasilkan genangan air yang tertahan.

"Aku perlu menegaskan padanya kalau jiwa dan ragaku sepenuhnya adalah milik istri dan anakku. Meski terdengar kejam, tapi pernyataan kejujuran yang aku sampaikan pada Zahra adalah suatu keharusan tanpa adanya maksud untuk menyakitinya."

"Apa Mbak Zahra terpaksa menikah karena penolakan Mas Wafi?" Lara menggigit bibirnya agar tidak bergetar.

"Aku nggak tahu untuk masalah itu. Tapi aku tahu kalau Armand bisa menghilangkan rasa sakit yang Zahra rasakan. Aku nggak pernah lihat wajah sahabatku bahagia banget kayak ekspresi di foto ini." Telunjuk Wafi beberapa kali mengetuk layar ponsel yang telah berubah warna hitam. "Selama ini Armand nggak pernah ada niatan untuk berkomitmen pada hubungan yang mengarah hal serius. Tapi dengan Zahra, terlihat dia bisa menjadi sosok laki-laki penuh tanggung jawab pada ikatan suci mereka." Wafi membingkai wajah sembap Lara agar menatapnya. "Apa kamu masih meragukanku?"

"Aku ..."

"Gimana kalau kamu kasih pertanyaan yang selama ini kamu ragukan?"

Lara terdiam dengan pikiran berkecamuk. Ada banyak tanya yang bersarang dalam kepalanya.

"Kok, diem? Jangan mikir yang aneh-aneh, loh," kekeh Wafi mengusak puncak rambut Lara.

"Mas pacaran berapa lama sama Mbak Zahra?" tanya Lara sedikir ragu.

"Aku nggak pernah pacaran sama dia," jawab Wafi lugas.

"Beneran?" Lara tampak tak percaya.

"Aku serius."

"Tapi dari mana Mbak Zahra tahu kalau Mas cinta sama dia sementara kalian nggak pernah pacaran?"

"Mungkin dari mata."

"Mata?"

Wafi menganggguk. "Tatapan orang yang jatuh cinta, kan, kelihatan banget, Ra. Tapi itu dulu. Awas, loh, jangan cemburu."

Meski begitu tetap saja ada rasa cemburu yang terselip. "Emang Mas Wafi yakin kalau sekarang udah nggak ada rasa itu?"

Kepala Wafi menggeleng tegas memberi jawaban.

"Mungkin sedikit bersisa masih ada. Tapi Mas nggak sadar," imbuh Lara sok tahu.

Melihat kecemasan Lara akan perasaannya yang kembali bertaut pada masa lalu membuat Wafi tak tahan untuk menggoda. "Ruang kosong di sini udah terisi dua nama. Kamu sama Daffa. Mungkin kalau kamu berkenan bisa akan bertambah dengan nama-nama baru yang dihasilkan dari benihku," ucapnya serak di depan bibir Lara yang rapat.

Lara memberanikan bersitatap pada manik biru yang terlihat berkabut. Ada tumpukan luapan hasrat yang bisa Lara tangkap dari kilat sorot matanya.

"Aku tahu ungkapan cinta aku terkesan norak dan *lebay* karena penuh dengan kata-kata rayuan. Jujur, aku udah nggak mau memendamnya lagi. Aku mau ada keterbukaan

dalam pernikahan kita. Kata-kata memang menyimpan banyak makna dalam pengungkapan. Tapi tindakan lebih menjamin, bahwa aku benar-benar mencintai kamu." Kecupan ringan di bibir Lara membuat perempuan itu terkesiap. "Aku harap kamu nggak akan bosan kalau setiap hari aku katakan ... aku cinta kamu."

Kedutan di bibir Lara membentuk sebuah senyuman. Ia kembali meletakan kepalanya pada dada bidang Wafi yang menyajikan irama menenangkan. Suara debaran itu seolah memberitahu bahwa Lara adalah sumber pacuan aliran darah yang memompa kinerja jantung dalam balutan cinta. Kedua tangan Lara melingkari punggung lebar Wafi, memeluk erat tanpa sungkan.

Wafi tak bisa lagi menahan diri. Meski tanpa kata ia bisa merasakan balasan cintanya pada perlakuan Lara. Ada banyak serpihan

harapan yang digantungkan padanya atas hubungan sakral mereka.

"Lara ..."

Kelopak mata Lara terpejam saat Wafi merenggangkan pelukan. Tampak pasrah atas tindakan yang akan terjadi selanjutnya. Tapi, Lara justru merasakan kekosongan dalam pejaman mata karena Wafi tidak melakukan apa-apa dan hanya memandangi wajah cantik dengan pipi memerah. Walau tak bisa dibohongi jika lonjakkan gairah yang Wafi rasakan telah menyelimuti dirinya.

Benar. Begitu Lara membuka kelopak mata, sesuatu yang hangat, kenyal dan basah memakan sempurna bibirnya. Wafi membimbing tubuh mungil Lara untuk berbaring. Jantungnya berdentam kuat menyebabkan kedua bongkahan kembar yang terbalut pakaian menonjol dengan gerakan

naik turun menandakan bahwa Wafi berhasil menyalurkan berahi yang dahsyat.

Tubuh Lara terkurung pada kedua lengan yang berada di samping kanan dan kiri. Lara benar-benar tak bisa bergerak. Seolah hanya diminta mendesah dan melenguh dalam ciuman panas yang Wafi sebarkan. Makin merinding satu telapak tangan Wafi menyentuh lehernya yang jenjang dan perlahan-lahan jemari itu bergerak mengusap pipi hingga daun telinganya. Kepala Wafi memutar mengantarkan letupan api gairah melalui teknik ciuman yang mengganas.

Entahlah, Lara sangat menyukai gerakan agresif Wafi yang mengeksplorasi isi mulutnya. Seperti lidah Wafi yang terampil menelusup nakal menggoda langit-langit mulut dan seakan mengabsen deretan giginya. Lara melenguh merasakan saliva yang masuk dalam tenggorokan. Merasa terbuai hingga

jemarinya menjalar meremas lembut helaian ikal hitam kecokelatan rambut Wafi yang telah berantakan.

"Mas Wafi ..."

Laki-laki yang disebut namanya makin bersemangat menjajah bibir Lara yang telah membengkak. Wafi berpindah mencecap rahang hingga menjalar ke bagian cuping yang berhasil menciptakan suara erangan yang menggoda. Semua perlakuan sensitif pada bagian tubuh Lara diterima dengan sepenuh hati.

Sepertinya Lara telah memasrahkan diri jika tindakan Wafi semakin liar mencumbu tiap inci bagian tubuhnya. Karena di bawah sana, gaunnya telah tersingkap menampilkan kedua paha mulus tanpa cela. Dan telapak tangan besar Wafi yang hangat menghantarkan sengatan listrik dengan ribuan volt menyetrum organ intimnya.

Pertama Kalinya

Ciuman yang awalnya lembut telah berubah tempo. Kasar dan cenderung brutal. Wafi terus memanjakan bibir Lara tanpa jeda. Bahkan kini ciuman panas itu makin liar, menurun untuk mencecap rasa manis dari kulit leher Lara yang putih. Ribuan volt listrik rasanya menghantam tubuh Lara. Membangkitkan sesuatu yang bergejolak aneh dalam pusat tubuhnya. Bibir Wafi terus menyusuri bagian jenjang itu dengan lidahnya. Lalu mengisap kuat meninggalkan bercak

warna merah gelap. Lara meringis, menggigit bibir bawahnya yang bengkak.

Lara membuka mata begitu lingkar karet leher baju ditarik cepat hingga menampilkan bahunya yang mulus. Kelembutan kulit Lara sungguh membuat Wafi menggila. Tanpa diskusi ia memindahkan ciumannya di sana. Menyingkirkan kedua tali *bra* ke samping lengan Lara. Sebelum mengecup Wafi menjilatinya, lalu tiba-tiba mulutnya telah menancap. Lara merinding merasakan sesuatu yang hangat mengisap bahunya.

Kepala Wafi berpindah ke bahu sebelahnya untuk melakukan aktivitas yang sama. Setelah puas bibirnya kembali memagut bibir Lara yang mengeluarkan desahan tertahan. Memakan bibir candu itu dengan lapar tanpa ampun sampai Lara kewalahan dan mendorong dada padatnya.

Terpaan napas hangat saling menderu.

Wafi membuka mata memerhatikan pipi Lara yang merona. Ia tersenyum mengetahuinya. Perlahan menyentuh sebelah pipi Lara yang hangat dan dibelai lembut. Warna mata birunya mulai menggumpal kabut gairah. Lalu bibirnya mendekati kening Lara memberikan kecupan lembut yang lama.

Degup jantung Lara tak beraturan merasakan kehangatan kasih sayang dari laki-laki yang telah lama menjadi suaminya. Saat Wafi melepaskan ciuman Lara juga membuka mata dan saling bertemu tatap tanpa kata.

Ugh! Jika seperti ini terus situasinya akan menjebak Wafi lebih dalam.

"Sudah malam. Besok setelah sholat shubuh kita harus segera berangkat ke bandara," kata Wafi serak. Ia hendak beranjak dari atas tubuh Lara tapi kembali bergeming karena tangan mungil yang mencengkeram kemeja bagian dadanya tak terlepas.

Perlahan Wafi meraih tangan Lara, mengendurkannya lalu membawa punggung tangan itu ke bibirnya. Mengecupi bergantian. "Yuk, tidur."

Tak ada sahutan. Lara membuang pandangan. Menolehkan kepala ke kiri. "Apa Mas nggak sudi menyentuhku?"

Lirih. Bahkan teramat lirih dan nyaris seperti bisikan. Kening Wafi mengernyit menelaah kalimat pertanyaan itu.

"Aku tahu Mas sedang menahan sesuatu yang sesak saat ini. Tapi ... kenapa nggak mau menyalurkannya sama aku?" tanya Lara dengan sorot mata kecewa setelah pandangannya sejajar.

Wafi membuang napas kasar ke atas. Memijat pelipisnya yang berkeringat meski cuaca di luar tengah hujan deras dan dalam ruangan yang terasa pendingin udara. "Sejujurnya aku sangat ingin melakukannya

saat ini. Tapi ..." tatapan matanya menatap lekat bola mata Lara yang sayu. Tangannya mengusap sebelah pipi Lara lalu menjalari bibir merah yang diminatinya. "Aku akan bersabar sampai kamu benar-benar siap. Waktu kita masih banyak untuk --"

"Aku sudah siap menunaikan tugas istri seutuhnya," selanya cepat kemudian Lara menunduk, mengurai cengkeraman kemeja Wafi. "Aku juga ingin melenyapkan trauma itu sepenuhnya. Jangan siksa aku dengan jenis kesalahan ibadah karena nggak bisa jadi istri yang berguna bagi Mas Wafi. Aku --"

Kalimat menyedihkan itu telah terbungkam oleh ciuman membara. "Aku mencintai kamu." Wafi menatap sebentar wajah cantik yang bersemu lantas memagut lagi bibirnya.

Lara mengangkat tangannya untuk melingkari leher Wafi. Mempersempit jarak

tubuh keduanya agar menempel. Permainan mulut Wafi terus bereksplorasi menjajah mulut, leher, dan bahunya. Wafi menegakkan punggung demi membuka deretan kancing kemeja yang melekat di tubuh atletisnya lalu melemparkan sembarangan sebelum membenamkan bibirnya pada mulut Lara yang manis.

Kehangat api yang menyala dari tungku terus membakar kayu-kayu. Suasana ruang santai itu terasa panas meski kini pakaian sepasang suami istri itu telah ditanggalkan. Hanya Wafi yang masih mengenakan celana panjang. Sedangkan tubuh Lara tampak sensual tertutup kain minim yang menyembunyikan dua bagian terpenting.

"Aku nggak mau percintaan kita dilakukan di ruang terbuka." Wafi mengecup lembut bibir Lara. Tanpa aba-aba mengangkat tubuh mungilnya hingga Lara memekik pelan

mengalungkan tangannya di leher kokoh Wafi untuk menahan diri.

"Mas?"

Senyum tampan terukir sempurna di garis bibir Wafi. Tak menjawab dan terus melangkah memasuki kamar yang mereka tempati tanpa melepas ciuman. Wafi membaringkan lembut tubuh Lara ke atas tempat tidur. Menjauh menuju pintu dan mengunci rapat. Lalu tangannya bergerak membuka celana panjang yang sudah sangat tidak nyaman dipakai.

Lara memalingkan wajah melihat tubuh liat perkasa yang hanya menggantung *boxer* yang mulai tercetak dibagian inti. Jantungnya berdentam-dentam merasakan gerak kasur yang dinaiki beban berat. Sekujur tubuh Lara menggigil merasakan deru napas hangat yang menerpa ceruk lehernya. Pergerakan Wafi beralih ke kening. Bibirnya tampak bergerak

membacakan doa perihal kegiatan malam pertama.

Menit berikutnya Wafi kembali mencumbui seluruh keindahan kulit Lara tanpa ada yang terlewati. Melakukan lembut agar Lara tidak ketakutan meski ketegangan pusat tubuhnya sudah sangat merengek meminta pelepasan.

Tubuh Lara terbaring pasrah. Rasa cemas dan takut telah dienyahkan saat hatinya mantap memberikan seluruh tubuhnya. Lara menyambut semua cumbuan yang dilakukan bibir dan jemari tangan Wafi dengan suka rela. Bahkan saat tak ada satu helai benang yang menutupi tubuh mereka, Lara merasakan hal yang asing dalam dirinya. Kenikmatan bertubi-tubi yang menjelajahinya terasa sangat memabukan. Hanya erangan dan rintihan yang bisa dilakukan. Tapi justru suara-suara merdu

itu sebagai dorongan kekuatan Wafi untuk bertindak lebih agresif lagi.

"Ini pertama kalinya buatku."

Sepasang mata Lara melebar. Sebuah kejutan mengetahui rahasia mengesankan Wafi mengingat betapa banyak kesempurnaan yang dimilikinya.

"Kalau kamu kesakitan dan memintaku berhenti, aku akan menyudahinya. Seberapa besar frustrasinya aku, kenyamanan kamu adalah yang utama," kata Wafi serak saat memosisikan kepala kejantanannya di depan bibir kemaluan yang ditumbuhi halus bulu pubis.

Sekuat hati Lara pasti akan menahannya. Ia yakin, Wafi tidak akan melakukan kasar. Walau sejak tadi kegiatan membara ini terkadang nyaris membuat Wafi lupa diri melakukan serangan cumbuan. Lara akan bertahan. Mau sampai kapan hak Wafi sebagai

suami ia abaikan setelah begitu banyak limpahan cinta dan kasih sayang diberikan untuknya.

Lara yang sudah dikuasai hasrat menggebu hanya menganggguk dengan senyuman. Sebagai tanda ia telah mempersembahkan segala yang ada di tubuhnya menjadi milik laki-laki yang bersiap memasuki dirinya.

Malam terindah di antara ribuan malam yang telah dilewatinya selama lima tahun. Penyatuan cinta yang selama ini hanya terasa dalam mimpi telah terukir nyata dalam sentuhannya, ingatannya. Dan akan terus membekas sebagai wujud persembahan kasih yang tak pernah bisa digadaikan oleh apa pun.

Sungguh, Wafi sangat mencintai Lara. Puncak tertinggi dalam gelungan gairah cinta berhasil diraih bersama dengan ukiran senyum kepuasan.

Kesedihan Dia

Lara baru saja selesai mengganti seprai yang semalam menjadi saksi kegiatan panas mereka. Tak pernah menyangka jika akhirnya bisa menunaikan kewajiban istri yang sesungguhnya. Mengingat lagi membuat kedua pipinya terasa hangat.

"Udah selesai?"

Tubuh Lara menegang merasakan lingkar tangan besar melingkupi perutnya. Lehernya yang terekspos terasa geli karena laki-laki di belakangnya tengah memberikan kecupan-kecupan ringan.

"I-ini baru aja sele-sai," jawab Lara merinding merasakan jilatan lembut di tengkuknya. "Mas...

Hanya geraman terdengar dari tenggorokan Wafi. Apa lagi saat mulutnya memberikan isapan pada bahu Lara menumpuk lagi *hickey* yang semalam menjadi lebih pekat warnanya. Lara ikut memejamkan mata menikmati sensasi nikmat yang cepat menyebar dalam dirinya. Lara menyadari jika tindakan Wafi makin menuntut. Kedua tangannya telah berkelana menyentuh tubuh mungil itu tanpa sungkan. Belum sempat membawa tubuh Lara agar menghadapnya, instrumental ponsel berhasil mengendalikan berahi yang hampir saja mendobrak.

Wafi melepaskan tubuh Lara lalu meminta izin untuk menerima panggilan seluler. Ekspresi wajahnya yang muram makin ditekuk. Tentu saja itu pengaruh akan

hasratnya yang terpaksa meluncur bebas sebelum penuntasan.

"Kenapa, Mas?"

"Ada-ada aja."

"Maksudnya?" kedua alis Lara bertautan.

"Tahu aja kalau aku nggak jadi balik hari ini. Ada sedikit masalah kerjaan," sahut Wafi tak berminat.

"Bagus, dong, Mas. Coba kalau udah di pesawat?"

"Ya, tapi, kan, kamu jadi sendirian lagi di kamar."

"Aku nggak apa-apa. Seharian ini kita juga nggak ke mana-mana, kan? Lebih baik urus kerjaan yang emang butuh kehadiran Mas Wafi."

"Istri aku bijak banget, sih. Bikin aku makin nggak rela ninggalin kamu sendirian," ucap Wafi seraya membingkai wajah Lara. Lalu

kepalanya mengatur posisi hendak memberikan ciuman.

"Mas? A-aku lapar."

Gerakan Wafi terhenti seketika. Terlebih suara yang berasal dari dalam perut Lara membuatnya nyaris berdecak. Menyalahkan diri akibat gairahnya yang sejak semalam begitu bertumpuk dalam isi kepalanya. Setelah berhasil menjajah tubuh Lara hingga pagi sudah pasti istrinya kehilangan banyak tenaga.

"Aku kayak orang maniak, ya, Ra?" tanya Wafi meringis.

"Maniak?" Lara kebingungan akan satu kata ambigu itu.

Wafi mengangguk cepat. "Maniak banget. Maunya makan kamu terus. Aku harap kamu nggak kecewa lihat perubahan aku yang frontal kayak gini."

Kejujuran Wafi sungguh membuat Lara serba salah harus menjawab apa. Kedua

pipinya menyebar warna merah yang tersamar. Sedangkan ia sendiri paham jika tingkah polah Wafi yang sekarang bukan hal yang aneh mengingat sangat lama ia tidak memberikan hak penuh Wafi sebagai suami atas dirinya.

"Aku paham, Mas. Jangan dibahas lagi," lirih Lara menunduk malu meremas rok panjangnya.

Wafi meringis menggaruk kepala yang tidak gatal. Lalu mengait jemari Lara mengajak keluar untuk sarapan. Tapi baru beberapa langkah Lara menjerit tertahan karena tubuhnya melayang dalam gendongan *bridal*.

"Jangan nolak. Aku harus tanggung jawab udah buat kamu susah jalan."

Tanpa bantahan Lara hanya mengeratkan lingkaran lengannya pada leher Wafi saat menuruni anak tangga menuju meja

makan. Percayalah, degup jantung Lara berlipat ganda suara debarannya.

***

Karena bosan hanya menunggu Wafi kembali akhirnya Lara memutuskan berkeliling sekitar *resort*. Setelah beristirahat dan dirasa bagian pangkal pahanya sudah lebih baik Lara mematut diri di depan cermin hias. Tubuhnya yang terbalut kaos lengan panjang cokelat *turtleneck* dipadu rok lebar di bawah lutut. Saat memperbaiki posisi kerahnya mendadak wajah Lara memanas melihat banyak bercak merah pekat di kulit lehernya. Pantas saja Wafi menyediakan baju seperti ini walau cuaca sangat cerah. Ternyata sangat berguna untuk menutupi hasil keganasannya.

Lara melangkah pelan mengitari area yang cukup ramai di siang hari. Lara membeli minuman dingin. Sambil berjalan ke arah

pantai dan matanya tampak merekam suasana di sini karena besok mereka akan meninggalkannya.

Mata Lara menyipit memerhatikan perempuan yang memakai pasmina warna *emerald* sedang duduk sendirian di bawah pohon kelapa beralaskan pasir putih. Lara meyakinkan diri jika ia mengenali sosok itu lalu mendekatinya untuk menyapa.

"Rahmi?"

Perempuan yang tampak melamun menoleh pada suara yang memanggil.

"Mbak Lara?"

"Seneng, deh, ada yang aku kenal di sini!" sapa Lara antusias begitu mereka berpelukan. "Kok, sendiri? Farhan mana?"

"Mas Far-han ... hem, dia ..."

"Apa dia ketemuan sama Mas Wafi juga?" tebak Lara menduga.

"Iya, benar. Tadi juga Mas Farhan bilang gitu. Eh, malah kita juga ketemuan di sini," sahut Rahmi tersenyum gugup.

Lara memerhatikan gestur tubuh Rahmi tampak tidak nyaman bersamanya. "Lagi ada yang ditunggu, ya?"

"I-iya. Mungkin telat datengnya. Nggak apa-apa, Mbak, kita ngobrol-ngobrol aja di sini," tawar Rahmi mengajak Lara menduduki pasir putih di sebelahnya.

Lara tersenyum lalu duduk. Entah dia yang terlalu sensitif atau memang ada yang salah dengan praduganya yang asal. Wajah Rahmi yang terukir dalam hijab tampak lebih tirus. Kantung matanya juga menghitam. Terlebih sejak tadi Lara memerhatikan kedua tangan yang sesekali mengusap perutnya tanpa sadar. Saat angin berembus kencang layer pasmina yang menutupi perutnya tersibak. Mencetak jelas bentukan bulat yang

belum besar di bagian perut Rahmi. Begitu menyadari pandangan Lara ke arah tersebut, Rahmi cepat-cepat menutupinya dengan *cardigan* hitam dan menata lagi hijabnya agar menutupi bagian depan.

"Daffa ikut juga, Mbak?" tanya Rahmi mengalihkan fokus Lara pada perutnya.

"Enggak. Dia nggak mau. Pilih tinggal di rumah ibuku aja."

"Kirain ikut. Anak itu gemesin banget. Semoga aja nanti bisa nular sama --" Rahmi menggantung ucapannya saat menyadari Lara menoleh dengan ekspresi penasaran. "Nular sama adiknya kalau Mbak Lara punya anak lagi," tukasnya cepat.

"Semoga kamu juga dikaruniai Allah anak yang melebihi dari Daffa. Kamu dan Farhan orang baik."

Rahmi tersenyum miris mendengar pujian yang membuat relung hatinya meronta. "Mbak Lara cinta nggak sama Mas Wafi?"

Sejenak Lara tertegun. "Kenapa tanya gitu?"

Rahmi tertawa pelan. "Kalau Mas Wafi, sih, aku tahu dia cinta banget sama Mbak Lara. Kelihatan banget dari tatapan matanya. Makanya aku tanya Mbak, cinta nggak sama Mas Wafi?"

"A-aku ... hem ..." Lara tampak kikuk.

"Jangan sia-siain, Mbak, laki-laki kayak Mas Wafi. Aku aja nggak pernah lihat tatapan penuh cinta kayak Mas Wafi dari suami aku sendiri. Justru aku di sini yang cinta banget sama dia. Tapi Mas Farhan malah ..." ada kesedihan yang nyaris tak terbendung.

"Rahmi?"

"Aku terlanjur mengecewakan dia, dalam sekejap kebaikan yang selama ini diberikan

berubah jadi kebencian. Tapi ... aku emang pantes dibeci oleh suamiku sendiri."

"Rahmi, kamu ..."

"Maaf, Mbak. Aku jadi melankolis begini." Rahmi menoleh sejenak demi menghapus air mata yang sudah terjatuh di pipi.

"Rahmi, sekarang aja kita ketemuan sama Dokter Made buat periksa kandungan kamu."

Kedua perempuan yang masih saling tatap berbarengan menoleh pada suara berat yang berada di belakang Lara. Seorang laki-laki tinggi nan tampan berkulit hitam manis menyapanya dengan senyum ramah.

"Maaf, Mbak Lara, kayaknya aku duluan, ya," pamit Rahmi dengan ekspresi gugup. Tanpa mengenalkan si laki-laki ia segera mengamit lengan kokoh laki-laki tersebut tanpa sungkan. Tapi saat baru beberapa langkah Rahmi kembali mendekati Lara yang masih menatap bingung. "Aku mohon Mbak

Lara jangan bilang pertemuan kita pada siapa pun. Termasuk Mas Wafi."

"Kenapa?"

"Nanti aku jelasin kalau keadaannya udah memungkinkan. Aku mohon, Mbak," pinta Rahmi menggenggam erat jemari Lara agar mau menurutinya. "Mbak Lara, *please* ..."

Melihat permohonan dengan raut kesedihan membuat Lara mengangguk. Karena jika memang Rahmi tengah menyimpan masalah ia tidak berhak ikut campur apa lagi sampai mengorek tanpa tahu malu.

"Mbak Lara ..."

Lara merasakan telapak tangan berkeringat yang disalurkan Rahmi padanya. "Kamu tenang aja, Rahmi. Jaga kandungan kamu," ucapnya membuat Rahmi membeku sesaat. Kemudian meraih tubuh Lara dalam pelukan.

"Makasih, Mbak."

Sepasang mata Lara masih memerhatikan punggung Rahmi bersama punggung lebar nan tegap laki-laki yang melingkari pinggangnya telah menjauh dan berbelok arah. Entah apa yang terjadi dengannya. Lara ikut merasakan kesedihan perempuan manis tadi saat menyebut nama sepupu suaminya.

Pengakuan Terlambat

"Bunda, pulang! Yeay!"

Tubuh Lara nyaris terhuyung oleh sebuah pelukan kerinduan. Daffa mendekap erat punggungnya. "Daffa kengen banget sama Bunda."

"Ayah nggak dikangenin, nih?" cebik Wafi pura-pura merajuk.

Daffa yang tersadar segera melepas dan memindahkan pelukan pada Wafi yang merentangkan kedua tangannya. "Daffa kangen juga sama Ayah."

"Ayah lebih kangen Daffa dan juga sayang banget sama Daffa," balas Wafi mengeratkan pelukan.

"Nggak boleh gitu, Yah. Harus adil," protes Daffa melepas rengkuhan.

"Adek bayi juga harus disayang."

Tanpa bisa dicegah pipi putih Lara bersemu merah hingga menjalar ke telinga membuat Salma dan Aqmar yang sejak tadi menjadi penonton mengulum senyuman penuh arti.

"Baru dateng aja udah ditodong adek bayi," seloroh Aqmar akhirnya terbahak.

"Sini, Sayang. Ayah Bunda baru dateng masih capek, masa ditanyain itu," sahut Salma mengusap lembut pucuk kepala Daffa.

"Daffa, kan, emang minta dibawain adek bayi kalau ayah udah pulang," jawabnya tak mau kalah.

"Iya, tapi nanti aja tagihnya. Tuh, lihat Bunda kamu aja masih lemes gitu," sela Aqmar membujuk Daffa agar tidak terus menerus membuat kakaknya malu.

"Oke, oke. Kita biarin Ayah sama Bunda istirahat dulu," usul Daffa mengalah.

Lara dan Wafi lantas mendekati ibunya mencium tangan.

"Gimana, Ra? Seneng nemenin Masmu?"

Lara hanya tersenyum mengangguk.

"Alhamdulillah. Mbak Lara nggak repotin Mas Wafi, kan? Soalnya kalau udah kenal pantai, waktu seolah-olah cuma buat dia aja nikmatin keindahan laut," ledek Aqmar menggoda.

"Mbak kamu aman terkendali. Udah takluk malah."

Aqmar mengacungkan dua jempol tangannya dengan tawa lepas. "Mas Wafi emang *the best.*"

"Kamu, kok, *lebay*, sih?" sungut Lara yang dibalas senyuman oleh Wafi. Lara memilih mengamit lengan ibunya duduk di sofa agar terhindar dari ledekan yang membuatnya malu. Lalu ia mengeluarkan beberapa bungkus hadiah untuk sesisi orang rumah.

"Mas."

Wafi menoleh pada adik iparnya.

"Aku juga berharap apa yang diminta Daffa segera terkabul," bisik Aqmar serius.

"Kamu sama Ibu bantu doa, ya. Biar cepet di-ijabah Allah."

"Aamiin. Kali ini aku bakalan rela, deh, dipanggil Pakde."

Keduanya tertawa lepas dan sarat kebahagiaan yang penuh harap. Saat kedua wanita dan bocah lucu itu menoleh ke arahnya. Aqmar memberi isyarat dengan menempelkan jari telunjuk pada bibirnya sendiri sebagai

tanda hal yang mereka bicarakan adalah rahasia.

***

Pagi-pagi sekali Wafi sudah berangkat ke kantor untuk membahas perihal hasil *survey*-nya ke Bali bersama para *staff* lainnya. Sedangkan Aqmar juga berpamitan mengunjungi sahabatnya yang sedang sakit. Tinggalah Daffa yang kesepian karena tidak ada dua laki-laki tangguh yang mengajaknya bermain.

"Bun, kita ke taman di depan, yuk! Sekarang, kan, udah banyak mainannya di sana," usul Daffa semangat.

"Boleh. Izin dulu, ya, sama Mbah."

Mereka menghampiri perempuan tua yang masih gesit gerakannya. Daffa makin senang akhirnya ia tidak kebosanan di rumah. Berjalan kaki ke arah taman yang memang letaknya tidak jauh membuat Daffa berlarian

mendahului langkah kaki ibunya. Sampai suara mengejutkan klakson mobil mengagetkan keduanya. Roda empat berwarna hitam berhenti di sebelahnya dengan kaca jendela sudah terbuka.

"Om, Ahan!"

"Anak ganteng mau ke mana?"

"Ke taman di depan, Om."

"Ngapain ke sana. Ikut Om aja, yuk, ke taman bermain juga, sih, tapi lebih keren," ucap Farhan.

"Di mana?"

"Mall."

"Jauh, ah."

"Nggak, dong. Kan, naik mobil Om."

Daffa menoleh pada Lara meminta jawaban. "Kita belum bilang Ayah, Sayang."

"Aku udah bilang Mas Wafi, Ra," sahut Farhan cepat. "Jadi Daffa ganteng mau, kan, ikut, Om?"

Bocah lima tahun itu langsung menganggguk dengan senyuman lebar. "Ayuk, Bun!" Daffa menarik tangan Lara yang masih enggan bergerak.

"Aku, kan, sepupunya Mas Wafi yang paling dekat. Kamu nggak usah khawatir. Aku udah izin, kok." Tentu saja Farhan berbohong. Wafi tidak akan mungkin mengizinkan dia membawa istri dan anaknya setelah tahu tujuan utamanya.

Melihat Daffa yang antusias membuat Lara tak jadi berpikir keras. Dengan keadaan Lara yang tidak membawa ponsel menyulitkannya untuk berkomunikasi pada suaminya yang sekarang berada di kantor.

"Jangan Lama-lama, ya, Han. Aku belum izin sama Ibu. Takut Ibu cemas karena tadi izinnya cuma main dekat," kata Lara saat laju kendaraan mulai berjalan.

"Tenang aja, Ra. Kalian pasti aman bersamaku."

Entah kenapa Lara merasakan kejanggalan pada nada suara Farhan saat mengatakan itu. Seolah-olah ada sesuatu yang sedang ingin digapai.

***

Tak jauh dari arena bermain anak Lara memerhatikan Daffa yang tampak ceria bermain bersama Farhan. Sudah tiga puluh menit mereka berada di sana. Lara yang terduduk menghadap depan mengawasi putranya bermain. Sampai akhirnya ia melihat Farhan berbicara dengan Daffa lalu malah berjalan keluar arena.

"Katanya dia mau main sendiri. Udah kenalan sama beberapa anak yang seumuran jadi aku disuruh udahan," terang Farhan seraya mengambil minuman di sebelah Lara lalu menenggaknya.

"Tiga puluh menit lagi kita pulang, ya."

Farhan menoleh. "Oke. Tapi makan dulu. Aku nggak mau kalian pulang dengan perut kosong."

Lara hanya menganggguk tanpa menoleh. Pandangannya tetap fokus mengawasi putranya. Sudut bibir Farhan terangkat. Sebuah senyuman terukir jelas mengagumi perempuan dewasa yang semakin cantik.

"Lara." Begitu berhasil membuat mata cantik itu beralih padanya Farhan terdiam. Merutuki betapa bodohnya dulu melepas cinta yang hampir diraih.

Merasa hanya ditatap tak wajar Lara membuang pandangan.

"Kamu sekarang udah nggak pernah pakai *jeans* dan *hoodie*, ya. Dulu walaupun penampilan kamu *casual* kesan *girly*-nya masih kelihatan karena emang dasarnya kamu udah cantik."

Pujian Farhan sontak membuat Lara tersedak oleh liurnya sendiri. "I-itu, kan, dulu waktu masih gadis. Sekarang udah ibu-ibu anak satu," jawabnya tenang meski sebenarnya mulai jengah.

"Inget, nggak, Ra, kalau udah sore lapangan kosong kita sering main basket?"

Lara hanya mengangguk saja.

"Itu seru banget. Tiga bulan terakhir sebelum kelulusan tanpa kamu di kampus rasanya beda banget. Aku sering kesepian, Ra."

"Kan, banyak teman-teman seangkatan kamu di sana," celetuk Lara sekenanya.

"Tapi tetep aja ada yang hilang. Aku juga nggak terlalu deket sama mereka. Cuma kamu yang sering buat aku betah di kampus. Bahkan di perpustakaan tempat yang paling ngebosenin bisa buat aku betah kalau ada kamu. Aku seneng banget dulu kamu sama teman kamu sering minta bantuan aku

masalah mengenai mata kuliah. Kalau bisa diulang, aku bakalan antar jemput kamu pulang kerja supaya kejadian yang buat kamu menjauh nggak pernah terjadi," ucap Farhan dengan raut wajah sendu.

Ada rasa nyeri jika harus mengingat kejadian memilukan itu. "Semua udah takdir. Lima tahun ini aku udah berusaha menguburnya. Dan hadirnya Daffa adalah sebuah anugerah meski dibalik tragedi mencekam. Aku ikhlas."

"Maaf, Ra. Aku nggak maksud buat kamu inget lagi."

"Nggak apa-apa. Aku ngerti, kok. Lagian kejadian itu nggak akan bisa aku lupain. Aku terus berusaha mengikhlaskan garis takdir yang udah Allah tetapkan buatku. Kalau hanya terus menyesal dan menyalahkan, nanti Daffa akan merasa terluka. Mau gimanapun kejadian masa lalu, aku bersyukur dititipkan Allah anak

shaleh seperti Daffa," ucap Lara tersenyum manis menatap serius pada bocah yang masih asik bermain.

"Benar. Daffa emang istimewa. Sama kayak kamu. Sejak dulu sampai sekarang masih menjadi yang teristimewa di sini."

Lara menoleh pada Farhan yang sedang memegang dadanya setelah berucap. "Farhan?"

"Kamu ngerasa, kan, Ra, saat kita masih kampus aku memiliki perasaan yang spesial buat kamu? Selama dua tahun kamu berada di kampus selalu jadi perhatian aku. Selama itu pula aku memendam perasaan ini sampai tiba waktunya aku ungkapkan. Tapi, aku terlalu pengecut mengabaikan kamu yang saat itu tengah terluka. Aku --"

"Aku mau pulang." Sengaja Lara memotong ucapan Farhan merasa sudah tidak sehat percakapan mereka. Lara berdiri hendak

beranjak menyusul Daffa untuk menyudahi permainan malah mematung akibat lengannya tertahan oleh cekalan tangan besar yang mengerat. Sebuah pengakuan yang sudah sangat terlambat tidaklah layak untuk digaungkan.

"Aku cinta kamu. Dari dulu sampai sekarang. Cuma satu nama yang ada di hatiku ... Alara Nafisah."

Morning Kiss

Lara semakin risih. Merasa jika kebersamaan ini terlalu lama akan menimbulkan sesuatu yang salah. "Rasanya nggak pantas banget laki-laki yang udah beristri mengatakan hal itu pada perempuan yang udah bersuami."

"Aku tahu, Ra, ini terlambat. Tapi aku mohon kasih aku kesempatan sekali lagi. Pernikahanku dengan Rahmi nggak berjalan lancar, dia yang mengecewakanku. Mungkin ini emang salahku karena sepenuhnya cintaku masih milik kamu. "

"Tetap aja ini salah. Maaf, Farhan, aku harus pulang."

Lagi, Farhan menahan lengan Lara. Kali ini lebih erat. "Aku tahu pernikahan kamu sama Mas Wafi juga nggak mulus. Lebih baik kamu lepaskan pernikahan yang di dalamnya nggak ada cinta."

"Kamu tahu dari mana kalau pernikahan kami nggak ada cinta?" tanya Lara sinis.

"Apa rasa yang sempat tersimpan buatku masih ada?" Farhan mengabaikan pertanyaan Lara.

Tersadar jika Lara harus meluruskan kesalahan ini agar Farhan tidak terlalu jauh mencampuri rumah tangganya. "Saat di kampus kamu emang senior yang baik sering membantuku mengerjakan tugas yang emang belum aku pahami. Pertemuan kita di perpustakaan emang menyenangkan. Tapi bukan berarti aku cinta sama kamu. Aku cuma

menganggap kamu senior terbaik layaknya sahabat."

Sakit, sangat sakit dalam dadanya. Ego Farhan seakan memberontak untuk memaksa. "Bukankah dari kenyamanan lebih mudah menumbuhkan cinta?"

Lara menggeleng, "Aku bahagia dengan pernikahanku. Nggak ada alasan buatku melepaskannya. Bertahan dengan laki-laki tulus yang rela menanggung aibku apa itu sebuah kesalahan? Apalagi saat cinta yang kamu ragukan itu telah aku dapatkan darinya."

"Mas Wafi cinta kamu, Ra?" tanya Farhan lirih. Sejujurnya ia juga sudah menebak. Mencintai Lara tidaklah sulit.

Lara tak menjawab. Menyunggingkan senyuman manis yang ditangkap Farhan sebagai jawaban.

"Kamu hebat, Ra. Bisa mengubah perasaan Mas Wafi. Allah beneran adil, ya. Aku

hancur dengan pernikahanku dan penolakan kamu," ucap Farhan dilematis.

"Maksud kamu?" kening Lara mengerut.

"Sebentar lagi aku akan bercerai."

Lara menutup mulutnya yang terbuka dengan tangan. "Itu nggak boleh terjadi. Apalagi Rahmi sedang hamil, kamu harus membatalkannya."

"Ha-hamil?" Suara Farhan mendadak gagap.

"Iya. Kamu harus membatalkannya. Ada bayi kalian yang akan jadi korban," kata Lara prihatin.

"Dari mana kamu tahu. Sedangkan satu bulan ini dia menghilang. Kami hanya tinggal menunggu proses perceraian pengadilan," jawab Farhan tak percaya.

"Minggu lalu aku bertemu dia di Bali. Sekarang aku paham kenapa saat itu wajahnya sedih banget. Ternyata rumah tangga kalian

yang dia pikirkan." Lara menatap Farhan yang membeku. "Rahmi cinta banget sama kamu, Han. Jangan kamu lepaskan perempuan baik seperti dia. Aku emang nggak tahu masalah apa yang kalian hadapi. Aku tahu kamu cinta Rahmi. Tapi ego yang buat kamu ingin berpisah. Temui dia, perbaiki hubungan kalian. Ketulusan dan keikhlasan hati kamu adalah kunci keutuhan mahligai rumah tangga. Aku rasa nggak sulit mencintai perempuan seperti Rahmi. Aku yang kotor aja bisa dicintai Mas Wafi," ucap Lara berusaha meneguhkan Farhan dari kelabilan.

"Lara ..."

"Bunda! Pulang, yuk!" Suara Daffa menginterupsi ketegangan yang sempat melilit keduanya.

"Maaf, Han. Kita mau pulang."

Ekspresi Farhan berubah kalut. Ada banyak kecamuk di pikirannya. Tanpa kata ia

melangkah mengikuti Lara dan Daffa yang sudah lebih dulu berjalan menuju perkiraan mobil.

"Rahmi," gumam Farhan lirih. Ada rasa nyeri dalam rongga dadanya mengingat sikapnya tidak pernah lembut setelah mereka menikah. Satu malam pertama yang membuat hubungannya luluhlantak oleh kesucian yang Farhan agungkan.

***

Mentari cerah di minggu pagi. Lara berkutat di dapur membantu ibunya memasak menu sarapan. Gerak cekatan dan ekspresi Lara yang enerjik membuat senyum Salma mengembang menyaksikan keriangan putrinya.

"Bu, kok, dari tadi nggak ada suara Aqmar sama Daffa?" tanya Lara sambil menyiapkan nasi dan lauk pauk ke dalam rantang.

"Mereka udah duluan ke sawah. Daffa udah nggak sabar mau bantu panen padi. Jadi nanti Ibu sarapan di sana aja sama mereka. Kamu aja temenin Wafi sarapan. Kayaknya dia kecapean banget. Ibu lihat ketiduran lagi di sofa."

Lara terdiam sesaat. Kebakaran yang terjadi di dapur restoran cukup menguras waktu dan tenaga Wafi. Hampir satu minggu ini pulang larut dan memilih tidur di ruang tamu karena masih melanjutkan pekerjaan di layar laptop sampai dini hari. Bahkan semalam saja Wafi pulang jam 1. Sudah pasti suaminya kelelahan.

"Huek!" Lara segera berlari ke kamar mandi. Memuntahkan cairan bening yang terasa bergejolak dalam perutnya.

Salma tergopoh-gopoh menyusul Lara membantu mengusap punggung dan

tengkuknya. "Nanti Ibu temenin berobat, ya, Ra. Muka kamu pucet gini."

"Nggak apa-apa, Bu. Beberapa hari ini aku bangun malam nemenin Mas Wafi yang sibuk sama kerjaan." Lara membasuh mulutnya di *washtafel*.

"Tapi kamu juga harus jaga kesehatan. Ibu jadi khawatir ninggalin kamu."

"Kan, masih ada Mas wafi di sini."

"Kalau gitu semisal masih kayak gini juga, kamu minta antar sama Wafi ke puskesmas. Jangan dianggap remeh meski cuma masuk angin. Nanti nggak usah nyusul ke sawah, ya. Kamu istirahat aja."

"Iya, Bu. Nggak usah khawatir. Sekarang lebih baik Ibu ke sana. Pasti Aqmar sama Daffa udah kelaparan," sahutnya tertawa.

Salma menatap sendu, ada praduga mengganjal dalam hatinya yang meragu. Menghela napas rendah lalu memeluk Lara

dalam pelukan hangat. Membelai punggung yang tertutup rambut panjang dengan rapalan doa kebaikan dalam kalbu. "Kalau gitu Ibu berangkat dulu."

Setelah membawa bekal makanan yang sudah disiapkan Lara mencium punggung tangan Salma sebelum pamit. Kemudian kembali ke kamar mandi guna mencuci muka agar terlihat lebih segar di depan suaminya. Bergegas ingin membangunkan Wafi kerena semalam sudah berpesan mau ikut ke sawah.

"Mas, bangun," panggil Lara pelan. Tapi tak ada respons dari tubuh tegap yang terlelap. Meski sudah beberapa kali diguncang mata Wafi masih betah terpejam.

Lara tersenyum memerhatikan wajah wajah ras kaukasia yang terlelap. Setelah shalat subuh Wafi duduk santai di sofa panjang satu-satunya yang ada di ruang tamu. Hampir

satu minggu sofa itu menjadi sandaran tubuhnya sampai pagi.

"Mas Wafi, bangun. Katanya mau bantu ibu ke sawah panen padi."

Tetap tak ada tanda-tanda Wafi membuka mata. Suaminya pasti masih lelah karena semalam pulang larut selepas mengunjungi restoran miliknya yang bermasalah. Perlahan tangan Lara terulur menyentuh helaian hitam kecokelatan yang berantakan. Jantung Lara berdegup cepat saat pandangannya terfokus pada bibir Wafi yang rapat. Entah dorongan apa yang membuatnya berani bertindak untuk menempelkan bibirnya di sana.

Hanya sekilas. Tapi begitu Lara menarik diri, mata biru samudra itu telah terbuka menatap lekat wajahnya yang sudah pasti merah merona. Belum sampai menjauh, Wafi sudah menahan untuk menautkan lagi bibir

keduanya dalam ciuman mesra. Wafi mendominasi ciuman yang awalnya lembut menjadi liar dan buas. Beralih ke rahang lalu menurun mengecupi leher hingga ke belakang tengkuk Lara membuat bulu kudunya meremang. Remasan tangan Lara di pinggang Wafi mengetat sebagai penanda jika dirinya mulai menikmati cumbuan. Sampai Lara terbaring pasrah Wafi terus menghujani lumatan basah pada bibirnya yang bertambah volume menjadi sensual.

Lara melenguh kinerja tangan Wafi ikut menyelaraskan godaan berahi dalam tubuhnya dengan bergerilya menelusuri dan sedikit remasan pada bongkahan dua gundukan yang masih terlapisi pakaian. Saat telapak tangannya merayap ke dalam kaos yang dikenakan Lara hingga menyentuh kulit lembut itu, Wafi tersadar jika sudah bertindak jauh karena satu minggu ini otaknya dipenuhi

urusan kerjaan tanpa adanya pelepasan dahaga kebutuhan biologisnya. Wafi memaki dalam batin akan gairahnya yang sekarang sulit terkontrol jika bersentuhan dengan Lara. Entah ke mana hilangnya kunci ajaib yang dulu mampu mengurung syahwatnya dari sensualitas tubuh Lara selama lima tahun.

"Mas mau sarapan dulu atau langsung nyusul mereka?" tanya Lara lirih usai Wafi membimbing tubuhnya bangkit. Rasanya sangat gugup sekali.

Wafi mengusap kasar wajahnya yang tegang akan dorongan hasrat. "Makan di sana, deh. Biar seru kalau sama-sama."

"Kalau gitu aku siapin dulu bekal tambahan yang mau di bawa."

Sebelum beranjak, Wafi menarik tangan Lara hingga kepalanya menoleh. "Makasih, ya."

"Untuk?"

"Sarapannya."

Lara mengernyit bingung menyadari belum ada makanan yang dia suguhkan.

"*Morning kiss* tadi adalah pembuka menu sarapan buatku."

Semburat merah jambu menghiasi kedua pipi Lara yang putih. Memilih pergi daripada mulutnya mengeluarkan suara canggung akibat debaran jantungnya yang menggila penuh sensasi.

Mengubur Masa Lalu

Banyak hal menyenangkan selama dua bulan di sini. Ini adalah hari terakhir mereka tinggal di rumah orang tua Lara karena besok sudah kembali ke Ibukota. Lara mengajak Wafi mengitari area belakang rumah ibunya. Sebuah bangunan kecil yang cukup terawat membuat perhatian Wafi terfokus. Makin penasaran saat Lara membuka pintu reot yang masih terpasang sempurna. Ada banyak barang yang sudah tidak terpakai. Ada juga tumpukan kardus yang Lara katakan hanya berisi buku-buku zaman sekolah. Sampai

langkah kaki mereka terhenti pada sebuah benda. Lara membuka tutup pelindung yang ternyata sepeda motor *matic*.

Mata birunya memerhatikan motor matic berwarna putih. Menyipitkan pandangannya yang terpusat pada stiker Spiderman. Wafi menegang, "I-itu motor siapa?"

Lara mendekat. Matanya tersirat kesedihan. Cukup lama mendetail replika yang telah berselimut debu. Pikirannya terlempar pada saat hari nahas. "Terakhir kali aku pakai ini saat malam mencekam itu."

Wafi menatap horor pada Lara yang masih fokus menatap *matic* miliknya.

"Dulu, motor ini yang selalu nganter aku ke mana aja. Kampus dan tempat kerja adalah rutinitas kegiatannya. Mungkin Mas pernah dengar kalau aku bekerja sebagai pegawai di salah satu *outlet* perlengkapan olahraga di mall Jogja."

Wafi mengangguk, ia memang sempat tahu dari Farhan jika Lara adalah mahasiswi yang bekerja sambilan di sebuah outlet Plaza Ambarrukmo. Jujur saja ia benar-benar tidak tahu daftar riwayat hidup Lara selain pasien korban pemerkosaan dengan status mahasiswi satu perguruan tinggi dengan Farhan. Wafi tidak pernah mengorek informasi yang berlebihan sebelum peristiwa kelam itu terjadi.

"Malam itu terjadi kegaduhan di parkiran karena adanya laporan dari salah satu pengunjung yang melihat aksi mencurigakan pada area parkir motor. *Security* memberitahukan agar seluruh pengendara mengecek kendaraannya masing-masing apakah ada yang rusak atau hilang untuk segera dilaporkan. Dan ternyata posisi yang dikatakan sempat menjadi target mencurigakan itu nggak terjangkau dengan

CCTV jadi petugas menghimbau agar pengunjung dan pegawai memeriksa kendaraan masing-masing. Pelakunya dua pelajar SMA berhasil diamankan. Ada dua pengunjung yang melaporkan kehilangan helm bermerk. Karena aku udah memastikan motorku nggak ada yang rusak atau pun hilang. Jadi aku merasa lega dan langsung pulang."

Wafi mengamati mata Lara yang sendu saat bercerita.

"Tapi di jalan ada yang nggak beres sama motor ini. Bensin yang siang tadi aku isi *full* sebelum berangkat kerja ternyata udah tiris dan berhenti tiba-tiba di rute jalan yang sepi. Ini emang salahku karena sering mengabaikan jarum indikator bensin yang udah ngaco. Ternyata hal sepele itu justru malah mengantarku pada kejadian paling mengerikan." Lara mengembuskan napas

kasar. Meski pahit, ia ingin membuang semua duka lara dengan cara menceritakan seluruh peristiwa mengenaskan itu agar bisa bebas dari bayang-bayang menakutkan masa lalu.

"Tiba-tiba aja sebuah van hitam melewatiku. Entah kenapa kendaraan itu malah memundurkan lagi menyejajarkan dengan posisiku yang lagi mendorong *matic* yang mogok. Aku mengacuhkan. Tapi salah satu pelaku membuka kaca penumpang hingga aku bisa melihat siapa aja yang ada di dalamnya. Ada Teddy, Bram dan Cakra. Semua adalah mahasiswi satu jurusan denganku yang dikenal dengan predikat buruk. Aku tetap mengabaikan panggilan mereka. Aku mulai ketakutan ingin cepat-cepat sampai di keramaian agar mereka menjauh. Aku berdoa agar mereka segera pergi tanpa memedulikanku. Tapi ... semua rapalan

harapan itu nggak ada yang terkabul satupun," isak Lara bergetar.

"Cukup. Aku nggak mau dengar lagi kalau kamu ketakutan," sergah Wafi memeluk Lara yang gemetar. Wajah cantiknya telah sembap terbenam di depan dada bidang Wafi.

Kepala Lara menggeleng. Ia bersikeras ingin melanjutkan cerita kelamnya. "Teddy menarikku. Memaksa untuk masuk ke dalam mobil mereka. Saat aku berhasil melepaskan diri, Cakra dan Bram mengejarku, mengangkat tubuhku dan melemparku ke mobil yang menyengat bau alkohol. Mereka membawaku ke tempat yang aku sendiri nggak tahu di mana. Lokasi jalan yang sepi dan gelap tanpa adanya penerang jalan. Kemudian mereka menjamahiku di dalam mobil. Bergantian, satu persatu, sampai mereka semua terpuaskan."

"Cukup, Lara, cukup! Lupakan kejadian itu. Kumohon," pinta Wafi ikut merasakan kesedihan.

"Harusnya mereka meninggalkan aku di sana supaya nggak tertolong. Mereka justru membawaku bersamanya. Melihat kondisiku yang mengenaskan membuat mereka saling menyalahkan. Ketiga bajingan itu beradu argumen takut akan hukum yang menjeratnya. Sampai salah satu dari mereka merebut setir, aku merasakan tubuhku terlempar kuat. Saat itu juga aku ingin mati, mati dan mati. Tapi kenapa saat kendaraan itu menabrak hanya aku yang selamat? Sementara tiga pecundang itu tewas mengenaskan? Aku -- aku --"

Wafi langsung membungkam bibir bergetar yang terisak. Ciuman lembut ia berikan untuk penenang hati Lara yang tengah dirundung kesakitan mendalam. Tangan Wafi mengusap punggung Lara memberikan

ketenangan agar ia merasa terlindungi ada dia yang akan selalu menjadi baja pelindungnya.

"Aku cinta kamu. Nggak peduli dengan jejak masa lalu kamu. Aku mohon, kamu kubur masa kelam itu ... bersamaku," bisik Wafi serak setelah pagutannya terlepas. "Aku emang belum bisa menjadi suami yang terbaik buat kamu. Aku akan terus berusaha memberikan kenangan-kenangan indah supaya masa lalu itu terkubur nggak bersisa sedikit pun," lanjutnya menyusut air mata Lara yang masih mengalir.

"Aku harap Mas nggak menyesal memberikan cinta buatku."

"Nggak akan. Nggak akan pernah," balas Wajib tegas kemudian merengkuh tubuh Lara dalam pelukan erat seakan tak rela jika Lara menjauh. Mereka terdiam menyelami rasa masing-masing. Kedua tangan Lara balas melingkari pinggang padat Wafi dengan wajah

menempel di dada kokoh yang menyuguhkan pacuan cepat degup jantung. Rambut panjang Lara tak lepas dari belaian sayang.

"Lega rasanya bisa mengeluarkan beban sesak itu. Makasih. Mas Wafi selalu bisa buat aku nyaman," ungkap Lara merasa betah berlama-lama menyesap aroma *gentle* tubuh laki-laki itu.

Wafi memberi jarak pada rengkuhannya. Membingkai wajah teduh Lara yang kuyu. "Aku boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Berikan aku senyuman?"

Lara mengangguk bersamaan kedua ujung bibirnya yang melengkung. Senyum termanis dihadiahkan untuk laki-laki sempurna yang menerima tulus atas kecacatan dirinya.

Ibu jari Wafi menyentuh pemukaan bibir lembut Lara. Tentu saja rasa asing selalu

menjalari tiap kali Wafi memberikan sentuhan di area sensitif itu. "Kalau aku minta jawaban cinta kamu boleh nggak?"

Lara menunduk, memainkan jemarinya yang tampak lebih menarik.

"Jangan dipikirin. Aku cuma bercanda, kok." Wafi tertawa sejenak lantas meraih satu tangan Lara. "Keluar, yuk! Nanti Daffa cariin kita kelamaan di sini." kemudian membuka pintu gudang tersebut.

"Mas."

"Hem?" bola mata biru Wafi melebar begitu kepalanya menoleh pada suara lembut yang memanggilnya.

"Aku juga cinta Mas Wafi," aku Lara setelah melepaskan bibirnya yang hanya menempel pada bibir Wafi yang rapat.

"Lara?"

Tentu saja Lara memilih mengabaikan panggilannya. Berlari keluar mendahului Wafi

yang masih tampak syok akan keberaniannya memberikan sebuah kecupan yang berakibat fatal pada kinerja fungsi jantungnya. Tanpa sadar Wafi tersenyum, telunjuknya masih menyentuh bekas kecupan yang terasa sedikit lembap di sana.

Kabar Membahagiakan

Satu minggu sudah mereka kembali ke kediaman Wafi di Ibukota. Semua beban berat yang telah Lara tumpahkan ia pikir akan membuat jalan hidupnya lebih ringan. Tapi nyatanya, terhitung sejak kepulangan mereka sikap Wafi tampak berbeda. Walau laki-laki itu masih bersikap baik, tapi Lara tahu jika ada jarak yang mulai Wafi bentengi. Entah mengapa Lara merasa jika Wafi sengaja pulang larut berturut-turut ketika dirinya sudah tidur suaminya akan pulang. Bahkan saat tidur pun

Wafi tidak pernah lagi memeluknya. Berjarak dan saling memunggungi.

Mengecup kening Daffa yang sudah terlelap lalu beranjak keluar kamar sang bocah. Sejak pulang dari Jogja Daffa memang meminta untuk pindah ke kamar sebelah. Kamar dengan nuansa ceria khas anak-anak. Tak ketinggalan dengan karakter *superhero* favoritnya yang ikut meramaikan ruangan miliknya.

Lara terduduk di sisi dipan memegangi benda kecil di tangannya. Matanya menyiratkan kesedihan saat terfokus pada benda tersebut. Lalu membuka laci nakas untuk menyimpannya. Melirik jam di dekat vas bunga yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Rasa kantuknya belum juga dirasakan meski tubuhnya terasa letih. Terpaksa merebahkan tubuhnya menatapi langit-langit kamar dengan pikiran berkecamuk.

***

Deru kendaraan roda empat berhenti di pelataran pada waktu menunjukkan angka satu. Langkah gontai membimbingnya memasuki hunian yang sunyi karena lampu ruangan sudah dimatikan. Menaiki cepat anak tangga memasuki ruangan yang kini hanya berisi istrinya karena putranya sudah merasa besar dan meminta pisah kamar. Wafi mengambil baju ganti yang sudah disiapkan di atas nakas lalu segera memasuki *bathroom* untuk membersihkan diri.

Merasa sudah lebih segar Wafi menghampiri Lara yang sudah terpejam. Menatap lamat sebelum mendaratkan sebuah kecupan di kening. Wafi merebahkan diri di sebelah lalu menyamping membelakangi tubuh Lara. Matanya masih terbuka dengan pikiran kecamuk sampai akhirnya memilih memejamkan mata mengurai kelelahan.

Lirihan tangis tertahan masuk ke dalam gendang telinganya. Wafi membuka mata, menoleh pada punggung ringkih yang bergetar membelakanginya. Wafi bergeser mendekat memastikan keadaan istrinya.

"Sayang? Hei, kenapa nangis?" Wafi meraih tubuh Lara agar menghadapnya lalu menarik ke dalam pelukan. "Kamu kenapa?"

"Bukan aku. Tapi Mas Wafi yang kenapa?" sahutnya membenamkan wajahnya dalam dada lebar suaminya.

"Aku? Nggak ada hal serius yang harus kamu tangisi mengenai aku."

Lara menggigit bibirnya yang bergetar. Rasanya untuk mengeluarkan protes sulit sekali lidahnya bergerak.

"Kenapa, hem?" Kali ini Wafi mengangkat wajah sendu Lara agar saling bertemu pandangan.

Lara masih sesenggukan mengeluarkan tangisan. Akhir-akhir ini ia memang cenderung sensitif. Apa lagi sejak kembali dari kampung halamannya Wafi seolah menjaga jarak. Padahal Lara sudah memutuskan untuk mengubur dalam-dalam kisah kelamnya demi menyongsong masa depan yang lebih cerah bersamanya.

"Aku tahu Mas mulai jenuh sama aku."

Wafi yang dirundung rasa bersalah tak tahan melihat lelehan bening mengalir lagi dari mata jernih itu. Ia mendekat, mengangkat wajah sembap Lara lalu menyusut air matanya.

"Aku minta maaf. Aku cuma bingung gimana menyampaikannya. Aku takut kamu malah membenciku kalau tahu ..." Wafi tercekat, takut meneruskan kalimatnya.

"Apa Mas Wafi menyesal memilihku?" tanya Lara lirih.

Mata biru Wafi menatap lekat wajah Lara yang bersedih. Jemarinya terulur meraba bentukan alis, hidung, dan berhenti lama di depan bibir Lara. Wafi memuja semua yang ada di diri perempuan yang menjadi istrinya.

"Aku beruntung banget bisa jadi penghapus duka lara dan berhasil memiliki kamu," kata Wafi serak kemudian meraup bibir Lara yang diterima sukarela. Mencecap rasa manis yang dirindukannya lalu mengakhiri ciumannya dengan menggigit ringan bibir bawah Lara yang menebal.

"Mas pernah bilang nggak akan menyembunyikan hal lain lagi. Tapi kenapa sekarang seolah ada pagar yang membatasi kita?"

"Boleh aku jujur?" tanya Wafi dengan intonasi ragu dan dibalas anggukan cepat kepala Lara. "Kamu harus janji setelah mendengarnya jangan membenciku."

Lara tersentak oleh ultimatum tersebut. "Kita udah janji. Meski hasilnya menyakitkan, apa pun itu harus ada kejujuran," tambahnya yakin.

Wafi menatap wajah teduh yang serius menunggunya berucap. Sepasang mata bening Lara bagai penyejuk hatinya untuk memberanikan diri. "Aku termasuk salah satu orang yang membuat kamu hancur."

Tubuh Lara membeku. Rasanya ada yang salah dengan penuturan suaminya. Bagaimana bisa tanpa saling kenal Wafi berkomplot dengan ketiga bajingan yang sudah berada di neraka. "Nggak mungkin."

"Itu benar. Aku ada di lokasi kejadian pada saat itu."

"Maksud Mas?"

Wafi menghela napas besar. "Aku ada di kejadian pada saat dua pelajar itu mencuri di mall. Aku melihat dengan mata kepalaku

sendiri mereka baru aja usai melakukan tindak kriminal pada *matic* kamu. Tapi ... aku nggak tahu detail apa yang telah mereka lakukan dengan kendaraan kamu sampai akhirnya kamu mengalami kejadian mengerikan itu. Aku menyesal, Ra. Kenapa dulu aku nggak habisi dua pengecut itu dan memaksa mereka jujur apa yang telah diperbuat pada *matic* milik kamu. Setelah tempo hari kamu cerita kejadian itu, nyatanya aku turut andil sebagai perantara yang membawa kamu pada kekelaman masa depan," terang Wafi frustrasi dengan rasa bersalah yang mencekal ulu hatinya. "Mungkin kalau saat itu aku berhasil mencegah, masa depan kamu bisa lebih baik. Ada Farhan yang bersiap menyatakan cinta sama kamu setelah dua tahun memendamnya. Ampuni aku, Ra," sesalnya menunduk dalam.

Kristal bening Lara semakin banyak berjatuhan di pipi. Ia memejamkan mata guna

menghentikan kesedihannya. "Itu takdir aku. Bukan salah Mas Wafi. Aku udah ikhlas menerima semuanya. Mengenai Farhan, aku cuma anggap dia layaknya sahabat," ucapnya serak seraya tersenyum.

Wafi mendongak mencermati bola mata hitam yang berkaca. Ada pancaran indah di dalamnya.

"Aku nggak mau lagi menyalahi takdir yang Allah gariskan buatku. Kalau aku terus mengutuk kejadian itu sama aja aku melukai perasaan Daffa. Aku nggak mau dia merasa terpukul kalau aku belum berdamai dengan masa lalu." Lara meraih jemari tangan Wafi dalam genggaman. "Semua udah Allah tetapkan. Sampai aku bertemu Mas Wafi dan dikaruniai Daffa. Aku bahagia bersama kalian. Kecuali kalau Mas udah nggak mau lagi bersama--"

Wafi memutus ucapan itu dengan pelukan. Mengurung tubuh mungil Lara agar mendengarkan dentuman jantungnya yang luar biasa penuh ketakutan jika ditinggalkan. *"I love you. I love you. I love you."* dagu Lara diangkatnya. *"Till jannah with you."*

"I love you too," balas Lara melingkarkan lagi lengannya pada pinggang suaminya.

Keduanya larut dalam asa menyedihkan. Perlahan Wafi melepaskan dekapan. Melihat wajah Lara yang bersimbah air mata rasanya menyakitkan. Membuka sebuah laci untuk mencari tissu. Gerakan Wafi terhenti saat netra birunya menemukan sesuatu. Sebuah benda yang membuatnya berdebar tak keruan.

"Kenapa disembunyikan?"

Lara mengernyit tak mengerti.

"Apa aku nggak pantas untuk tahu kabar baik ini?"

"Mas Wafi ..." Lara terkejut saat Wafi sudah menunjukkan sebuah alat cek kehamilan yang memperlihatkan dua garis dengan ekspresi wajah dingin.

"Aku takut, Mas," cicit Lara tak berani mengangkat wajah.

"Ini kabar paling membahagiakan buatku, Ra. Bahkan Daffa udah nungguin kehadiran adik bayinya." Wafi merunduk mendekati perut rata Lara memberikan usapan. Kemudian mendaratkan kecupan sayang dengan rapalan doa kebaikan.

"Mas seneng?"

"Banget. Makasih, Ra. Makasih." Kembali Wafi memeluk tubuh Lara. "Makasih Ya, Allah sudah memercayakannya pada kami."

"Aku pikir Mas akan --"

Bibir candu Lara telah masuk dalam mulut Wafi yang panas. Menyalurkan rasa

syukur dan kerinduan yang mendalam. "Sekali lagi kamu merendahkan diri akan aku hukum."

"Nggak lagi," balas Lara tersenyum. "Emang Mas tega kasih hukuman buat aku?"

"Kamu nantangin aku?" Wafi mengerling penuh maksud.

Lara menggigit bibirnya seraya menggelengkan kepala membuat fokus Wafi memusat pada simetris merah muda nan lunak.

"Kamu harus diberi hukuman."

"Huku-man?" Lara meneguk kasar salivanya.

Wafi menganggguk cepat, "Bercinta sampai pagi aku rasa nggak masalah kalau cuma malam ini. Boleh?"

"Tapi, kan, usia janinnya masih muda," ucap Lara polos.

"Aku akan pelan-pelan dan mengeluarkannya di luar. Kamu percaya sama aku, Ra?"

Sorot mata penuh harap dengan luapan gairah terlihat jelas di bola mata biru yang telah berubah pekat. Tak memungkiri Lara juga menyukai tatapan penuh damba yang dilayangkan untuknya. Perlahan kedua tangannya terangkat melingkari leher Wafi yang terkesima akan sambutannya. Menyatukan bibir keduanya dan beradu ciuman. Lara menerimanya sepenuh hati ketika sekujur tubuhnya dijajah dalam pelepasan dahsyat yang menggelora.

Sahabat Terbaik

Dalam saluran ponsel seluler Wafi tengah berbicara pada lawan bicaranya. Senyum dan raut wajahnya tergambar jelas kebahagiaan. Sesekali tertawa lepas dan terdengar intonasi menggoda. Sangat jarang laki-laki tampan blasteran itu berinteraksi penuh ekspresif.

Kursi di seberangnya ditarik sebentar lalu ditempati oleh seseorang yang menatap dirinya dengan binar takjub. Wafi terus berbicara tanpa ada niatan memutus panggilan sepihak. Sampai terdengar suara

deheman sengaja dari laki-laki di hadapannya yang kini telah menopang wajah menatap serius ke arahnya. Hingga Wafi memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan.

"I love you," ucapnya sebelum menutup panggilan ponsel.

"I love you too. Ulu-ulu *so sweet* banget, sih, Bos gue," sahut Iqbal meledek dengan artikulasi yang dibuat-buat bahkan sok manja. Membuat Wafi berdecak meski sebenarnya ia ingin terbahak melihat mimik wajah Iqbal yang konyol.

"Kayak lo nggak pernah gitu aja sama Shafira," sungut Wafi menatap jengah.

Iqbal tertawa jenaka. Memamerkan lesung pipinya. "Gue, sih, sering kayak gitu. Cuma, ya, agak aneh dengernya kalau Kangmas Bule yang ucapin kata-kata cinta. Rasanya ada seksi-seksinya gitu."

"Ngaco!"

"Gue serius."

"Terserah," sahut Wafi malas. Sebenarnya ia menahan rasa malu jika terus digoda. Sementara Iqbal masih saja menertawakan bos sekaligus sahabatnya.

"Sori, awalnya gue pikir lo bakalan lepasin Lara setelah dia melahirkan. Tapi ternyata lo malah jadi *bucin* parah."

"Dari awal gue nggak ada niatan sedikit pun jadiin pernikahan cuma buat sementara."

"Rasa empati yang lama-lama berubah jadi cinta. Cinta datang karena terbiasa," seloroh Iqbal puitis.

"Mungkin udah ketetapan Allah jalan pertemuan gue sama Lara kayak gitu. Gue ... bersyukur."

Iqbal menatap kagum Wafi yang tersenyum. "Kenapa lo bisa sempurna gitu, sih?"

"Kesempurnaan hanya milik Allah. Gue hanya manusia biasa," jawab Wafi seadanya. Kemudian ia tertawa, "Lagian lo kenapa, sih? Lama-lama jijik juga dengerin pujian lo."

Iqbal menyengir lebar. Lantas ekspresinya berubah datar. *"By the way,* lo udah ketemuan sama Armand?"

Wafi menggeleng. "Belum. Kenapa?"

"Nggak ada niatan gitu kasih ucapan selamat secara langsung buat dia? Kan, lo kemarin lagi di Bali."

Wafi kembali teringat pesan seluler yang dikirim Armand sebelum menikah. Dia memintanya untuk tidak datang di hari sakral itu. "Nanti aja kalau sempat. Dia juga, kan, lagi bulan madu. Gue nggak mau ganggu."

"Lebih tepatnya bulan madu *pending*. Mereka sama-sama sibuk. Gue harap dia bisa naklukin hati istrinya yang masih belum *move on* dari lo," celetuk Iqbal.

"Kita udah sama-sama berpasangan. Allah Maha membolak-balikkan hati setiap ummat. Seperti yang lo bilang, cinta datang karena terbiasa."

"Kayak lo sama Lara. Bikin Kangmas Bule klepek-klepek *gegana."*

"Apaan *gegana*?" satu alis tebal Wafi menukik.

"GElisah GAlau meraNA," jawab Iqbal tertawa terbahak. Wafi sampai menatap heran pada laki-laki yang selalu ceria seperti tidak punya masalah berat.

"Eh, itu apaan? Kok, *member* rumah sakit bersalin?" mata Iqbal menyipit memerhatikan sebuah kartu yang tergeletak di atas meja. "Apa Lara ... hamil?"

"Menurut lo siapa lagi?"

"Selamat, *Bro! Goals* juga ternyata!" jerit Iqbal ekspresif. Ia bangkit dari kursi memutari meja kerja lalu menarik bahu tegap Wafi dalam

pelukan sahabat. "Gue ikut bahagia. Daffa akhirnya punya adik. Yeay!"

"Alhamdulillah. Allah ijabah satu persatu doa gue."

"Lo orang baik. Pasti cepet terkabul."

"*Thank's* buat saran lo waktu itu. Mungkin kalau Lara nggak ikut ke Bali hubungan gue masih lambat."

"Biasa aja, ah. Ide itu juga terlintas gitu aja. Syukurlah kalau akhirnya lancar. Apa jangan-jangan di sana Lara lo *gempur* terus? Buktinya, ekspres banget langsung positif dua garis," tuduh Iqbal sengaja hingga berakibat kulit wajah Wafi tampak memerah yang diartikan sebagai kebenaran kalimat atas pernyataannya.

Rasanya Wafi ingin menutupi wajah tengil Iqbal dengan karung karena terus meledeknya. Memang benar, Bali menjadi momen malam pertama sekaligus pelepasan

segel keperjakaan Wafi setelah 35 tahun terkunci aman. Meski Wafi tidak pernah menceritakan tentang ranah pribadi rumah tangganya apalagi hal sensitif mengenai kebutuhan biologis. Entah kenapa Iqbal seolah tahu semua. Benar-benar sahabat ajaib terbaik.

"Nggak perlu juga gue jawab," elak Wafi berusaha memasang wajah datar.

"Tanpa lo jawab gue juga paham. Gue kenal lo bukan setahun dua tahun," balas Iqbal menyeringai makin membuat Wafi salah tingkah.

"Terus kapan rencana lo mau kasih adik buat Sahara?" tanya Wafi mengalihkan bahasan agar dirinya terhindar dari interogasi menjebak.

"Belum diprogres lagi. Sahara juga belum genap dua tahun. Tapi kalau semisal Allah kasih. Gue bersyukur banget diberi

kepercayaan cepat. Semoga aja berita baik lo menular ke Armand juga," ucap Iqbal penuh harap.

"Aamiin. Semoga kebaikan selalu mengelilingi kita."

"Satu lagi. Semoga *bastard* tengik itu tobat karena apa yang diimpikannya udah terkabul nyata jadi miliknya."

"Armand?"

"Yup. Yang terpenting, semoga dia bisa kuat tahan godaan kayak lo saat perempuan yang dituju belum sepenuhnya membuka hati. Meski dalam level pernikahan."

Kissing Scene

Di ruang keluarga televisi masih menyala. Sebuah tayangan di salah satu channel menayangkan *movie Spiderman - Far From Home.* Tak lama jeda iklan membuat pasutri yang menonton mengalihkan pandangan dengan obrolan ringan. Lara yang bersandar pada dada bidang dengan sesekali tangan Wafi membelai perut dan rambutnya.

"Mas, aku boleh tanya?" tanya Lara. Ada tekanan gugup dari suaranya.

"Tanya aja. Nggak bakalan kena somasi juga, kok," sahut Wafi santai.

"Hem, Farhan masih nekat mau pisah nggak, Mas?"

Wafi terdiam sejenak. "Kamu tahu dari mana. Bahkan aku nggak pernah nyinggung masalah mereka."

Akhirnya Lara buka suara mengenai pertemuannya dengan Rahmi saat di Bali. Lara juga bercerita tentang pertemuannya dengan Farhan beberapa waktu lalu yang mengungkapkan cinta. Wafi mendengar serius tanpa menjeda hingga semua usai Lara sampaikan.

"Anak itu, ya. Nekat banget *nembak* kamu yang jelas-jelas istri sah aku. Sementara istrinya diabaikan gitu aja," geram Wafi.

"Aku rasa itu cuma ego bukan cinta. Kekecewaan Farhan yang malah menumbuhkan ambisi dan obsesi."

"Terlalu dimanja jadi dia selalu menganggap gampang masalah tanpa mau

mempertahankan. Semua harus sesuai dengan kemauan dia. Masih kekanak-kanakan," decak Wafi kesal jika membahas adik sepupunya.

"Rahmi gimana, Mas. Aku jadi kepikiran dia. Dari matanya aku bisa lihat dia cinta banget sama Farhan."

"Sidang ditunda sampai Rahmi melahirkan. Kali ini Paman Bahar bersikap keras. Memaksa Farhan membawa Rahmi kembali ke rumah mereka. Paman dan Bibi udah terlanjur sayang sama Rahmi. Aku nggak terlalu jauh mencampuri urusan mereka. Bahkan sampai detik ini aku juga nggak tahu alasan Farhan mau berpisah. Semoga aja, kehadiran bayi itu bisa menyatukan jalinan cinta orangtuanya. Hubungan darah pasti jauh lebih kental mampu merangsang kepekaan hatinya Farhan si anak manja itu," ucap Wafi penuh harap.

"Aku juga berharap begitu. Jangan sampai bayi yang baru lahir menjadi korban ego orangtuanya." Lara menumpuk jemari Wafi yang berada di atas perutnya yang mulai menonjol. Lalu saat pandangannya mengarah pada layar televisi yang sudah berubah warna hitam dengan deretan nama yang bergulir, Lara mencebik. "Yah, kok, habis! Aku, kan, mau lihat *ending*-nya saat Peter Parker ketahuan aslinya. Mas Wafi, sih, ngajakin ngobrol aku jadi gagal fokus."

"Loh, yang mulai tanya siapa? Lagian aku juga ada *file* film dan DVD yang bisa kamu tonton kapan aja. Bahkan ini udah beberapa kali kamu tonton."

"Tapi tadi aku udah nonton dari awal, Mas," sungut Lara beringsut dari sandaran dada bidang Wafi lantas mengambil sebuah *book album* yang ada di bawah meja.

"*Bumil* sensitif banget, ya."

Pipi Lara mengembung, memilih sibuk pada album foto transformasi Daffa dari bayi lahir sampai balita. Rata-rata bocah itu selalu beriringan dengan koleksi *superhero* kesayangan saat berfoto. Entah boneka, miniatur, jam tangan, kaos dan apa pun yang bergambar *Spiderman.*

"Kesukaan *superhero* kamu kenapa bisa nular ke Daffa?"

"Aku juga nggak tahu, Mas. Aku nggak pernah kenalin daffa sama karakter *Spiderman*. Dia suka tokoh itu waktu umurnya dua tahun yang kamu ajak ke mall terus pulangnya bawa boneka besar. Dari situ, kan, Daffa mulai tertarik apa pun jenis benda karakter *Spiderman.* Padahal belum pernah nonton filmnya juga."

"Peter Parker emang keren, sih. Aku juga gak pernah ketinggalan tiap judul *movie*-nya tayang.

"Aku juga. Setiap baru tayang, aku pasti ke bioskop menonton. Udah kayak anak hilang nonton sendiran," kekeh Lara mengingatnya.

"By the way, dari sekian versi *movie* dengan tiga karakter, kamu lebih suka siapa?"

"Semuanya aku suka karena punya ciri khas masing-masing. Tobey Maguire yang kalem dan pekerja keras. Andrew Garfield yang tengil tapi setia. Dan Tom Holland imut yang ceria dan polos. Semuanya aktor hebat dan berbakat. Tapi buatku yang lebih berkesan karakter yang diperankan Tobey Maguire. Aku suka peran *Spiderman* versi dia. *Superhero* yang selalu diremehkan kalau sedang dalam kondisi normal tanpa kostum *Spidey*. Tapi dia tetap ikhlas melindungi kota membasmi kejahatan."

Wafi tersenyum mendengar penjabaran panjang mengenai tokoh karakter *superhero*

tersebut. "*Scene* apa yang paling kamu suka di *movie* versi pertama?"

Lara tampak berpikir mengingat-ingat. "Saat Peter Parker mengajak Mary Jane terbang pakai jaring laba-laba mengitari kota. Itu romantis," ucapnya tersenyum malu. "Kalau Mas Wafi suka *scene* yang mana?"

Wafi berdiri dari duduk. Berjalan ke belakang sofa yang tengah diduduki Lara. Hanya berdiri terdiam tanpa gerakan hingga Lara penasaran ingin mengetahui apa yang tengah Wafi rencanakan. Sebelum Lara menoleh Wafi meraih kepala Lara agar mendongak bersandar pada sofa. Lantas menanamkan bibirnya pada bibir ranum Lara yang terbuka karena kaget. Kepanikannya sirna seketika saat lidah lunak Wafi membelai bibir dan isi mulutnya. Saling menikmati cumbuan basah pada mulut yang kini tampak saling memakan.

"Aku seneng akhirnya *kissing scene* kayak gini bisa aku lakuin sama istri sendiri," bisik Wafi serak tepat di depan bibir Lara. Fokus mata birunya masih terpusat di sana. "Kamu bahagia?"

"Banget."

Wafi tersenyum, "Aku jadi makin yakin apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib."

"Apa?"

"Jika kamu bahagia dan teringat seseorang, artinya kamu mencintai orang itu. Jika kamu bersedih dan teringat seseorang, artinya orang itu mencintaimu." Wafi mengecup singkat bibir Lara. "Semoga keberkahan selalu terlimpah untuk kita ... hari ini, kemarin, dan esok hari."

Lara menatap kagum dan hanya mampu mengamini dalam hati.

Test DNA

Lara dan Wafi terkejut saat Mbok Ijah mengatakan ada tamu yang datang. Wafi penasaran siapa gerangan yang bertamu di malam hari. Karena ia memang tidak pernah kedatangan orang lain tanpa membuat janji terlebih ini di kediamannya langsung.

Kening Wafi berlipat saat matanya berserobok pada laki-laki berambut putih yang terduduk di kursi roda. Setelah Wafi dan Lara menyalami lalu duduk berseberangan, seorang perawat yang bersama tamu itu undur diri meninggalkan sang tuan. Ketegangan

masih terasa pada ketiga orang itu sampai akhirnya suara imut Daffa mengalihkan perhatian.

"Kakek Dika?!" jerit Daffa antusias seraya berlari dan langsung mencium tangan laki-laki yang dipanggil kakek. "Kok, tahu rumah Daffa?"

"Tahu, dong. Sebenarnya udah lama tahu tapi Kakek baru sempat mampir sekarang," jawabnya mengelus sayang kepala Daffa.

"Daffa kenal kakek itu?" tanya Lara kebingungan.

"Kenal, Bun. Pernah dateng ke sekolah Daffa dua kali. Kakek Dika baik banget sama Daffa dan teman-teman," pungkas Daffa senang

"Maaf, sebelumnya kalau kedatangan saya mengganggu waktu berharga kalian. Perkenalkan, saya Mahardika Rendra ayah

dari Cakrawala Rendra sekaligus Kakek biologis Daffa Khair Alfarezel Kugelmann.

Wajah Lara seketika pucat pasi. Wafi merasakan gemetar tangan Lara saat laki-laki tua itu memperkenalkan diri. Cakra adalah laki-laki pertama yang melecehkannya malam itu. Tanpa diduga Lara maju untuk mengambil Daffa. Ia dekap sangat erat seolah takut akan ada yang merampasnya. Melihat responsif Lara yang mencemaskan membuat Wafi meraih tubuh Lara dan mengajaknya menjauh. Membawa istri dan anaknya ke dalam ruang keluarga agar suasana hatinya lebih baik.

"Mas, tolong usir dia. Aku nggak mau dia ganggu Daffa. Aku takut, Mas," racau Lara sembari memeluk Daffa.

"Kakek Dika baik, kok, Bun. Nggak pernah marahin Daffa."

"Jangan. Kamu jangan dekat-dekat orang itu. Dia jahat. Jahat banget sama Bunda," racau Lara ketakutan.

"Lara tenanglah. Istighfar. Ada aku Dia nggak akan berani jahatin kamu sama Daffa." Wafi mengusap punggung Lara memberi ketenangan.

"Iya, Bun. Daffa juga nggak bakalan biarin Kakek Dika nyakitin Bunda," timpal Daffa mengeratkan pelukan.

Wafi menyadari perlu penjelasan penting dari laki-laki tua yang sekarang masih menunggunya di ruang tamu. "Kamu tunggu di kamar aja, Ra. Tenang. Jangan panik."

"Daffa bakalan jagain Bunda, Yah."

"Pintar. Ayah mau kembali nemuin Kakek Dika. Ajak Bunda kamu ke dalam, ya, Sayang." Setelah mengecup kening anak dan istrinya dan memastikan mereka telah masuk kamar

Wafi kembali menemui Dika yang terlihat cemas di kursi roda.

"Maaf, saya nggak bermaksud sama sekali buat istri Anda trauma mendengar nama anak saya. Apa yang Cakra lakukan padanya emang fatal banget dan sulit terlupakan. Pergaulan anak itu makin nggak terkontrol saat kuliah karena berjauhan dari kelurga. Tapi --"

"Langsung aja, Pak. Tujuan Anda ke sini mau apa?"

Laki-laki tua itu terdiam sejenak, menatap lama ke dalam mata Wafi. "Daffa adalah cucu biologis saya."

BRAK!

"Dia putra saya. Nggak ada hubungan apa pun sama Anda!"

Laki-laki tua itu tetap tenang dan tersenyum lalu ia memberikan sebuah berkas

yang ada di pangkuannya. Sesaat, Wafi memaku bahkan raut wajahnya berubah pias.

"Dua minggu lalu saya berkunjung ke sekolah Daffa untuk pertemuan donatur pada pihak sekolah. Tanpa sengaja saya melihat Daffa di dalam kelas. Untuk pertama kalinya dalam hidup saya saat melihat wajah polosnya mengingatkan dengan wajah Cakra kecil, putra saya yang telah tewas lima tahun lalu setelah melakukan perbuatan keji pada seorang mahasiswi satu jurusannya. Saya nggak asal percaya dengan perasaan parduga awal karena saya lebih memilih menyelidiki langsung siapa Daffa sebenarnya. Ternyata ibu dari Daffa adalah perempuan yang menjadi korban saat itu. Ingin memastikannya saya mengambil *sample* rambut Daffa untuk test DNA. Ada data dari lima rumah sakit yang berbeda di berkas itu. Dan hasilnya ... sama. Dia

darah daging saya," ucap Dika panjang lebar dan tenang.

"Lalu apa yang Anda ingin lakukan setelah fakta itu terbukti? Mau merebutnya dari tangan saya karena saya bukan ayah kandungnya. Jangan harap. Sekalipun untuk bermimpi!" geram Wafi menahan amarah.

"Dengar. Bukan itu tujuan saya."

"Keluar."

"Saya cuma mau –“

"Saya bilang keluar!" Batas kesabaran Wafi mulai menipis. Jika habis, Wafi tak yakin tangan kuatnya akan menyakiti sosok ringkih yang terduduk di atas kursi roda. Baginya, jika sudah menyangkut masa lalu istri dan anaknya akan Wafi hadang sekuat tenaga.

"Saya nggak akan merebut Daffa. Saya cuma ingin melihatnya dan ..."

"Dan?" satu alis tebal Wafi menukik tajam.

"Ingin memberikan sebagian harta warisan saya pada Daffa."

Wafi berdecih, "Anda pikir saya nggak mampu menghidupi Daffa?"

"Bukan itu. Saya hanya ingin memberikan sesuatu yang memang seharusnya milik Daffa walaupun nggak diakui. Saya hanya ingin berbuat adil pada cucu saya," isakan tangis terdengar pilu. Punggung ringkih itu bergetar. Dika menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Anak saya memang biadap. Setelah tahu kejadian itu saya kena *stroke* dan dirawat intensif hampir satu tahun. Bahkan saat Cakra dikebumikan saya nggak hadir," lanjutnya dengan suara tersendat.

Wafi terdiam. Rasanya tidak adil jika sang ayah yang baik dihujani hujatan atas kesalahan anaknya yang tak berakhlak.

"Saya nggak akan mengambil Daffa. Saya cuma mau memberitahukan mengenai surat wasiat yang sudah saya buat."

"Bukankah Anda tahu kalau *nasab* Daffa jatuh sama Lara, ibunya?"

"Saya tahu dan saya paham. Tapi saya bukan orang yang bisa dengan mudah melepas tanggung jawab. Bocah itu tumbuh dengan baik. Saya senang melihat senyumnya. Terima kasih Anda sudah memperlakukan Daffa dengan baik."

"Dia anak saya. Itu kewajiban saya membuatnya bahagia," sahut Wafi sinis.

Kedua sudut bibir tipis Dika melengkung. Perlahan ia menyerahkan lagi satu map warna toska yang langsung Wafi baca. "Saya mohon simpanlah. Saya punya salinan aslinya. Dokumen ini berisi perlalihan 50% asset saya. Kalau Daffa sudah cukup umur tolong Anda sampaikan. Setelah itu terserah, mau

diabaikan atau dikelola. Tapi sebaiknya dikelola saja karena hasilnya rutin saya berikan untuk kegiatan sosial bagi orang-orang yang membutuhkan."

"Apa-apaan ini? Untuk apa terserah tapi ada tekanan diujung kalimat," sungut Wafi sinis meletakan berkas penting itu di atas meja.

"Saya sudah tua. Cuma punya satu cucu yang mengakui saya. Dia sudah saya berikan sebagian sama persis dengan Daffa. Ibu dari cucuku juga nggak keberatan aku memberikan setengah *asset*-ku pada anak adiknya. Sementara saya harap Anda menyimpannya saja. Kalau nanti saya mati duluan, saya sudah lega bisa melakukan keadilan buat kedua cucu saya. Tolonglah, Nak. Cuma itu permintaan saya. Mungkin 15 tahun lagi Daffa baru bisa mengambil keputusan tentang hak waris ini," ucap Dika memelas.

Wafi terdiam. Otaknya berpikir keras untuk mengambil keputusan karena tidak ingin melibatkan Lara yang masih terguncang.

"Saya janji. Kalau Anda terima, saya nggak akan muncul lagi di hadapan kalian," jelas Dika penuh keseriusan.

"Anda serius?"

"Sangat serius. Karena saya ingin pertumbuhan mental dan psikis Daffa tetap normal layaknya anak-anak pada umumnya. Saya yakin saat usianya sudah cukup Daffa akan siap melakukannya."

"Anda percaya diri sekali."

"Sangat. Karena Daffa diasuh dan didik oleh ibu yang penyayang dan ayah yang bijak. Berbahagialah kalian." Dika tersenyum hangat lalu menjulurkan tangan bersalaman yang disambut. "Terima kasih. Maaf sudah buat kekacauan suasana karena kedatangan saya. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," sahut Wafi menatap kursi roda itu menjauh dan terlihat perawat yang tadi bersamanya dengan gesit mengambil alih tugasnya.

"Bapak itu orang baik," gumam Wafi lirih.

"Mas Wafi."

"Lara." Wafi segera menghampiri istrinya lalu mendekapnya. "Daffa mana?"

"Udah tidur. Orang tadi udah pergi, kan?" tanya Lara ketakutan.

"Udah. Kamu jangan takut lagi, ya." Wafi mengecup pucuk rambut Lara berkali-kali menenangkan. "Kamu tenangin diri dulu. Nanti aku cerita."

"Aku takut."

"Nggak akan aku biarkan siapapun mengusik kamu dan juga Daffa," ucap Wafi mengeratkan pelukan karena Lara masih saja ketakutan.

Sepertinya Wafi akan menyimpan rahasia ini sementara. Sekarang ia harus fokus pada kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya. Wafi tidak akan rela jika masalah asal usul Daffa dan hak waris tersebut malah memperburuk psikis Lara. Wafi berharap, semoga saja semua berjalan baik sampai tiba waktunya kedua orang tersayangnya tahu perihal amanat penting tersebut.

Bonus Mengagumkan

Setelah menidurkan Daffa, Lara memasuki kamarnya. Membuka lemari pakaiannya hendak mencari sesuatu. Tubuh Lara membeku. Padangannya mengarah pada lipatan pakaian paling bawah. Sebuah kain berwarna *lavender*. Ingatan Lara terlempar pada saat almarhum ayahnya memberikan hadiah ulang tahun ke 18. Perlahan Lara mengambilnya kemudian direntangkan yang ternyata sebuah gaun panjang polos dengan hiasan pita di bagian pinggang. Lara melirik

pada lemari tempat lipatan gaun itu berada juga ada sebuah pasmina dengan warna senada.

Segera membuka pakaian tidurnya lalu mengganti dengan gaun panjang itu. Pasmina juga ia kenakan menutupi kepalanya. Ternyata ukuran badannya tidak banyak berubah. Lara tampak takjub akan tampilannya di cermin. Sudah sangat lama sekali ia tidak tampil seperti ini. Dulu, sesekali ia masih sempat memakainya pada saat-saat tertentu. Ingin sekali Lara menutup auratnya dengan busana muslim. Tapi, saat itu terhalang oleh pekerjaan yang mengharuskan tidak mengenakan atribut agama yang diyakininya. Terpaksa Lara kalahkan oleh alasan duniawi karena tidak nyaman jika membuka hijabnya saat bekerja saja walau keseharian tetap memakai hijab seperti teman-temannya. Lara tidak bisa.

Keinginan mulia itu terhenti saat kejadian terburuk Lara terima hingga memudarkan rasa percaya dirinya. Bahkan merasa tak layak hijab suci itu dikenakan oleh perempuan nista seperti dirinya. Kini hatinya mulai terketuk untuk melakukan kewajiban itu. Lara telah memantapkan diri untuk menutup mahkota indahnya yang tergerai.

Terlalu lama melamunkan masa lampau sampai Lara tidak menyadari jika ada sepasang mata terang dengan pancaran kagum tengah memerhatikannya. Dan begitu Lara kembali fokus pada cermin di depannya, ia menegang. Memilih menundukkan kepala menyadari langkah kaki di belakang punggungnya semakin mendekat. Bahkan saat tubuhnya di raih untuk saling menghadap Lara memejamkan mata bersamaan degup jantungnya yang bertalu-talu.

"Pangling. Cantik banget istri shaliha aku."

Lara tetap bergeming, malah menggigiti bibirnya merasakan kegugupan yang luar biasa.

"Jangan nunduk terus, dong. Aku, kan, mau lihat wajah cantik kamu." Wafi mulai gemas melihat respons Lara yang malu-malu. Tangannya meraih dagu Lara agar menatapnya. "Assalamualaikum, Cinta."

Lara buru-buru mengamit punggung tangan Wafi untuk memberikan salam hormat pada suaminya yang baru saja pulang bekerja. "Walaikumsalam, Mas."

"Kok, Mas? Harusnya balas cinta juga, dong," goda Wafi makin membuat pipi Lara memanas. "Udah cantik makin cantik banget. Aku jadi takut banyak laki-laki yang terpesona sama istri aku."

"Aku, kan, udah punya Mas Wafi yang sempurna," sahut Lara cepat.

"Senengnya denger pujian dari istri sendiri. Bikin capek hilang."

"Mas, jangan godain aku terus," rajuk Lara.

"Aku jujur, Ra. Makasih udah kasih kejutan ini."

"Mas..." tatapan Lara menatap serius pada bola mata biru yang mengaguminya. "Mas mau dukung aku dengan pakaian ini?

"Pasti."

"Aku mau berusaha menyempurnakan ibadah dengan menutup aurat. Mas dukung aku, ya. Meski belum sempurna, aku harap Mas Wafi sabar membimbing aku."

"Aku bukan orang suci. Juga bukan ahli ibadah. Aku masih butuh tuntunan istriku ke jalan lurus. Kita sama-sama saling

mengingatkan supaya jalan yang kita tempuh selalu dalam ridha Allah."

"Aamiin. Doakan aku istiqomah, Mas."

"Selalu, Sayang."

Wafi mengecup pucuk kepala hijab Lara, kening, hidung dan mendarat akhir tepat di atas bibir penuh Lara yang sensual. Mencecap rasa manis itu dalam kuluman lembut. Mereguk candu abadi yang selalu membuatnya terpedaya.

***

Selepas keluar dari bangunan bertingkat rumah sakit bersalin Lara terdiam. Wajahnya tanpa ekspresi dan terus membisu meski sudah di dalam mobil. Wafi menghentikan gerakannya saat akan melajukan kendaraan ketika mendapati telaga bening jatuh di kedua pipi istrinya.

"Kenapa?" tanya Wafi seraya melepas *seatbelt* yang mengikat tubuhnya. Merangkum

pipi Lara yang mulai terasa lebih berisi pengaruh dari usia kehamilan yang berjalan pada bulan ketiga.

"Aku masih nggak nyangka," ucap Lara sesenggukan.

"Bayi kita?"

"Iya, Mas. Ada dua di sini." Lara menunjuk perutnya lantas membelainya.

"Alhamdulillah, kerja kerasku nggak sia-sia," sahut Wafi mengerling.

Lara mencebik memukul pelan bahu Wafi yang pura-pura mengaduh.

"Loh, kenapa masih nangis aja?"

"Ini tangis bahagia, Mas. Aku nggak pernah nyangka Allah kasih kita dua sekaligus," isak Lara mengusap perutnya yang mulai menonjol.

"Allah itu Maha Penyayang. Maha Pemberi. Buatku ini adalah bonus atas kesabaran meluluhkan hati kamu. Allah

berikan aku berlipat-lipat ganda bonus mengagumkan. Kamu, Daffa, dan juga ..." Wafi mendekati perut Lara menyentuh lembut lalu mengecupnya. "Anak kembar kita. Masya Allah Tabarakallah. Sehat-sehat terus, ya, Nak."

"*I love you.*"

Wafi tertegun sesaat akan kalimat barusan, ia tersenyum menengadahkan kepala. Perlahan mendekat, mempersempit jarak wajah keduanya. *"I love you too, Wifey."* Ia mengecup ringan bibir Lara kemudian kembali pada posisinya mulai menjalankan kemudi. "Daffa pasti seneng banget tahu kabar ini."

Roda empat berjalan menuju sebuah bangunan menjemput kesayangan tampan pelipur lara. Begitu tiba tak lama bel sekolah berbunyi. Daffa berlari keluar mendekati orangtuanya mencium tangan dan segera menubruk semangat tubuh Lara.

"Pelan-pelan, Sayang. Nanti adik bayinya kaget," kekeh Lara mengusap rambut hitam Daffa.

"Ops, Daffa lupa. Ada dedek bayinya di dalam." Daffa mengelus perut Lara dengan penuh rasa sayang. "Kakak udah nggak sabar ketemu dedek."

Wafi berjongkok menyejajarkan posisi. "Ayah punya kabar paling menyenangkan buat Daffa."

"Beneran? Apaan, Yah?" tanya Daffa antusias.

Tangan Wafi membimbing tangan kecil Daffa mengelus-elus perut Lara. "Ada dua adek bayi di sini. Kakak Daffa harus ikut jagain Bunda sampai adik bayi lahir."

"Beneran, Yah? Ada dua? Kembar?" tanya Daffa beruntun. Tanpa diduga matanya telah berembun dan lama-lama berkaca-kaca menumpuk genangan air mata.

"Beneran, Sayang. Kita sama-sama minta sama Allah supaya adik bayi tumbuh sehat," ucap Lara mengusap pipi Daffa.

"Kalau gitu Daffa mau minta sama Allah biar dikasih adik perempuan sama laki-laki biar komplit."

"Kamu boleh meminta, tapi ingat, semua Allah yang menentukan. Mau adik bayi laki-laki atau perempuan yang penting sehat dan sempurna. Kayak Kakak Daffa yang ganteng ini." Wafi mencubit pelan kedua pipi putranya.

"Aamiin, Yah." kali ini Daffa mengecup perut Lara. "Jangan nakal di dalam perut Bunda, ya, Dek."

"Iya, Kakak," celoteh Lara menirukan suara gemas. Mereka terawa bersama.

Permata Hati

Tak pernah ada dalam benaknya jika hidupnya akan sempurna. Kebahagiaan terus beruntun Lara terima sejak hatinya terbuka menerima cinta tulus dari suaminya. Berdamai dengan masa lalu yang kelam memang sulit. Tapi jika dilakukan dengan keikhlasan dan tekad yang besar lambat laun semua akan terkubur dan tak perlu lagi untuk menggalinya. Kehadiran Daffa yang jauh lebih berharga cukup membuat Lara merasa beruntung di anugerahi pelita penerang dalam hidupnya

yang semakin terang benderang memusnahkan kegelapan.

Kebahagiaannya makin lengkap dengan hadirnya dua bocah yang dilahirkan tiga tahun lalu. Bahkan kini Lara tengah mengandung lagi dengan perut yang sudah besar menanjak bulan keenam. Lara tak pernah jauh berandai saat Wafi mengikrarkan ijab kabul dulu.

Danesh Zayn Alfarezel Kugelmann dan Delisha Zayba Alfarezel Kugelmann tumbuh dengan baik dalam naungan cinta Wafi dan Lara. Kedua *batita* itu mewarisi mata biru Wafi membuat Daffa selalu takjub memandanginya. Tak lupa kasih sayang yang posesif juga Daffa curahkan pada kedua adiknya. Awan gelap telah tergeser oleh pelangi yang indah. Mewarnai hari demi hari dan terus menerus sampai tahun-tahun berganti.

Pandangan mata Lara tak lepas dari kegiatan ketiga anaknya yang asik berlarian.

Saat ini mereka sedang berada di taman belakang. Duduk berselonjor di rumput yang beralaskan kain layaknya piknik keluarga.

"Bunda!"

Lara yang sudah menata makanan ringan di atas alas merentangkan kedua lengannya menyambut kedatangan anak-anak yang siap menyerbu pelukan. "Kalian istirahat dulu, ya."

Dua bocah kembarnya meminum *fresh milik.* Sementara Daffa memilih botol yang berisi air mineral lalu meneguknya.

"Ayah, nggak minum? Kan, capek abis ngejar-ngejar si kembar," tanya Daffa.

"Nanti aja. Minuman Ayah, kan, spesial," jawab Wafi dengan kekehan.

"Ayah, mulai, deh, genitnya."

"Bagian mananya yang genit?" elak Wafi.

"Bagian spesialnya. Itu apa kalau bukan genit," cebik Daffa.

Kedua pipi Lara yang bertambah *chubby* telah memerah karena dijadikan bahasan.

"Danesh sama Delish masih mau main di sini?" Lara mengusap pelipis berkeringat anak kembarnya.

"Iya, Bun, main *cini* aja," sahut Danesh imut dan diikuti anggukan kepala Delisha. Mereka menoleh pada sang ayah. "Boleh, kan, Yah?"

"Boleh, dong," sahut Wafi menjawil kedua hidung mungil si kembar. "Ayah kasih tambahan waktu satu jam lagi sebelum dzuhur."

"Hore!" seru sang bocah kembar. Daffa yang melihat ekspresif adiknya ikut tergelak.

"Bunda duduk aja jaga dedek bayi." Danesh mengelus perut bulat Lara. "Dedeknya apa, Bun?"

Lara menggeleng, karena ia memang sepakat dengan Wafi untuk tidak meminta

dokter memberitahukan jenis kelaminnya. Tiap konsultasi mereka hanya diberitahukan tentang perkembangan janin yang semakin aktif dan sehat tanpa adanya kekhawatiran. "Bunda juga nggak tahu. Biar kejutan saat nanti lahir. Yang penting, adek bayi dan Bunda selalu sehat tanpa kekurangan dan kelebihan apa pun."

"Aamiin." Ketiga anak kecil itu menyapukan wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Udah, yuk! Main lagi," Delisha bangkit duluan lalu berlari kecil seraya memanggil kembaran dan kakaknya. "Danesh, Kak Daffa kejar aku lagi!"

"Yuk, Kak, kita tangkap lagi Delish!" usul Danesh seraya menarik lengan Daffa yang baru saja meletakan botol minuman.

"Kakak jadi pengawas kalian aja dari belakang. Habisnya kalian, tuh, mentang-

mentang kembar larinya kompak banget cepetnya," sahutnya sambil tetap melangkah mengikuti langkah Danesh dan Delisha.

"Main ke situ aja, Kak," tunjuk Danesh yang diangguki Daffa pada sebuah bangunan kaca yang di dalamnya berisi jenis tanaman hias dan berbagai bibit bunga.

"Kalian hati-hati mainnya!" teriak Wafi pada ketiga anaknya.

"Tenang, Yah, ada aku," ucap Daffa menepuk-nepuk pelan bagian dadanya sok jumawa.

"Oke, Jagoan! Kamu pasti bisa!"

Daffa hanya tertawa menanggapi ucapan sang ayah lantas mengacungkan kedua jempolnya.

Selepas para bocah pergi Wafi merengkuh tubuh Lara dari belakang. Melingkarkan tangannya pada perut buncit

Lara seraya mengecup pipi putih yang sedikit terhalangi hijab.

Lara menyodorkan sebuah botol air mineral tapi ditolak Wafi. Lantas ia mengambil botol minuman *isotonik* tapi ditolak juga membuat Lara mengernyit bingung. "Aku cuma bawa dua minuman ini, Mas. Apa mau *fresh milk* aja?"

Wafi menggeleng lagi.

"Mas Wafi mau minum apa, sih?"

"Sebenarnya aku lapar."

"Eh?" Lara melihat arloji di lengan Wafi. "Bentar lagi dzuhur. Sekalian makan siang, Mas."

"Emang boleh siang?"

"Loh, kenapa? Itu, kan, udah kebiasaan."

"Beneran, loh. Boleh *makan* kamu siang-siang?"

Tunggu. Sepertinya Lara mulai mengerti arah tujuan tersebut. "Ja-jangan. Ada anak-anak yang masih aktif."

"Nggak keberatan juga, sih, kalau nanti malam."

Bulu mata Lara mengedip beberapa kali memastikan godaan yang Wafi sengajakan.

"Kalau gitu, aku minta *menu pembuka* dulu aja buat ilangin dahaga sementara."

Selagi Lara mencari jawaban atas permintaan ambigu itu, bibirnya telah masuk dalam isapan lembut. Kepalanya telah disangga menyamping agar Wafi bisa leluasa menyesap rasa nikmat dari keranuman bibir yang tak pernah memudar.

"Thank's, Wifey," bisik Wafi parau lantas membimbing untuk berdiri.

"Ki-kita mau ke mana?" tanya Lara bingung karena kini Wafi telah menggendongnya.

"Menurut kamu?"

"Tadi Mas bilang nanti malam."

Tak bisa menahan gemas Wafi akhirnya tertawa dengan kaki terus melangkah ke bangunan kaca yang di dalamnya ada ketiga permata hatinya tengah melambai menyuruhnya masuk.

"Tuh, anak-anak udah nungguin kita."

Kedua pipi Lara terasa panas hingga menciptakan *blushing* memalukan atas paraduga nakal dari isi kepala cantiknya.

Ketulusan adalah hal utama untuk menumbuhkan cinta suci. Cinta takkan bisa membuat bahagia jika selalu menuntut kesempurnaan. Hanya cinta yang mampu menyamarkan cela hingga terlihat sempurna. Perjuangkan dan yakinkan jika memang mencintainya. Sejauh apa pun hati menyangkal, dia akan kembali pada tujuannya.

Seperti cinta sejati yang akan menuntunmu pada pemiliknya.

SELESAI